

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



GEOGRAFI LINGUISTIK BAHASA ENIM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

sdl

**GEOGRAFI
LINGUISTIK
BAHASA ENIM**



00002197

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



GEOGRAFI LINGUISTIK BAHASA ENIM

Zainal Abidin Naning

Nangsari Ahmad

Surip Suwandi

Akhyar Burhan

Ansori

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMERINTAHAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Jakarta

1998

ISBN 979-459-823-2

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.291 67

GEO Geografi # ju.

g Geografi linguistik bahasa Enim/Zainal Abidin Naning,
Nangsari Ahmad, Surip Suwandi, Akhyar Burhan, dan
Ansori.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-823-2

1. Bahasa Enim-Geografi Dialek
2. Bahasa Melayu-Sumatera Selatan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi

499.291-67

450

2

No. Induk :

8407

Tgl.

7-7-98

Ttd.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganannya penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Buku *Geografi Linguistik Bahasa Enim* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Zainal Abidin Naning, (2) Sdr. Nangsari Ahmad, (3) Sdr. Surip Suwandi, (4) Sdr. Akhyar Burhan, dan (5) Sdr. Ansori.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiya, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Geografi Linguistik Bahasa Enim ini merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh tim yang diketuai oleh Zainal Abidin Naning dengan anggota terdiri atas Nangsari Ahmad, Surip Suwandi, Ansori, dan Ahkyar Burhan. Diemroh Ihsan bertindak sebagai nara-sumber.

Berbagai pihak telah membantu, secara langsung atau tidak langsung, pelaksanaan penelitian ini. Tim mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan atas kepercayaan yang telah diberikannya. Tim juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Diemroh Ihsan sebagai konsultan, Drs. Lipurnaim, Dekan FKIP, dan Prof. Ir. Machmud Hasjim, M.ME., Rektor Universitas Sriwijaya atas bantuan dan perizinan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tim juga berterima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Selatan, Kepala Daerah Tingkat II Muara Enim, dan pihak-pihak lainnya yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Kepada semua informan di desa-desa yang telah dikunjungi, tim mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Palembang, Februari 1995

Tim Peneliti,

Zainal Abidin Naning
Ketua

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Sumber Data	3
1.6 Sampel	4
BAB II GAMBARAN UMUM	6
2.1 Keadaan Umum	6
2.2 Keadaan Kebahasaan	10
BAB III DESKRIPSI, ANALISIS, DAN PEMETAAN BAHASA ENIM	13
3.1 Nama, Ciri, dan Variasi Bahasa Enim	13
3.2 Pengantar Analisis	14
3.3 Analisis Unsur Fonologis	14
3.4 Analisis Unsur Morfologis	17
3.5 Analisis Unsur Leksis	22
BAB IV SIMPULAN	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR	vi
LEMBARAN TITIK KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang dan motivasi	1
1.2 Tujuan dan manfaat	2
1.3 Metodologi	3
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Sumber Data	4
1.6 Sumber	4
BAB II PEMBAHASAN UMUM	6
2.1 Kaidah Umum	6
2.2 Kaidah Khusus	10
BAB III TEKNIK ANALISIS DAN METODE BAHASA	14
3.1 Teknik dan Metode Bahasa	14
3.2 Analisis	14
3.3 Analisis	14
3.4 Analisis	17
3.5 Analisis	22
BAB IV PENUTUPAN	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Enim adalah bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Muara Enim dan sekitarnya di lingkungan Propinsi Sumatera Selatan. Sebuah penelitian tentang bahasa Enim telah dilaksanakan oleh Zainul Arifin Aliana dan kawan-kawan (1980). Penelitian ini berkaitan dengan aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis bahasa Enim secara umum tanpa melihat kenyataan adanya keragaman lafas, kosakata, dan mungkin pola kalimat di kalangan penuturnya yang tinggal di desa-desa yang berbeda.

Sentuh bahasa (*language contact*) juga mungkin terjadi karena bahasa Enim bukanlah satu-satunya bahasa daerah yang dipakai di Kabupaten Muara Enim. Di daerah-daerah perbatasan bahasa yang berbeda, bahasa Enim diperkirakan mempunyai ciri tersendiri sehingga berbagai masalah kebahasaan muncul, misalnya kata tertentu yang tidak terpakai di wilayah bahasa Enim lainnya. Identifikasi lafas, kosakata, dan ciri unik kebahasaan lainnya di wilayah bahasa Enim inilah yang menarik untuk diteliti. Bahasa Enim dapat berperan dalam perkembangan bahasa nasional Indonesia.

1.1.2 Perumusan Masalah

Suatu bahasa daerah di wilayah pemakaiannya belum tentu memiliki aspek kebahasaan yang sama karena ungkapan bahasa muncul dipengaruhi oleh umur, jenis pekerjaan, sikap, letak geografis, dan etnik penutur.

Faktor ini mungkin menimbulkan keragaman pemakaian bahasa di kalangan penutur bahasa yang sama. Hal ini juga terjadi dengan bahasa Enim. Bahasa Enim memiliki keragaman karena penuturnya tinggal di daerah-daerah yang berjauhan dan mereka mempunyai latar belakang sosial yang berbeda karena faktor geografis. Jika penelitian sebelumnya melihat keseragaman bahasa Enim, yang mempunyai aspek kebahasaan yang sama di wilayah pemakaiannya, penelitian ini berusaha melihat keragaman bahasa tersebut ditinjau dari aspek fonologis, morfologis, dan leksis.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan (1) menguraikan latar belakang sosial budaya dan kebahasaan bahasa Enim, (2) mendeskripsikan variasi dialek bahasa Enim dan ciri khas dialek yang ditemukan di wilayah pemakaian bahasa Enim, (3) membuat peta dialek (*linguistic geography*) bahasa Enim yang meliputi unsur fonologis, morfologis, dan leksis.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menganut teori linguistik deskriptif yang berusaha memberikan gambaran objektif tentang situasi kebahasaan bahasa Enim. Lyons (1977), Francis (1958), dan Langacker (1972) menjelaskan pendekatan analisis kebahasaan yang berhubungan dengan struktur bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki berbagai unsur: fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Unsur-unsur ini harus dilihat sebagai kesatuan yang saling berkaitan.

Gleason (1950) menjelaskan berbagai aspek variasi bahasa serta contoh geografi linguistik. Di lokasi perbatasan dua bahasa terdapat sebuah bahasa yang dapat melahirkan ciri khas kebahasaan dibandingkan dengan wilayah bahasa yang jauh dari kedua bahasa itu. Reed (1967), Shuy (1967), Conklin dan Lourie (1983) memberi contoh penyebaran dialek bahasa Inggris Amerika dan faktor-faktor yang mempengaruhi

terjadinya fenomena tersebut. Keragaman dialek dipengaruhi oleh umur, jenis pekerjaan, status sosial, jenis kelamin, identitas etnik, dan lokasi. Semua acuan di atas dirangkum dan menghasilkan prinsip berikut: (1) bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur yang saling berkaitan dan (2) di samping keseragaman, bahasa juga menunjukkan adanya keragaman yang dipengaruhi faktor-faktor di luar bahasa.

1.4 Metode dan Teknik

Data bahasa Enim dikumpulkan melalui (1) studi pustaka, (2) pemancingan cerita (*elicitation technique*), (3) wawancara terarah, (4) observasi dan perekaman. Hasil penelitian bahasa Enim terdahulu dijadikan titik awal identifikasi aspek bahasa Enim yang menyangkut jumlah dan lokasi tinggal penutur bahasa Enim, wilayah didokumentasikan. Penutur bahasa Enim yang semula tinggal di desa-desa yang berbeda di wilayah pemakaian bahasa Enim dan sekarang tinggal di Palembang akan dijadikan narasumber awal. Daftar kata Swadesh yang digabungkan dengan instrumen penelitian kekerabatan digunakan untuk mengetahui aspek fonologis dan leksis bahasa Enim. Data awal ini kemudian dipakai untuk mengetahui aspek morfologis dan sintaksis, dan aspek bahasa Enim yang khas menunjukkan keragamannya di desa-desa sampel. Semua data awal di atas diolah menjadi fokus penelitian di lapangan dengan menggunakan wawancara terarah. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, semua korpus yang diucapkan oleh penutur bahasa Enim dalam percakapan normal direkam.

Observasi pemakaian bahasa Enim di wilayah pemakaiannya atau di Palembang dalam situasi tertentu juga dicatat untuk memperoleh data sebanyak mungkin.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah korpus yang diperoleh dari penutur bahasa Enim di desa-desa yang termasuk wilayah pemakaian

bahasa Enim. Wilayah pemakaian bahasa Enim terdiri atas empat marga yang menaungi 31 desa. Dari setiap marga akan diambil lima desa sampel yang ditentukan berdasarkan (1) jarak yang berimbang jauhnya dan (2) lokasi geografis desa-desa yang terletak di perbatasan wilayah pemakaian bahasa Enim dengan wilayah pemakaian bahasa lainnya. Daerah perbatasan yang mengantarai dua wilayah pemakaian bahasa yang berbeda merupakan daerah sentuh bahasa memiliki ciri khas kebahasaan.

Tiga penutur asli dari setiap desa sampel akan dijadikan informan dan bertindak sebagai sumber data. Mereka harus memenuhi syarat berikut: (1) berumur antara 25 sampai 60 tahun, normal dan tidak cacat alat bicara, (2) dapat membaca dan menulis huruf Latin dan juga dapat berbicara bahasa Indonesia, (3) lama bermukim di wilayah pemakaian bahasa Enim dan tidak terlalu lama merantau ke luar daerah lain, (4) berkepribadian terbuka serta mudah diajak bekerja sama.

Penentuan umur informan bertolak dari pemikiran bahwa penutur yang terlalu muda dikhawatirkan banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa luar lainnya, baik karena membaca dalam bahasa Indonesia maupun hasil berkomunikasi dengan penutur bahasa lain. Selain itu, penutur yang sudah dewasa diasumsikan memiliki pengalaman dan pengetahuan luas sehingga mereka dapat memberikan data bahasa Enim yang lebih mendalam. Penutur asli yang menguasai bahasa Indonesia dan tidak buta huruf memudahkan pengumpulan data sebab mereka bisa menerangkan unsur-unsur bahasa dan konsep-konsep tertentu yang ingin dipahami lebih jauh oleh peneliti.

1.6 Sampel

Bahasa Enim digunakan di Kecamatan Tanjung yang menaungi 32 desa. Desa-desa ini yang sebagian besar terletak di dekat sepanjang Sungai Enim atau juga di tepi jalan utama yang melewati kecamatan itu (jalan lintas Sumatera). Dua puluh desa yang dijadikan sampel daerah penelitian adalah (1) Lingga, (2) Tanjung Enim, (3) Kebon Agung, (4) Darmo, (5) Seleman, (6) Tanjung Karang, (7) Tanjung Agung, (8)

Muara Emil, (9) Matas, (10) Lesung Batu, (11) Embawang, (12) Padu Raksa, (13) Lebak Budi, (14) Sukaraja, (15) Pandan Dulang, (16) Sugihwaras, (17) Padang Bindu, (18) Lubuk Nipis, (19) Indramayu, dan (20) Bedegung.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Bab II ini akan menggambarkan secara umum Kabupaten Muara Enim yang meliputi subpokok bahasan: (1) keadaan umum dan (2) keadaan kebahasaan. Pada bagian keadaan umum (subpokok bahasan 1) dibahas (a) letak geografis, (b) luas wilayah, (c) jumlah penduduk, (d) mata pencaharian, (e) agama, dan (f) pendidikan.

Pada bagian kedua, keadaan kebahasaan dipaparkan terutama (a) wilayah pemakaian bahasa Enim dan (b) hubungan bahasa Enim dan bahasa di sekitar wilayah berbahasa Enim.

2.1 Keadaan Umum

Gambaran tentang Kabupaten Muara Enim akan disajikan secara umum. Gambaran ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi agar persoalan kebahasaan bahasa Enim dapat dicermati dari konteks lebih luas yang tertuang dalam keenam bagian bahasan seperti tergambar berikut.

2.1.1 Letak Geografis/Keadaan Alam

Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Enim terletak antara 4° sampai 6° lintang selatan dan 104° sampai 106° bujur timur. Daerah ini terletak di tengah-tengah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan, dengan perbatasan.

di sebelah utara dengan Kabupaten Musi Banyu Asin;

di sebelah selatan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu;

di sebelah barat dengan Kabupaten Lahat;

di sebelah timur dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Sesuai dengan letak geografisnya, kabupaten ini beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 27° Celcius, suhu udara berkisar antara 23° sampai 34° Celcius.

Secara topografis Daerah Tingkat II Kabupaten Muara Enim berdataran tinggi dan juga terdapat lembah, daratan, dan sebagian kecil rawa-rawa. Daerah ini terangkai oleh anak pegunungan Bukit Barisan yang memanjang dari selatan sampai utara Pulau Sumatera. Ke dalam menuju wilayah Kecamatan Tanjung Agung didapati pemandangan Bukit Isau-Isau, Bukit Besar, Bukit Asam, dan Bukit Lengkuas. Sepanjang menuju Kecamatan Semendo terdapat Bukit Besar, Bukit Jambu, Bukit Hijau, dan Bukit Berpagut. Pegunungan ini bukan merupakan pusat gunung berapi.

Daerah Tingkat II Kabupaten Muara Enim ini menyimpan kekayaan yang telah dapat dimanfaatkan dan masih potensial. Kekayaan itu berupa mineral nonlogam, pasir, batu kali/gunung bentonit, pasir kuarsa, perlit, tanah liat, batu mulia, ziolit, batu bara, minyak, dan gas bumi. Daerah ini terutama terkenal sebagai sumber batu bara terbesar di Indonesia.

Di daerah Tingkat II Kabupaten Muara Enim juga terdapat sungai-sungai besar dan kecil, antara lain Sungai Enim dan Sungai Lematang. Sungai-sungai ini, di samping mengandung kekayaan, juga dapat digunakan sebagai sarana perhubungan.

Kedaaan flora dan fauna juga masih cukup menggembirakan dan belum banyak dipengaruhi oleh bangunan buatan manusia.

Dalam kondisi seperti tergambar di atas, bahasa Enim dipakai sebagai lambang identitas daerah, kebanggaan daerah, dan sebagai sarana komunikasi antarpemutunya.

2.1.2 Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Muara Enim adalah 9.575 km² atau 957.500 hektare (Kantor Statistik Kabupaten Muara Enim 1993). Bagian atas wilayah seluas ini merupakan lokasi 10 kecamatan dan 8 perwakilan kecamatan. Dalam kabupaten ini terdapat 2.511 desa. Kesepuluh kecamatan di atas adalah Semendo, Tanjung Agung, Muara Enim, Gunung Megang, Talang Ubi, Prabumulih Barat, Prabumulih Timur, Rambang Dangku, Rambang Lubai, dan Gelumbang. Kedelapan perwakilan kecamatan adalah Tanjung Raya, Aremartai, Lawang Kidul, Ujan Mas, Penukal Abab, Tanah Abang, Lembak, dan Sungai Rotan.

Wilayah yang tercakup dalam kesepuluh kecamatan dan delapan perwakilan kecamatan di atas membentuk 251 desa definitif, 12 desa persiapan, 8 kelurahan definitif, dan 6 kelurahan persiapan, serta 12 desa UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi).

2.1.3 Jumlah Penduduk

Menurut *Data Sosial Ekonomi Kabupaten Muara Enim 1993*, jumlah penduduk Kabupaten Muara Enim adalah 631.265 orang dengan komposisi 308.673 laki-laki dan 322.592 wanita. Jumlah penduduk tersebut terdiri atas 346.313 dewasa dan 284.950 anak-anak. Sebagian besar penduduk kabupaten ini adalah warga negara Indonesia; sekitar 300 orang adalah warga negara keturunan Cina.

Kepadatan penduduk pada tiap kecamatan bervariasi. Kecamatan yang terpadat adalah Kecamatan Prabumulih Barat, yakni hampir 1.600 orang per km², sedangkan kecamatan terjarang adalah Kecamatan Gunung Megang lebih kurang 30 orang per km². Kebanyakan kecamatan berkepadatan berkisar dari 50–70 per km², Kecamatan Tanjung Agung tempat bermukim penduduk berbahasa Enim berkepadatan sekitar 52 orang per km², yang tersebar dalam 32 desa.

2.1.4 Mata Pencanharian

Sebagian besar penduduk kabupaten adalah petani, terutama yang tinggal di pedesaan. Yang tinggal di kota seperti di Prabumulih, Muara Enim, dan Tanjung Enim kebanyakan berdagang dan buruh. Sekitar 450 perusahaan terdapat di kabupaten ini, selebihnya adalah pegawai negeri sipil dan guru.

Di Kecamatan Tanjung Agung, tempat penelitian bahasa Enim ini, sebagian besar penduduknya bertani sesuai dengan keadaan alamnya, alam pedesaan. Hanya sekitar tiga atau empat desa yang masuk wilayah perkotaan di kota Tajung Enim.

2.1.5 Agama

Sebagian besar penduduk Kabupaten Muara Enim beragama Islam. Menurut Kantor Departemen Agama Kabupaten Muara Enim, penduduk yang beragama Islam adalah 622.797, yang beragama Katolik 2.444, Protestan 2.904, Budha 2.723, dan Hindu berjumlah 397. Hal ini berarti 98% lebih penduduk Kabupaten Muara Enim beragama Islam.

Di Kecamatan Tanjung Agung khususnya hampir 99% penduduk beragama Islam. Selebihnya beragama Protestan (692 orang), Budha (202 orang), Katolik (94 orang), dan Hindu (23 orang).

2.1.6 Pendidikan

Keadaan pendidikan di Kabupaten Muara Enim digambarkan dengan pemaparan jumlah sekolah. Pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak terdapat 55 buah sekolah dan semuanya dikelola oleh swasta. Pendidikan dasar dilaksanakan oleh 520 sekolah dasar negeri dengan 27 sekolah dasar swasta. Di samping itu, terdapat 10 ibtidaiyah negeri dan 47 ibtidaiyah swasta. Pendidikan sekolah menengah tingkat pertama diwadahi oleh 81 SMTP (50 negeri + 31 swasta). Tsanawiyah negeri ada 4 buah dan tsanawiyah swasta ada 14 buah. Di kabupaten ini juga terdapat sekolah

menengah tingkat atas, SMA dan aliyah. SMA negeri 9 buah ditambah dengan 27 SMA swasta, sedangkan aliyah negeri ada 1 buah dan 2 buah aliyah swasta, sedangkan pendidikan tinggi belum ada.

Di kecamatan Tanjung Agung khususnya terdapat 11 taman kanak-kanak, 66 SD, 2 ibtidaiyah, 10 SMTP, 1 tsanawiyah, dan 5 SMTA. Demikianlah gambaran pendidikan di Kabupaten Muara Enim menurut buku *Kabupaten Muara Enim dalam Angka 1993* yang dikeluarkan oleh Bappeda Tingkat II Muara Enim bekerja sama dengan Kantor Statistik Kabupaten Muara Enim.

2.2 Keadaan Kebahasaan

Pada bagian ini bahasan difokuskan pada wilayah pemakaian bahasa Enim dan hubungan bahasa itu dengan bahasa sekitarnya. Keadaan kebahasaan ini memberi gambaran situasi bahasa Enim. Bahasa Enim digunakan sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Dalam acara resmi biasanya digunakan bahasa Indonesia.

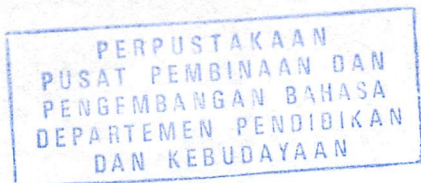
2.2.1 Wilayah Pemakaian

Bahasa Enim dipakai dalam wilayah Kecamatan Tanjung Agung dan Perwakilan Kecamatan Lawang Kidul di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan (peta terlampir). Kabupaten ini terdiri atas 10 kecamatan dan 8 perwakilan kecamatan.

Di wilayah pemakaian bahasa Enim tercantum 29 desa dan 3 kelurahan seperti tercantum dalam buku *Data Sosial Ekonomi Kabupaten Muara Enim 1993*, yang disebutkan oleh Bappeda Tingkat II Kabupaten Muara Enim. Berikut ini dapat dilihat nama-nama desa dan kelurahan tersebut.

Di Kecamatan Tanjung Agung terdapat desa-desa:

1. Lubuk Nipis
2. Padang Bindu



3. Indra Mayu
4. Bedegung
5. Sugihwaras
6. Muara Mio
7. Pandan Dulang
8. Subanjeriji
9. Tanjung Baru
10. Lambur
11. Lebak Bindu
12. Pandan Enim
13. Padu Raksa
14. Embawang
15. Tanjung Bulan
16. Lesung Batu
17. Pagar Dewa
18. Matas
19. Tanjung Agung
20. Muara Emil
21. Tanjung Karangan
22. Seleman
23. Penyandingan
24. Tanjung Lelang
25. Pulau Payging

Di Perwakilan Kecamatan Lawang Kidul terdapat:

1. Desa Darno
2. Desa Kebon Agung
3. Kelurahan Tajung Enim
4. Kelurahan Pasar Tanjung Enim
5. Desa Tegal Rejo
6. Desa Lingga
7. Kelurahan Tanjung Enim Selatan

Luas wilayah ini 850 km² (lihat Aliana dkk. 1980) dan pada waktu itu masih berupa satu kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Agung dan ternyata sekarang ditambah dengan perwakilan kecamatan.

2.2.2 Hubungan Bahasa Enim dan Bahasa Sekitarnya

Sebagai masyarakat yang tak dapat melepaskan diri dari hubungan masyarakat lain dan selalu disentuh media massa, penutur bahasa Enim dipajani oleh bahasa lain. Namun, mereka tetap menggunakan bahasa Enim pada tempat-tempat dan waktu-waktu tertentu.

Pada situasi seperti di sekolah, dalam berkomunikasi dengan orang dari luar daerah, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pada suasana tidak resmi, mereka menggunakan bahasa Enim apabila berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari daerah yang sama.

Aliana dkk. (1980) menuliskan bahwa menurut para informan di wilayah dan sekitar wilayah Kecamatan Tanjung Agung terdapat pula bahasa-bahasa lain, yaitu (1) bahasa Semendo, di Tanjung Bulan dan Pagar Dewa, (2) bahasa Jawa seperti di daerah Tegal Rejo, dan (3) bahasa Palembang, di Pasar Tanjung Enim. Saleh dkk. (1977/1978:13) menyatakan bahwa bahasa Enim bertetangga dengan bahasa-bahasa daerah lainnya. Di samping itu, sudah barang tentu kontak bahasa terjadi juga dengan bahasa persatuan yang sering digunakan di media massa dan dipelajari di sekolah. Walaupun demikian, bahasa Enim tetap dipakai sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat Enim dan sekaligus merupakan lambang identitas dan kebanggaan para penuturnya.

BAB III

DESKRIPSI, ANALISIS, DAN PEMETAAN

BAHASA ENIM

3.1 Nama, Ciri, dan Variasi Bahasa Enim

Aliana dkk. (1980) memberikan uraian tentang asal-usul kata *enim*. Masyarakat setempat menyebut bahasa ini *basou inim*. *Inim* berarti 'bening'. *Bening* itu diperkirakan berasal dari kata *hening*. Selanjutnya, diuraikan bahwa *hening* itu diucapkan oleh leluhur mereka ketika mulai menapak daerah sepanjang Sungai Enim.

Bahasa Enim memiliki 5 vokal, 7 diftong, dan 22 konsonan. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Enim menunjukkan beberapa ciri unik. Bahasa Enim pada umumnya ditandai /e/ untuk bunyi vokal akhir, misalnya, /mate/ 'mata' dan /sape/ 'siapa'. Bunyi /r/ dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan bunyi /kh/ dalam bahasa Enim. Kata *lebar* dalam bahasa Indonesia diucapkan /libakh/ dan *beras* diucapkan /behas/.

Beberapa kata bahasa Enim tampaknya berasal dari kata-kata bahasa Jawa, misalnya *lawang kidul* dan *sugih waras* yang merupakan nama dua dialek bahasa Enim.

Aliana dkk. (1980) mengelompokkan bahasa Enim menjadi dua macam dialek: dialek Lawang Kidul dan dialek Sugih Waras. Dialek Lawang Kidul dipakai oleh masyarakat yang menetap di desa Lingga, Tanjung Enim, Kebon Agung, Darmo, dan Seleman. Dialek Sugih Waras dipakai oleh masyarakat yang menetap di desa Tanjung Karang, Tanjung Agung, Muara Emil, Matas, Lesung Batu, Embawang, Padu

Raksa, Lebak Budi, Sukaraja, Pandan Dulang, Sugih Waras, Padang Bindu, Lubuk Nipis, Indramayu, dan Bedegung.

3.2 Pengantar Analisis

Unsur bahasa yang dianalisis terdiri dari unsur fonologis, morfologis dan leksis berdasarkan hasil pancingan yang diperoleh dari terjemahan Daftar Kata Swadesh dan Instrumen Penelitian Kekerabatan. Analisis fonologis berkaitan dengan variasi dan distribusi vokal, diftong, dan konsonan bahasa Enim. Selanjutnya, hasil analisis itu digambarkan dalam bentuk peta.

Analisis morfologis menerangkan keragaman kata turunan yang kemudian juga menggambarkan dalam bentuk peta. Hasil analisis keragaman kosakata juga dipetakan. Kosakata yang digunakan meliputi berbagai jenis dan kelompok kata. Meskipun sebelumnya keragaman sintaksis diperkirakan muncul dalam penelitian ini, ternyata dugaan itu keliru. Karena itu, masalah tersebut tidak dibahas dalam laporan ini.

3.3 Analisis Fonologis

Peta 002, 004, 010, 031, 046, 062, 026, dan 131 menggambarkan distribusi fonem diftong /ou/ pada kata /kitou/ 'kita', /diou/ 'dia', /sapou/ 'siapa', /jumou/ 'orang', /matou/ 'mata', /nekdou/ 'tidak', /namou/ 'nama'. Diftong /ou/ bervariasi dengan fonem /e/ pada kata /kite/, /die/, /sape/, /jeme/, /mate/, /ase/, /name/, dan /dide/; dan bervariasi dengan fonem /o/ pada kata /kito/, /dio/, /sapo/, /jemo/, /mato/, /aso/, /nekdo/, dan /namo/. Ucapan [kitou], [diou], [jemou], [matou], [asou], [nekdou], [namou] terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Ucapan [kite], [die], [sape], [jeme], [mate], [ase], [name], dan [dide] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Ucapan [kito], [dio], [dapo], [jemo], [mato], [aso], [namo], dan [nekdo] terdapat di desa 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 042, 044, 045, 058, 069, dan 092 menggambarkan distribusi fonem /k/ pada kata /ikok/, /gumbak/, /palak/, /pacak/, /cagak/, dan /rusak/ 'ekor, rambut, kepala, tahu, berdiri, dan rusak'. Ucapan fonem /k/ seperti bunyi /q/ atau /g/. Kata /ikok/ dan bervariasi dengan kata-kata /ikouk/ dan /buntot/. Kata /ikok/ dan /buntot/ dipergunakan di desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Kata /ikou/ terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata /gumbek/ terdapat di desa 16, 17, 18, 19, dan 20; kata /gumbeak/ terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Kata /palak/ dipakai pada seluruh desa pemakai bahasa Enim dari desa nomor 1 sampai 20. Kata /pacak/ bervariasi dengan kata /pacek/ terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata /cagak/ bervariasi dengan kata /tegak/ dan /bedihi/ terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Kata /rusak/ terdapat di desa 1 sampai dengan 20.

Peta 029, 033, 084, 090, dan 115 menggambarkan distribusi fonem /n/ pada posisi final, pada kata /lanang/, /batang/, /ijang/, /usang/, dan /warang/ 'laki-laki, pohon, hijau, usang, dan besan laki-laki'. Ucapan [lanang] bervariasi dengan kata [muanai] yang dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata /lanang/ terdapat pada desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Ucapan [batan], terdapat di semua desa penutur bahasa Enim dari desa 1 sampai dengan 20. Ucapan [ijan] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan variasi ucapannya [ijeau] terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Ucapan [usan] dengan variasi /buham/ dan /.../ terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Ucapan [waran] dengan variasinya [besan] terdapat di desa 14 dan 15, [waran muanai] terdapat di desa 17, 18, 19, dan 20, [pembiau] di desa 11, sedangkan ucapan [waran] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.

Peta 036, 053, dan 061 menggambarkan distribusi fonem /o/ pada posisi tengah pada kata /daon/, /jantong/, dan /cioum/ 'daun, jantung, dan cium'. Ucapan [daon], [janton], dan [cioum] dengan variasinya [embau] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan kata /ciom/ dan

/jantoang/ terdapat di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 027, 037, dan 075 menggambarkan distribusi fonem /kh/ pada posisi dinal pada kata /libakh/ 'lebar', /akakh/ 'akar', /ayakh/ 'ayah', fonem akhir kata /libakh/, /akakh/, dan /ayakh/ adalah /kh/ atau /h/. Ucapan kata [libakh], [akakh], dan [ayakh] terdapat di semua desa penutur bahasa Enim dari 1 sampai dengan 20.

Peta 018 dan 026 menggambarkan distribusi fonem /e/ pada posisi tengah pada kata /kecek/ 'kecil' dan /benyek/ 'banyak'. Ucapan kata [kecek] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5 dengan variasinya [keceik] terdapat di desa 6 sampai dengan 20. Ucapan [beŋek] terdapat di desa 6 sampai dengan 20 dengan variasinya [baŋak] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 005 menggambarkan distribusi fonem /g/ pada posisi awal pada kata /gegale/. Ucapan itu terdengar seperti bunyi [k] sehingga ucapan itu [kegale]. Ucapan [gegale] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan variasinya, yaitu ucapan [gegaleŋ] terdapat di desa 6 sampai dengan 20.

Peta 041 menggambarkan distribusi fonem /m/ pada posisi tengah pada kata /gemok/ 'lemak'. Ucapan [gemok] dengan variasinya [gajeh] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan kata /gemouk/ terdapat di desa 6 sampai dengan 20.

Peta 052 menggambarkan distribusi fonem /s/ pada posisi awal pada kata /susu/ 'susu'. Ucapan [susu] terdapat di semua penutur bahasa Enim dari 1 sampai dengan 20, tetapi ada variasi lain, yaitu ucapan [mimeik] 'susu' terdapat pada desa 6 sampai dengan 20.

Peta 076 menggambarkan distribusi fonem /a/ pada posisi tengah pada kata /ujan/ 'hujan'. Ucapan [ujan] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Fonem /a/ bervariasi /e/ pada kata /ujen/ terdapat di desa 6 sampai dengan 20.

Peta 079 menggambarkan distribusi fonem /h/ pada posisi akhir pada kata /tanah/ 'tanah'. Ucapan [tanah] terdapat di seluruh penutur bahasa Enim dari 1 sampai dengan 20.

Peta 088 menggambarkan distribusi fonem /p/ pada posisi tengah pada kata /gimpai/ 'baru'. Ucapan [gimpai] dengan variasinya [ayar] terdapat di desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Ucapan [empai] terdapat pada desa 6 sampai dengan 20.

Peta 097 menggambarkan distribusi /t/ pada posisi awal pada kata /tinggi/ 'tinggi'. Ucapan [tiŋgi] dipakai di seluruh penutur bahasa Enim dari 1 sampai 20.

Peta 123 menggambarkan distribusi fonem /u/ pada posisi awal pada kata /umah/ 'rumah'. Ucapan [umah] dengan variasi /.../ dipakai pada desa 6 sampai dengan 20, sedangkan variasi [humah] terdapat pada desa 1, 2, 3, 4, dan 5.

3.4 Analisis Morfologis

Peta 136 sampai dengan Peta 152 adalah peta kata *Eurunau*. Dalam penelitian ini, tidak semua kata turunan yang ada dalam bahasa Enim dipetakan mengingat kata turunan yang ada sangat banyak. Kata turunan yang dipetakan hanya sebagian saja. Imbuhan sebagai pembentuk kata turunan yang dipetakan ialah penggunaan prefiks *meN-*, *me-*, *be-*, *te-*, *di-*, *peN-*, dan *se-*; penggunaan sufiks *-an*, *-i*, dan *-kan*; penggunaan konfiks *ke-...-an*, *be-...-an*, *peN-...-an*, dan *di-...-kan*.

Peta 136 menggambarkan penggunaan prefiks *meN-* sebagai pembentuk verba aktif yang mempunyai arti 'mengerjakan yang disebut bentuk dasar', misalnya dalam kalimat *Bapak mbeli baju ntokku* 'Bapak membeli baju untukku'. Kata *mbeli* tidak bervariasi dalam pemakaiannya. Kata *mbeli* dipergunakan di seluruh desa pemakai bahasa Enim, yaitu di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Peta 137 menggambarkan penggunaan prefiks *meN-* sebagai pembentuk verba aktif yang mempunyai arti 'mengerjakan yang disebut bentuk dasar', misalnya dalam kalimat *Diou ngijak keteng ... itu* 'Dia menginjak kaki orang itu'. Kata *ngijak* bervariasi dengan kata *ngijek*. Prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *ng* dalam bahasa Enim. Kata *ngijek* digunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 138 menggambarkan penggunaan prefiks *meN-* sebagai pembentuk verba aktif yang mempunyai arti 'mengerjakan yang disebut pada bentuk dasar'. Prefiks *meN-* berubah menjadi *n-* dalam bahasa Enim, misalnya dalam kalimat *Bujang itu ncerilep gades* 'Bujang (pemu da) itu melirik gadis'. Kata *ncerilep* bervariasi dengan kata *ngeleng*. Kata *ncerilep* dipergunakan di desa nomor 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan kata *ngeleng* digunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 139 menggambarkan penggunaan prefiks *me-* sebagai pembentuk verba aktif yang berarti 'sesuatu terjadi pada bentuk dasar', misalnya dalam kalimat *Ikan melumpet dari kurungan* 'Ikan melompat dari kurungan'. Kata *melumpet* bervariasi dengan kata *melumpat*. Kata *melumpet* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 19, dan 20, sedangkan kata *melumpat* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 140 menggambarkan penggunaan prefiks *be-* sebagai pembentuk verba aktif yang berarti 'keadaan', misalnya dalam kalimat *Anek ngan lah pacak belahi* 'Anak kamu sudah bisa berlari'. Kata *belahi* bervariasi dengan kata *blahi*, *belehi*, dan *blehi*. Kata *belahi* dan *blahi* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan kata *belehi* dan *blehi* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 141 menggambarkan penggunaan prefiks *te-* sebagai pembentuk verba pasif yang berarti 'tidak sengaja melakukan', misalnya dalam kalimat *Duetnou teambieq* 'Uangnya terambil oleh saya'. Kata

teambieq bervariasi dengan kata *teakbek*. Kata *teambieq* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan kata *teambek* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 142 menggambarkan penggunaan prefiks *di-* sebagai pembentuk verba pasif yang berarti 'dikenai perbuatan', misalnya pada kalimat *Lukounou lah dibelut* 'Lukanya sudah dibalut'. Kata *dibelut* bervariasi dengan *dibalot*. Kata *dibelut* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan kata *dibalot* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 143 menggambarkan penggunaan prefiks *peN-* sebagai pembentuk nomina yang berarti 'suka mengerjakan', misalnya pada kalimat *Mpouh lah tuou diou pemalieng* 'Biar sudah tua dia pencuri'. Kata *pemalieng* bervariasi dengan kata *pemaling*. Kata *pemalieng* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan kata *pamaling* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Peta 144 menggambarkan penggunaan prefiks *se-* sebagai pembentuk nomina yang berarti 'mengatakan sesuatu' misalnya dalam kalimat *Behapou hargou ayam sikueq* 'Berapa harga ayam satu'. Kata *sikueq* bervariasi *sikok* dan *sikoak*. Kata *sikueq* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 112, 134, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata *sikok* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan kata *sikoak* dipergunakan di desa nomor 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia menjadi prefiks *s-* dalam bahasa Enim. Kata *sikueq*, *sikok*, dan *sikoak* merupakan turunan dari *s-* + *kueq*, *s-* + *ekok*, dan *s* + *sikoak*.

Pada peta 145 menggambarkan penggunaan sufiks *-an* sebagai pembentuk nomina yang berarti 'alat untuk', misalnya dalam kalimat *Usungenku kekecekan* 'Pikulan saya kekecilan'. Kata *usungen* bervariasi dengan *pikulan*, dan *pukulen*. Kata *usungen* dipergunakan di desa nomor

6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata *pikulan* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Kata *usungan* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan kata *pikulen* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia menjadi *-en* dalam bahasa Enim di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, dan 20. Kata *usungen* dan *pikulan* merupakan turunan dari *usung* + *-en* dan *pikul* + *-en*.

Peta 146 menggambarkan penggunaan sufiks *-i* sebagai pembentuk verba pasif yang berarti 'berulang-ulang', misalnya dalam kalimat *Tunui humpot keheng sajou* 'Bakari rumput kering saja'. Kata *tunui* dipakai di seluruh pemakai bahasa Enim, yaitu di desa nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 147 menggambarkan penggunaan sufiks *-kan* sebagai pembentuk verba aktif yang berarti 'melakukan untuk atau perintah', misalnya dalam kalimat *Giemkan duetku ini* 'Pegangkan uangku ini'. Kata *giemkan* bervariasi dengan kata *kecakkan*. Kata *giemkan* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan kata *kecakkan* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 148 menggambarkan penggunaan konfiks *di-...-kan* sebagai pembentuk verba pasif yang berarti 'dikenai perbuatan', misalnya dalam kalimat *Penggawean ... kami diupehkan* 'Pekerjaan kebun kami diupahkan'. Kata *diupehkan* bervariasi dengan kata *diupahkan*. Kata *diupehkan* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan kata *diupahkan* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 149 menggambarkan penggunaan konfiks *ke-...-an* sebagai pembentuk verba yang berarti 'terlalu', misalnya dalam kalimat *Lubeang tiang umeh itu kedelemen* 'Lubang tiang rumah itu kedalaman'. Kata *kedelemen* bervariasi dengan kata *kedalaman*. Kata *kedelemen* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan

20, sedangkan kata *kedalaman* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 150 menggambarkan konfiks *peN-...-an* sebagai pembentuk nomina yang berarti 'hasil melakukan atau hal', misalnya dalam kalimat *Penganengen Bapak dak ilouk lagi* 'Pendengaran Bapak tidak baik lagi'. Kata *penganengen* bervariasi dengan kata *penganengan* dan *pendengaran*. Kata *penganengen* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata *penganengan* dan *pendengaran* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

Peta 151 menggambarkan penggunaan konfiks *be-...-an* sebagai pembentuk verba aktif yang berarti 'sama-sama melakukan', misalnya dalam kalimat *'Aku dan umah becakakhan di utan* 'Aku dan umah berlarian di hutan'. Kata *becakakhan* bervariasi dengan kata *becekekhen*. Kata *becakakhan* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan kata *becekekhen* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks sebenarnya tidak hanya tertera seperti di atas. Masih banyak contoh kata yang dapat dilekati oleh prefiks, sufiks, dan konfiks yang dikemukakan di atas. Mengingat kata turunan dalam bahasa Enim sangat banyak, kata turunan yang dipetakan hanya sebagian saja.

Peta 152 menggambarkan penggunaan infiks *-er-*. Di dalam bahasa Enim pemakaian infiks tidak produktif, hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja. Arti infiks pada umumnya menyatakan intensitas dan berulang-ulang, misalnya dalam kalimat *Suabou di umeh itu gumeredek* 'Suara di rumah itu gumeredah (banyak bunyi)'. Kata *gumeredek* bervariasi dengan kata *gumeredak* dan *gumeradak*. Kata *gumeredek* dipergunakan di desa nomor 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata *gumeredak* dan *gumeradak* dipergunakan di desa nomor 1, 2, 3, 4, dan 5.

3.5 Analisis Unsur Leksis

Kosakata yang digunakan sebagai bahan penelitian berupa pronomina orang, pronomina penunjuk, pronomina tanya, numeralia, ukuran, orang, binatang, tanaman, dan bagian tubuh (badan), penginderaan dan perbuatan, posisi dan gerak, kegiatan lisan, keadaan alam, warna, periode waktu keadaan, arah, kekerabatan, peragai, bagian rumah, lain-lain.

Kecamatan Tanjung Agung terdiri atas 31 desa. Desa yang digunakan sebagai sampel penelitian ini adalah 20 desa. Kedua puluh desa tersebut adalah 1) desa Lingga; 2) desa Tanjung Enim; 3) desa Kebon Agung; 4) desa Darmo; 5) desa Seleman; 6) desa Tanjung Karangan; 7) Tanjung Agung; 8) desa Muara Emil; 9) desa Matas; 10) desa Lesung Batu; 11) desa Embawang; 12) desa Padu Raksa; 13) desa Lebak Budi; 14) desa Sukaraja; 15) desa Pandan Dulang; 16) desa Sugiwarno; 17) desa Pandang Bundu; 18) desa Lubuk Nipis; 19) desa Indramayu; desa Bedegung.

(1) Pronomina Orang

Pronomina orang yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah kata *engkau*, *kita*, *kami*, *dia*, *mereka*, *beliau*, dan *kamu sekalian*. Pronomina tersebut adalah Peta 001 menggambarkan penggunaan pronomina *engkau* dalam bahasa Enim *ngan*. Pada peta penggunaan kata tersebut bervariasi, kata *ngan* dipakai di desa 17, 18, 3, dan 9. Kata *dengan* dipakai di desa 5. Kata *engen* dipakai di desa 10, 12, 14, 15, 19, dan 20; kata *engen* dipakai di desa 6. Kata *engngen* dipakai di desa 11 dan 16. Kata *angen* dipakai di desa 13; kata *kami* dipakai di desa 2, 3, 4, 77, 8, dan 9 dan kata *kamu* dipakai di desa 11.

Peta 003 tempat penyebaran kata *kami* yang berarti 'kami'. Kata *kami* di dalam bahasa Enim ada dua variasi, yaitu kata *kami* dan kata *kambangan*. Kata *kami* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,

12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Kata *kambangan* dipakai di desa 19 dan 20.

Peta 006 tempat penyebaran kata *mertua* yang berarti 'beliau'. Kata *mertua* dalam pemakaiannya bervariasi, yaitu kata *beliau*, *mertuou*, *kakang ipakh*, *mertua*, *belie*, dan *mamak*. Adapun daerah pemakaian kata tersebut adalah kata *beliau* dipakai di desa 5, 7, 8, 11, 13, 14, dan 15, kata *mertuou* dipakai di desa 10 dan 12. Kata *kakang ipakh* dipakai di desa 6, kata *mertua* dipakai di desa 16 dan 19, kata *belie* dipakai di desa 17 dan 18 dan kata *mamak* dipakai di desa 1, 2, 3, 4,

Peta 007 memperlihatkan tempat penyebaran kata *kamu gegalou* artinya 'kamu sekalian'. Masyarakat Kecamatan Tanjung Agung dalam pengungkapan kata tersebut bervariasi, ada yang mengatakan *segale-gale kamu*, *kami gegalou*, *kite gegale*, *kamu gegalou*, *pungen*, *kito gegelo*, *gegalo*, *rombengen*, *jemou gegalou*, dan *mpah engngein*. Penyebaran kata tersebut adalah kata *segale-gale kamu* dipakai di desa 5; kata *kami gegalou* dipakai di desa 10 dan 12; kata *kite gegale* dipakai di desa 6; kata *kamu gegalou* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, dan 13; kata *pungen* dipakai di desa 14 dan 15; kata *kito gegelo* dipakai di desa 16; kata *gegalo* dipakai di desa 17 dan 18; kata *rombengen* dipakai di desa 19 dan 20; kata *jemou gegalou* dipakai di desa 7, 8, dan 9 dan kata *mpah engngein* dipakai di desa 11.

(2) Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Enim adalah *ini*, *di sini*, *itu*, *di situ*, dan *di sana*. Pronomina penunjuk terdapat variasi yang menarik yaitu kata *di sanou* artinya 'di sana'.

Peta 008 memperlihatkan variasi kata *di sanou* yang berada di Kecamatan Tanjung Agung. Kata *di sanou* divariasikan dengan kata *di sano*, *di sane*, *di sunou*. Adapun daerah pemakaian kata tersebut adalah kata *di sunoa* digunakan di desa 5, 14, dan 15, kata *di sano* digunakan di

daerah 16, kata *di sane* digunakan di daerah 1, 2, 3, 4, 17, 18, 19, dan 20 dan kata *di sanou* digunakan di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.

(3) Pronomina Tanya

Pronomina tanya yang digunakan untuk bahan penelitian adalah kata *apa, siapa, mengapa, apakah, berapa, mana, di mana, ke mana, dan bagaimana*.

Peta 009 memperlihatkan penyebaran pemakaian kata *apou* yang berarti 'apa'. Kata *apou* bervariasi dengan kata *apo, apa die, dimane, ape, ngapou, dan tuapeu*. Daerah pemakaian kata tersebut adalah kata *apa* dipakai di desa 14 dan 15. Kata *apo* digunakan di desa 16, kata *ape die* dipakai di desa 17 dan 18, kata *dimane* dipakai di desa 19 dan 20, kata *ape* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, dan 5, kata *apou* dipakai di desa 7, 8, 9, 10, 11, dan 12, kata *ngapou* dipakai di desa 6 dan kata *tuapeu* dipakai di desa 13.

Peta 011 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *ngapou* yang berarti 'mengapa'. Kata *ngapou* diucapkan dengan bervariasi, yaitu dengan kata *ngapo, ngape, dan dimane*. Adapun penggunaan kata tersebut adalah kata *ngapou* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Kata *ngapo* dipakai di desa 16, kata *ngape* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 17, dan 18, kata *dimane* dipakai di desa 19 dan 20.

Peta 012 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *kebilou*. Kata *kebilou* diucapkan bervariasi ada yang mengucapkan dengan kata *apabila; kek kudai, kebilou, dan kebelou*. Adapun daerah pemakaian kata tersebut adalah kata *apabila* digunakan oleh masyarakat desa 13, 14, dan 15; kata *kebile* digunakan oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 16, 17, dan 18; kata *kek kudai* dipakai oleh masyarakat desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12.

Peta 013 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *bahapou* berarti 'berapa'. Kata *bahapou* dalam pengucapan setiap daerah ada perbedaan. Kata *bahapou* kadang-kadang diucapkan *behapo, behepe, behepew, dan behape*. Adapun daerah pemakaian kata-kata tersebut adalah

kata *behapou* dipakai di desa 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15; kata *behapo* dipakai di desa 16; kata *behepe* dipakai di desa 5, 17, dan 18; kata *behepew* dipakai di desa 19 dan 20 dan kata *behape* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, dan 6.

Peta 014 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *menou* yang berarti 'mana'. Kata yang bermakna 'mana' untuk Kecamatan Tanjung Agung pengungkapannya berbeda, ada yang mengungkapkan dengan kata *menou*, *meno*, *mene*, *menew*, dan *mane*. Adapun masyarakat pemakai kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *menou* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15; kata *meno*, dipakai oleh masyarakat desa 16; kata *menew* dipakai oleh masyarakat desa 19 dan 20; kata *mane* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Peta 015 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *di menou* yang berarti 'di mana'. Kata yang bermakna 'di mana' itu diungkapkan dengan kata *di manou*, *di mano*, *di mene*, *di menew*. Adapun masyarakat penutur bahasa yang menggunakan kata-kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *di meneou* digunakan oleh masyarakat desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15; kata *di mano* dipakai oleh masyarakat desa 15; kata *di mene* dipakai oleh masyarakat desa 5, 7, dan 18; kata *di menew* dipakai oleh masyarakat di desa 13, 19, dan 20; kata *di mane* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 016 memperlihatkan penyebaran kata *ke manou* yang berarti 'ke mana'. Kata yang berarti 'ke mana' oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Agung diucapkan dengan kata *ke manou*, *ke mano*, *ke mene*, *ke menew*, *ke mane*, dan *ke menou*. Adapun daerah masyarakat penutur kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *ke manou* diucapkan oleh masyarakat desa 7, 8, 9, dan 11; kata *ke mano* digunakan oleh masyarakat desa 16; kata *ke mene* diucapkan oleh masyarakat desa 17, 18, 19, dan 20; kata *ke menew* diucapkan oleh masyarakat desa 6, 13, 14, dan 15; kata *ke mane* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, dan 5; kata *ke menou* dipakai oleh masyarakat desa 10 dan 12.

Peta 017 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *cak manou* yang berarti 'bagaimana'. Kata yang bermakna 'bagaimana' oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan dengan kata *mak manou*, *mak mano*, *macam mane*, *bagaimene*, *memane*, *meknou*, *memanou*, *cak menou*, *macem manou*, dan *louk manou*. Adapun penyebaran pemakaian kata-kata tersebut adalah kata *mak manou* dipakai di desa 14, dan 15; kata *mak mano* dipakai masyarakat di desa 16, kata *macam mane* dipakai oleh masyarakat desa 17 dan 18; kata *bagaimane* dipakai oleh masyarakat desa 19 dan 20; kata *mamane* dipakai oleh masyarakat desa 5; kata *meknou* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *memanou* dipakai oleh masyarakat desa 6, 10, dan 17, kata *cak menou* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4, kata *macem manou* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, dan 9; kata *louk manou* dipakai oleh masyarakat desa 11.

(4) Penunjuk Jumlah

Kata penunjuk jumlah yang digunakan sebagai penelitian adalah kata *gegalou* berarti 'semua' dan kata *banyek* berarti 'banyak'.

Peta 019 memperlihatkan penyebaran pemakaian kata *gegalou* dalam masyarakat. Kata *gegalou* pengucapan bagi setiap masyarakat desa berbeda, ada yang menuturkan dengan kata *gegalou*, *gegelo*, *gegele*, *gegalou*, dan *gegale*. Adapun daerah pemakai kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *gegelou* dipakai di desa 13, 14, dan 15; kata *gegelo* dipakai di desa 16, kata *gegele* dipakai di desa 17, 18, 19, dan 20; kata *segale* dipakai di desa 5, kata *gegalou* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12; kata *gegale* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

(5) Numeralia

Numeralia yang dipakai untuk penelitian adalah kata *tiga*, *sepuluh*, *belasan*, *puluhan*, *ratus*, *ribuan*. Numeralia itu diambil karena adanya variasi penggunaan kata yang maknanya sama dengan kata-kata tersebut.

Peta 020 memperlihatkan penggunaan kata *tigou* yang berarti 'tiga'. Kata tersebut ada yang diucapkan dengan kata *tigo*, *tigou*, *tige*, *tigou*. Adapun daerah pemakaian kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *tigo* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 11, dan 16, kata *tigou* dipakai oleh masyarakat desa 6, 10, 12, 14, dan 15, kata *tige* dipakai oleh masyarakat desa 5, 17, 18, 19, dan 20, kata *tigou* dipakai oleh masyarakat desa 13.

Peta 021 memperlihatkan penggunaan kata *sepuluh* yang berarti 'sepuluh'. Kata tersebut ada yang diucapkan dengan kata *sepuluh*, *sepuluah*, dan *sepuluh*.

Adapun daerah pemakai kata-kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *sepuluh* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *sepuluah* dipakai di desa 16, kata *sepuluh* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 11.

Peta 022 memperlihatkan penyebaran penggunaan kata *belasan* yang berarti 'belasan'. Kata *belasan* cara pengucapannya berbeda, ada masyarakat yang mengucapkan dengan kata *bolosan*, *belasan*, *belesan*, *sebelas*, dan *seblas*. Adapun masyarakat daerah pemakai kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *bolosan* dipakai oleh masyarakat desa 14 dan 15, kata *belasan* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 13, dan 16; kata *belesan* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, 10, 12, 17, 18, 19, dan 20; kata *sebelas* dipakai oleh masyarakat desa 11; kata *seblas* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 023 memperlihatkan penggunaan kata *pulohan* yang berarti 'puluhan'. Kata tersebut ada yang mengucapkan *puluhan*, *puluhon*, *puluhen*, *pulohan*. Adapun masyarakat penutur bahasa yang menggunakan kata-kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *puluhan* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 16, 17, dan 18; kata *puluhon* dipakai oleh masyarakat desa 14 dan 15; kata *puluhen* dipakai oleh masyarakat desa 10, 12, 13, 19, dan 20; kata *pulohan* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 11.

Peta 024 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ratos* yang berarti 'ratus'. Kata *ratos* ada yang mengucapkan dengan kata *ratus*, *raturan*, *ratusen*, *ratos*. Adapun masyarakat penutur bahasa tersebut adalah sebagai berikut: kata *ratus* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 14, dan 15, kata *raturan* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 16, 17 dan 18; kata *ratos* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, dan 11; kata *artusen* dipakai oleh masyarakat desa 10, 12, 13, 19, dan 20.

Peta 025 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *rebuhan* yang berarti 'ribuan'. Kata *ribuan* diucapkan oleh masyarakat penutur bahasa dengan variasi kata yang berbeda, yaitu *ribuan*, *ebuan*, *rebuhan*. Adapun daerah pemakai kata tersebut adalah sebagai berikut: kata *ribuan* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, dan 18; kata *ebuan* dipakai oleh masyarakat desa 12, 13, 19, dan 20; kata *rebuhan* dipakai oleh masyarakat desa 11.

(6) Kata Ukuran

Kata ukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata *kecil*, *lebar*, dan *panjang*. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada peta 26, 27, dan 28. Kata ukuran 26 dan 27 dapat dilihat pada bagian fonologi.

Peta 028 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *panjang* yang berarti 'panjang'. Kata *panjang* diucapkan bervariasi, yaitu *panjeng*, *penjang*, dan *panjaeng*. Kata *panjeng* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 13; kata *panjang* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *panjaeng* dipakai oleh masyarakat desa 11.

(7) Orang

Kata yang menunjukkan jenis kelamin orang, kata-kata tersebut dapat dilihat pada peta nomor 29, 30, dan 31. Untuk nomor 29 dan 31 dapat dilihat pada peta fonologi.

Peta 030 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran *betinou* yang berarti 'perempuan'. Kata *betino* diucapkan oleh masyarakat secara bervariasi. Ada masyarakat yang mengucapkan dengan kata *betinou*, *betino*, *betine*. Kata *betinou* dipakai oleh masyarakat desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15; kata *betino* dipakai oleh masyarakat desa 16; kata *betine* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 5, 17, 18, 19, dan 20.

(8) Binatang

Kata yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah kata *ikan*, *burung*, *kerbau*, *sapi*, dan *kutu*. Di antara kata-kata tersebut yang terdapat variasi dalam pengucapan adalah kata *kerbau*.

Peta 032 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kebau* yang berarti 'kerbau'. Pengucapan kata tersebut bervariasi, ada yang mengucapkan dengan kata *kebau*, dan ada juga yang mengucapkan dengan kata *kebeu*. Kata *kebau* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, dan 15; kata *kebeu* dipakai oleh masyarakat desa 10, 12, 16, 17, 18, 19, dan 20.

(9) Tanaman dan Bagiannya

Pada bagian ini yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah kata *pohon*, *bunga*, *buah*, *putik*, *ranting*, *tanda*, *benih*, *daun*, *akar*, dan *kulit pohon*. Kata yang tidak dibuat adalah kata *putik*, *ranting*, *tandan*, dan *benih*. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada peta 33, 34, 35, 36, 37, dan 38. Peta 33, 36, dan 37 dapat dilihat pada bagian fonologi.

Peta 034 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bungou* yang berarti 'bunga'. Kata *bungou* diucapkan bervariasi, yaitu *bungou*, *bungo*, *bunge*, dan *bungen*. Kata *bungou* dipakai oleh masyarakat desa 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, dan 15, kata *bungo* dipakai oleh masyarakat desa 16, kata *bunge* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 17, 18, 19, dan 20; kata *bungen* dipakai oleh masyarakat desa 12 dan 13.

Peta 035 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bueh* yang berarti 'buah'. Kata *bueh* diucapkan oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Agung bervariasi. Ada masyarakat yang mengucapkan *bueh*, *buweah*, *buah*, *buaeh*. Kata *bueh* dipakai oleh masyarakat desa 13, 14, 15, 17, dan 18; kata *buweah* dipakai oleh masyarakat desa 16, kata *buah* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 19, dan 20. Kata *buaeh* dipakai oleh masyarakat desa 11.

Peta 038 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kulit batang* yang berarti 'kulit kayu'. Kata *kulit batang* diucapkan oleh masyarakat Tanjung Agung bervariasi, yaitu *kulit kayu*, *kulit betang*, *buwah beweah*, *kulit batang*, *kuleit*. Kata *kulit betang* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 17, dan 18; kata *buwah beweah* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *beweah* dipakai oleh masyarakat desa 20, kata *kulit batang* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 10, 12, 14, dan 15; kata *kuleit* dipakai oleh masyarakat desa 11.

(10) Bagian Badan

Kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan bagian badan, yaitu kata *kulit*, *daging*, *darah*, *tulang*, *lemak*, *tanduk*, *ekor*, *bulu*, *rambut*, *kepala*, *telinga*, *mata*, *hidung*, *mulut*, *gigi*, *lidah*, *cakar*, *kaki*, *lutut*, *perut*, *leher*, *susu*, *jantung*, dan *hati*. Kata-kata yang tidak dibuat peta bahasa-bahasa adalah kata *kulit*, *tulang*, *tanduk*, *telinga*, *hidung*, *mulut*, *gigi*, *leher*, dan *hati*.

Kata-kata tersebut ada perbedaan dalam pengucapan untuk setiap daerah di kecamatan tersebut. Peta penggunaan kata tersebut adalah peta nomor 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, dan 53. Peta 41, 42, 44, 45, 46, 52 dan 53 dapat dilihat dalam peta fonologi.

Peta 039 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *dageng* yang berarti 'daging'. Kata *dageng* dalam pengucapan di Kecamatan Tanjung Agung bervariasi, ada yang mengucapkan dengan kata *daging*, *degeng*, *dageng*, dan *dageing*. Kata *daging* dipakai oleh masyarakat desa

5, 6, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *deging* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *dageng* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4; kata *gageing* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, dan 11.

Peta 040 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *dehah* yang berarti 'darah'. Kata tersebut untuk masyarakat Tanjung Agung pengucapannya berbeda. Ada yang mengatakan *deheh*, *deheah*, *dehah*, *daheh*, *dahah*, *deha*, dan *dahah*. Kata *deheh* dipakai oleh masyarakat desa 14 dan 15; kata *deheah* dipakai oleh masyarakat desa 16, kata *dehah* dipakai oleh masyarakat desa 19 dan 20; kata *deheh* dipakai oleh masyarakat desa 17 dan 18; kata *dereh* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *daha* dipakai oleh masyarakat desa 5 dan 6; kata *deha* dipakai oleh masyarakat desa 12 dan 13, kata *dahah* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, dan 9.

Peta 043 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bulu* yang berarti 'bulu'. Masyarakat Tanjung Agung mengucapkan bulu ada yang mengatakan *bulu*, dan *buluw*. Kata *buluw* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *bulu* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 047 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *lideh* yang berarti 'lidah'. Kata *lideh* dalam pengucapannya bervariasi ada yang mengatakan *lideh*, *lidah*, *lideah*. Kata *lideh* dipakai oleh masyarakat desa 13, 14, 15, 19, dan 20, kata *lidah* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 16, 17, dan 18; kata *lideah* dipakai oleh masyarakat desa 11.

Peta 048 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kehau* yang berarti 'cakar'. Kata *kehau* diucapkan oleh masyarakat Tanjung Agung bervariasi yaitu *cakar*, *kehau*, *kehau*, dan *ngehous*. Kata *kehau* dipakai oleh masyarakat desa 5, 13, 14, dan 15; kata *kehau* dipakai oleh masyarakat desa 16; kata *ngehau* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 17, 18, 19, dan 20; kata *ngehau* dipakai oleh masyarakat desa 6.

Peta 049 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ketang* yang berarti 'kaki'. Kata *ketang* dalam pengungkapannya bervariasi, ada yang mengatakan masyarakat dengan kata *keting*, *ketiang*, *kaing*, *keteng*, *keteing*. Kata *keting* dipakai oleh masyarakat 5, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *ketiang* dipakai oleh masyarakat 16, kata *kaing* dipakai oleh masyarakat desa 6, kata *keteng* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4; kata *keteing* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, dan 9.

Peta 050 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *palok lentuat* yang berarti 'lutut'. Kata *palok lentuat* diucapkan dengan model yang berbeda, yaitu *entuat*, *palok lentuat*, *tumit*, *palak tuat*, dan *lentuat*. Kata *entuat* dipakai oleh masyarakat desa 5, 7, 8, 9, 10, 11, 14, dan 15; kata *palok lentuat* dipakai oleh masyarakat desa 17 dan 18, kata *lentuat* dipakai oleh masyarakat desa 1 dan 6.

Peta 051 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *busong* yang berarti 'perut'. Kata *busong* diucapkan dengan kata yang berbeda, tetapi maknanya sama. Kata-kata tersebut adalah *busong*, *pehut*, *pehat*, *pehout*. Kata *busong* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 6, 14, dan 15; kata *pehut* dipakai oleh masyarakat desa 10, 12, 13, 16, 17, 18, dan 19; kata *pehat* dipakai oleh masyarakat desa 20, kata *pehot* dipakai oleh masyarakat desa 1 dan 2; kata *pehout* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, dan 11.

(11) Pengideraan dan Perbuatan

Kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata *minum*, *makan*, *gigit*, *lihat*, *dengar*, *tahu*, *tidur*, *mati*, *raba*, *cium*, *rasa*, dan *mandi*. Di antara kata-kata tersebut ada yang tidak dipetakan karena dalam pengucapannya sama, kata-kata tersebut adalah *minum* dan *tidur*. Peta bahasa nomor 58, 61, dan 62 dapat dilihat pada bagian fonologi.

Peta 054 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *makan* yang berarti 'makan'. Kata *makan* diucapkan bervariasi antara lain *makan*, *mokan*, *mekan*, dan *majok*. Kata *makan* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata

mokan dipakai oleh masyarakat desa 10 dan 12; kata *mekan* dipakai oleh masyarakat desa 13; kata *majok* dipakai oleh masyarakat desa 1 dan 2.

Peta 055 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kekah* yang berarti 'gigit'. Kata *kekah* diucapkan dengan bervariasi, yaitu *gigit*, *kekah*, *ngekah*, *kekau*, *gigit*, *gigiet*. Kata *gigit* dipakai oleh masyarakat desa 5, 14, dan 15, kata *kekah* dipakai oleh masyarakat desa 10, 11, 12, 16, 17, dan 18; kata *ngekah* dipakai oleh masyarakat desa 6, 19, dan 20; kata *kekah* dipakai oleh masyarakat desa 13; kata *gigit* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4; kata *gigiet* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, dan 11.

Peta 056 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kinak* yang berarti 'lihat'. Kata *kinak* diungkapkan bervariasi ada masyarakat yang mengatakan *kinak* dan *nginak*. Kata *kinak* dipakai oleh masyarakat desa 10, 12, 14, dan 15; kata *nginak* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 16, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 057 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *nganeng* yang artinya 'dengar'. Kata *nganeng* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan bervariasi, yaitu *nganing*, *aning*, *ngening*, *nganeng*, dan *nganeing*. Kata *nganeng* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *aning* dipakai oleh masyarakat desa 12, kata *ngening* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *nganeng* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, dan 9; kata *nganeing* dipakai oleh masyarakat desa 11.

Peta 059 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mati* yang berarti mati. Kata *mati* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan bervariasi, yaitu *mati*, *metik*, *matik*, *munat*, *matek*, dan *mateik*. Kata *mati* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 6, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20; kata *metik* dipakai oleh masyarakat desa 13, kata *matik* dipakai oleh masyarakat desa 5, kata *munat* dipakai oleh masyarakat desa 1 dan 2, kata *matek* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, dan 9; kata *mateik* dipakai oleh masyarakat desa 11.

Peta 060 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *habou* yang berarti raba. Kata *habou* diucapkan bervariasi oleh masyarakat Tanjung Agung. Variasi kata *habou* adalah *habo*, *habe*, *habew*, *rabu*, *habui*, *heboui*, dan *raboh*. Kata *habou* dipakai oleh masyarakat desa 14 dan 15; kata *habo* dipakai oleh masyarakat desa 16; kata *habe* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 17, dan 18; kata *habew* dipakai oleh masyarakat desa 19 dan 20; kata *rabu* dipakai oleh masyarakat desa 5, kata *habui* dipakai oleh masyarakat desa 12; kata *heboui* dipakai oleh masyarakat desa 10 dan 13; kata *raboh* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 7, 8, dan 9.

Peta 063 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mandi* yang berarti 'mandi'. Kata *mandi* dalam pengucapan penutur bahasa ada yang menggunakan kata *mandi* dan ada yang menggunakan kata *mendi*. Kata *mandi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *mendi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 13. Kata *berenang*, *berjalan*, *datang*, *berbaring*, *duduk*, *berdiri*, dan *berlari* dibuat pemetaannya karena kata-kata tersebut terdapat variasi yang menarik.

Peta 064 memperlihatkan pemakaian dan penyebaran kata *bedenang* yang berarti 'berenang'. Kata *bedenang* dalam pengucapannya bervariasi, ada yang *bedenang*, *beneneng*, dan *beddenaeng*. Kata *bedenang* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *beneneng* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 13; kata *beddenaeng* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 11.

Peta 065 memperlihatkan pemakaian dan penyebaran kata *bejelen* yang berarti 'berjalan'. Kata *bejelen* dalam pengucapannya bervariasi, ada masyarakat yang mengucapkan kata tersebut dengan kata *bejalan*, *bejelen*, dan *jelen*. Kata *bejalan* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 11; kata *bejelen* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa

10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18, kata *jelen* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 19 dan 20.

Peta 066 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *datang* yang berarti 'datang'. Kata *datang* dalam pemakaiannya setiap daerah dengan daerah lain berbeda. Ada masyarakat penutur bahasa yang menggunakan kata *detang*, *datang*, atau *sampai*. Kata *detang* dipakai oleh masyarakat daerah pemakai bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 122, 13, 14 dan 15. Kata *datang* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *sampai* dipakai oleh penutur bahasa di desa 6 dan 11.

Peta 066 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *datang* yang berarti 'datang'. Kata *datang* dalam pemakaiannya setiap daerah dengan daerah lain berbeda. Ada masyarakat penutur bahasa yang menggunakan kata *detang*, *datang*, atau *sampai*. Kata *detang* dipakai oleh masyarakat daerah pemakai bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 dan 15. Kata *datang* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *sampai* dipakai oleh penutur bahasa di desa 6 dan 11.

Peta 067 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mulek* yang berarti 'berbaring'. Kata *mulek* dalam pengucapannya ada yang menggunakan kata *mulek*, *nyadai*, *sahayen*, *bebaring*, atau *mugal*. Kata *mulek* dipakai oleh masyarakat daerah pemakai bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, dan 18; kata *nyadai* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 16, kata *sahayen* dipakai oleh penutur bahasa di desa 19 dan 20; kata *bebaring* dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa di desa 5, kata *mugal* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 5, 6, 9, dan 11.

Peta 068 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *dudok* yang berarti 'duduk'. Kata *dudok* dalam pengucapannya berbeda sesuai dengan daerahnya masing-masing, ada yang mengatakan *duduk*, *duduch*, *dudok*, atau *dudouk*. Kata *duduk* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 6, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *duduch* dipakai

oleh masyarakat desa 13, kata *dudok* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, dan 9; kata *dudouk* dipakai oleh masyarakat di desa 11.

(12) Posisi dan Gerakan

Kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Peta 070 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *belahi* yang berarti 'berlari', oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan secara bervariasi, ada yang menggunakan kata *belahi*, *lelahi*, atau *belehi*. Kata *belahi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 11; kata *lelahi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 16, kata *belehi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 6, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20.

(13) Kegiatan Lisan

Kegiatan lisan ini hanya ada satu kata yang digunakan untuk penelitian. Kata yang dipilih adalah kata *brakata*. Kata *brakata* dituangkan dalam peta 071.

Peta 071 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ngomong* yang berarti 'berkata'. Kata *ngomong* diungkapkan dengan kata *ngomong*, *bekata*, *bekate*, dan *bekatou*. Kata *ngomong* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 14 dan 15; kata *bekata* dipakai oleh masyarakat penuturnya di desa 16, 17, dan 18; kata *bekate* dipakai oleh masyarakat penuturnya di desa 1, 2, 3, 4, 5, 19, dan 20; kata *bekatou* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13.

(14) Keadaan Alam

Kata yang digunakan untuk penelitian tentang keadaan alam adalah kata *matahari*, *bulan*, *bintang*, *air*, *hujan*, *batu*, *pasir*, *tanah*, *awan*, *asap*, *api*, dan *debu*. Kata yang tidak dibuat peta adalah kata *api*, kata *air*, *hujan*, dan *tanah* ini dilihat dalam peta fonologi.

dan 20; kata *bungen* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 13.

Peta 080 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *aban* yang berarti 'awan'. Kata *aban* diucapkan bervariasi, ada yang mengucapkan *awan*, *aben*, *kabut*, *awen*, dan *aban*. Kata *awan* dipakai oleh masyarakat di desa 6, 14, 15, 17, dan 28; kata *aben* dipakai oleh masyarakat di desa 10, 12, 16, 19, dan 20; kata *kabut* dipakai oleh masyarakat di desa 5, kata *awen* dipakai oleh masyarakat di desa 13, kata *aban* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 11.

Peta 082 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *asap* yang berarti 'asap'. Kata *asap* diucapkan bervariasi, ada yang mengucapkan *asap* dan ada yang mengucapkan *asep*. Kata *asap* digunakan oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *asep* digunakan oleh masyarakat desa 13.

Peta 082 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *lebu* yang berarti 'debu'. Kata *lebu* diucapkan bervariasi. Adapun variasi kata *lebu* adalah kata *debu*, *lebu*, *abu*, dan *lebuk*. Kata *debu* digunakan oleh masyarakat di desa 5, 10, 11, 12, 14, 15, dan 16. Kata *lebu* digunakan oleh masyarakat di desa 1, 17, 18, 19, dan 20; kata *abu* digunakan oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, dan 11; kata *lebuk* digunakan oleh masyarakat di desa 13.

(15) Warna

Warna yang ditanyakan dan dibuat petanya adalah warna *merah*, *hijau*, *kuning*, *putih*, dan *hitam*. Di antara kata tersebut warna *kuning* dan *putih* tidak dibuat petanya karena kedua puluh desa tersebut menggunakan kata yang sama. Warna *hijau* dibuat peta dengan kode 084, hal ini dapat dilihat dalam peta fonologi.

Peta 083 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *abeng* yang berarti 'merah'. Kata *abeng* dalam pengucapannya divariasikan dengan kata *abang*. Adapun daerah pemakaian kata tersebut adalah

Peta 072 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mataahi* yang artinya 'matahari'. Kata *mataahi* dalam bahasa Enim diungkapkan dengan kata *mataahi*, *matoehi*, *mateahi*, *metahi*, *metehi*, dan *matouahi*. Kata *mataahi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 14 dan 15; kata *matoehi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 16, kata *mateahi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 17, dan 18; kata *metahi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 6, 19, dan 20; kata *metehi* dipakai oleh masyarakat di desa 13; kata *metouahi* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 10, 11, dan 12.

Peta 073 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bulan* yang berarti 'bulan'. Kata *bulan* sebagian masyarakat Tanjung Agung mengucapkan *bulan*, sebagian masyarakat mengatakan *bulen*. Kata *bulan* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 19, dan 20; kata *bulen* dipakai oleh masyarakat di desa 10, 12, 13, 17, dan 18.

Peta 074 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bintang*. Kata *bintang* diucapkan bervariasi, ada yang mengatakan *bintang* dan ada yang mengucapkan *binteng*. Kata *bintang* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *binteng* dipakai oleh masyarakat di desa 13.

Peta 077 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *batu* yang berarti 'batu'. Kata *batu* diucapkan bervariasi, ada yang mengucapkan *betu*, *batu*, atau *beatu*. Kata *betu* diucapkan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *batu* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9; kata *beatu* dipakai oleh masyarakat di desa 11.

Peta 078 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bungen* yang berarti 'pasir'. Kata *bungen* diucapkan bervariasi ada yang mengucapkan *bungin* dan ada yang mengucapkan *bungen*. Kata *bungin* dipakai oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 6, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19,

sebagai berikut: kata *abeng* dipakai oleh masyarakat di desa 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *abang* digunakan oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 16.

Peta 085 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *itam* yang berarti 'hitam'. Kata *itam* diucapkan bervariasi, ada yang mengucapkan dengan kata *itam* dan ada yang mengucapkan dengan kata *hitam*. Kata *itam* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *hitam* digunakan oleh masyarakat di desa 16.

(16) Periode Waktu

Periode waktu digunakan sebagai bahan penelitian adalah *siang* dan *malam*. Kata-kata tersebut digunakan oleh seluruh masyarakat di Kecamatan Tanjung Agung. Karena penggunaannya sama, kata-kata tersebut tidak dibuat pemetaannya.

(17) Keadaan

Keadaan di sini berhubungan dengan situasi. Kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah *panas*, *dingin*, *baru*, *penuh*, *usang*, *baik*, *rusak*, *bulat*, *panjang*, *kering*, *basah*, *tinggi*, *rendah*, dan *kosong*. Di antara kata-kata tersebut, kata *rendah* tidak dibuat pemetaannya karena dalam pengucapannya sama. Kata *baru*, *usang*, *rusak*, dan *tinggi* pemetaannya dapat dilihat pada bagian fonologi.

Peta 086 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *angat* yang berarti 'panas'. Kata *angat* dalam pengucapan setiap masyarakat berbeda, ada yang mengatakan dengan kata *angat*, *panas*, dan *angeat*. Kata *angat* digunakan oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *panas* digunakan oleh masyarakat desa 16, kata *angeat* digunakan oleh masyarakat desa 11.

Peta 087 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *dingen* yang berarti 'dingin'. Kata *dingen* diucapkan bervariasi, yaitu *dingen*, *dingin*, dan *dingean*. Kata *dingin* digunakan oleh masyarakat desa 5, 6, 12, 13, 14, 15, 16, 19, dan 20; kata *dingen* digunakan oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 17, dan 18; kata *dingean* dipakai oleh masyarakat di desa 11.

Peta 089 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *penuh* yang berarti 'penuh'. Kata *penuh* oleh masyarakat Tanjung Agung, ada yang mengatakan *penuh*, *penuah*, *penun*, *penoh*, dan *penouh*. Kata *penuh* digunakan oleh masyarakat desa 5, 6, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *penuah* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 10. Kata *penun* digunakan oleh masyarakat di desa 13; kata *penoh* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, 3, dan 4; kata *penouh* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 7, 8, 9, dan 11.

Peta 091 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ilok* yang berarti baik. Kata *ilok* dalam pengucapannya divariasikan dengan kata *iluk*, *iluak*, *ilok*, *elok*, *ilouk*, dan *baek*. Kata *iluk* digunakan oleh masyarakat desa 5, 6, 10, 12, 14, dan 15; kata *ilok* digunakan oleh masyarakat penuturnya di desa 1, 2, 3, 4, 17, 18, 19, dan 20; kata *elok* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 13; kata *iluak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 16; kata *iloak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 7, 8, 9, dan 11; kata *baek* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 11.

Peta 093 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bulet* yang berarti 'bulat'. Kata *bulet* diucapkan secara bervariasi, ada yang mengatakan dengan kata *bulet*, ada yang mengatakan *bulat* dan ada juga yang mengatakan *buleat*. Kata *bulet* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 dan 20; kata *bulat* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 11, kata *buleat* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9.

Peta 094 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *panjang* yang berarti 'panjang'. Kata *panjang* diucapkan dengan variasi kata *panjeng*. Kata *panjang* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *panjeng* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 13.

Peta 095 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *keheng* yang berarti 'kering'. Kata *keheng* dalam bahasa Enim diucapkan dengan kata *kehing*, *keheang*, dan *keheng*. Kata *kehing* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 6, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *keheang* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 7, 8, dan 9; kata *keheng* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1, 2, dan 3.

Peta 096 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *basah* yang berarti 'basah'. Kata *basah* diucapkan bervariasi, yaitu *basah*, *besah*, dan *beasah*. Kata *basah* digunakan oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20; kata *besah* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 10, 12, 13, dan 16; kata *beasah* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 11.

Peta 096 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bangkang* yang berarti 'kosong'. Kata *bangkang* diucapkan bervariasi, adapun variasi yang dimaksud adalah *kosong*, *bengkang*, *bangkang*, dan *neggeang*. Kata *kosong* digunakan oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 14, 15, dan 11; kata *bengkang* digunakan oleh masyarakat desa 12, 13, 16, 17, 18, 19, dan 20; kata *bangkang* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 5, 6, 7, 8, dan 9; kata *neggeang* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 10.

(18) Arah (Mata Angin)

Kata yang digunakan untuk penelitian adalah kata *selatan*, *utara*, *barat*, dan *timur*. Kata-kata tersebut terdapat variasi yang menarik, maka dibuatlah peta bahasa tersebut.

Peta 099 memperlihatkan penyebaran dan penggunaan kata *dehet* yang berarti 'selatan'. Kata *dehet* dalam bahasa Enim terdapat variasi, variasi kata *dehet* adalah kata *selatan*, *dehet*, *kulah*, dan *kulu*. Kata *selatan* digunakan oleh masyarakat desa 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 14, dan 15; kata *dehet* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 16, 19, dan 20; kata *kulah* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 6, 10, 14, 17, dan 18; kata *kulu* digunakan oleh masyarakat desa 1 dan 13.

Peta 100 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *lembak* yang berarti 'utara'. Kata *utara* dalam bahasa Enim digunakan beberapa kata, yaitu *utara*, *lembak*, *kulu*, *kulah*. Kata *utara* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 2, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 14, dan 15; kata *lembak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 16, 19, dan 20; kata *kulu* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 6, 12, 10, 17, dan 18; kata *kulah* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa di desa 1 dan 13.

Peta 101 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ulu* yang berarti 'barat'. Kata *ulu* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan *barat*, *ulu*, *lembak*, *kelembak*, dan *dakat*. Kata *barat* digunakan di daerah desa 2, 3, 4, 7, 8, 9, 11, 14, dan 15, kata *ulu* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 16, 19, dan 20; kata *lembak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 10, 12, 13, 17, dan 18; kata *kelembak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 6; kata *dakat* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 1.

Peta 102 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ulak* yang berarti 'timur'. Kata *ulak* tidak setiap daerah memakai kata tersebut, tetapi ada yang menggunakan kata *timur*, *dehet*, *ke dehet*, atau *lembah*. Kata *timur* digunakan oleh penutur bahasa Enim di desa 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 14, dan 15; kata *ulak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 16, 19, dan 20; kata *dehet* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 10, 12, 13, 17, dan 18; kata *ke dehet* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 6; kata *lembah* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 1.

(19) Kekerabatan

Kata yang digunakan untuk penelitian adalah kata *ayah*, *ibu*, *kakak* (laki-laki), *kakak* (perempuan), *saudara ayah* (laki-laki), *saudara ibu* (perempuan), *nenek* (laki-laki), *nenek* (perempuan), *ipar* (laki-laki), *ipar* (perempuan), *besan* (laki-laki), dan *besan* (perempuan).

Kata-kata tersebut dibuat pemetaannya. Kata *besan laki-laki* dalam bahasa Enim *warang* dapat dilihat pemetaannya di bagian fonologi.

Peta 103 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *bapak* yang berarti 'ayah'. Kata *bapak* diucapkan oleh masyarakat pemakai bahasa Enim bervariasi, ada yang mengatakan *bapak*, *bak*, *bapak*, *ubak*, *bapang*, *aba*. Kata *bapak* digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Enim di desa 10, 12, 13, 17, 18, 19, dan 20. Kata *bak* dipakai di desa 15. Kata *bapak* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, dan 16. Kata *ubak* dipakai di desa 2, 3, dan 4. Kata *bapang* dipakai di desa 1 dan 2. Kata *aba* dipakai di desa 11.

Peta 104 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *umak* yang berarti 'ibu'. Kata *umak* diucapkan bervariasi, ada masyarakat yang mengucapkan kata *umak*, *enduah*, *enduk*, *endung*, *amak*, *ndong*, *ndok*, atau *ndouk*. Kata *umak* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, dan 17. Kata *enduah* dipakai masyarakat di desa 16. Kata *enduk* dipakai masyarakat desa 17, 18, 19, dan 20. Kata *endung* dipakai oleh masyarakat di desa 5. Kata *amak* dipakai oleh masyarakat di desa 13. Kata *ndong* dipakai oleh masyarakat di desa 1 dan 2. Kata *ndok* dipakai oleh masyarakat desa 2 dan 11. Kata *ndouk* dipakai oleh masyarakat desa 9 dan 11.

Peta 105 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kakang* yang berarti 'kakak'. Kata *kakang* dalam pengucapannya bervariasi, ada masyarakat yang mengatakan dengan kata *kakak*, *kakang*, atau *dengesanak*. Kata *kakak* dipakai oleh masyarakat desa 5, 10, 12, 13, 14, 15, 19, dan 20. Kata *kakang* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 16, 17, dan 18. Kata *dengesanak* dipakai oleh masyarakat desa 11.

Peta 106 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ayuk* yang berarti 'kakak perempuan'. Kata *ayuk*, masyarakat Tanjung Agung mengatakannya *ayuk*, *kakak*, *kokang*, atau *kelawai*. Kata *ayuk* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, 4, 5, 13, 14, dan 15. Kata *kakak* dipakai oleh masyarakat desa 6, 11, 19, dan 20. Kata *kokang* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, 10, 12, 16, 17, dan 18. Kata *kelawai* dipakai oleh masyarakat desa 11.

Peta 107 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *uak* yang berarti 'saudara ayah laki-laki'. Kata *uak* oleh masyarakat Tanjung Agung, ada yang mengucapkan *uak*, *paman*, *mamak*, *kokang*, *mamang*. Kata *uak* dipakai oleh masyarakat di desa 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, dan 15. Kata *paman* dipakai oleh masyarakat di desa 15. Kata *mamak* dipakai oleh masyarakat di desa 1, 2, 3, 4, 6, 12, 13, 16, 19, dan 20. Kata *kokang* dipakai oleh masyarakat di desa 17 dan 18. Kata *mamang* dipakai oleh masyarakat di desa 5.

Peta 108 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ibung* yang berarti 'saudara ayah perempuan'. Kata *ibung*, masyarakat Tanjung Agung menyebutnya *ibung*, *bibik*, *kokang*, *uak*, *kelawai*, *adeing*. Kata *ibung* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 19, dan 20. Kata *bibik* dipakai oleh masyarakat desa 15. Kata *kokang* dipakai oleh masyarakat desa 9, 11, 17, dan 18. Kata *uak* dipakai oleh masyarakat desa 12. Kata *kelawai* dipakai oleh masyarakat desa 1, 2, 3, dan 4. Kata *adeing* dipakai oleh masyarakat desa 7, 8, 9, dan 11.

Peta 109 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mamang* yang berarti 'saudara ibu laki-laki'. Kata *mamang* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan *mamang*, *mamak*, *kakang*, *pehibungan*, *uak*, *ibung*, *muanai*, *adeing*. Kata *mamang* dipakai oleh masyarakat desa 14 dan 15. Kata *mamak* dipakai oleh masyarakat di desa 6, 12, 13, dan 16. Kata *kakang* dipakai oleh masyarakat desa 9, 11, 17, dan 18. Kata *pehibungan* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *ibung* dipakai di desa 5. Kata *muanai* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4. Kata *adeing* dipakai di desa 7, 8, 9, dan 11.

Peta 110 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ibung* yang berarti 'saudara ibu perempuan'. Kata *ibung* oleh masyarakat Tanjung Agung dikatakan: *ibung*, *bibik*, *minting*, *kakang*, *pemamakan*, *uak*, *dengesanak*. Kata *ibung* dipakai di desa 5, 6, 10, 12, 13, 14, dan 15. Kata *bibik* dipakai di desa 15. Kata *minting* dipakai di desa 16. Kata *pemamakan* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *kakang* dipakai di desa 17 dan 18. Kata *uak* dipakai di desa 12. Kata *dengesanak* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, dan 11.

Peta 111 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *nenek lanang* yang berarti 'nenek laki-laki'. Kata *nenek lanang* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan *ninik*, *nenek muanai*, *nenek nining*, *ninik muanai*, *ninik lanang*, dan *nineng lanang*. Kata *ninik* dipakai di desa 14 dan 15. Kata *nenek muanai* dipakai di desa 13, 16, 17, dan 18. Kata *nenek* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *nining* dipakai di desa 5. Kata *nining muanai* dipakai di desa 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Kata *ninik lanang* dipakai di desa 6. Kata *nineng lanang* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 112 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ninik betinou* yang berarti 'nenek perempuan'. Kata *ninik betinou* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan *ninik*, *nenek betino*, *nenek betine*, *nenek nining*, *ninik betinou*, *nenek betinou*, dan *nining betine*. Kata *ninik* dipakai di desa 14 dan 15. Kata *nenek betino* dipakai di desa 16. Kata *nenek betine* dipakai di desa 17 dan 18. Kata *nenek* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *nining* dipakai di desa 5. Kata *ninik betinou* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Kata *nining betine* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 113 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ipakh laki-laki* yang artinya 'ipar laki-laki'. Kata *ipakh laki-laki* oleh masyarakat Tanjung Agung diungkapkan dengan kata *ipakh kakak*, *ipakh muanai*, *kakak*, *mamang*, dan *loutan*. Kata *ipakh* dipakai di desa 7, 8, 9, 14, 15, 19, dan 20. Kata *kakak* dipakai di desa 5, 6, 10, dan 12. Kata *ipakh muanai* dipakai di desa 17 dan 18. Kata *kakak* dipakai di desa 16. Kata

mamang dipakai di desa 13. Kata *loutan* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, dan 11.

Peta 114 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ipakh* yang artinya 'ipar perempuan'. Kata *ipakh* oleh masyarakat Tanjung Agung dengan variasi kata *ipakh*, *ipakh betine*, *ipekh*, *munting*, dan *pahadengan*. Kata *ipakh* dipakai di desa 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 19, dan 20. Kata *ipakh betine* dipakai di desa 17, dan 18. Kata *ipekh* dipakai di desa 10 dan kata *munting* dipakai di desa 13. Kata *pahadengan* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 116 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *akai* yang berarti 'besan perempuan'. Kata *akai* oleh masyarakat Tanjung Agung dengan menggunakan sinonim, yaitu *besan*, *akay*, *warang betine*, *enduh*, *membesan*. Kata *besan* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 14, dan 15. Kata *akay* dipakai di desa 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 16. Kata *warang betine* dipakai di desa 17 dan 18. Kata *enduh* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *membesan* dipakai di desa 11.

(20) Perangai

Kata yang digunakan penelitian yang berhubungan dengan perangai adalah *kala sedih*, *gembira*, *marah*, *malu*, *berani*, dan *takut*. Kesemua kata tersebut dibuat penelitiannya.

Peta 117 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *sedih* yang berarti 'sedih'. Kata *sedih* diucapkan dengan kata *sedih*, *bingung*, *pilu*, *mehine*, *besidengan*. Kata *sedih* dipakai oleh masyarakat desa 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Kata *bingung* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *pilu* dipakai di desa 1, 2, dan 3. Kata *mehine* dipakai di desa 1 dan 2. Kata *besidengan* dipakai di desa 11.

Peta 118 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *injek* yang berarti 'gembira'. Kata *injek* di daerah Tanjung Agung diucapkan *gembira*, *injek suka*, *senang*, *injik*, *injek*, dan *ladas*. Kata *gembira* dipakai di desa 6, 14, dan 15. Kata *injek suka* dipakai di desa 16. Kata *senang*

dipakai di desa 1, 2, 5, 17, dan 18. Kata *injik* dipakai di desa 10, 12, 19 dan 20. Kata *injek* dipakai di desa 7, 8, 9, 11, dan 13. Kata *ladas* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 119 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *marah* yang berarti 'marah'. Kata *mārah* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan dengan kata *marah* dan *luat*. Kata *marah* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, dan 18. Kata *luat* dipakai di desa 13, 16, 19, dan 20.

Peta 120 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *malu* yang berarti 'malu'. Kata *malu* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan bervariasi, yaitu *malu*, *melu*, *maluen*, *maluan*, *meluin*, dan *meluan*. Kata *malu* dipakai di desa 5, 14, 15, 16, 19, dan 20. Kata *melu* dipakai di desa 11, 17, dan 18. Kata *maluen* dipakai di desa 10 dan 12. Kata *maluan* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, dan 11. Kata *meluin* dipakai di desa 13. Kata *meluan* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 121 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *behani* yang berarti 'berani'. Kata *behani* sering dikatakan *behani*, *meluan*, *beheni*. Kata *behani* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 14, dan 15. Kata *meluan* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *beheni* dipakai di desa 10, 12, 13, 16, 17, dan 18.

Peta 122 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kutan* yang berarti takut. Kata *kutan* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan bervariasi antara lain *kutan*, *nutan*, *takut*, dan *lucut*. Kata *kutan* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 19, dan 20. Kata *nutan* dipakai di desa 16. Kata *takut* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, dan 5. Kata *lucut* dipakai di desa 1 dan 2.

(21) Bagian Rumah

Kata yang berhubungan dengan nama-nama bagian rumah yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah kata *rumah*, *pintu*, *jendela*, *atap*, *lantai*, dan *dinding*. Kata *atap*, *jendela*, dan *dinding* tidak dibuat

peta bahasanya karena semua daerah menggunakan kata yang sama. Peta kata *rumah* dapat dilihat dalam peta nomor 123 bagian fonologi.

Peta 124 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *lawang* yang berarti 'pintu'. Kata *lawang* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan bervariasi, yaitu *jindela*, *jendelo*, *pawang*, *jendelou*, *jendeleh*, *lawang*, dan *kipang*. Kata *jindela* dipakai di desa 14, 15, 17, dan 18. Kata *jendelo* dipakai di desa 16. Kata *pawang* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *jendelou* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, dan 12. Kata *jendeleh* dipakai di desa 13. Kata *lawang* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4. Kata *kipang* dipakai di desa 11.

Peta 125 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *dasalah* yang berarti 'lantai'. Kata *dasalah* oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan dengan kata *desaleh*, *dasaleh*, *geladeh*, *pesak*, dan *deasah*. Kata *desaleh* dipakai di desa 13 dan 14. Kata *dasaleh* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 15, 17, 18, 19, dan 20. Kata *geladeh* dipakai di desa 10 dan 12. Kata *pesak* dipakai di desa 6 dan kata *deasah* dipakai di desa 11.

(22) Lain-Lain

Yang tergolong dalam lain-lain, yaitu kata *tidak*, *bukan*, *membunuh*, *terbakar*, *gunung*, *nama*, *telur*, *sungai*, dan *uang*. Di antara kata-kata tersebut yang tidak dibuat pemetaan bahasa adalah kata *gunung* karena kata tersebut tidak ada variasi untuk bahasa Enim, boleh dikatakan kata *gunung* tidak ada perubahan. Kata *tidak* dan *nama* dapat dilihat dalam peta bagian fonologi yaitu peta nomor 126 dan 131.

Peta 127 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *kanou* yang berarti 'bukan'. Kata *kanou* sering diucapkan dengan kata *kano* dan *kane*. Kata *kanou* dipakai di desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Kata *kano* dipakai di desa 16. Kata *kane* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 128 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mbunouh* yang berarti 'membunuh'. Kata *mbunouh* diucapkan oleh masyarakat Tanjung Agung secara bervariasi, yaitu *membunuh*, *memuah*, *kubunuh*, *bunah*, *bumouh*, dan *mbunouh*. Kata *membunuh* dipakai di desa 5, 14, dan 15. Kata *memuah* dipakai di desa 16. Kata *bunuh* dipakai di desa 13, 17, 18, 19, dan 20. Kata *kubunuh* dipakai di desa 10 dan 12. Kata *bunah* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4. Kata *bunouh* dipakai di desa 7, 8, dan 9. Kata *mbunouh* dipakai di desa 11.

Peta 129 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *mutoung* yang berarti 'terbakar'. Kata *mutoung* sering pengucapannya bervariasi. Ada masyarakat yang mengucapkan *mutung*, *mutoung*, *ketunou*. Kata *mutung* dipakai di desa 5, 6, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, dan 20. Kata *mutoung* dipakai di desa 7, 8, 9, 11, dan 16. Kata *ketunou* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4.

Peta 130 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *jelen* yang berarti 'jalan'. Kata *jelen* sering diucapkan bervariasi, ada yang mengucapkan *jelen*, *jalan*, *jalen*, *bakal*. Kata *jelen* dipakai di desa 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, dan 18. Kata *jalan* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 11. Kata *jalen* dipakai di desa 19 dan 20. Kata *bakal* dipakai di desa 1, 2, 9, dan 11.

Peta 132 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *teloh* yang berarti 'telur'. Kata *teloh* diucapkan oleh masyarakat Tanjung Agung bervariasi. Adapun variasi kata *teloh* adalah *telur*, *telukh*, *teluch*, *telok*, dan *telouh*. Kata *telur* dipakai di desa 14. Kata *telukh* dipakai di desa 5, 6, 10, 12, 13, 17, 18, 19, dan 20. Kata *teluch* dipakai di desa 16. Kata *telok* dipakai di desa 1, 2, 3, dan 4. Kata *telouh* dipakai di desa 11.

Peta 133 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *ayakh* yang berarti 'sungai'. Kata *ayakh* dalam bahasa Enim oleh masyarakat Tanjung Agung diucapkan dengan kata yang berbeda, yaitu kata *sungai*, *ayach inim*, *inim*, *ayakh enim*. Kata *sungai* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 11, 14, dan 15. Kata *ayach* dipakai di desa 16. Kata *ayakh inim*

dipakai di desa 6. Kata *inim* dipakai di desa 10 dan 12. Kata *ayakh enim* dipakai di desa 13, 17, 18, 19, dan 20.

Peta 134 memperlihatkan penggunaan dan penyebaran kata *duet* yang berarti 'uang'. Kata *duet* sering diucapkan dengan kata lain, yaitu *uang*, *sin*, *sen*. Kata *uang* dipakai di desa 14 dan 15. Kata *duet* dipakai di desa 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, dan 20. Kata *sin* dipakai di desa 6 dan 12. Kata *sen* dipakai di desa 1, 2, 9, dan 11.

Dari uraian di atas dapat diketahui ada kata yang jangkauan penyebarannya terbatas. Kata-kata yang disebutkan di atas ialah sebagai berikut.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 18 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *kami* artinya 'kami', *bedenang* berarti 'berenang', *angat* berarti 'panas', dan *duet* berarti 'uang'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 16 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *makan* berarti 'makan', kata *basah* berarti 'basah', dan kata *marah* berarti 'marah'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 15 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *mulek* berarti 'indah', dan kata *bulan* berarti 'bulan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 14 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *kehou* berarti 'cakar', *mati* berarti 'mati', *umak* berarti 'ibu', *sedih* berarti 'susah', *behani* berarti 'berani', *kutan* berarti 'takut', dan *dasaleh* berarti 'lantai'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 13 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *kebau* berarti 'kerbau'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 11 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *panjang* berarti 'panjang', *kakang* berarti 'kakak', *ipakh* berarti kakak 'ipar', dan *ayakh* berarti 'sungai'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 10 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *ngapou* berarti 'mengapa', *betinou* berarti 'perempu-

an', *keting* berarti 'kaki', *penuh* berarti 'penuh', *bulet* berarti 'bulat', *ibung* berarti 'ibu', dan *kanou* berarti 'bukan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 9 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *bekapou* berarti 'berapa', *menou* berarti 'mana', *di menou* berarti 'di mana', *belahi* berarti 'berlari', *mateahi* berarti 'matahari', *batu* berarti 'batu', *bungen* berarti 'pasir', *dingen* berarti 'dingin', *bapak* berarti 'bapak', dan *uak* berarti 'saudara ayah laki-laki'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 8 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *mertua* berarti 'mertua', *di sanou* berarti 'di sana', *sepuloh* berarti 'sepuluh', *puluhan* berarti 'puluhan', *bungou* berarti 'bunga', *bejelen* berarti 'berjalan', *aban* berarti 'awan', *ilok* berarti 'elok', *ayuk* berarti 'kakak perempuan', *akay* berarti 'kakek', dan *jelen* berarti 'jalan'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 7 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *kabilou* berarti 'apabila', *gegalou* berarti 'semua', *busong* berarti 'perut', *nganeng* berarti 'dengar', *dudok* berarti 'duduk', *lebu* berarti 'debu', *abeng* berarti 'merah', *ibung* berarti 'ibu', *ninik betino* berarti 'nenek perempuan', *ipakh* berarti 'saudara ipar'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 6 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *apou* berarti 'apa', *kulit batang* berarti 'kulit kayu', *kekah* berarti 'gigit', *datang* berarti 'datang', *malu* berarti 'malu'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 5 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *tigou* berarti 'tiga', *bueh* berarti 'buah', *lideh* berarti 'lidah', *bangkang* berarti 'kosong', *injek* berarti 'baik', *mutoung* berarti 'terbakar', dan *teloh* berarti 'telur'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 4 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *kemanou* berarti 'ke mana', *cak manou* berarti 'bagaimana', *belasan* berarti 'belasan', *dageng* berarti 'daging', *palak lentuat* berarti 'lutut', *keheng* berarti 'kering', *nineng lanang* berarti 'nenek laki-laki (kakek)', dan *lawang* berarti 'pintu'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 3 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *ratos* berarti 'ratus', *kinak* berarti 'lihat', *lembak* berarti 'utara', *ulu* berarti 'barat', *ulak* berarti 'timur'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 2 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *dehah* berarti 'darah', *habou* berarti 'raba', *ngomong* berarti 'berbicara', dan *mamang* berarti 'saudara ibu laki-laki'.

Kata-kata yang jangkauan penyebarannya 1 desa, titik pengamatan 20 desa adalah kata *ngan* berarti 'engkau', *kamu gegalou* berarti 'kamu sekalian', *rebuhan* berarti 'ribuan', *dehet*, 'ribuan', dan *dehet* berarti 'selatan', *mbunouh* berarti 'membunuh'.

BAB IV SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan situasi kebahasaan yang ditemukan di wilayah pemakaian bahasa Enim. Hasil analisis dan peta-peta yang telah dihasilkan memudahkan pemahaman situasi pemakaian dan keragaman bahasa Enim.

Bahasa Enim digunakan oleh masyarakat yang bermukim di Kecamatan Tanjung Agung yang menaungi 32 desa. Bahasa sekitar yang mungkin bersentuhan dengan bahasa Enim adalah bahasa Semende, bahasa Lematang, bahasa Ogan, dan bahasa Musi. Bahasa Enim ditandai oleh bunyi akhir /e/ yang juga menjadi ciri bahasa di sekitarnya. Bahasa Enim dibagi menjadi dua dialek: dialek Lawang Kidul dan dialek Sugih Waras.

Peta-peta yang dihasilkan menggambarkan keragaman aspek fonologis, morfologis, dan leksis bahasa Enim. Peta-peta itu pada dasarnya memberi gambaran keragaman unsur bahasa Enim yang diperoleh dari hasil pemancingan data berdasarkan Daftar Kata Swadesh dan Instrumen Penelitian Kekerabatan.

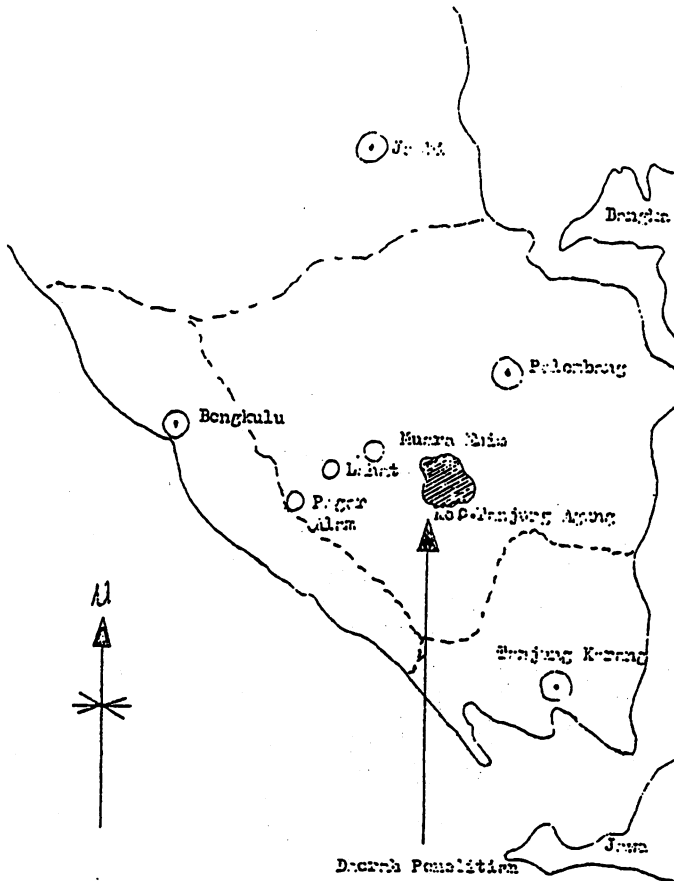
DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul A. 1980. "Struktur Bahasa Enim". Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indoan Daerah Propinsi Sumatera Selatan.
- Conklin, Nancy F. dan Margaret A. Lourie. 1983. *A Host of Tongues*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Francis, Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H. A. 1950. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Henry Holt & Co.
- Kantor Statistik Kabupaten Muara Enim. 1993. *Data Sosial Ekonomi Kabupaten Muara Enim*.
- Kantor Statistik Kabupaten Muara Enim. 1993. *Kabupaten Muara Enim dalam Angka*.
- Langacker, Ronal W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace J. Inc.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prawiraatmaja, Dudu, Agus Suramiharja, dan Hidayat. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reed, Carroll. 1967. *Dialects of American English*. Cleveland: Ohio World Publication Co.

Saleh, Yuzlizal. 1978. "Struktur Bahasa Semende". Palembang: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indoneia dan Daerah Propinsi Sumatera Selatan.

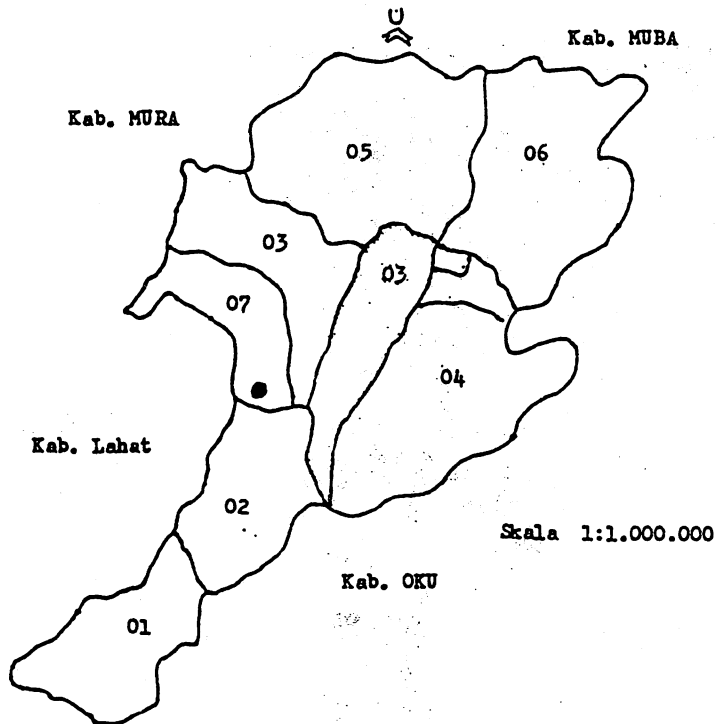
Shuy, Rower W. 1967. *Discovering American Dialects*. Illinois: National Council of Teachers of English.

PETA PROPINSI SUMATERA SELATAN



Skala: 1: 4000.000

PETA BAHASA KABUPATEN MUARA ENIM



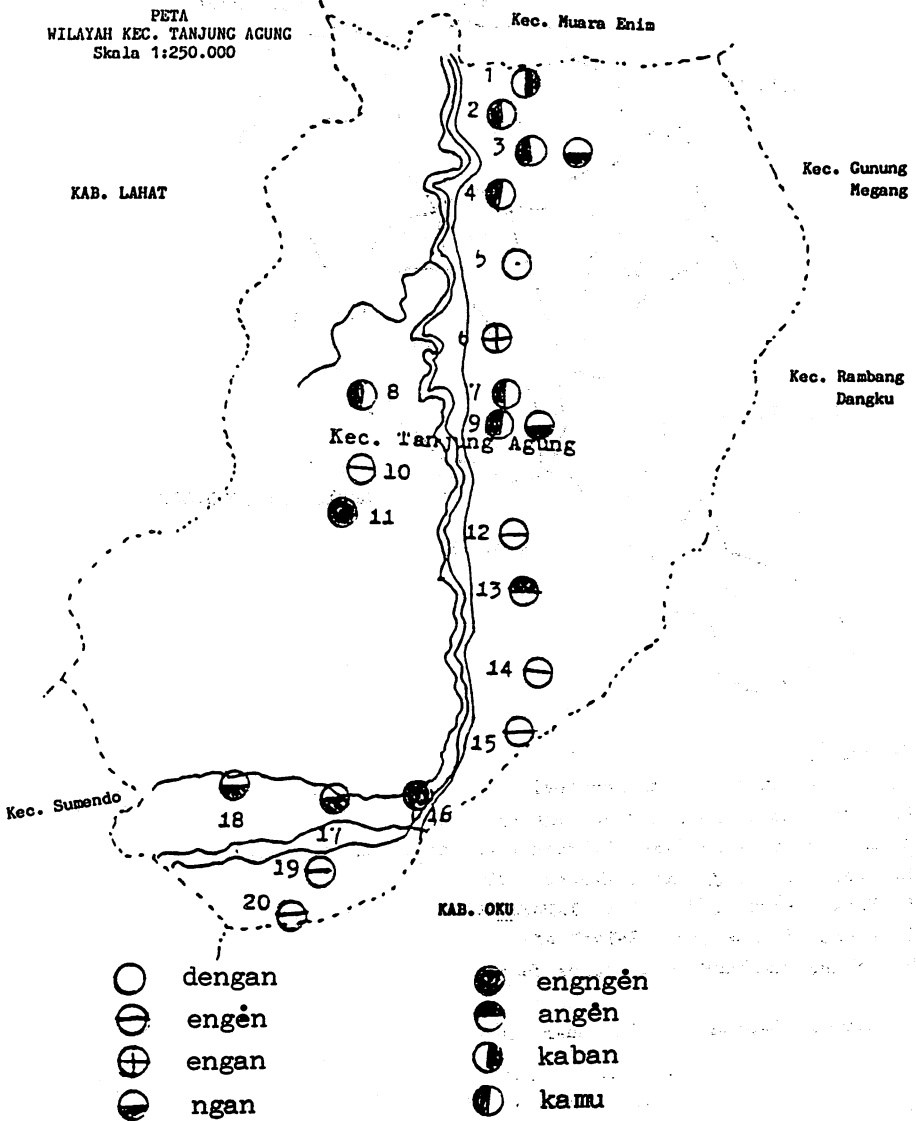
Keterangan:

1. Bahasa Semende (Kec. Semende)
2. Bahasa Enim (Kec. Tanjung Agung)
3. Bahasa Lematang (Kec. G. Megang dan Kec. Rambang Dangku)
4. Bahasa Rambang (Kec. Rambang Lubai)
5. Bahasa Penukal/Abab (Kec. Tanjung Ubi)
6. Bahasa Belide (Kec. Gelumbang)
7. Bahasa Tamblang (Kec. Muara Enim)

Sumber: Bappeda Tk. II, Muara Enim

I. Peta Kosa Kata

PETA 001/ngan/engkau



PETA 002/kitou/kita

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1:250.000

KAB. LAHAT

Kec. Muara Enim

Kec. Gunung
Megang

Kec. Rambang
Dangku

Kec. Tanjung Agung

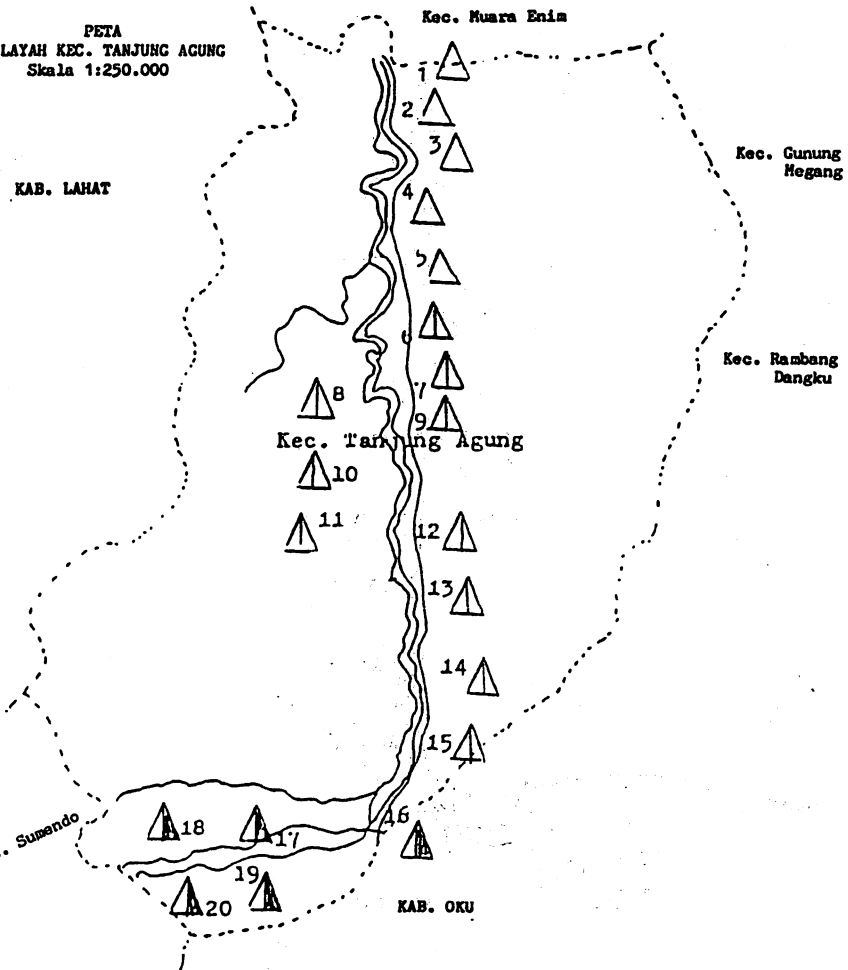
Kec. Sumando

KAB. OKU

△ kite

△ kitou

△ kito



PETA 003/kami/kami

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1:250.000

KAB. LAHAT

Kec. Muara Enim

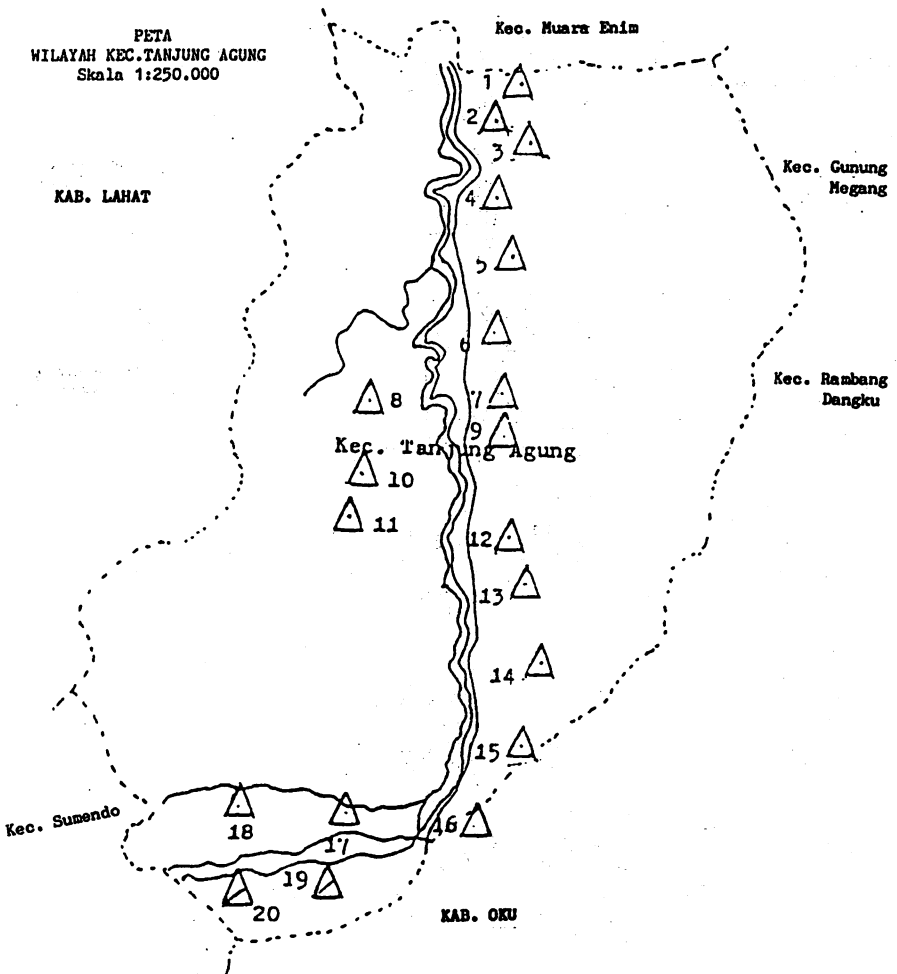
Kec. Gunung
MegangKec. Rambang
Dangku

Kec. Tanjung Agung

Kec. Sumendo

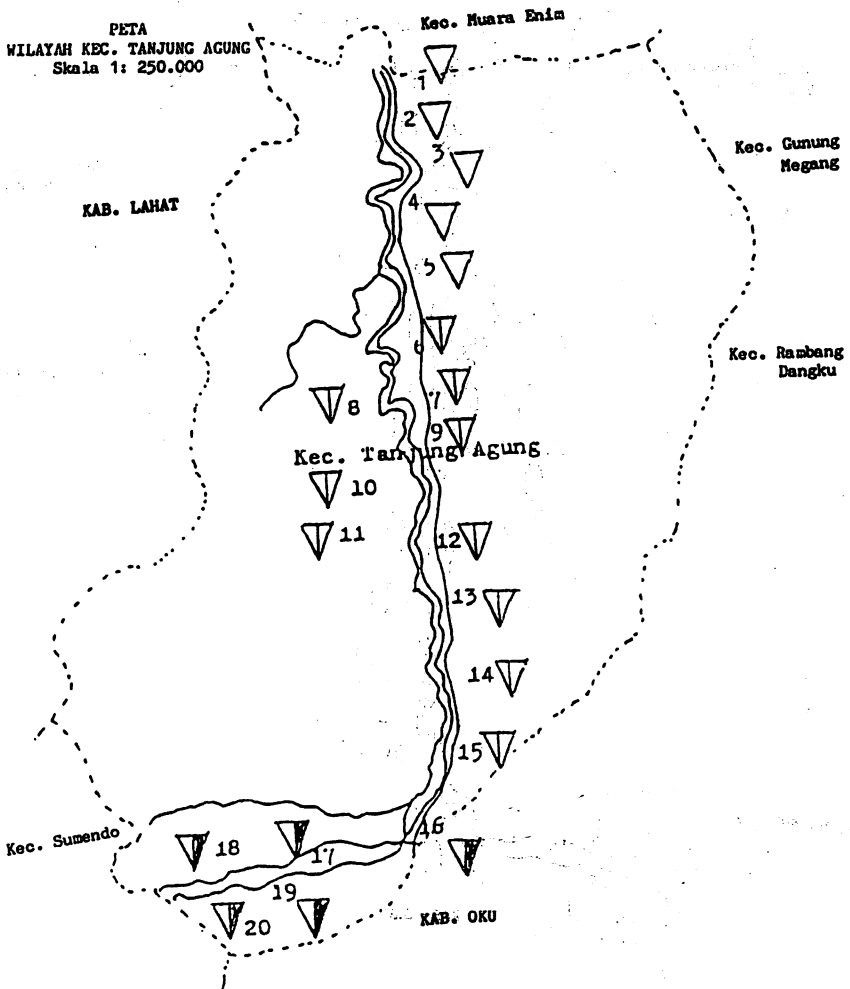
KAB. OKU

 kami

 kembangan


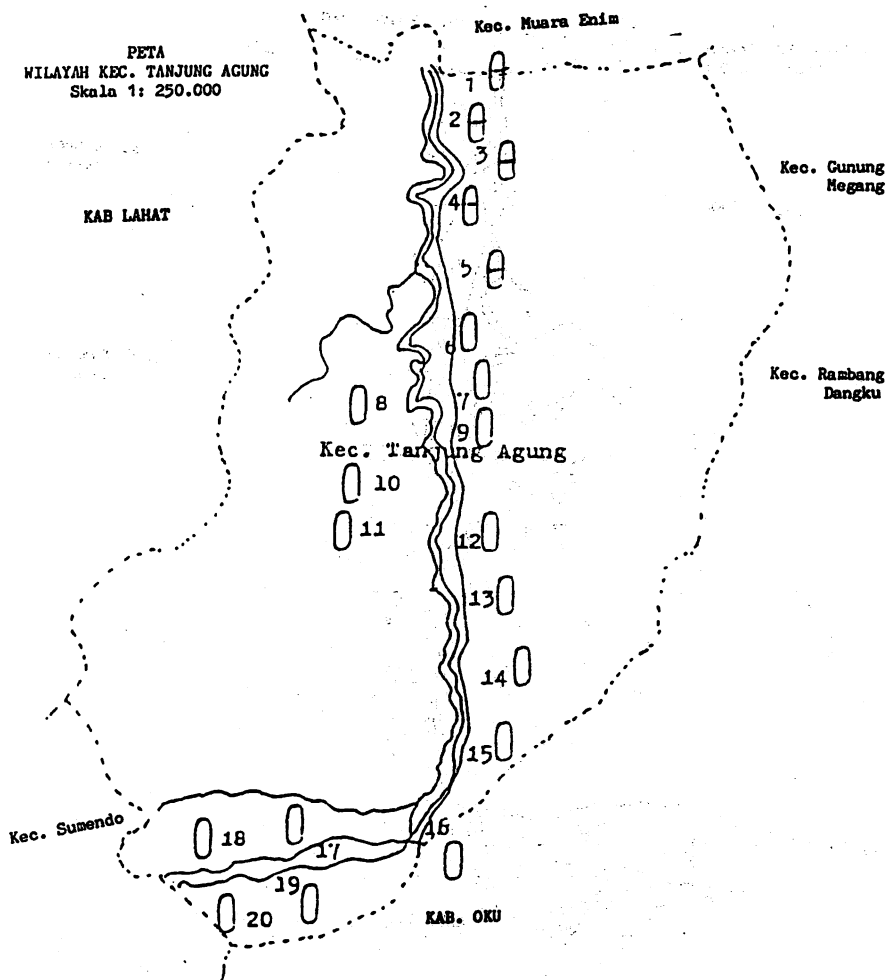
PETA 004/diou/dia

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



- ▽ die
- ▽ diou
- ▽ dio

PETA 005/gegalounou/mereka



PETA 006/mertua/beliau

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000

KAB. LAHAT

Kec. Muara Enim

Kec. Gunung
Megang

Kec. Rambang
Dangku

Kec. Tanjung Agung

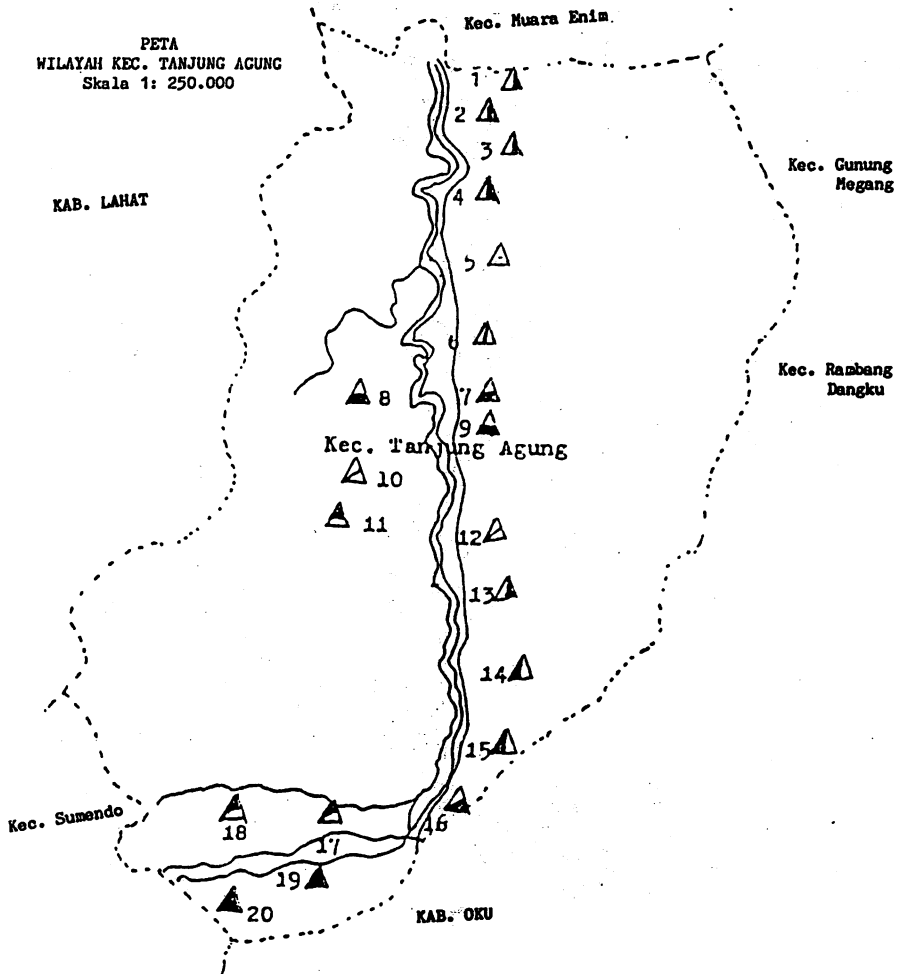
Kec. Sumendo

KAB. OKU

- beliau
- ① murtuow
- ⊕ kakang ipakh

- ◐ mertua
- ◑ belie
- ◒ mamak

PETA 007/kamu genalau/kamu sekalian



△ segale-gale kamu

△ kami gegala

△ kite gegale

△ kamu gégélou

△ mungén

△ kito gegelo

△ gegale

△ rombèngen

△ jemou gegalou

△ mpah engngéin

PETA 008/disanou/ di sana

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000

KAB. LAHAT

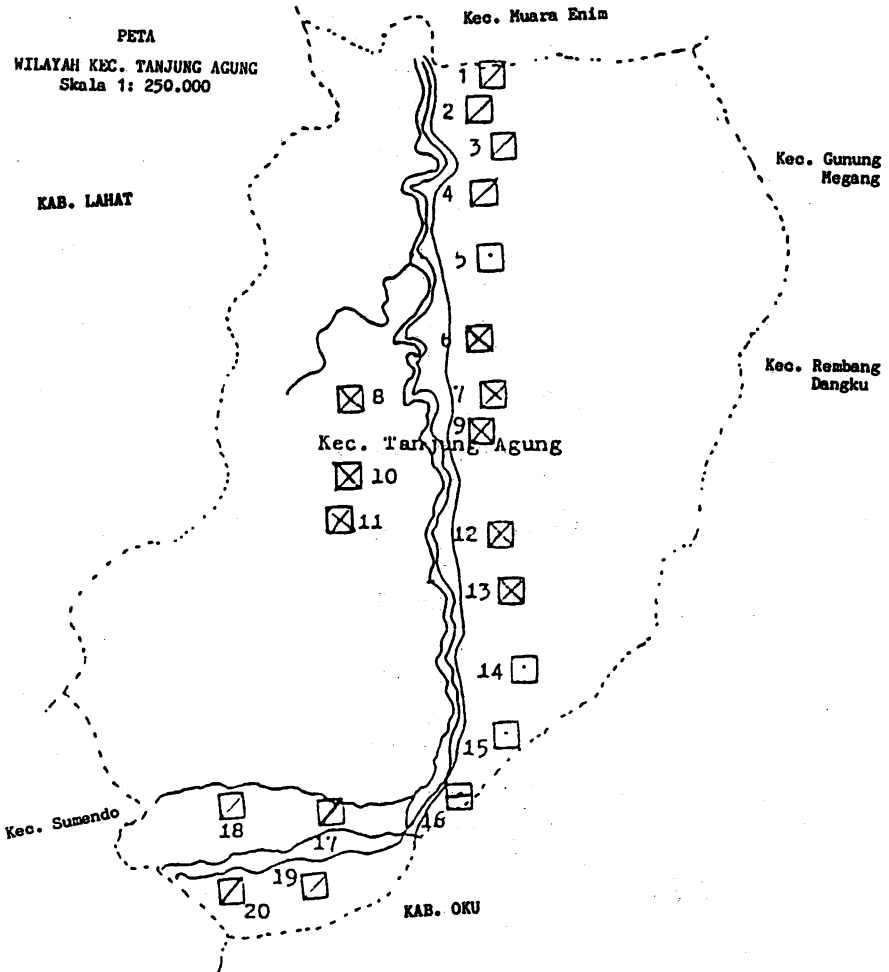
Kec. Muara Enim

Kec. Gunung
MegangKec. Rembang
DangkuKec. Tanjung
Agung

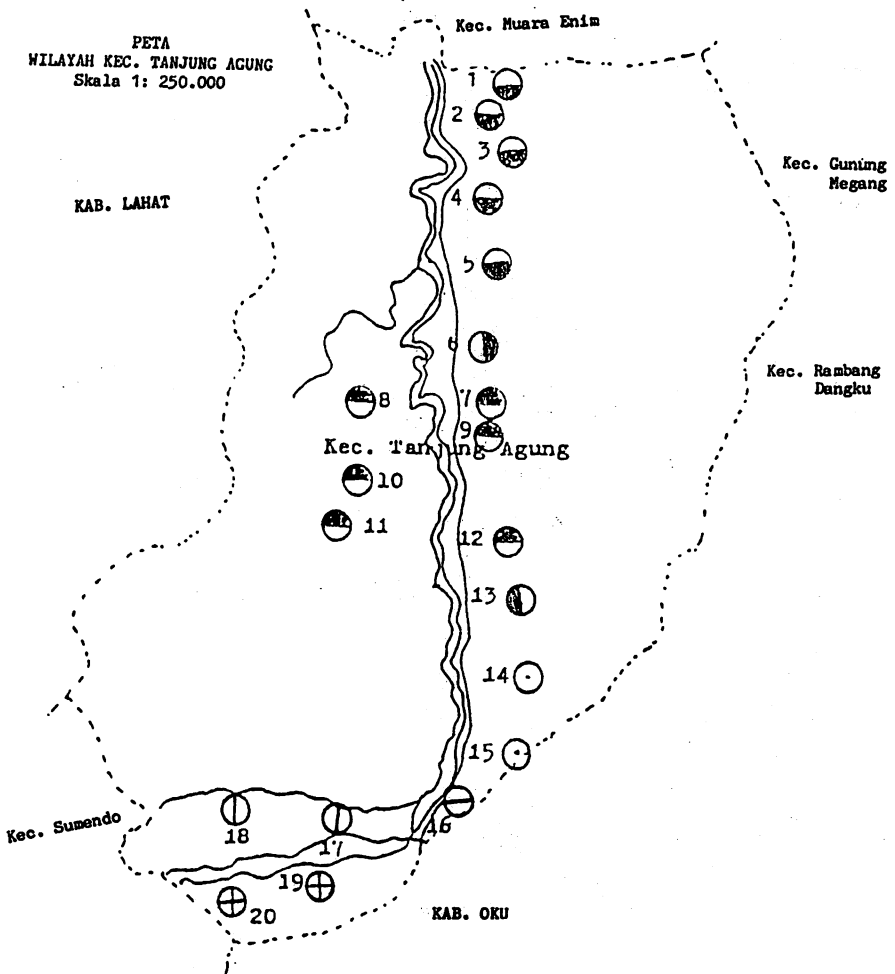
Kec. Sumendo

KAB. OKU

- ☐ di suna
- ☐ di sano
- ☒ di sane
- ☒ di sanou



PETA 009/apou/apa



- | | |
|-----------|----------|
| ○ apa | ◐ ape |
| ◌ apo | ◑ apou |
| ◍ ape die | ◒ ngapou |
| ⊕ demane | ◓ tuapeu |

PETA 010/sapou/siapa

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000

KAB. LAHAT

Kec. Muara Enim

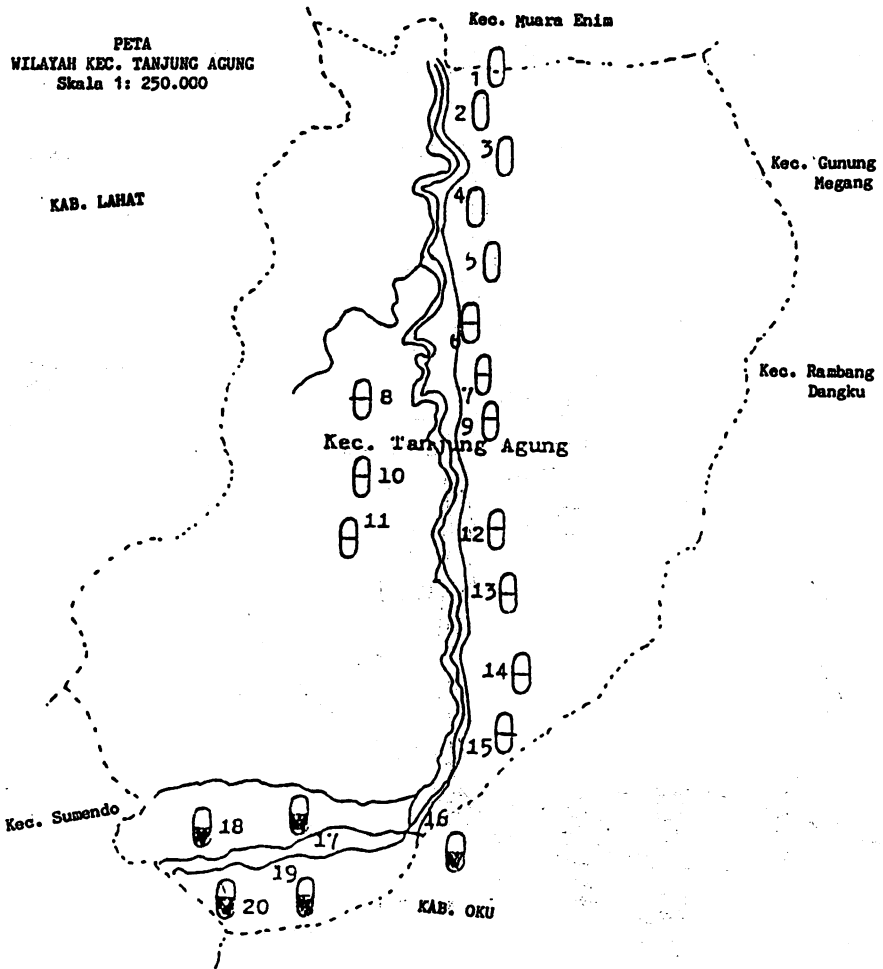
Kec. Gunung
MegangKec. Rambang
Dangku

Kec. Tanjung Agung

Kec. Sumendo

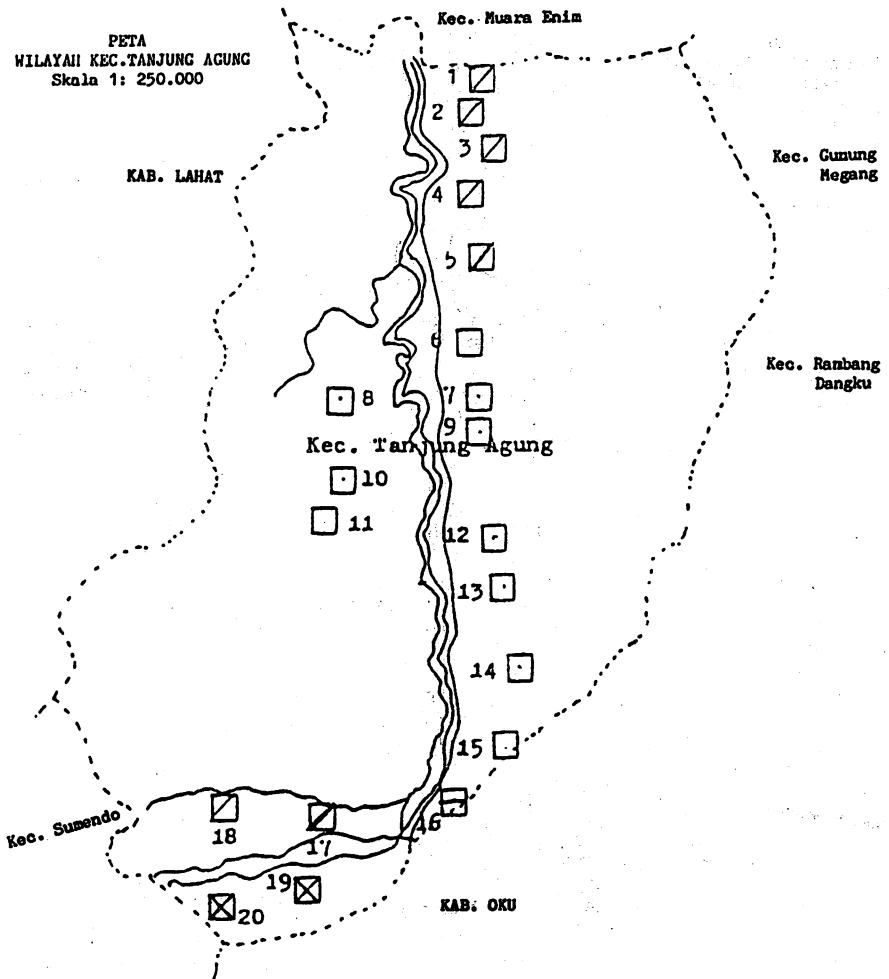
KAB. OKU

- sape
◐ sapou
◑ sapo



PETA 011/ngapou/mengapa

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



□ ngapou

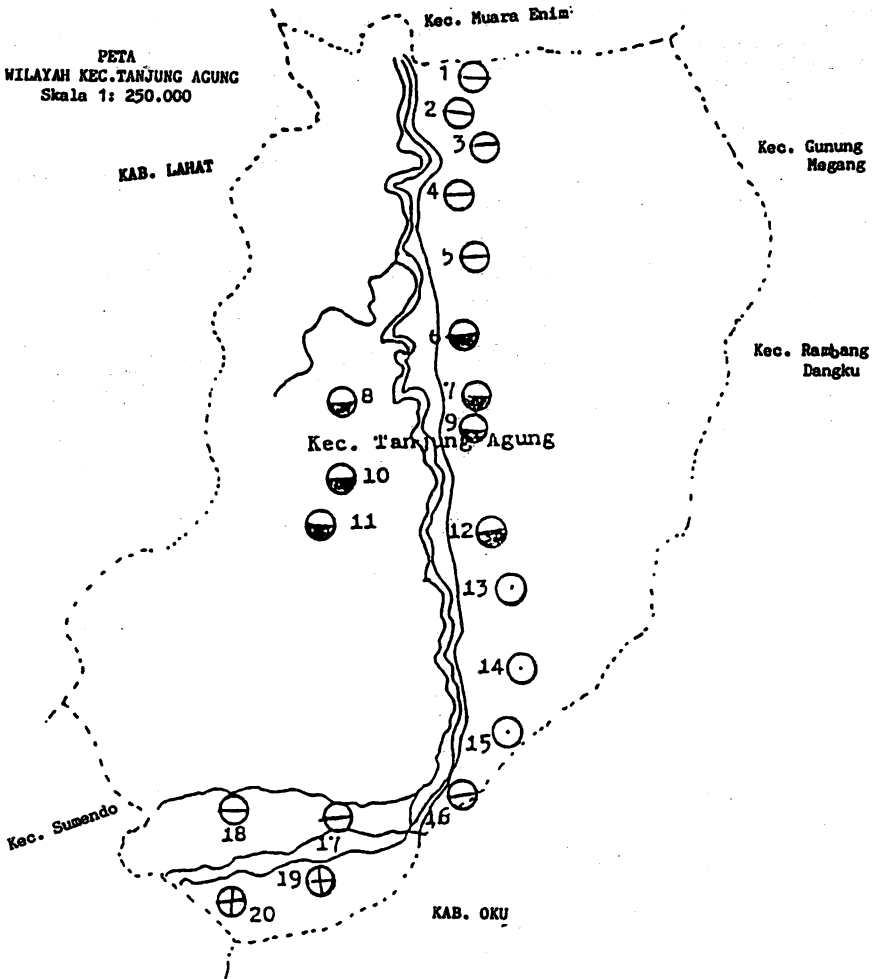
□ ngapo

▤ ngape

⊗ demane

PETA 012/kebilou/apabila

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



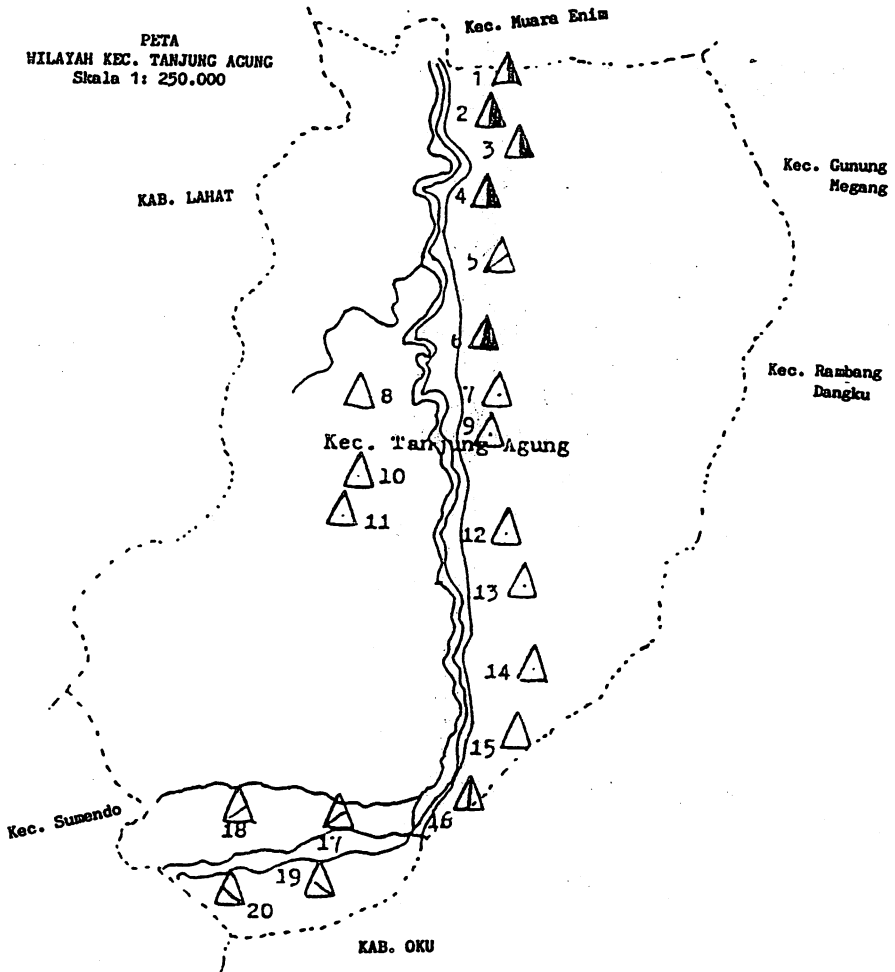
○ apabila

⊕ kele kudai

◐ kebile

◑ kebilou

PETA 013/behapou/berapa



△ behapou

▲ behapo

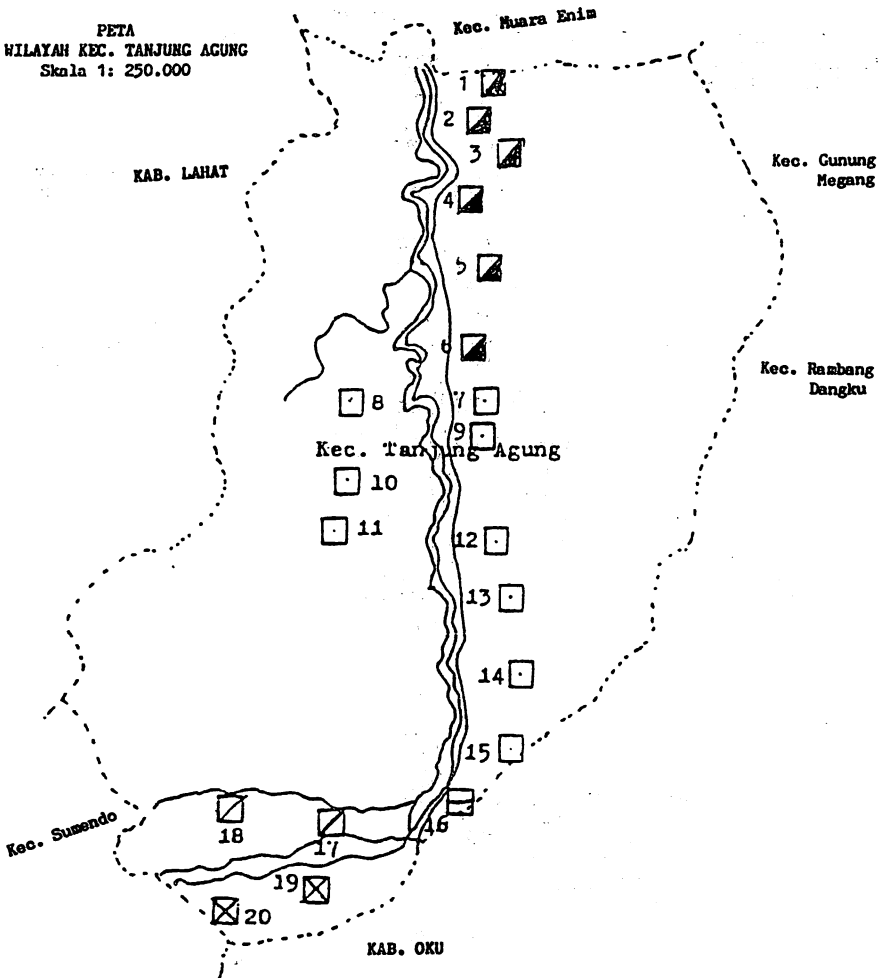
▴ behépé

△ behépew

▲ behape

PETA 014/menou/mana

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000

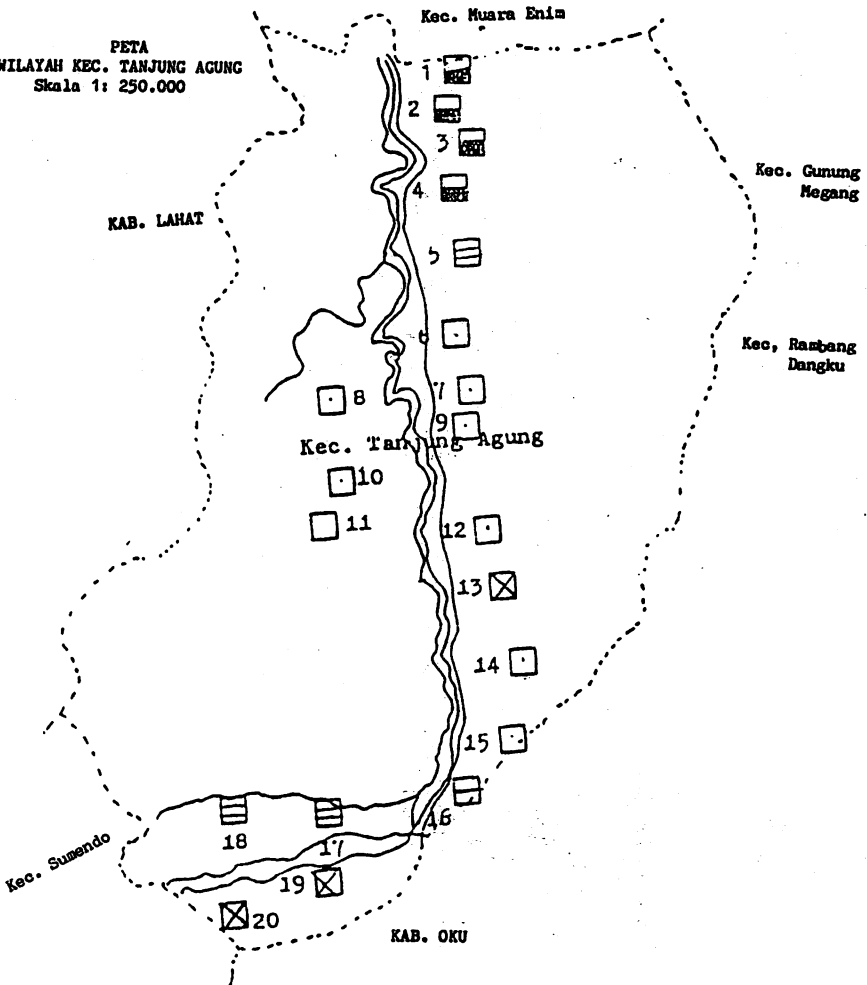


□ menou
▬ meno
▤ menê

⊗ menêw
▤ mane

PETA 015/di menou/di mana

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



□ di menou

▤ di mano

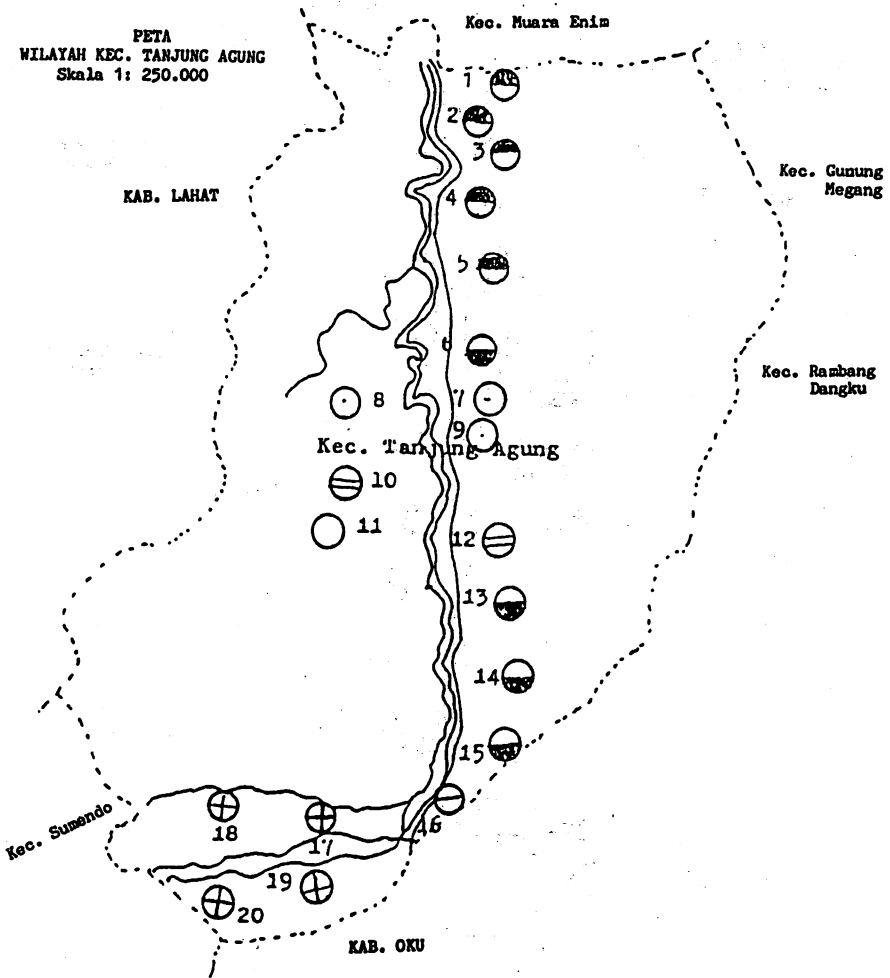
▥ di mené

⊠ di menêw

▧ di mane

PETA 016/ ke manou/ke mana

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



○ ke munou

◐ ke mano

⊕ ke mēnē

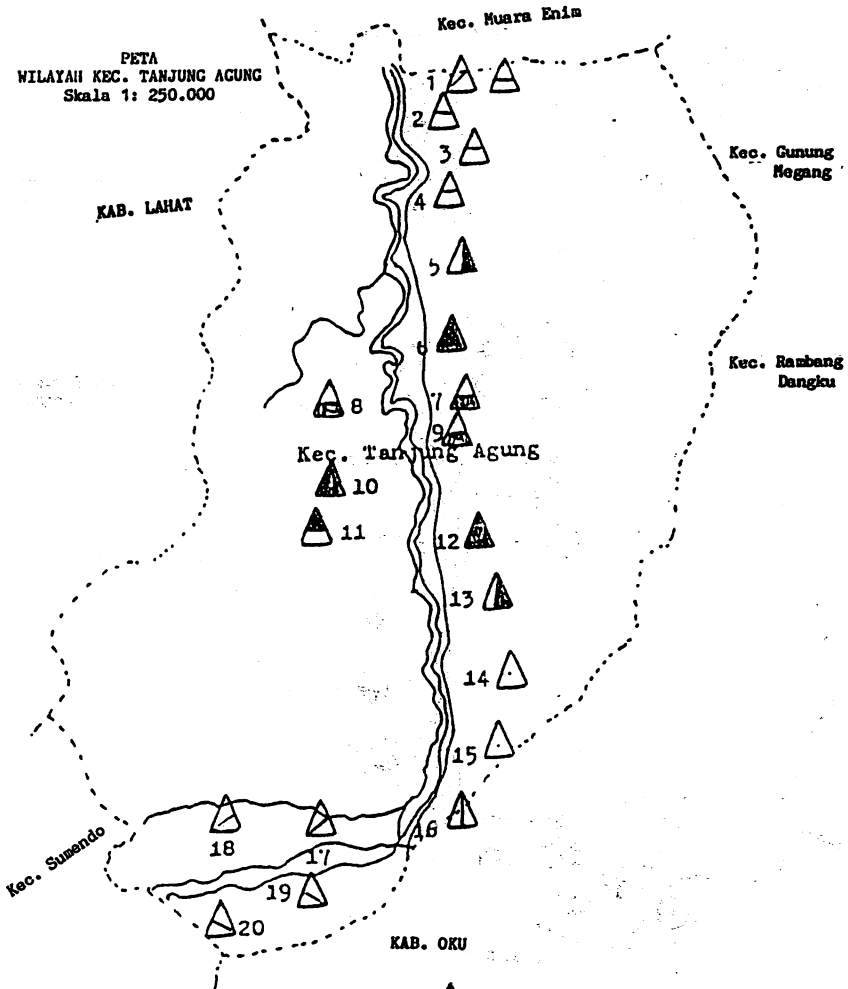
◑ ke mēnēw

◒ ke mane

◓ ke menou

PETA 017/cak manou/bagaimana

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



△ mach manou

△ nekrou

△ mak mano

▲ memanou

△ macam mane

△ cek monou

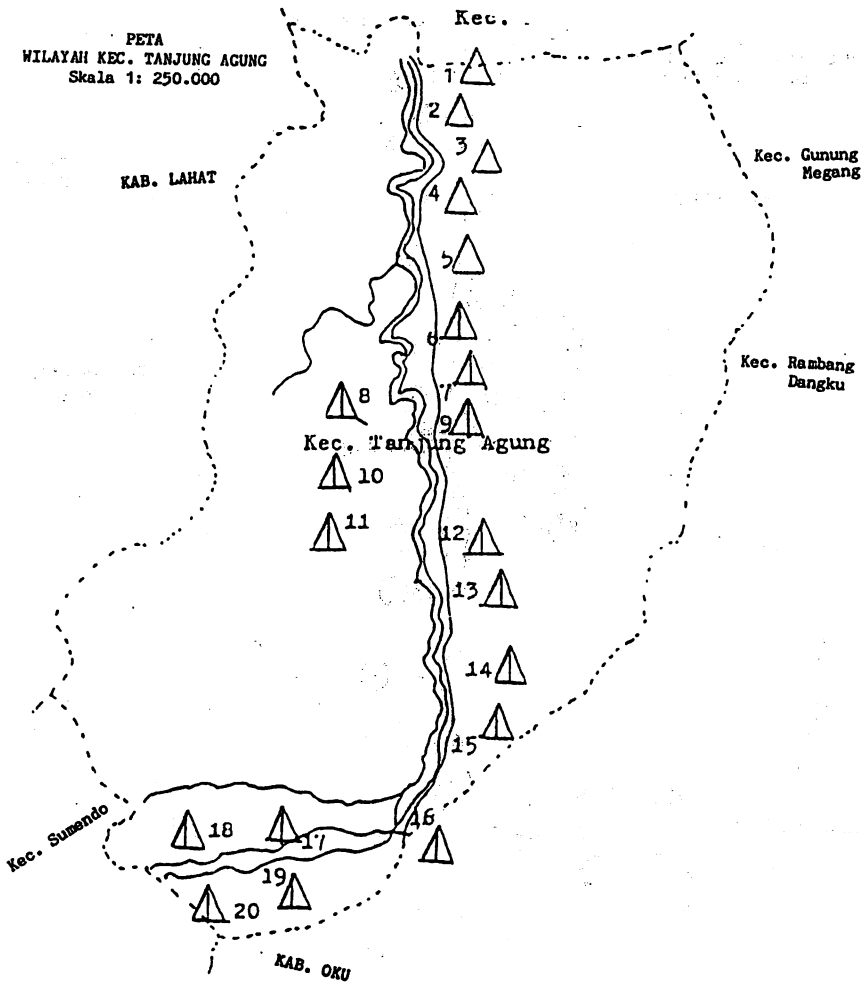
△ bagaimane

▲ macem manou

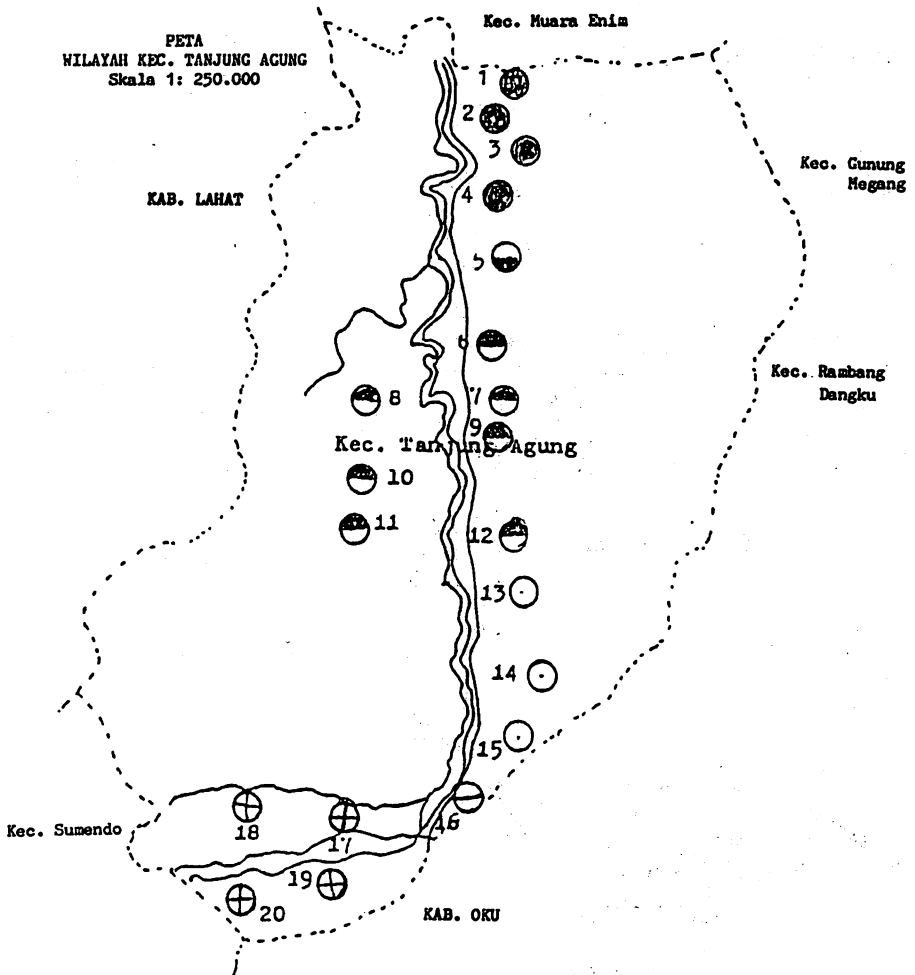
▲ mamane

▲ louk manou

PETA 018/benyek/banyak



PETA 019/gegalou/semua



○ gegelou

⊖ gegelo

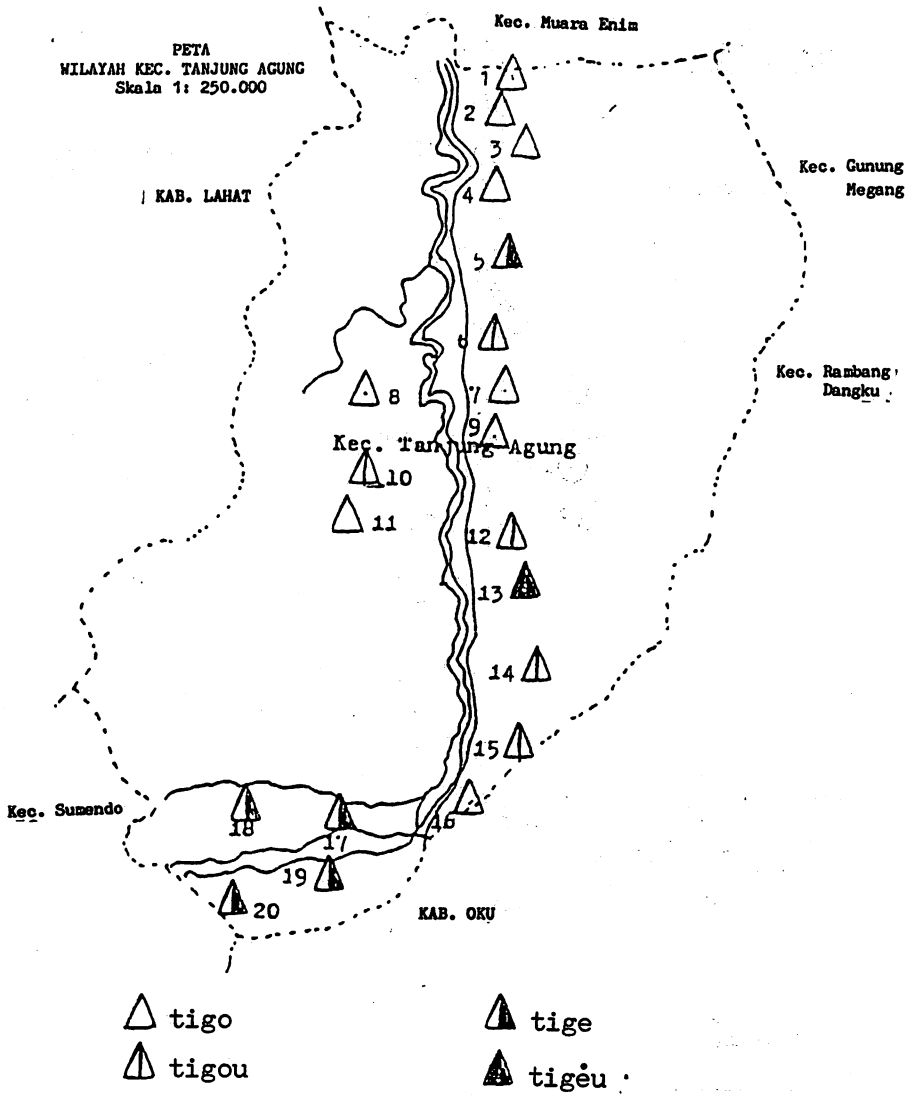
⊕ gegelè

◐ segale

◑ gegalou

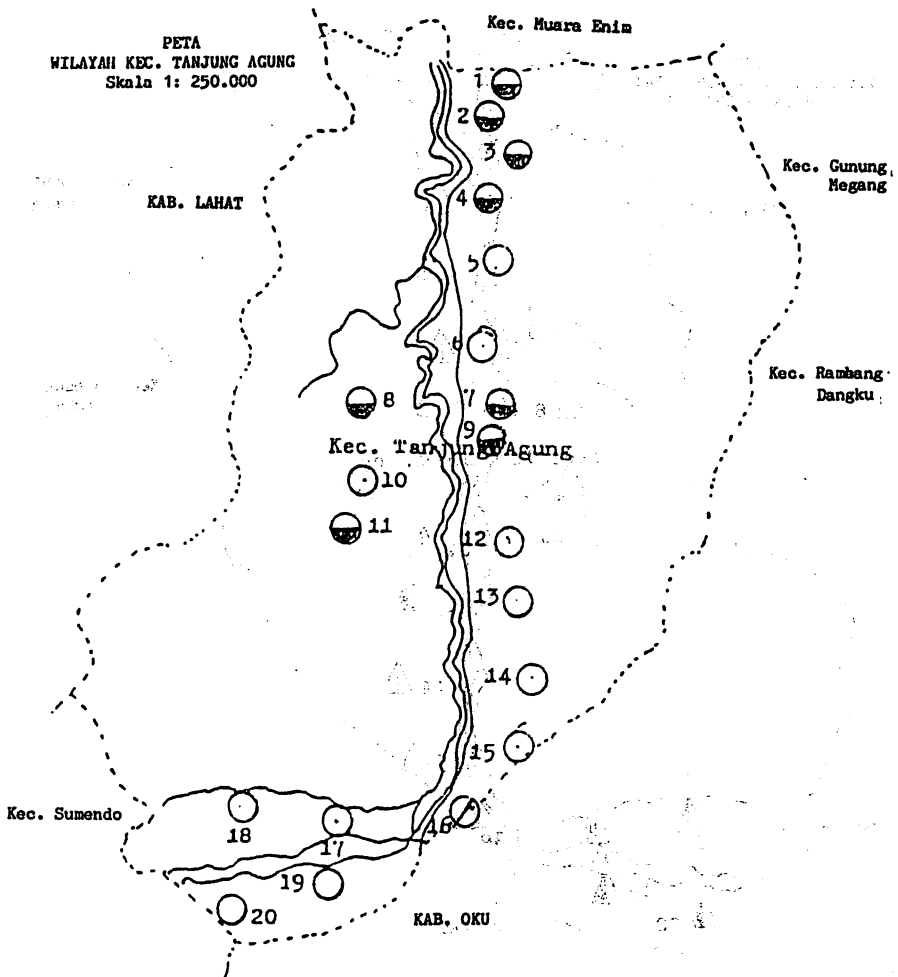
◒ gegale

PETA 020/tigou/tiga



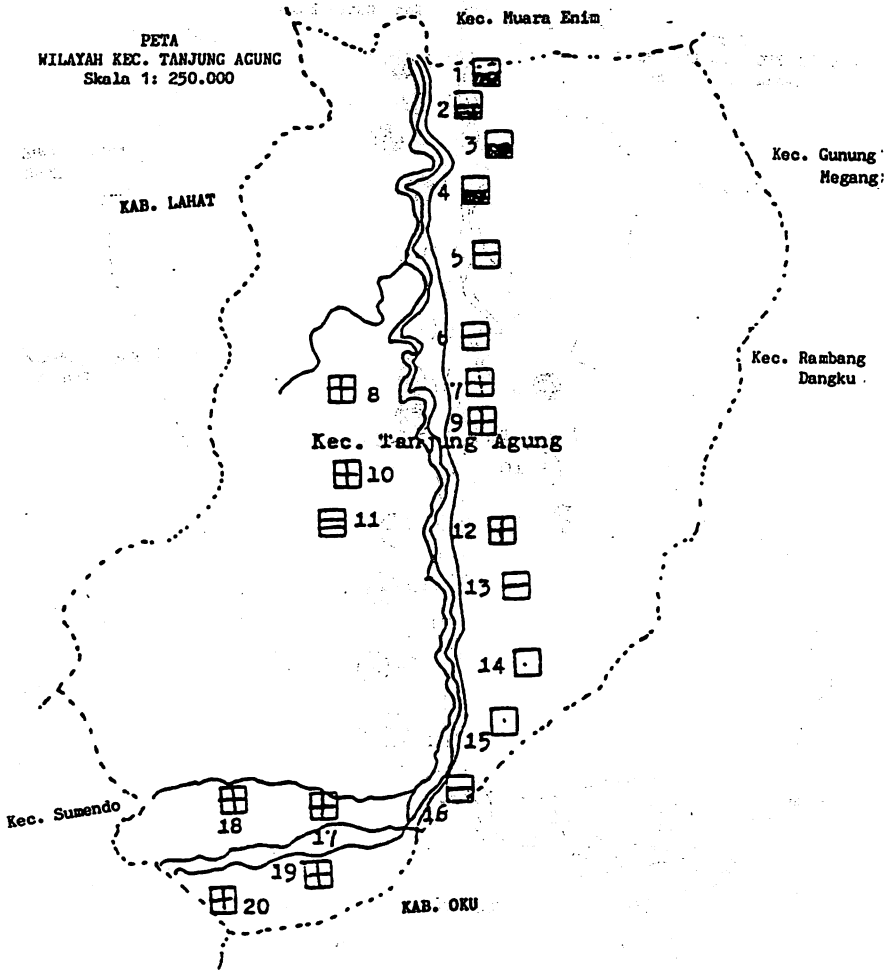
PETA 021/sepuluh/sepuluh

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



- sepuluh
- ◐ sepuluh
- ◑ sepuluh

PETA 022/belasan/belasan



□ bolosan

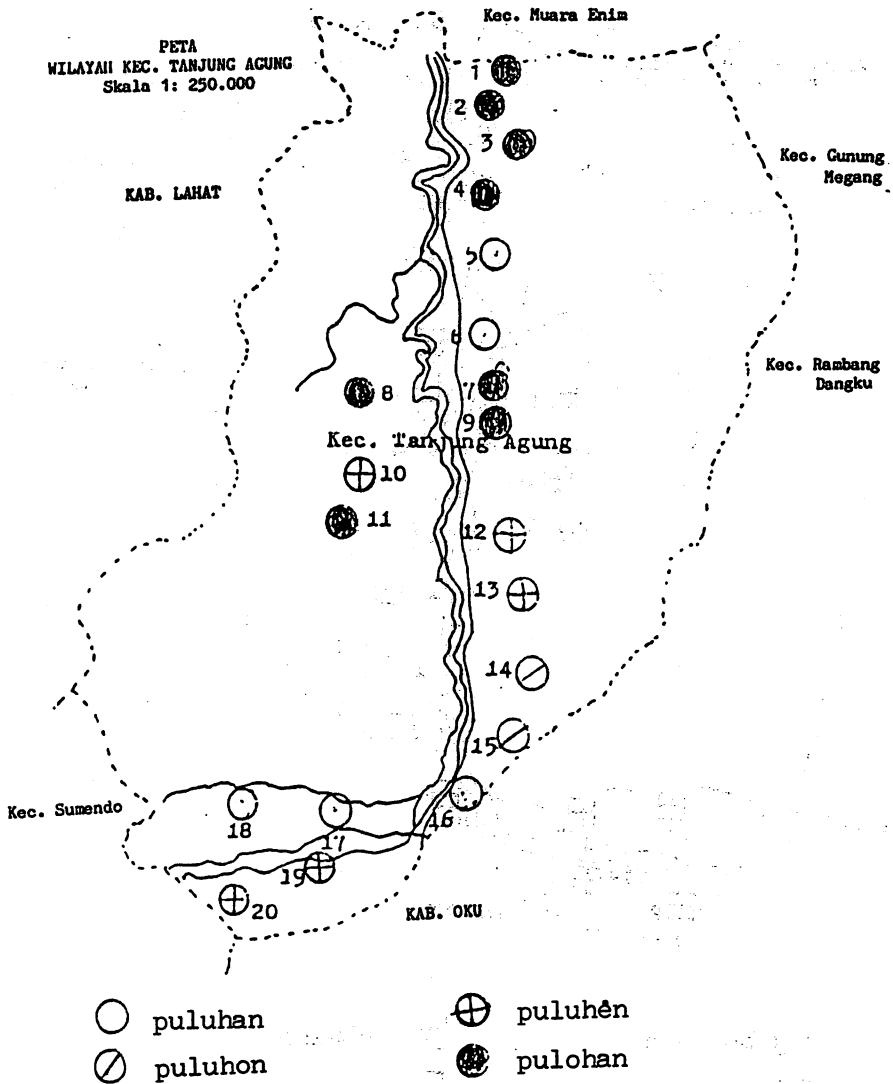
▤ belasan

⊞ belésan

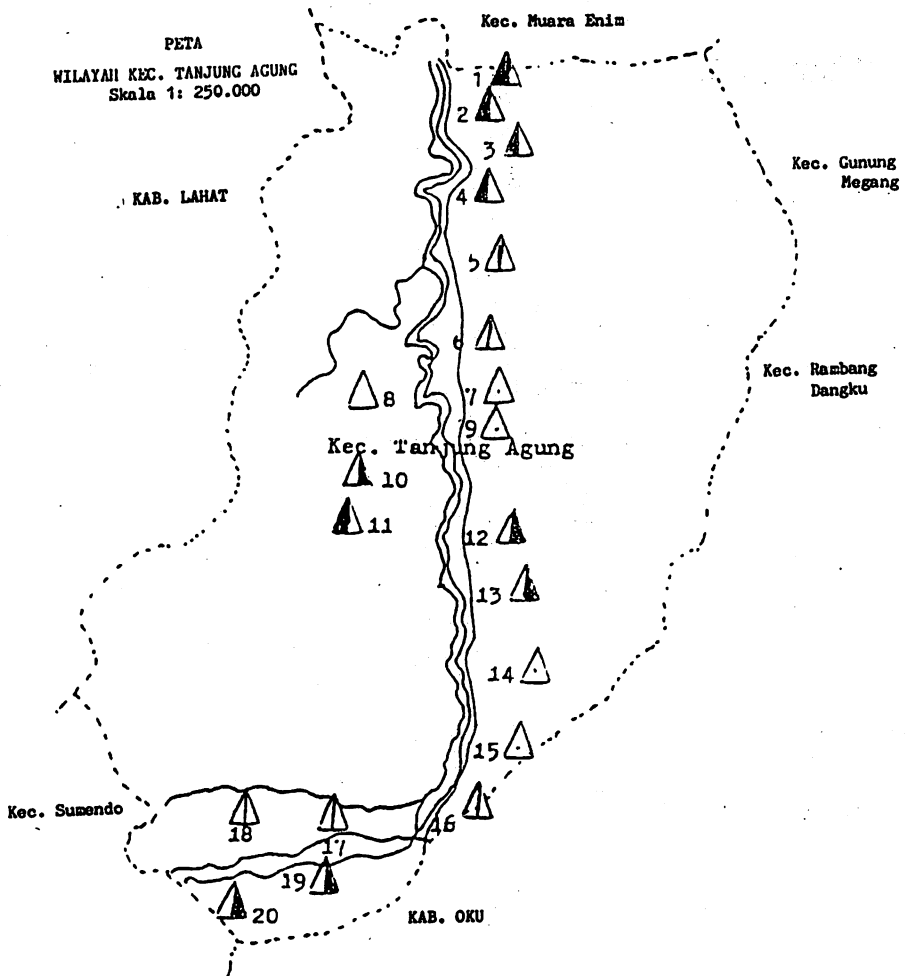
▥ sebelas

▧ seblas

PETA 023/pulohan/puluhan



PETA 024/ratos/ratus



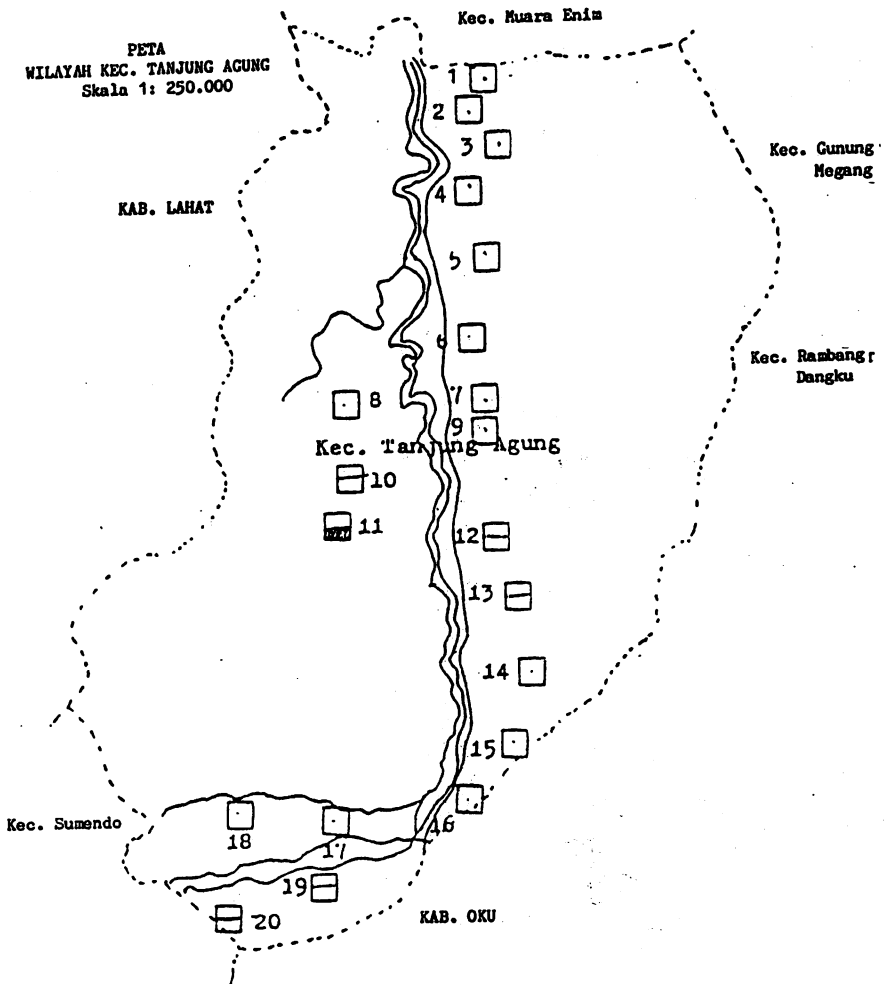
△ ratus

△ ratusen

△ ratusan

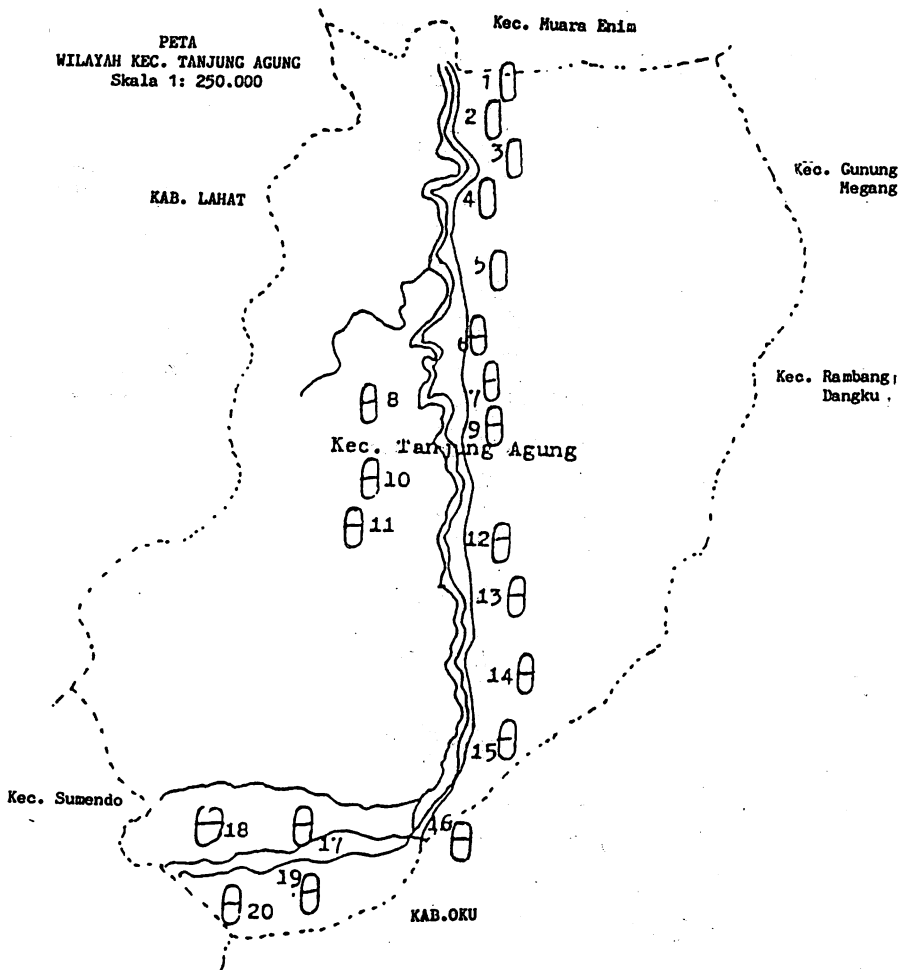
△ ratos

PETA 025/rebuan/ribuan



- ☐ ribuan
☐ ribuan
☐ rebuan

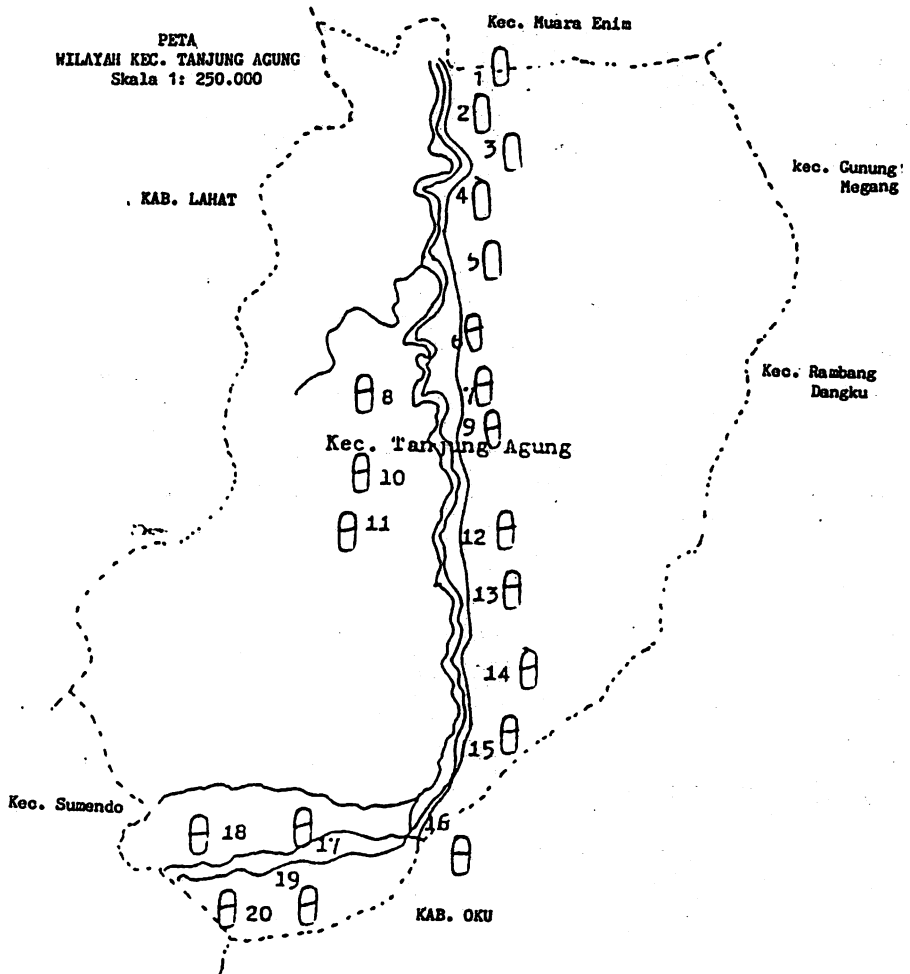
PETA 026/kecek/kecil



○ kecek

◐ kecek

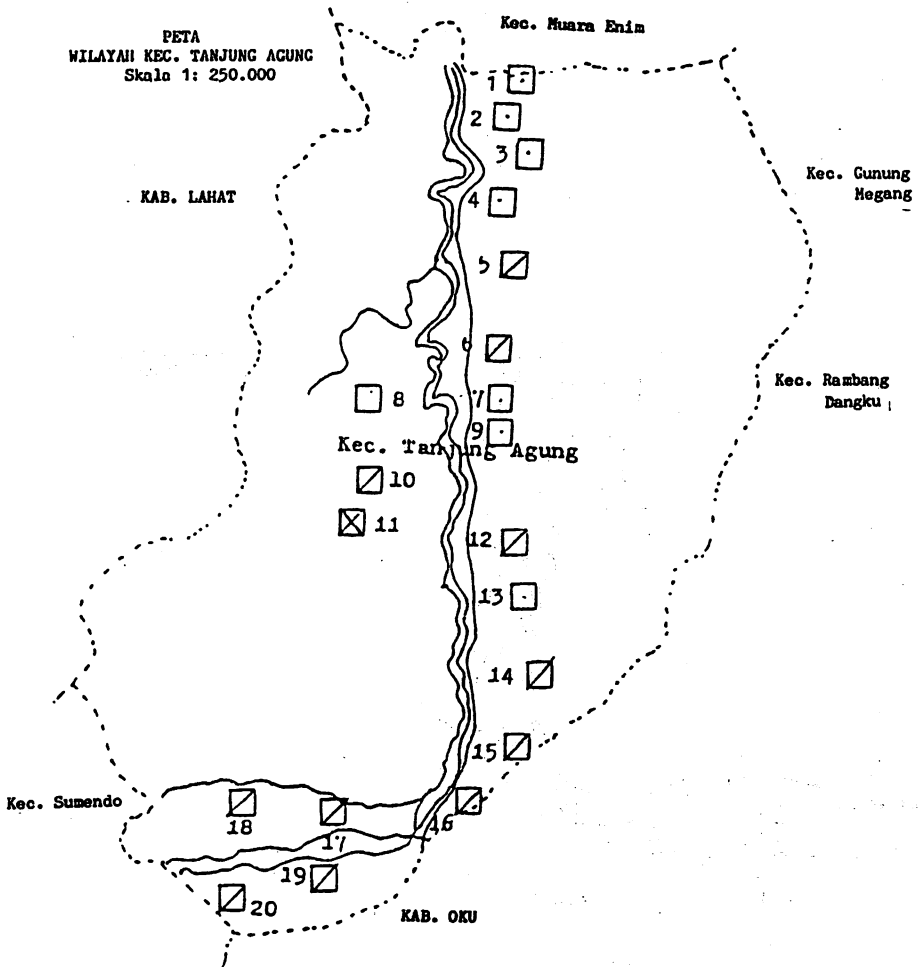
PETA 027/libakh/lebar



0 libakh

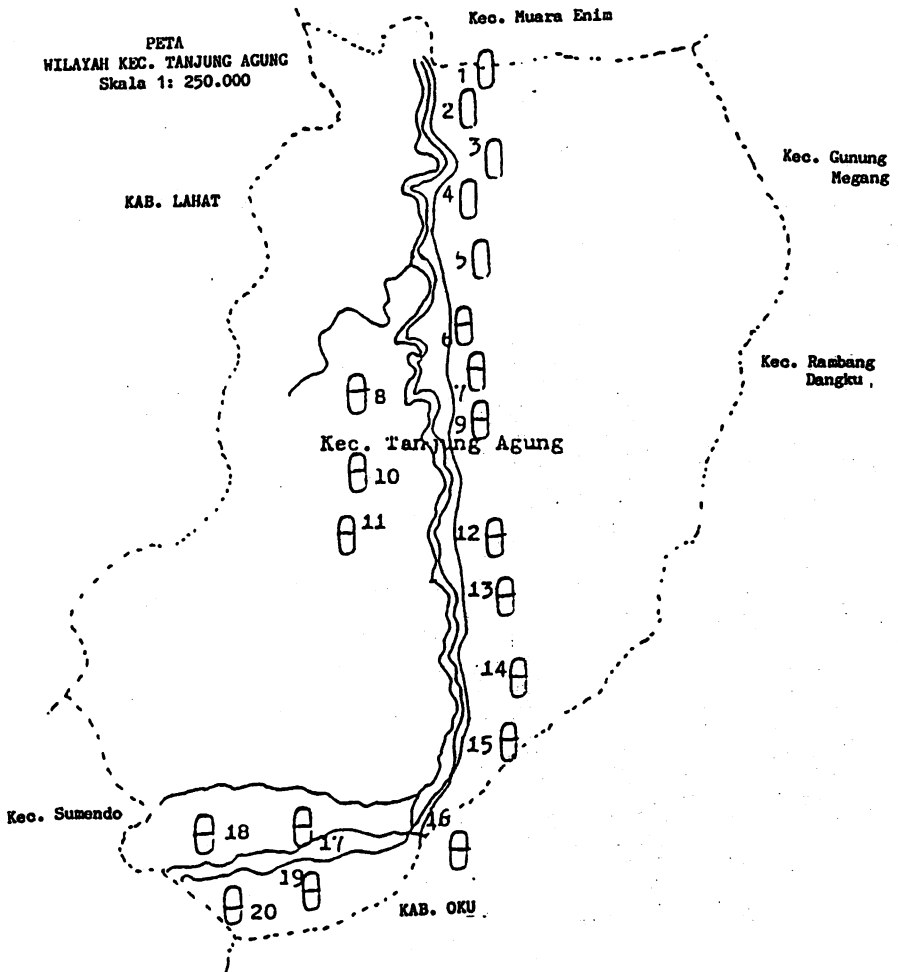
0 libekh

PETA 028/panjang/panjang



- paneng
- ▤ panjang
- ⊠ panjaeng

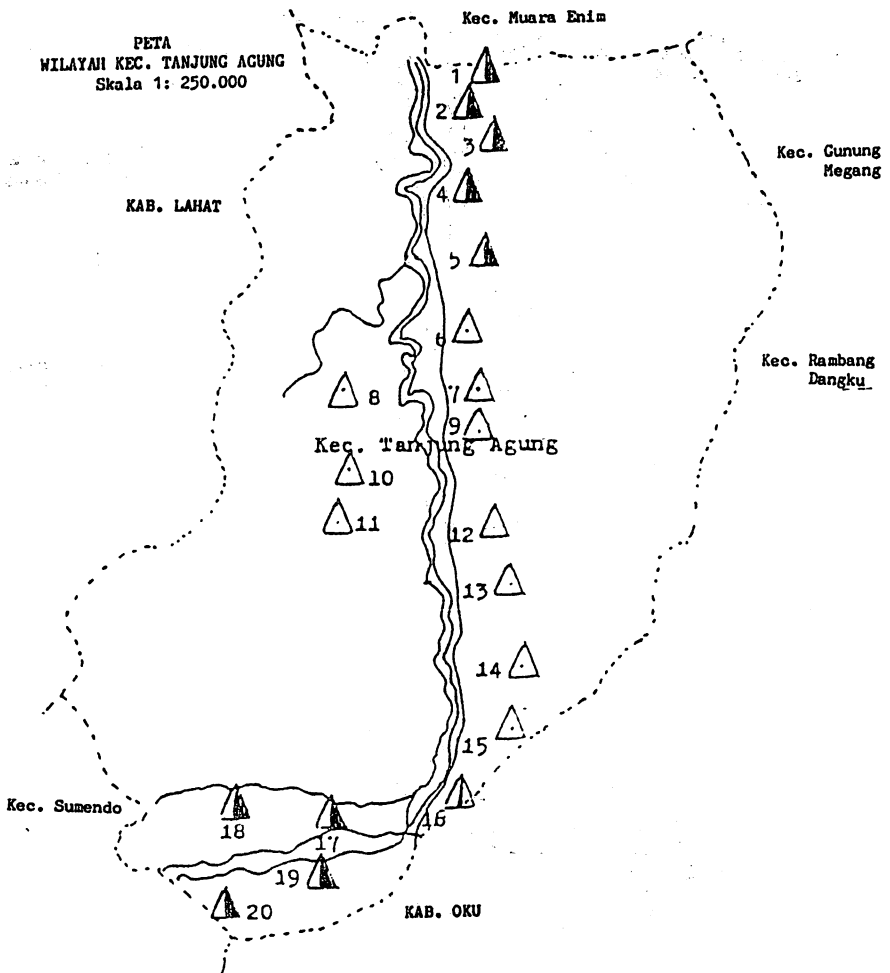
PETA 029/lanang/laki-laki



○ lanang

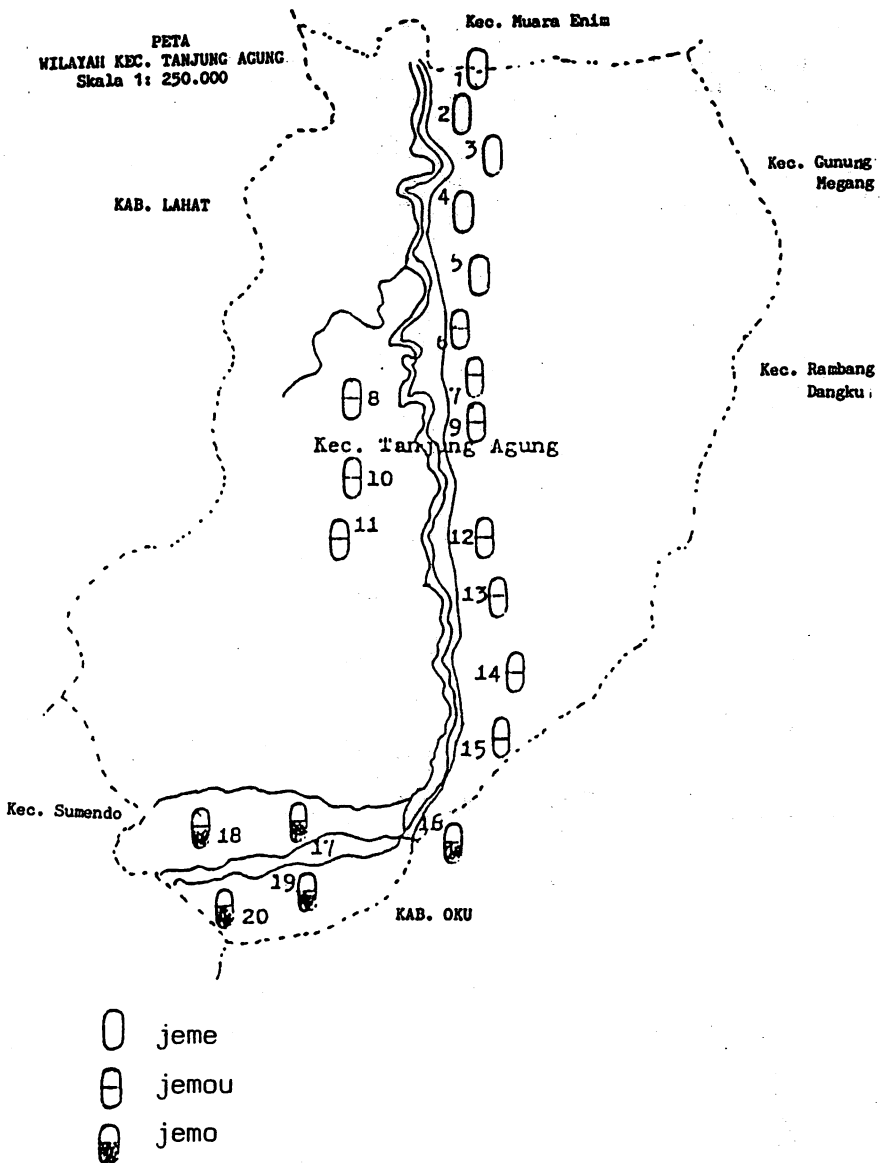
◐ muanai

PETA 030/betinou/perempuan



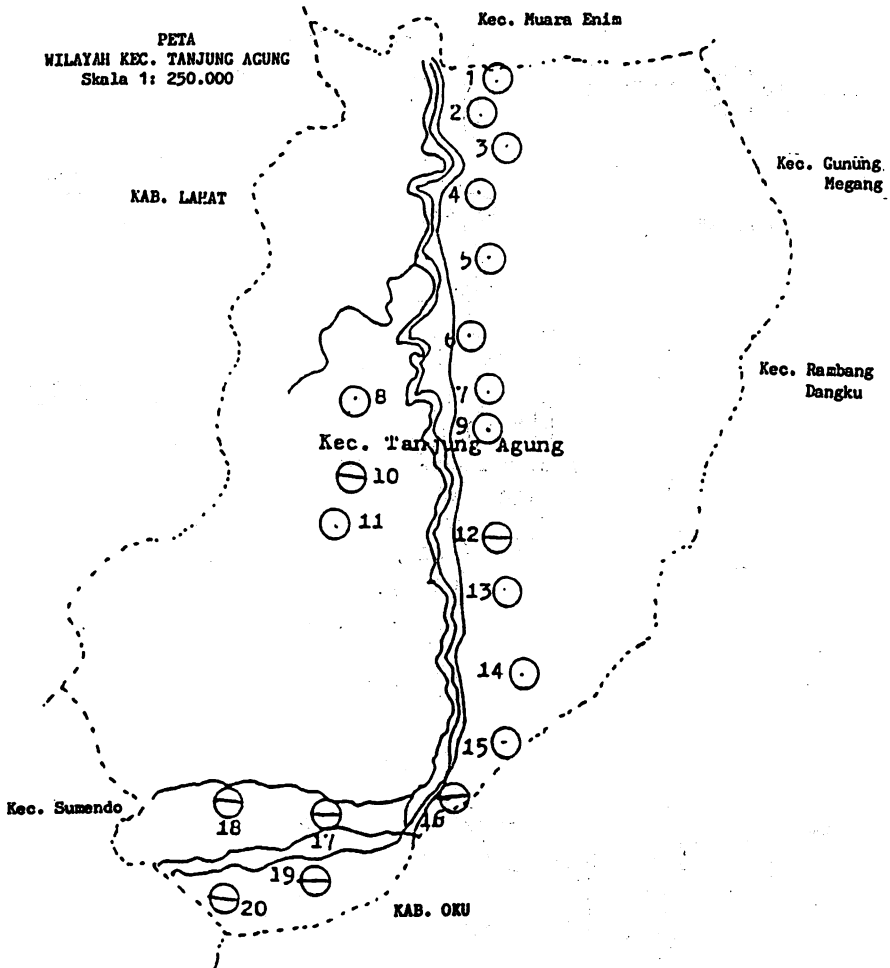
- △ betinou
- △ betino
- ▲ betine

PETA 031/jemou/orang

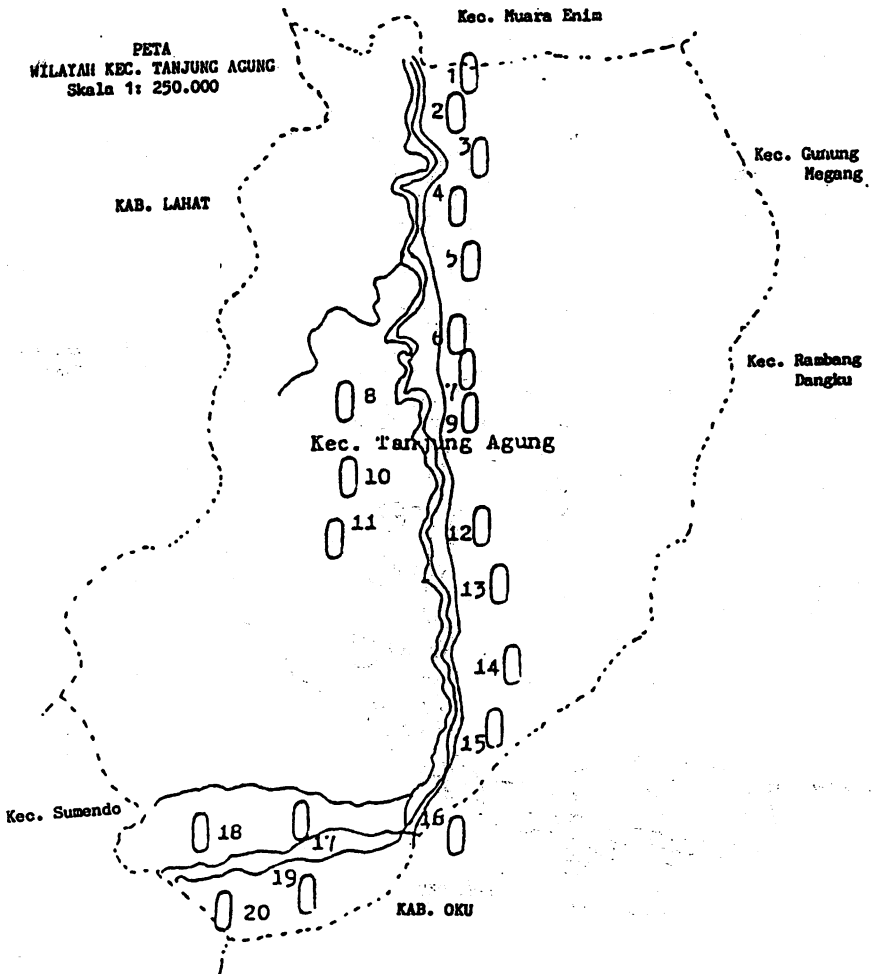


PETA 032/kebau/kerbau

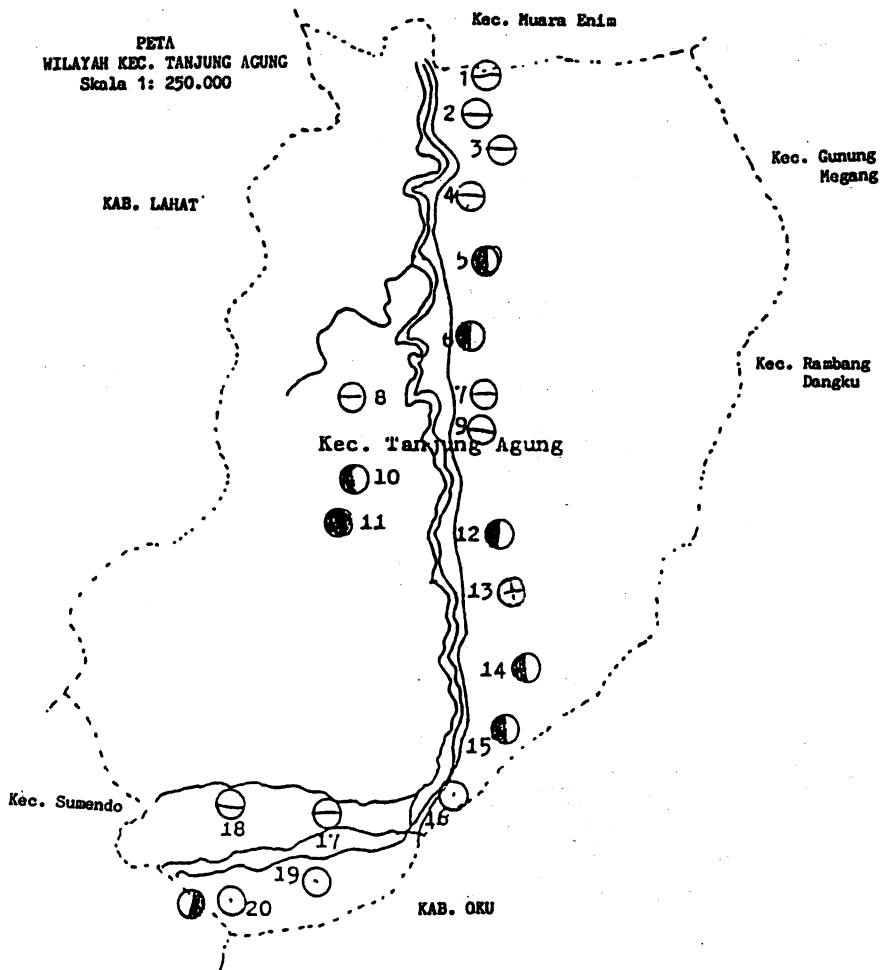
PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



PETA 033/batang/pohon



PETA 038/kulet batang/kulit kayu



○ kulit kayu

◡ kulit batang

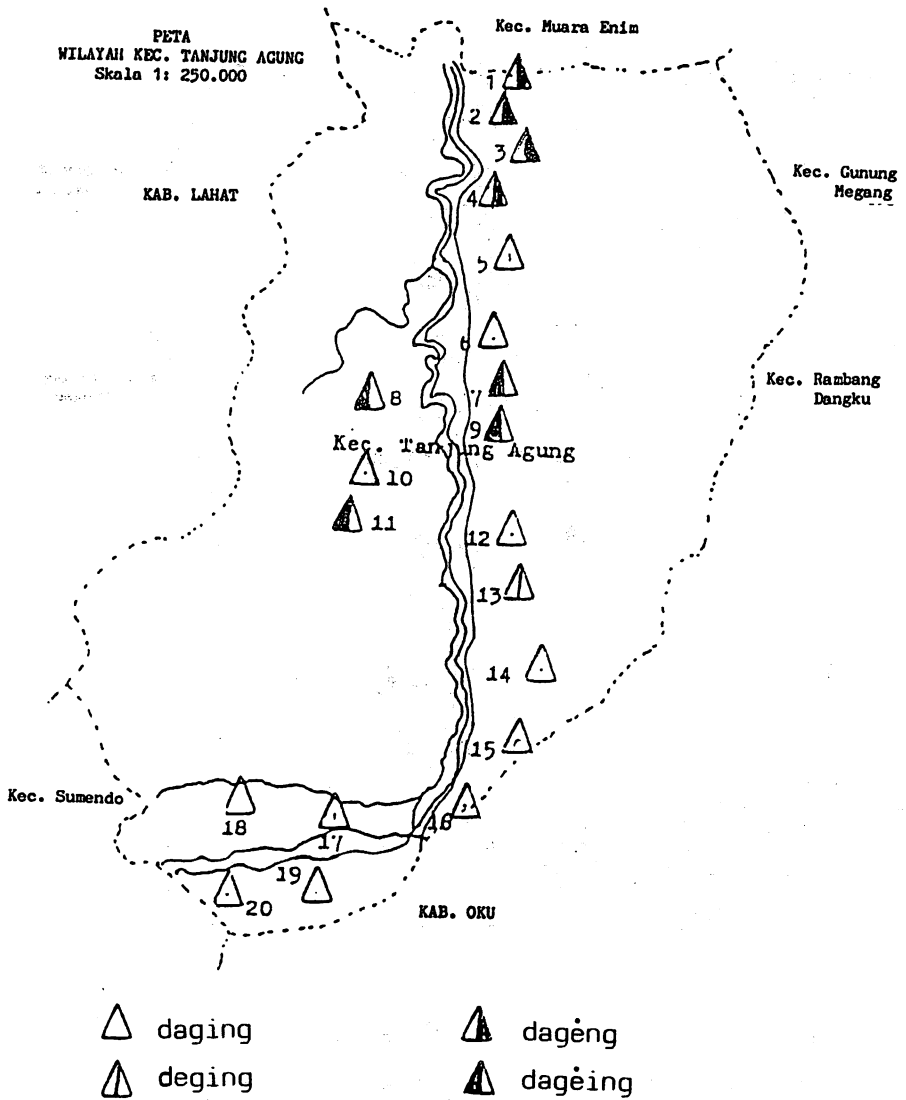
⊕ bawek

◤ bawek

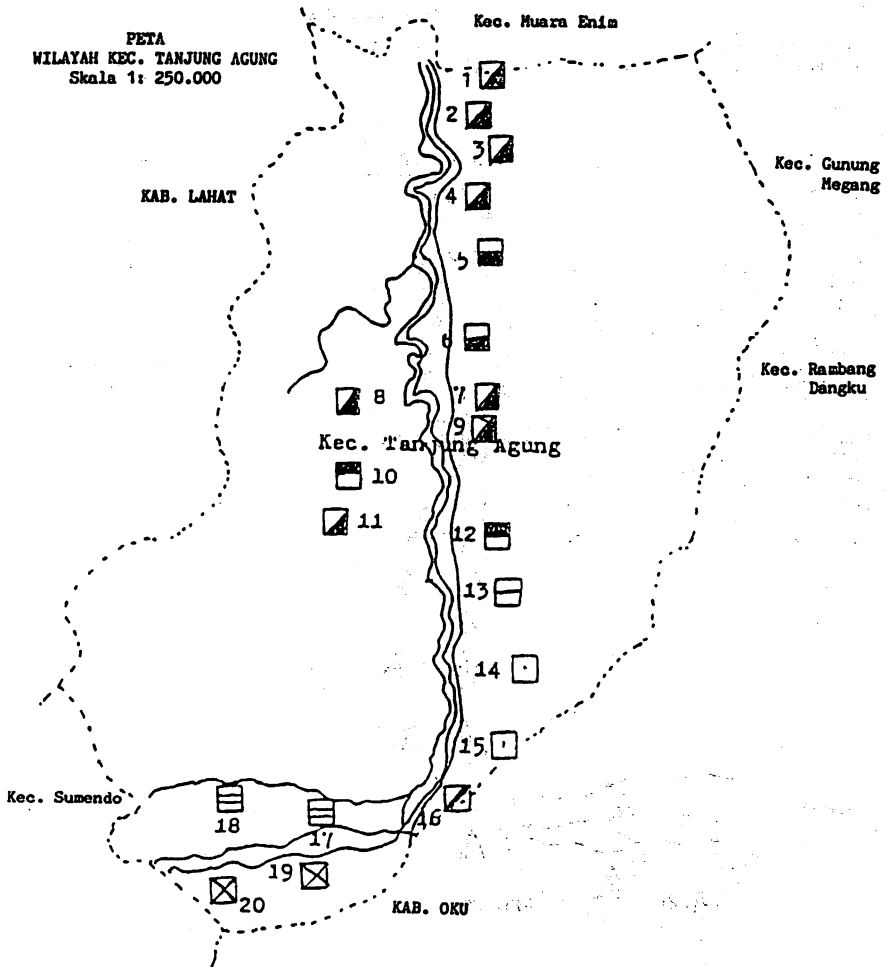
◥ kulit batang

◦ kulait

PETA 039/dageng/daging



PETA 040/dèhah/darah

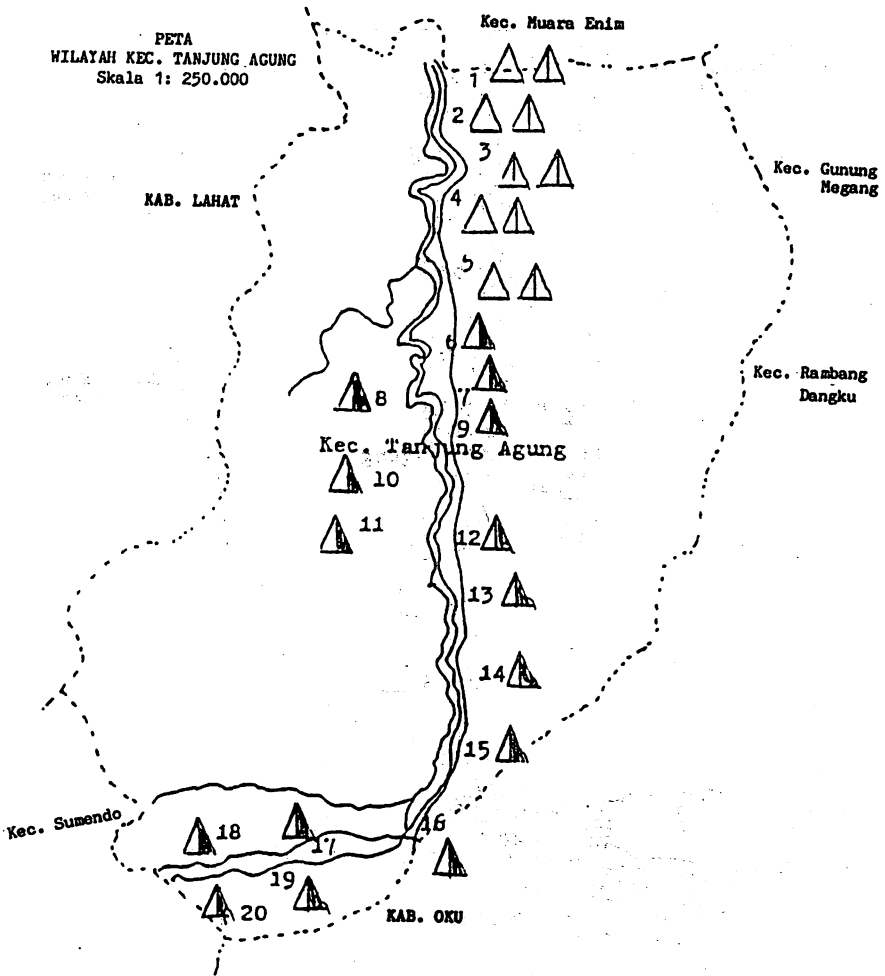


- dèhèh
- ▤ dèhèah
- ⊠ dèhah
- ▨ dahèh

- ▩ dèrèh
- ▦ dèha
- ▧ deha
- ▨ dahah

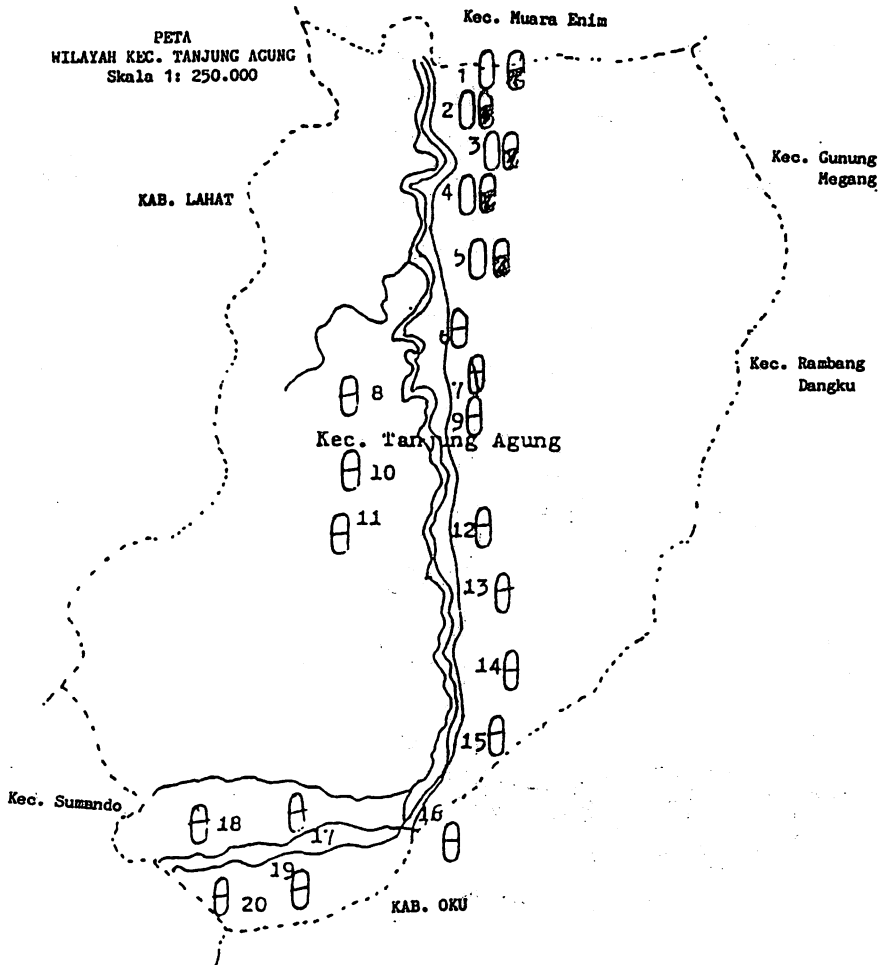
PETA 041/gemok/lemak

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



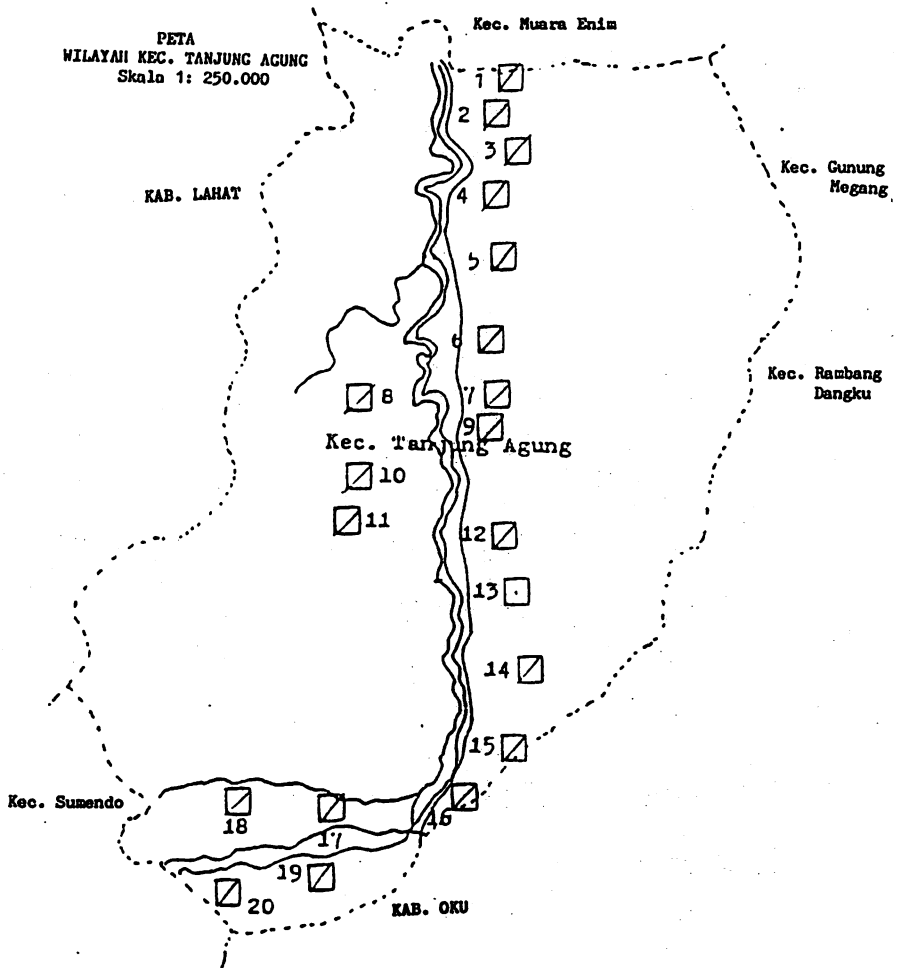
- △ gemok
- △ gajah
- △ gemoak

PETA 042/ikoq/ekor



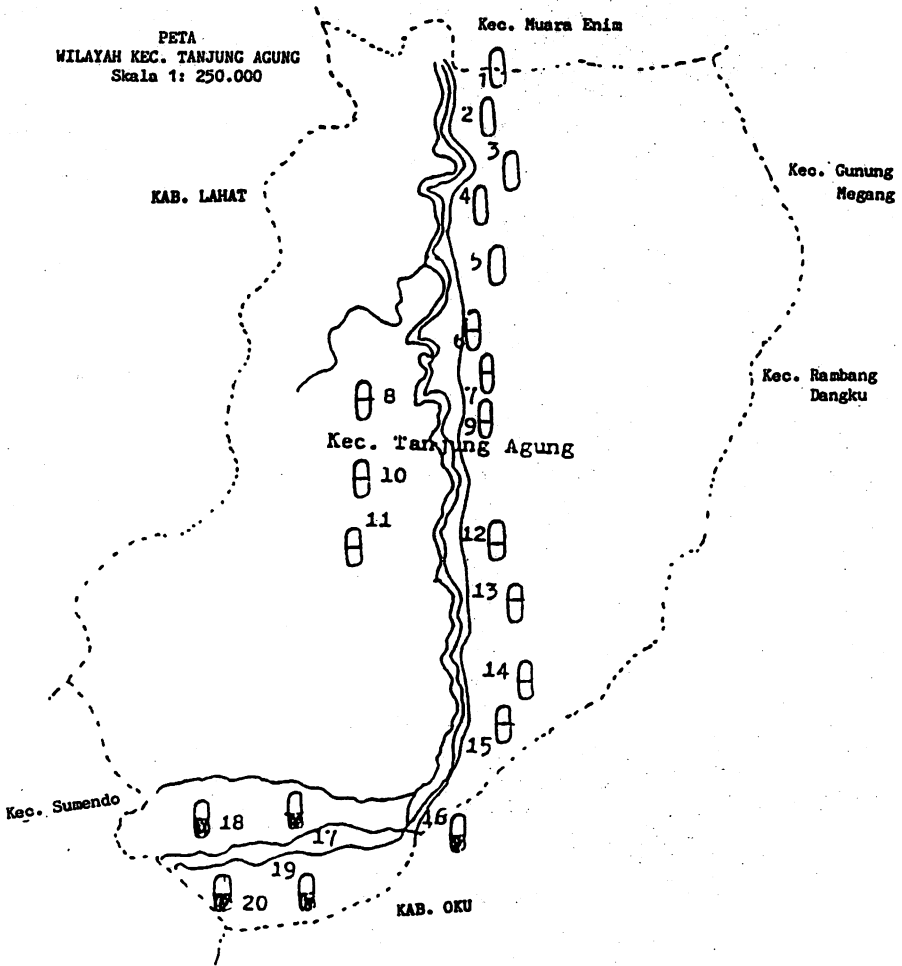
- ikoq
- ikouq
- ⊗ buntot

PETA 043/bulu/bulu



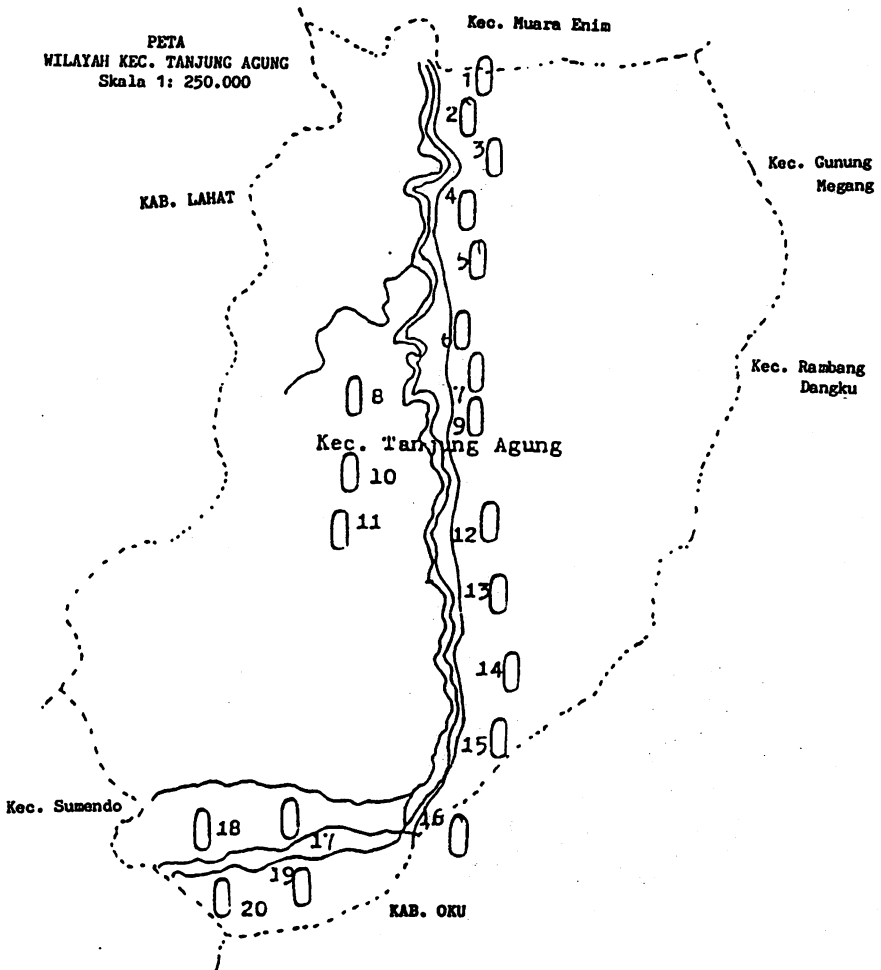
- ☐ bulun
- ☒ bulu

PETA 044/gumbaq/rambut



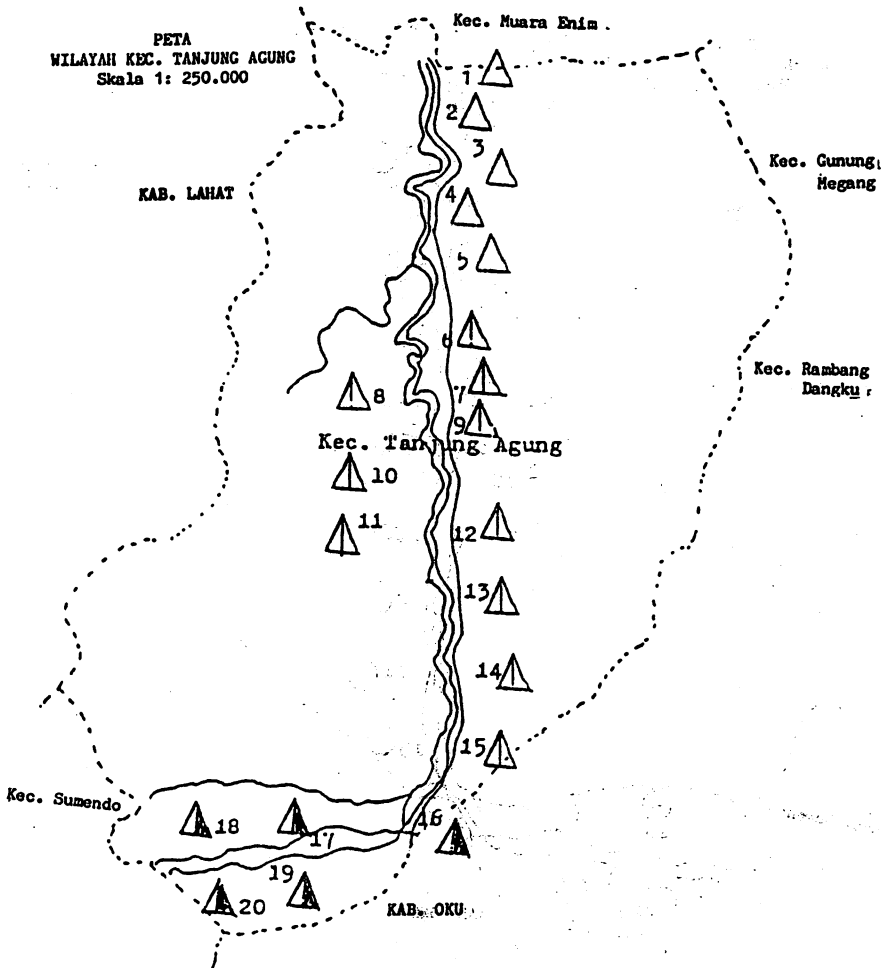
-  gumbeaq
-  gumbeaq
-  gumbek

PETA 045/palaq/kepala



PETA 046/matou/mata

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000

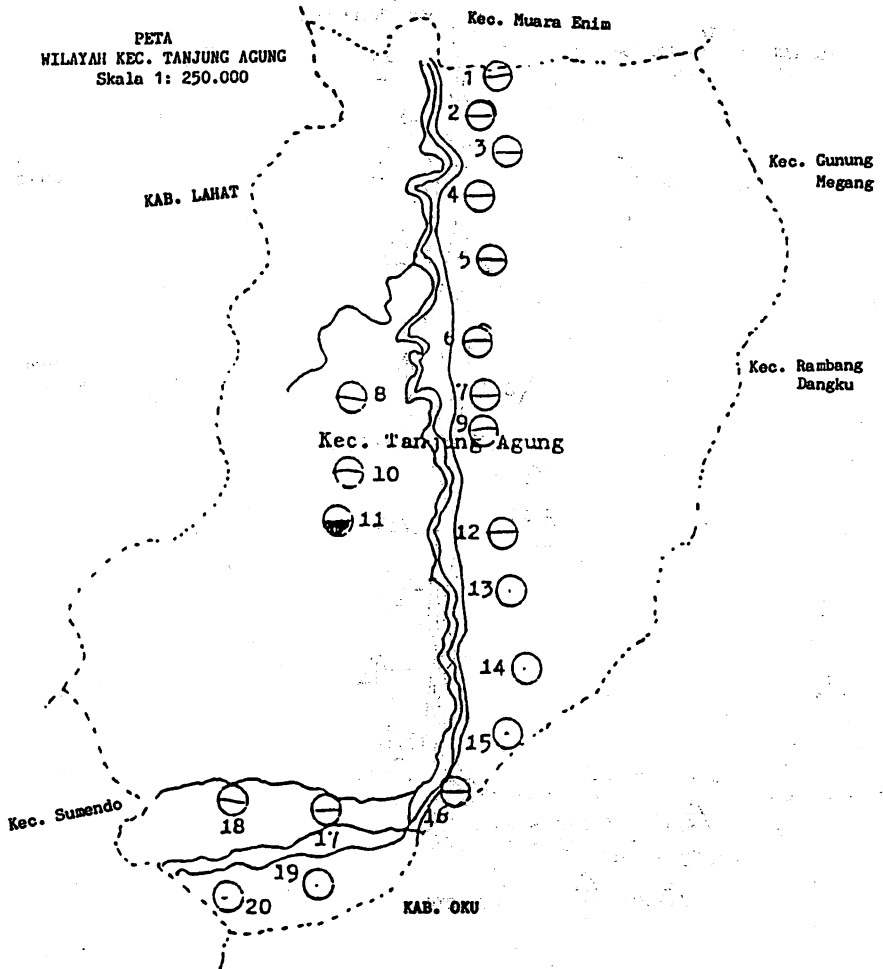


△ mate

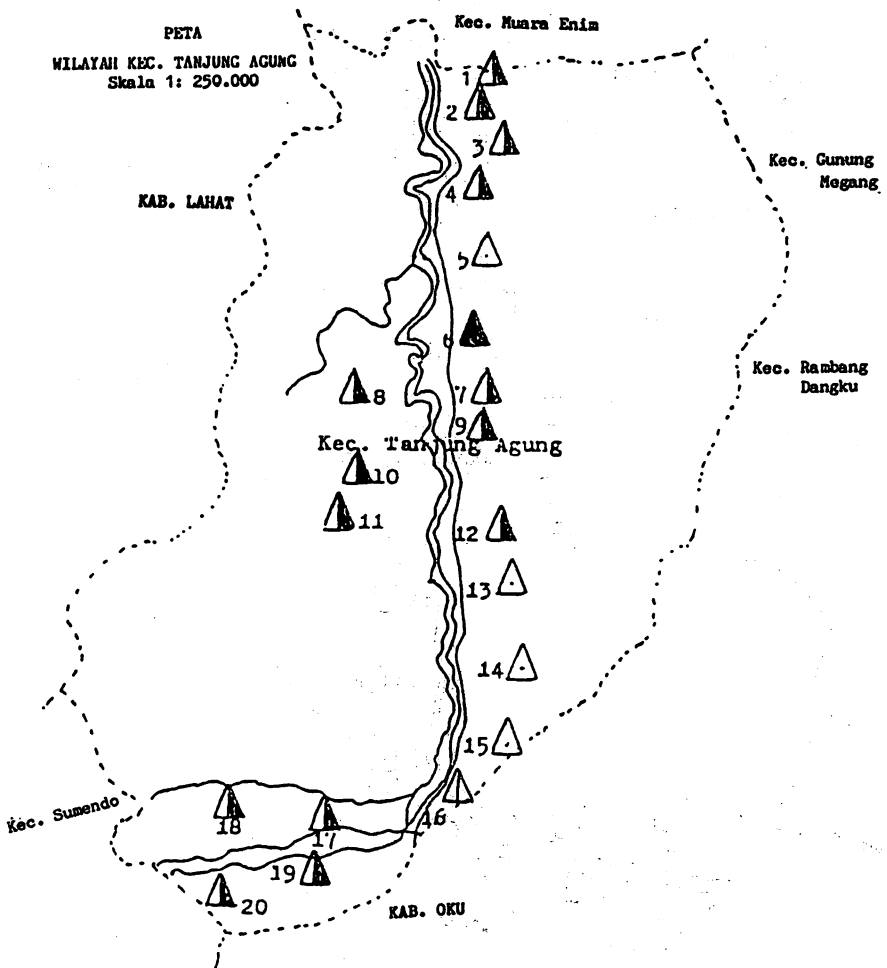
△ matou

△ mato

PETA 047/lideh/lidah



PETA 048/kehau/cakar



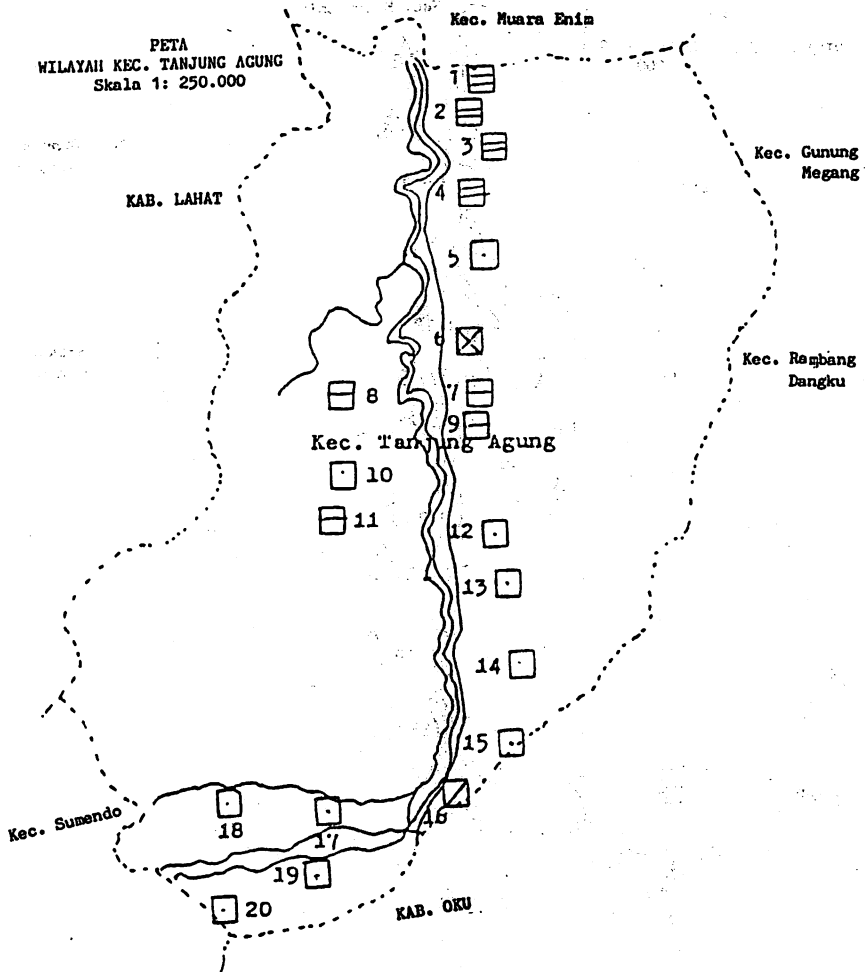
△ cakar

▲ kehau

▲ kehous

▲ ngehau

PETA 049/keting/kaki



□ keting

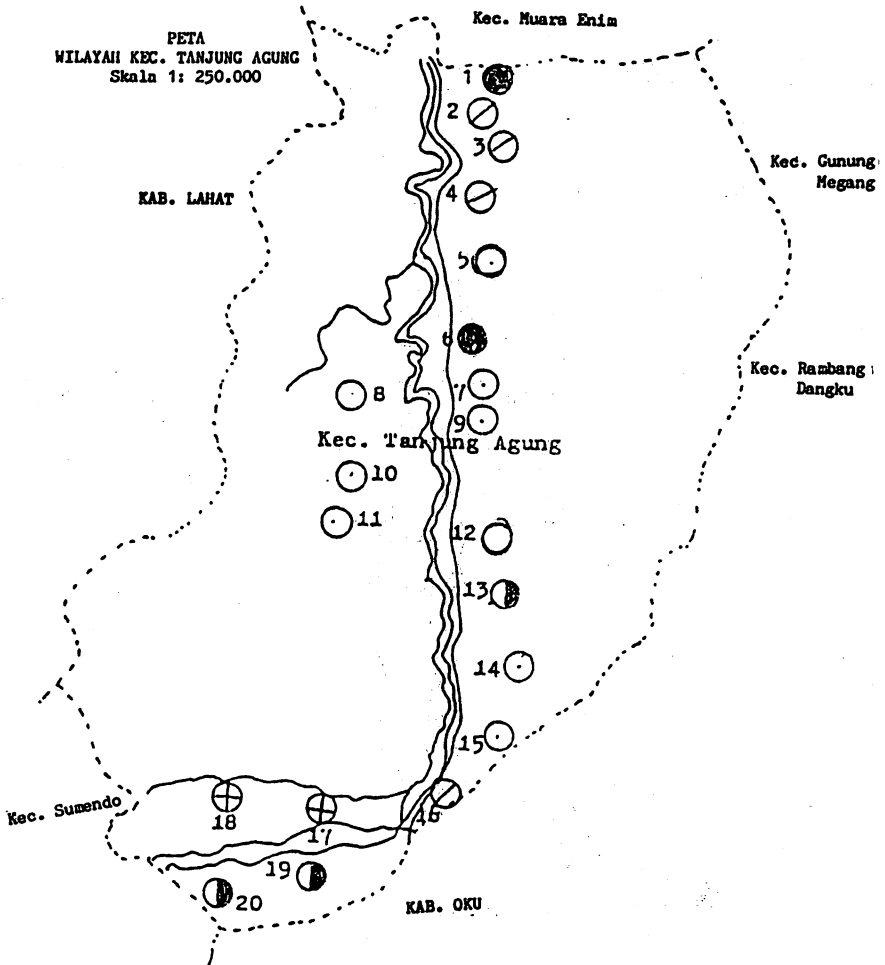
▤ ketiang

⊠ kaing

▨ keteng

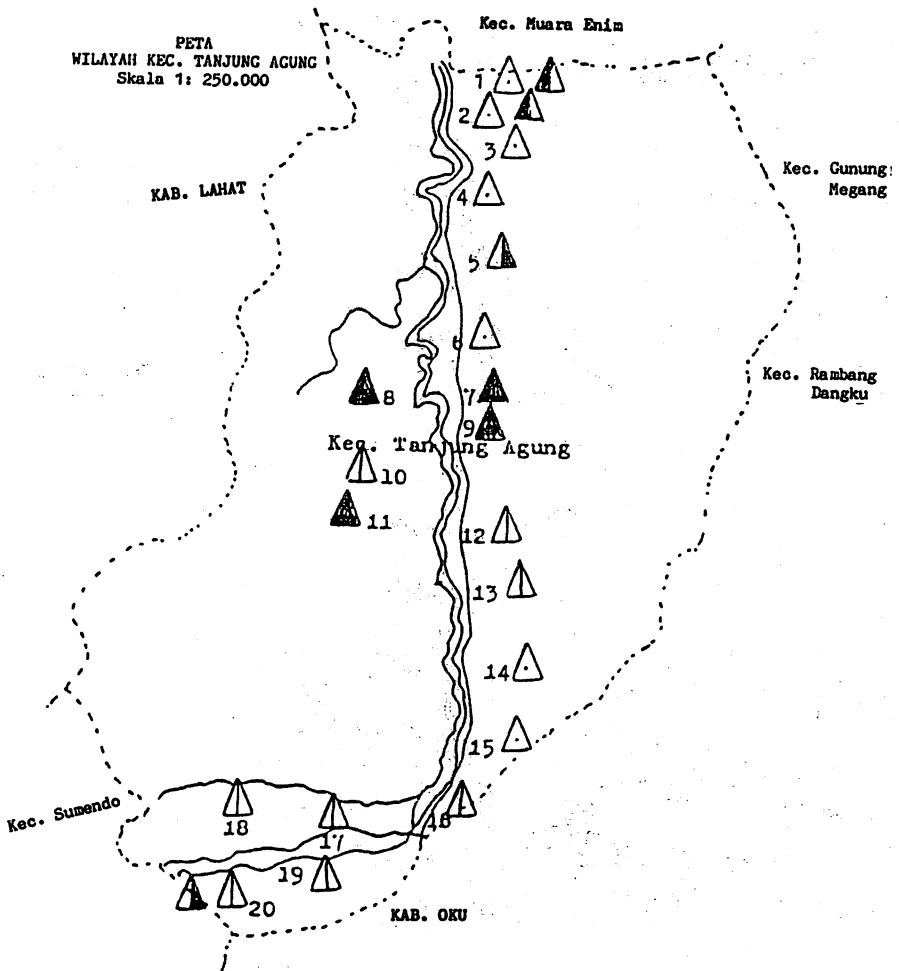
▩ ketèng

PETA 050/palak lentuat/lutut



- | | |
|-----------------|--------------|
| ○ entuat | ● palak tuat |
| ◓ palak lentuat | ● lontuat |
| ⊕ tumit | |

PETA 051/busong/perut

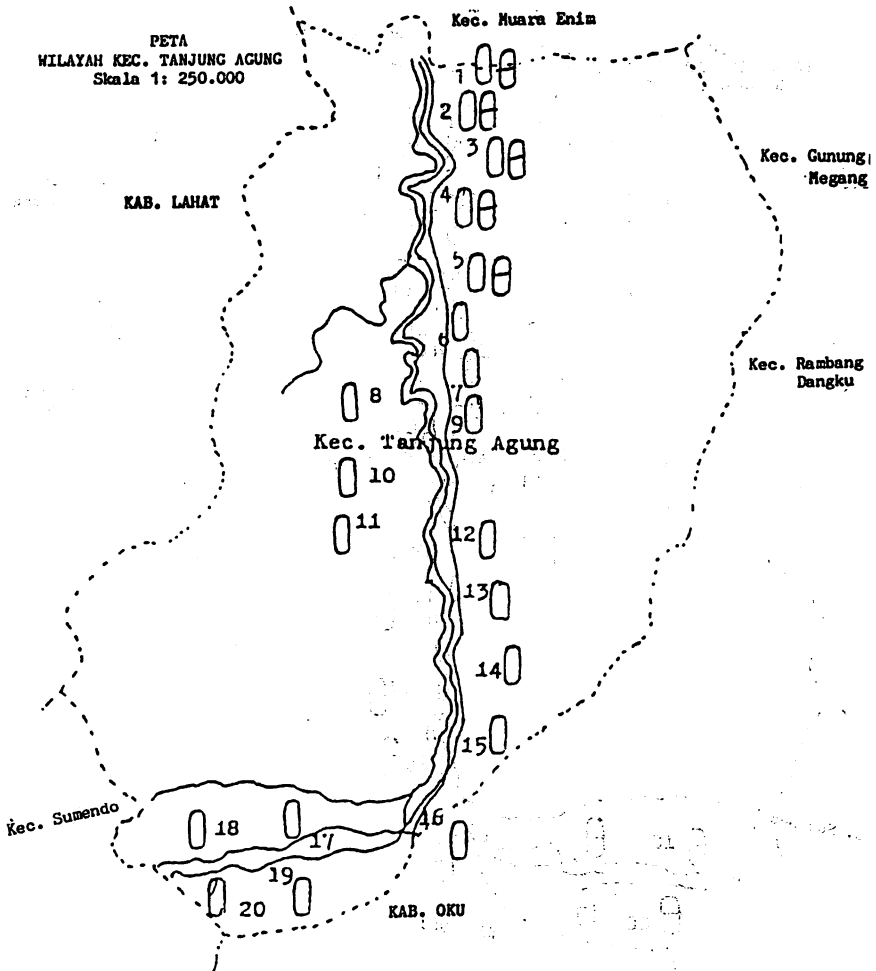


△ busong
△ pehut
▲ pehat

▲ pehot
▲ pehout

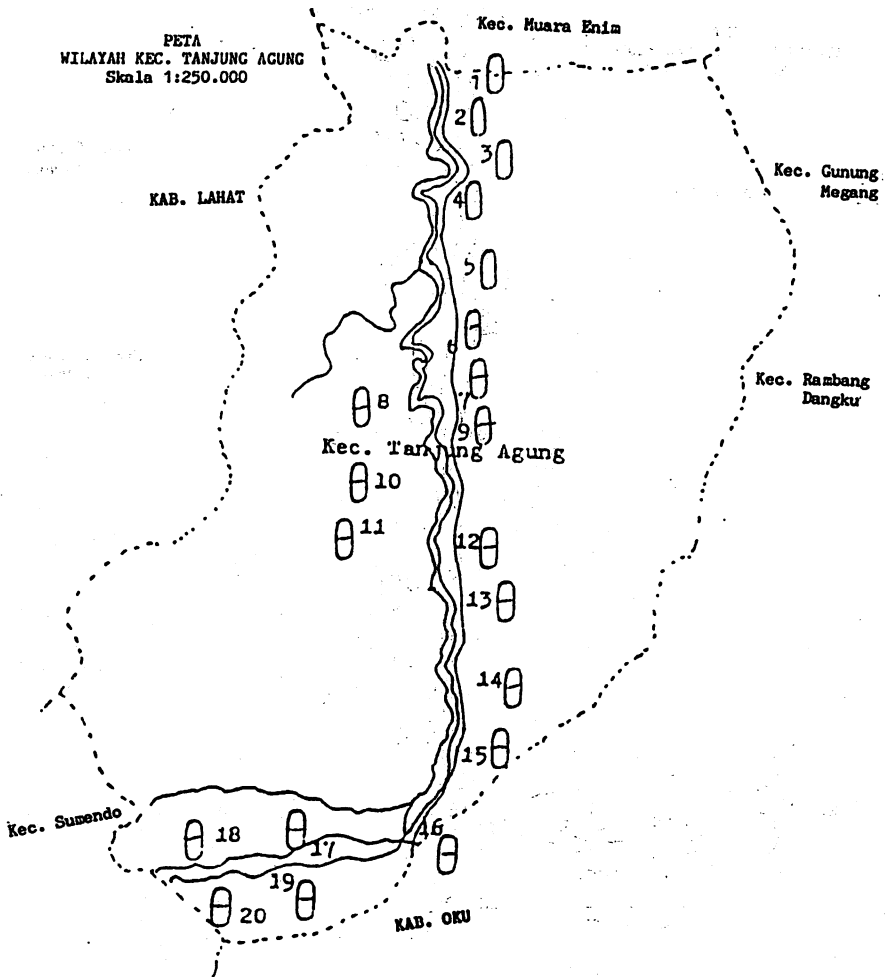
PETA. 052/susu/susu

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000

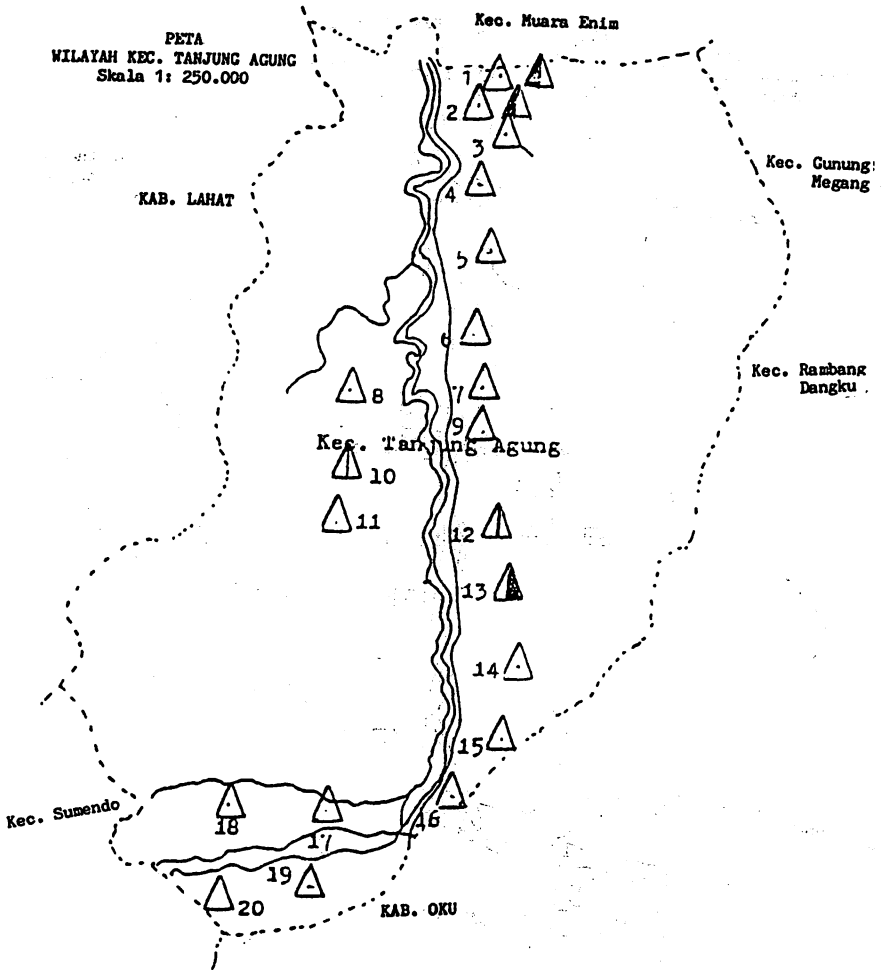


- susu
- ◐ mimek

PETA 053/jantong/jantung



PETA 054/makan/makan



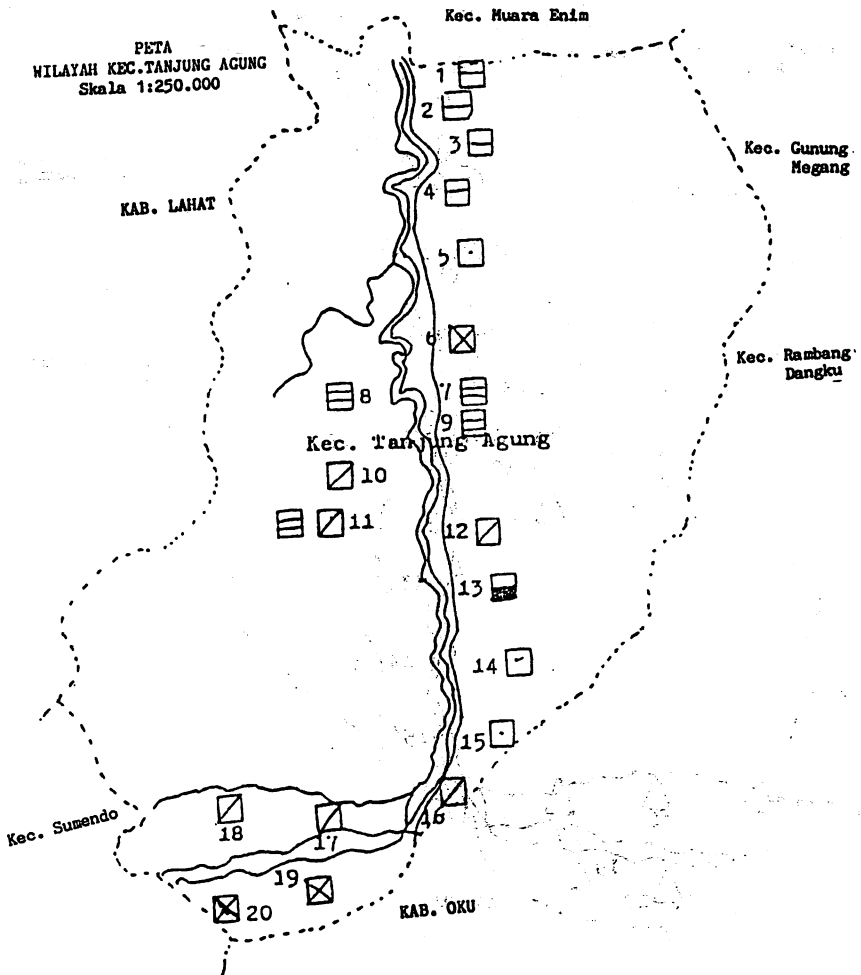
△ makan

△ makan

▲ makan

▲ majok

PETA 055/kekah/gigit



□ gigit

▤ kekah

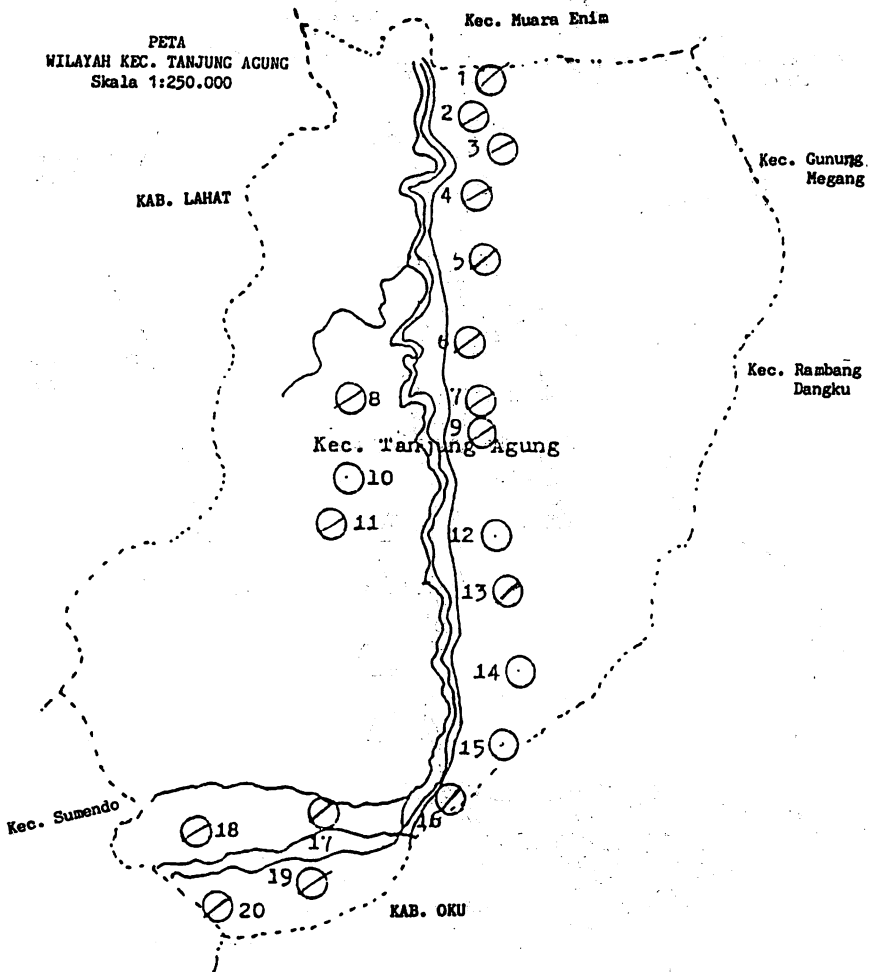
⊠ ngekah

▣ kekan

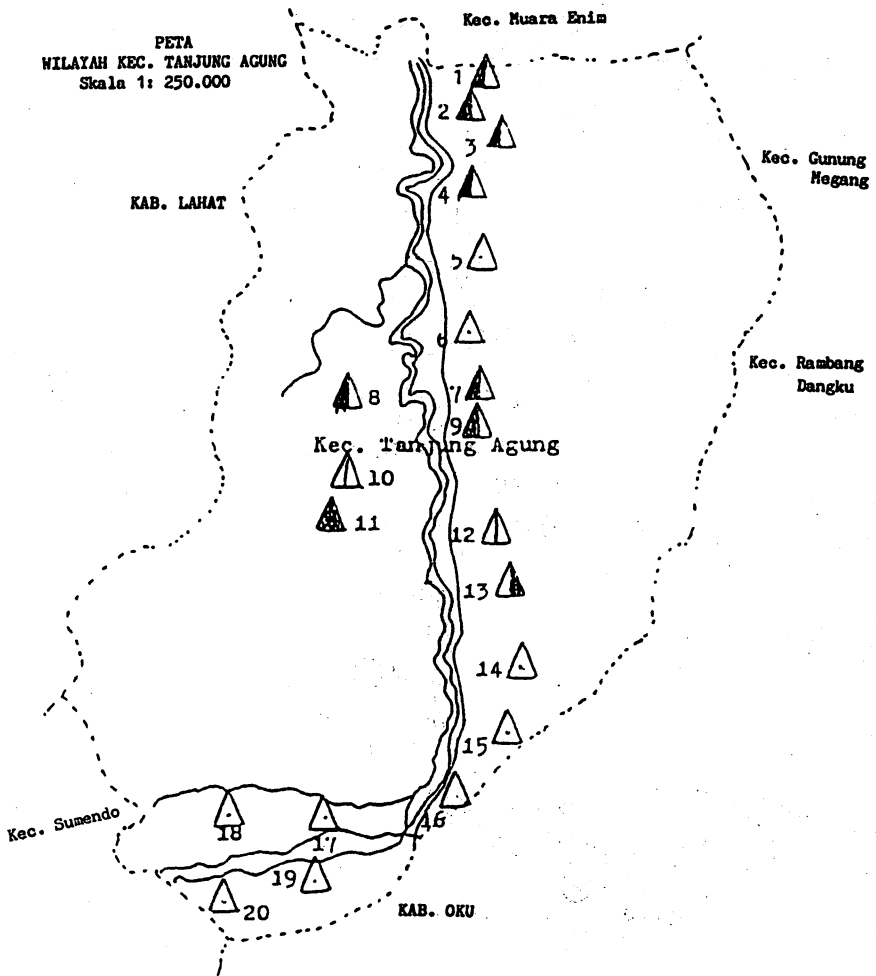
▢ gigièt

▤ gigièt

PETA 056/kinak/lihat



PETA. 057/nganeng/dengar



△ nganing

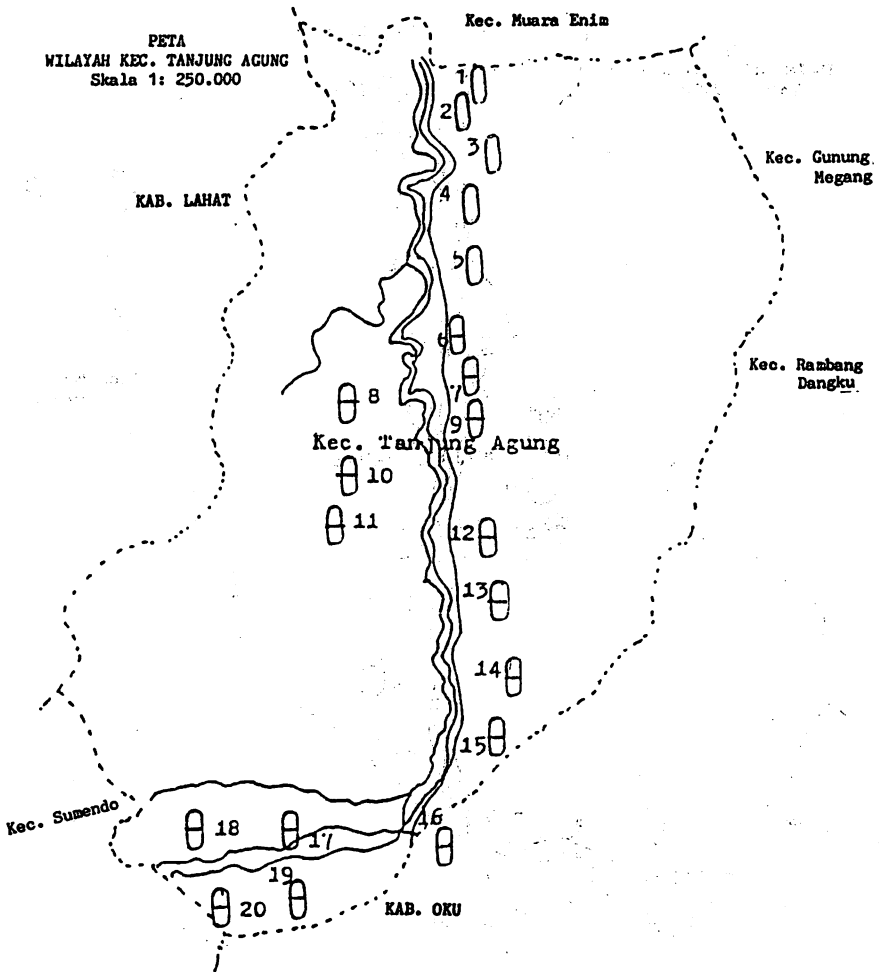
△ aning

▲ ngening

▲ nganëng

▲ nganëing

PETA 058/pacaq/tahu

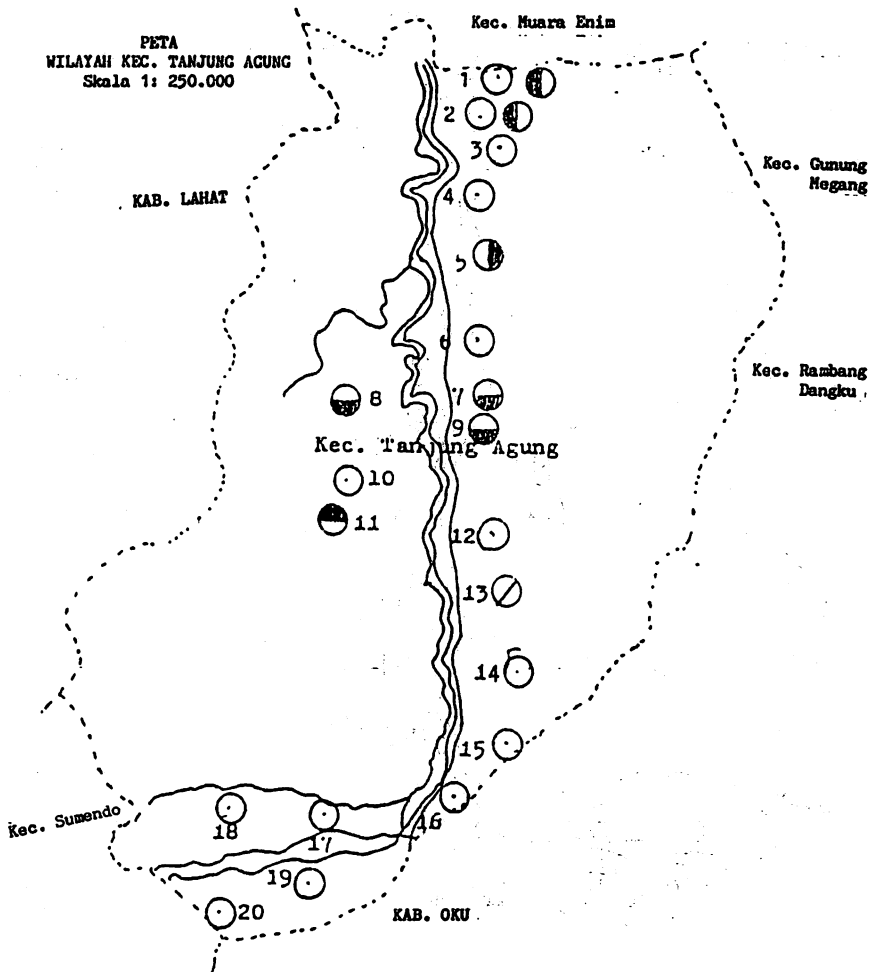


○ pacaq

○ peceq

PETA 059/mati/mati

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



○ mati

◐ metik

◑ matik

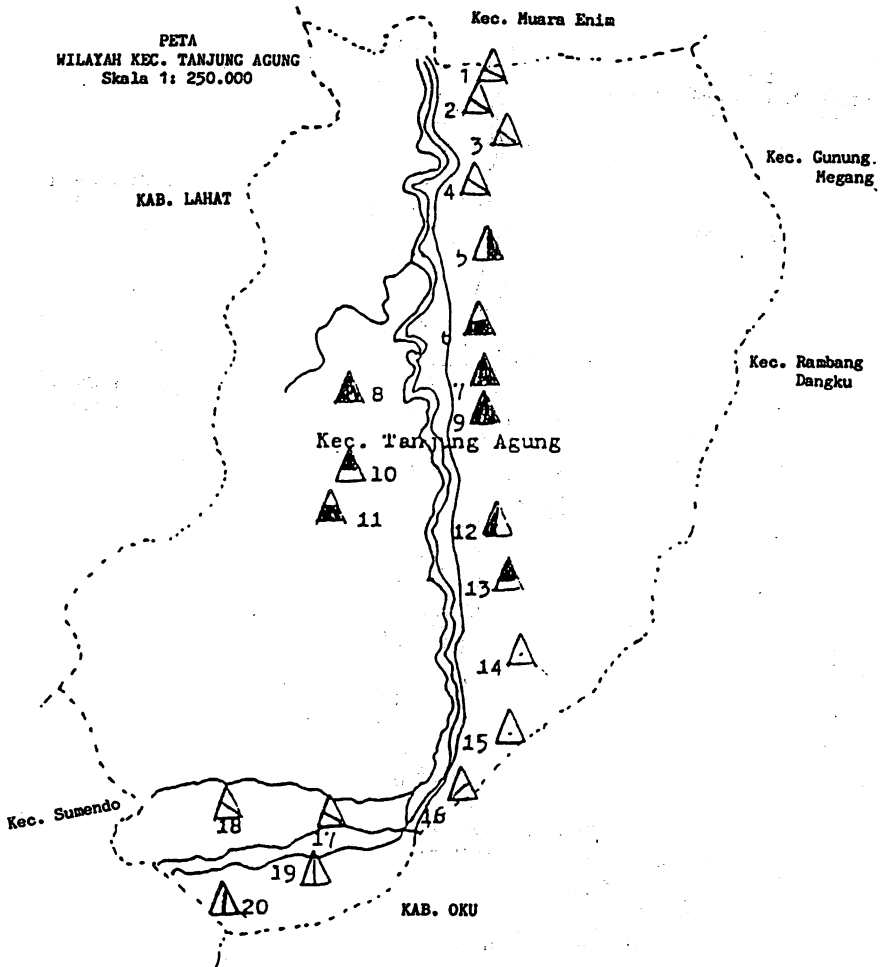
◐ munat

◑ matek

◑ matèik

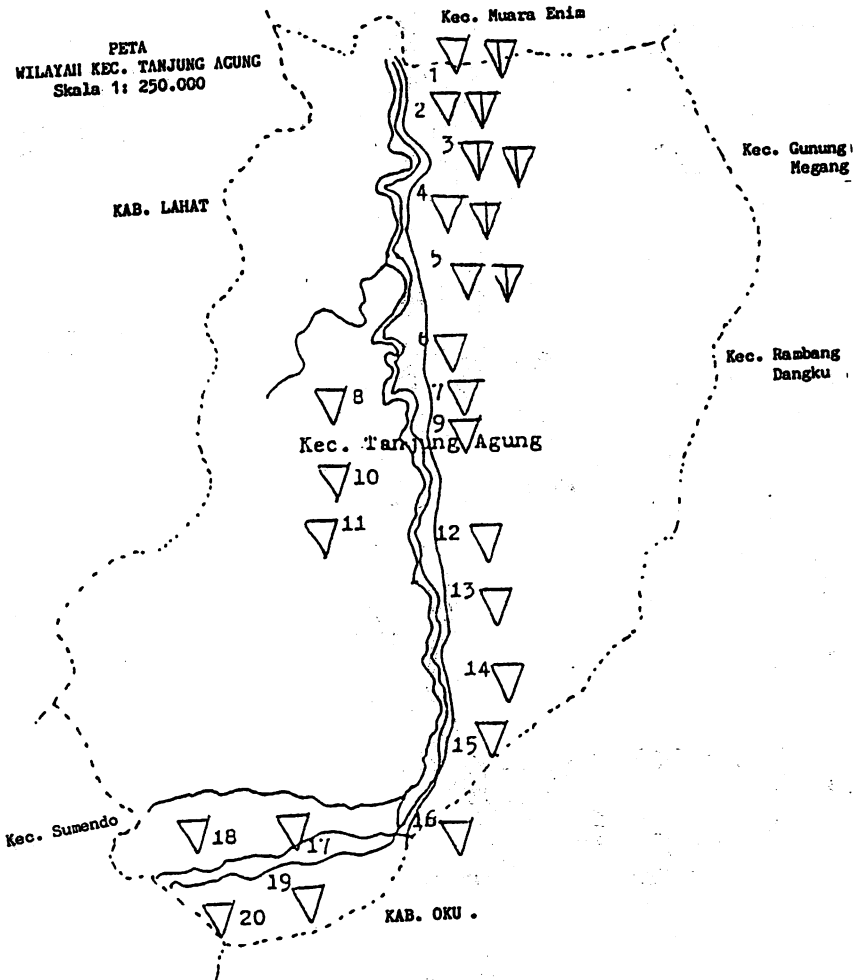
PETA 060/habou/raba

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



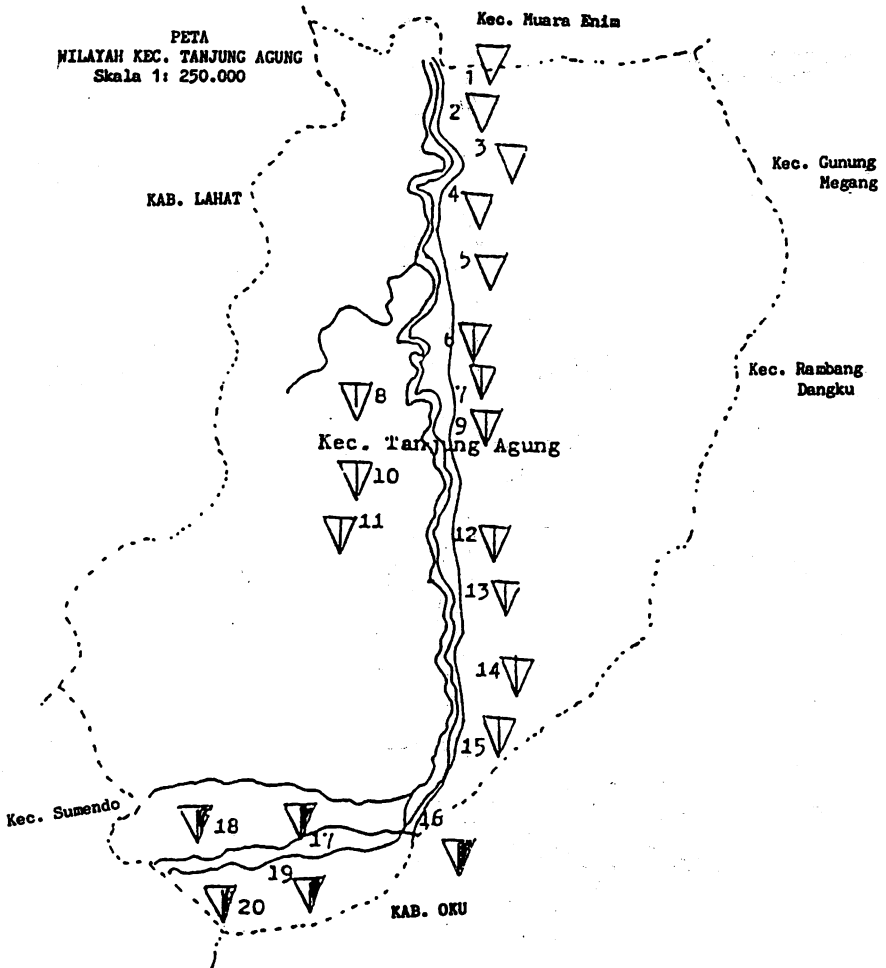
- | | | | |
|--|-------|--|--------|
| | habou | | habui |
| | habo | | hebou |
| | habe | | heboui |
| | habew | | raboh |
| | rabu | | |

PETA 061/ciom/cium



▽ ciom
▽ embau

PETA 062/asou/rasa

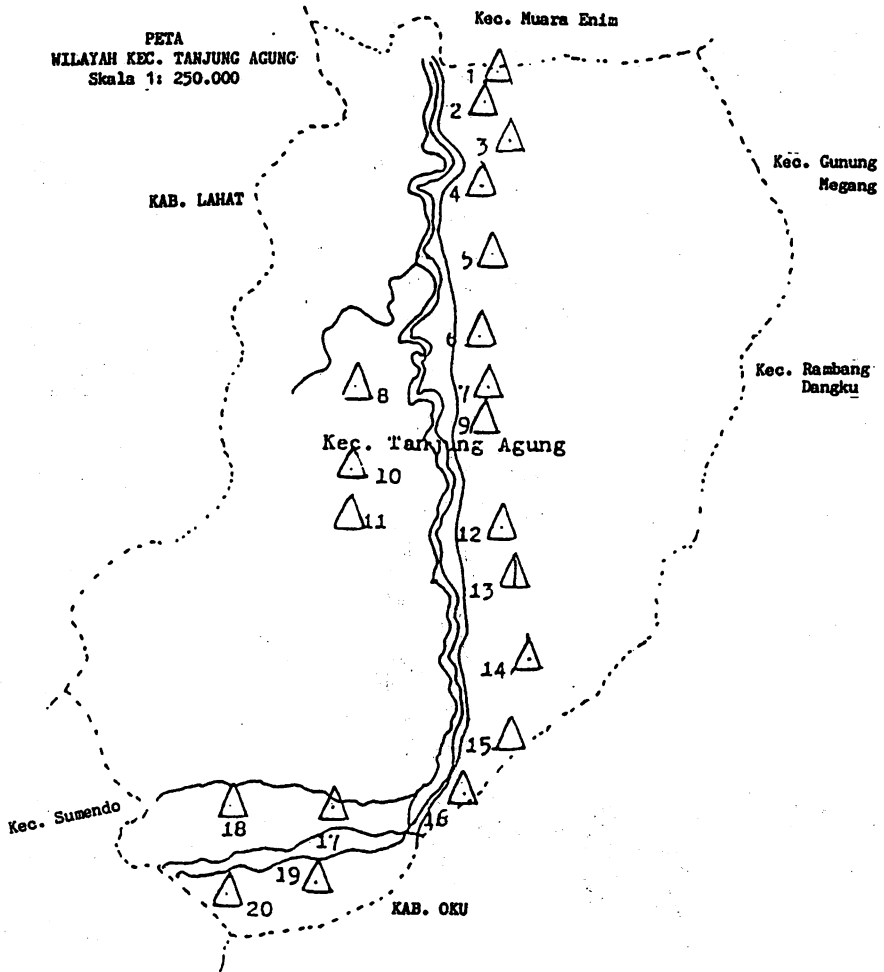


▽ ase

▽ asou

▽ aso

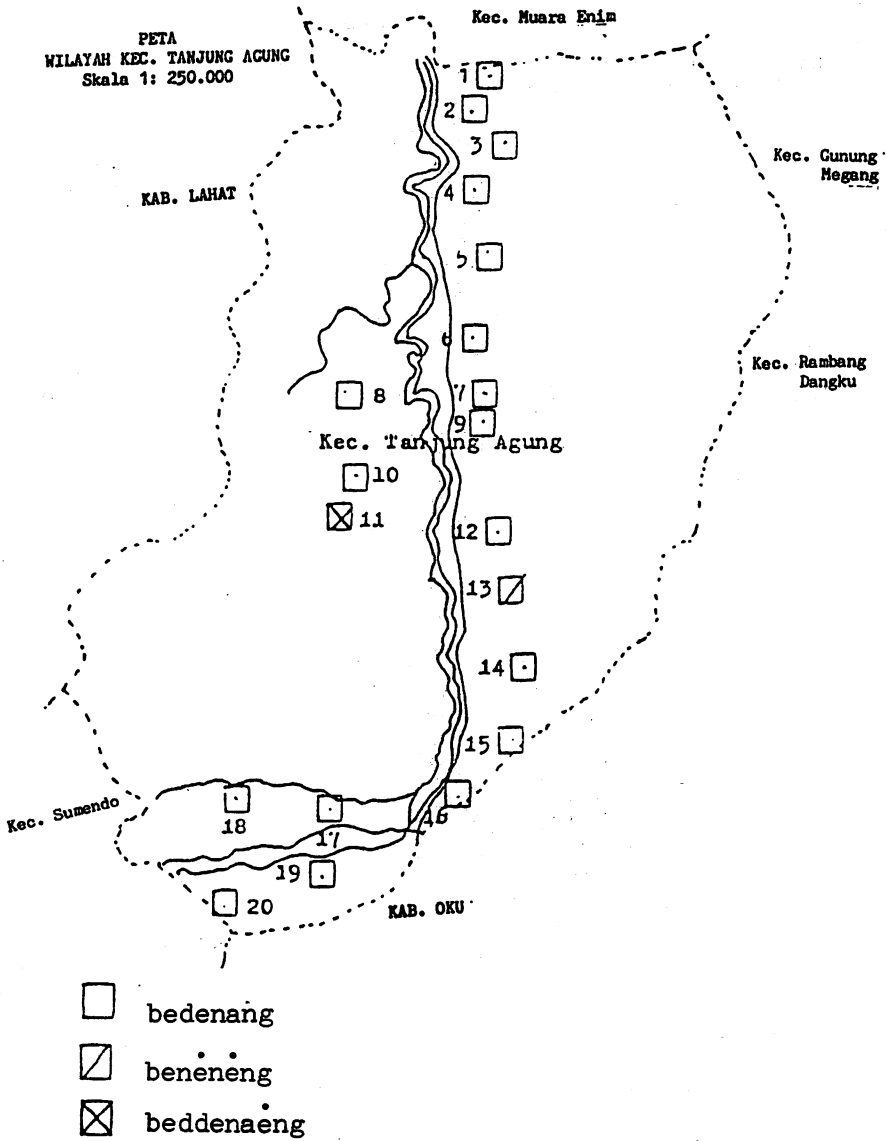
PETA 063/mandi/mandi



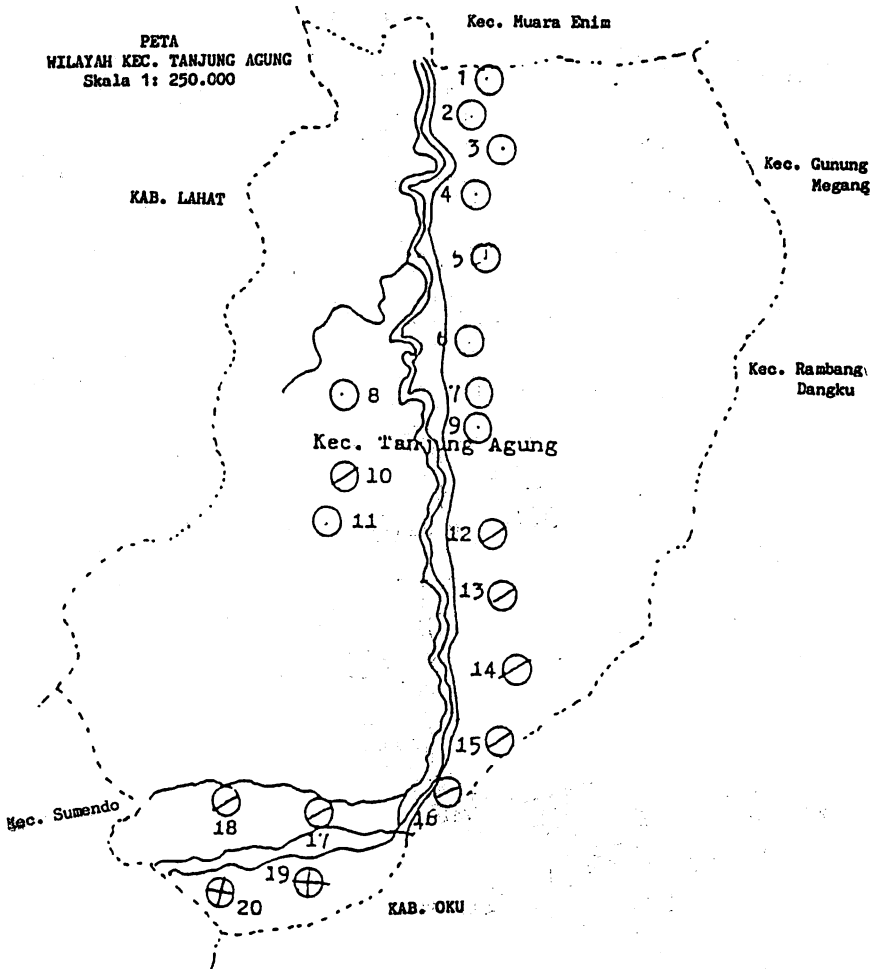
△ mandi

▲ mendi

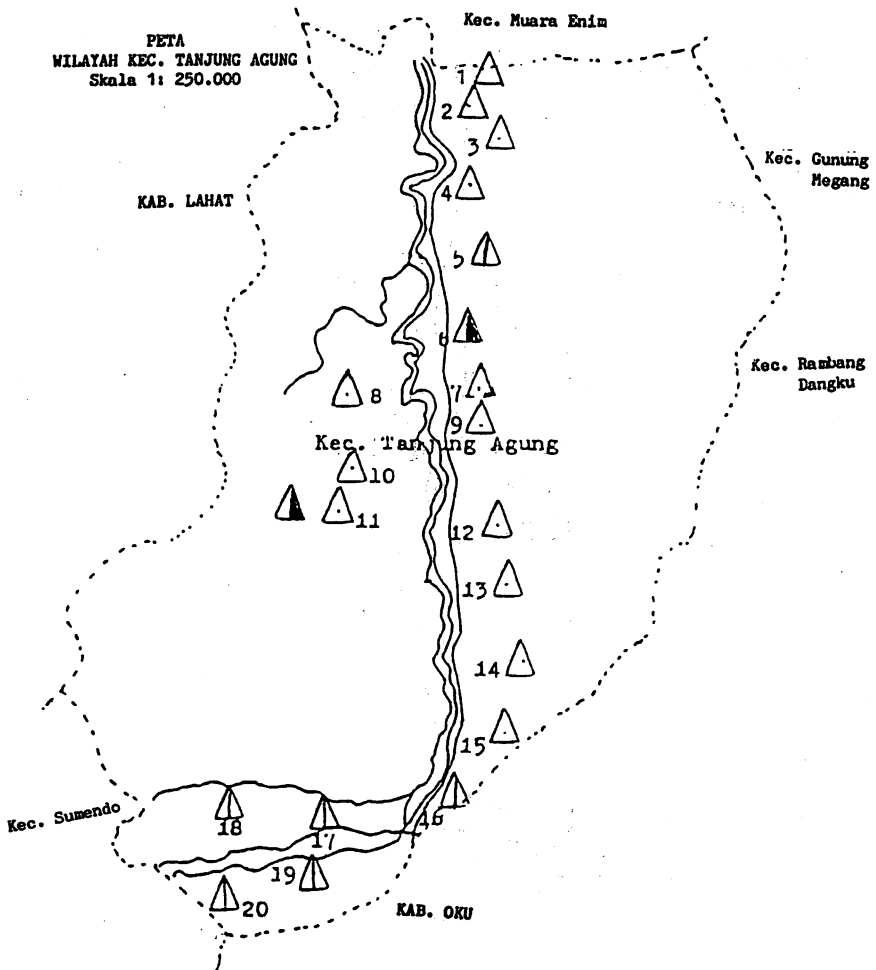
PETA 064/bedenang/berenang



PETA 065/bejelen/berjalan



PETA 066/datang/datang

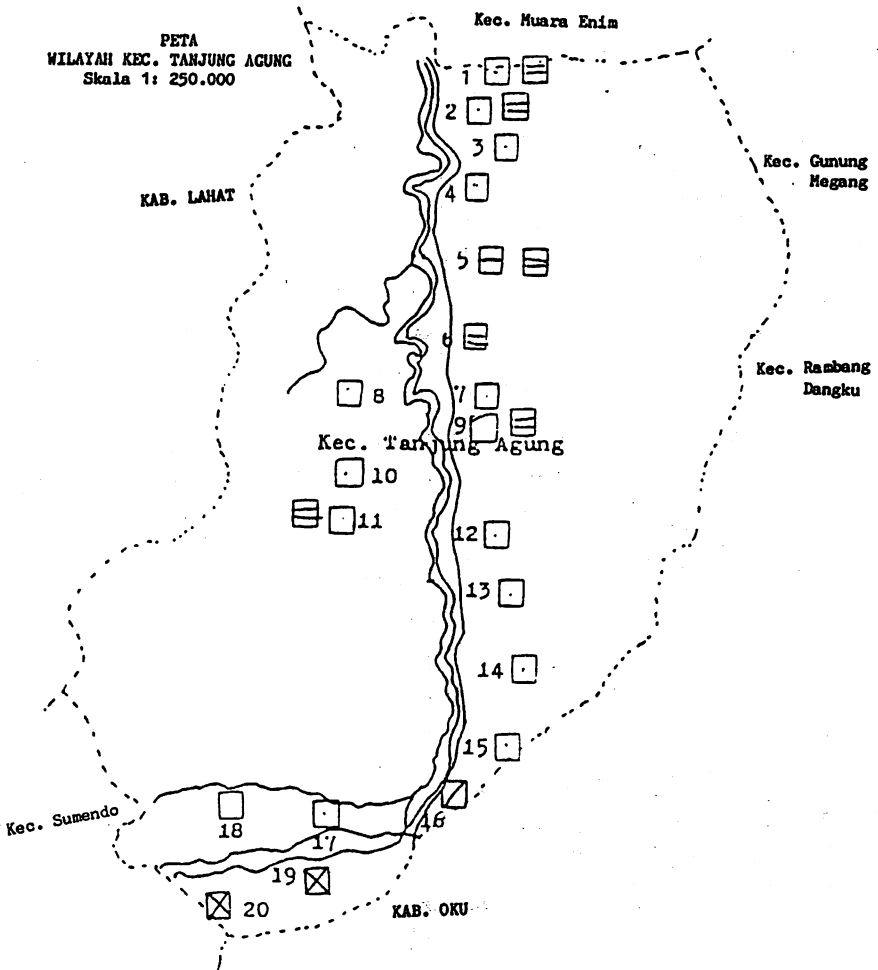


△ datang

△ datang

▲ sampai

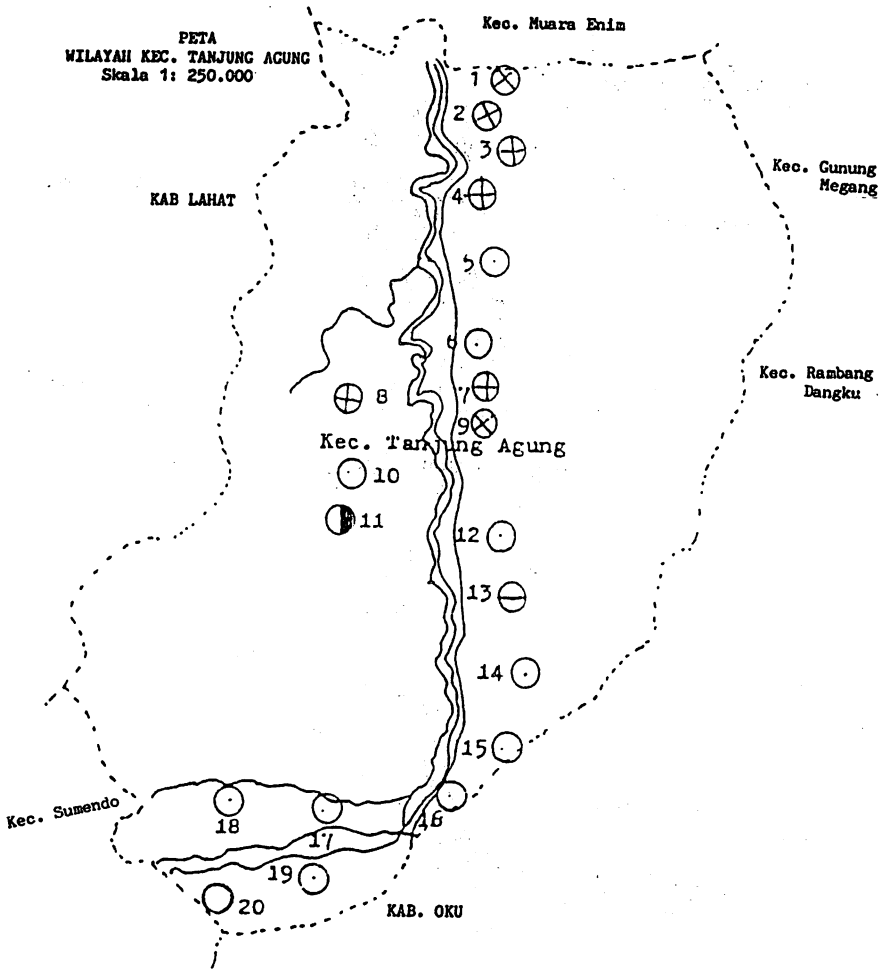
PETA 067/mulek/berbaring



□ mulek
 □ nyadai
 □ sahayen

▨ bebaring
 ▨ mugal

PETA 068/dudok/duduk



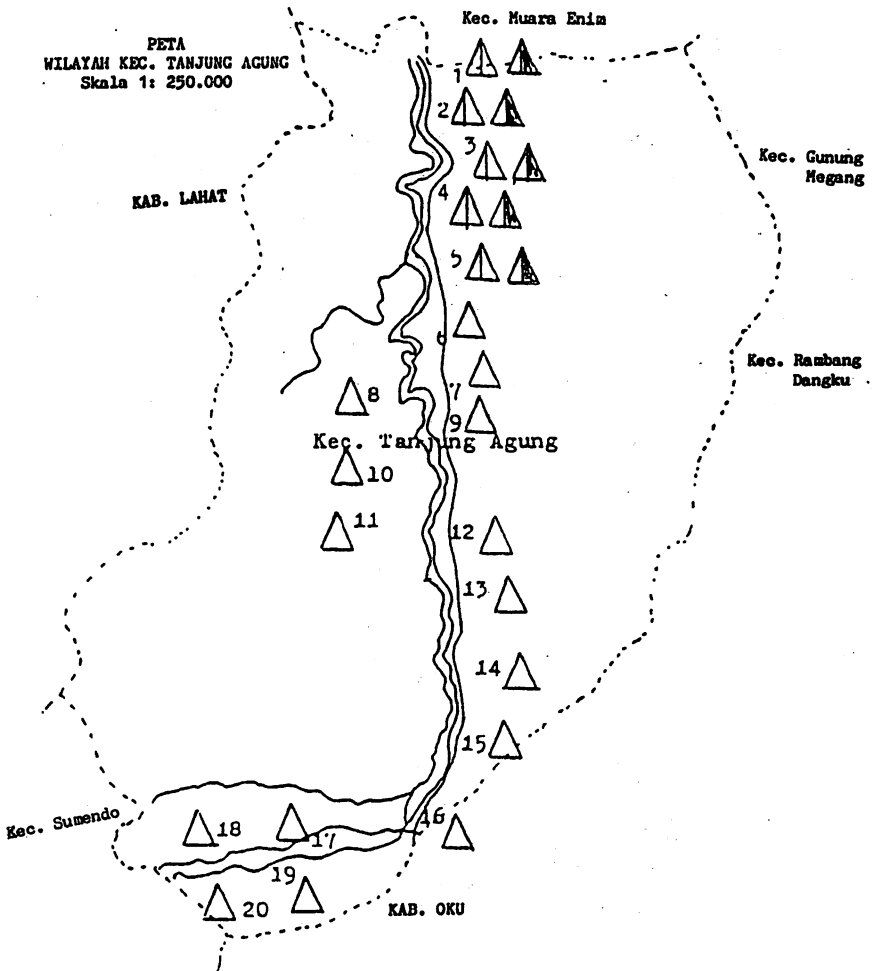
○ duduk

⊗ dudok

◡ duduch

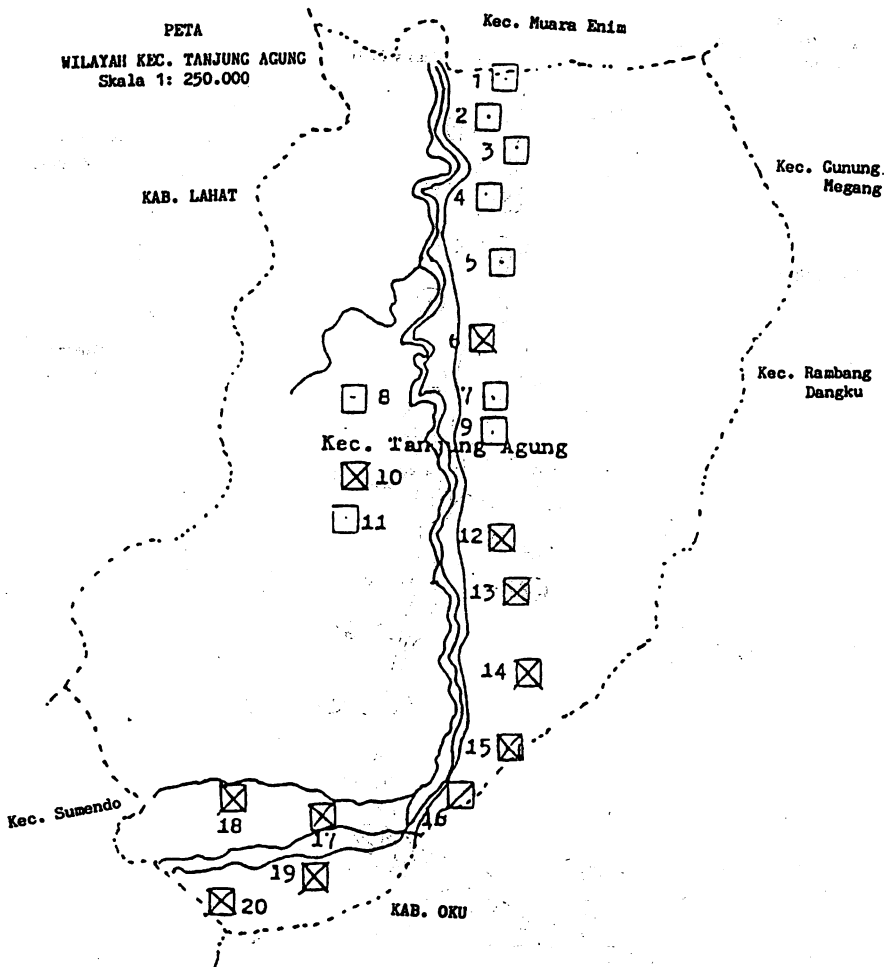
◡ dudouk

PETA 069/cagaq/berdiri



- △ cagaq
- △ bedihi
- △ tegaq

PETA 070/belahi/berlari



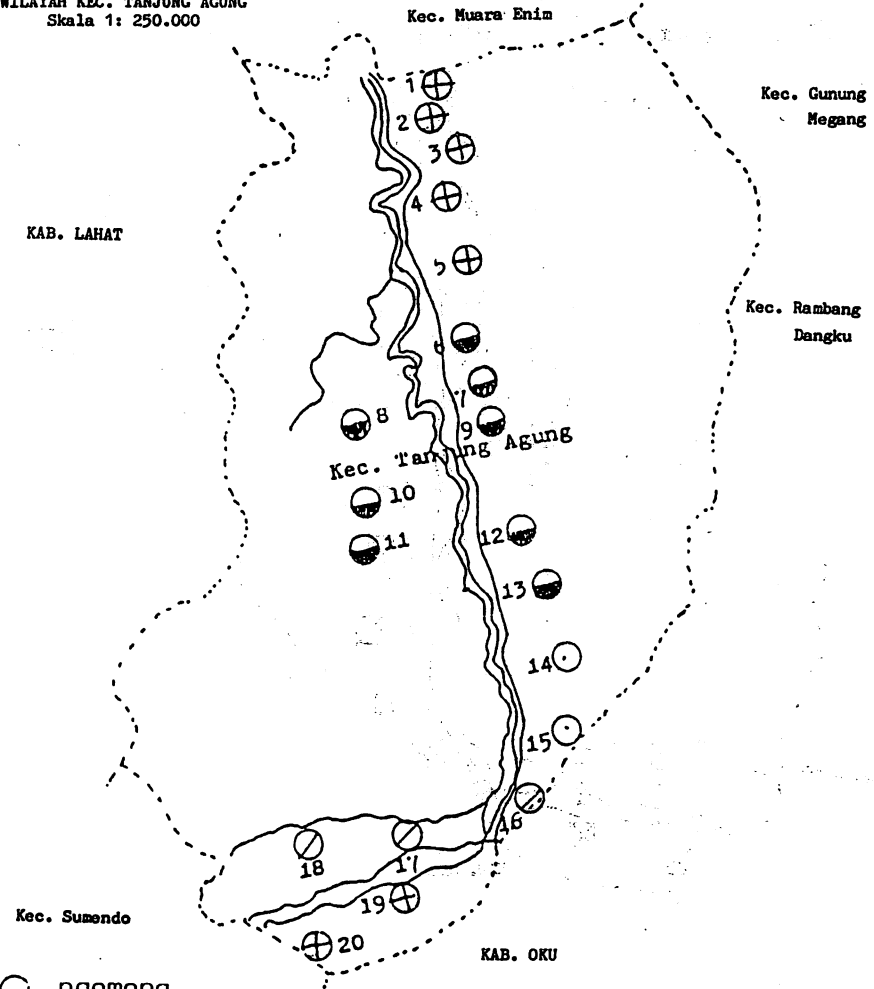
□ belahi

▤ lêlêhi

⊠ bêlêhi

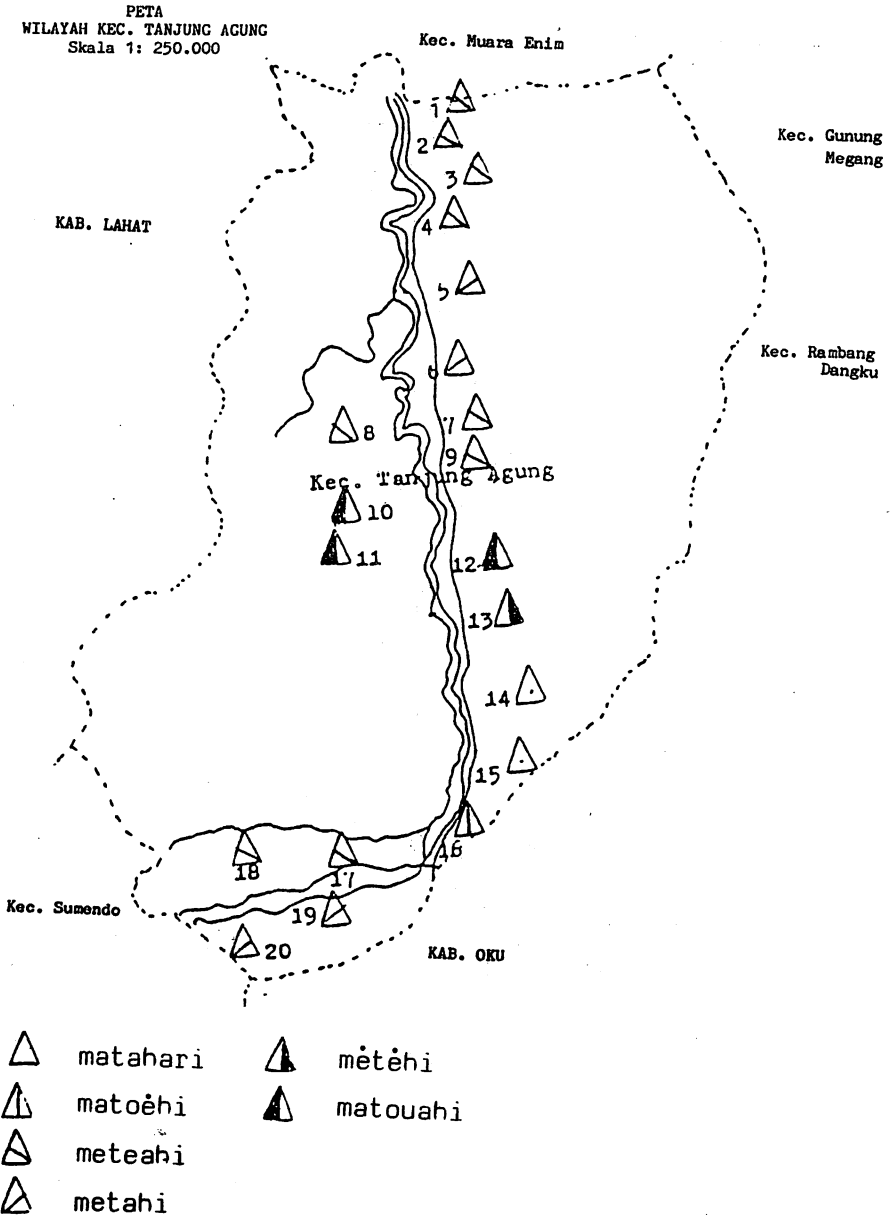
PETA 071/ngomong/berkata

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



- ngomong
- ◐ berkata
- ⊕ bekate
- ◑ i bekatou

PETA 072/mateahi/matahari



PETA 073/bulan/bulan

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1:250.000

KAB. LAHAT

Kec. Muara Enim

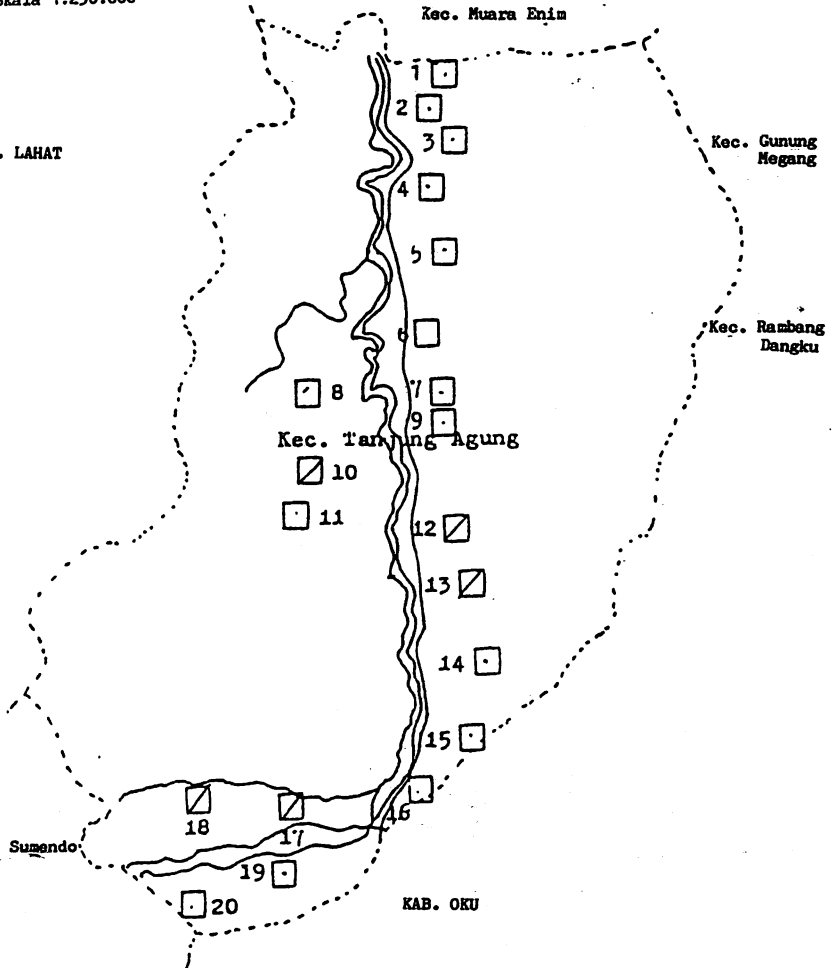
Kec. Gunung
MegangKec. Rambang
Dangku

Kec. Tanjung Agung

Kec. Sumendo

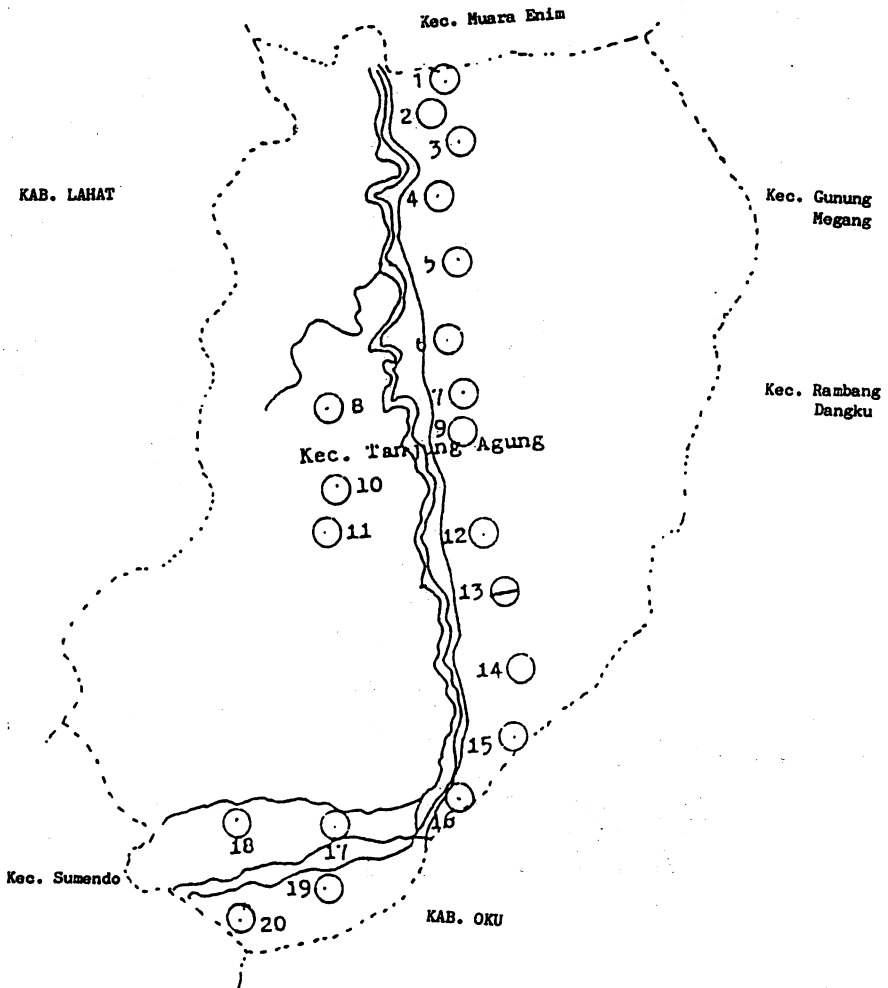
KAB. OKU

- ☐ bulan
- ☒ bulên



PETA 074/bintang/bintang

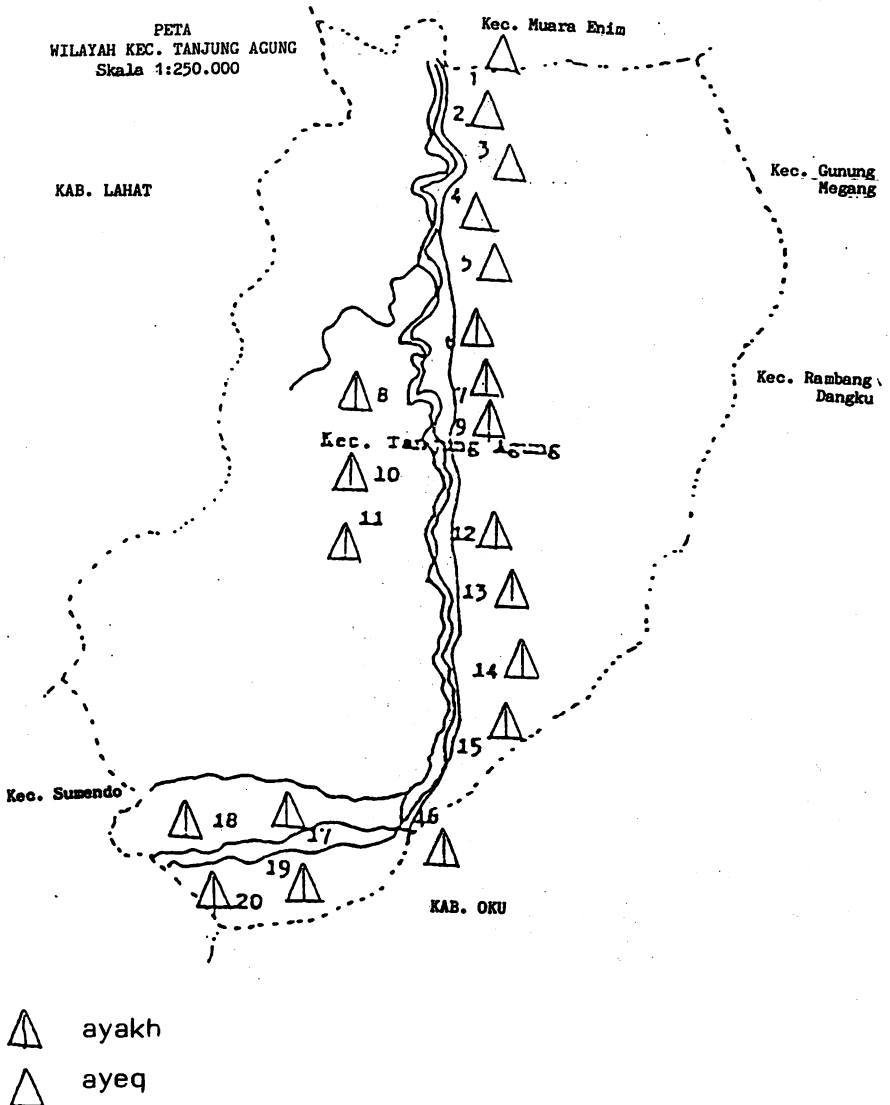
PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



○ bintang

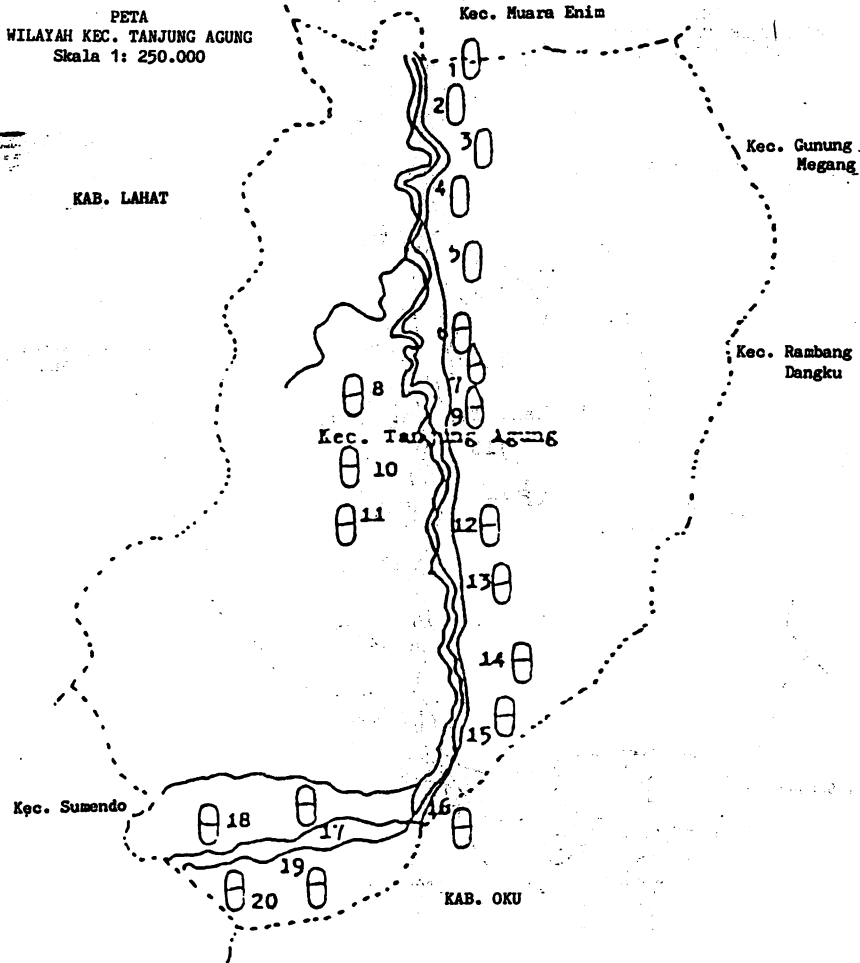
⊖ bintang

PETA 075/ayakh/air



PETA 076/ujan/hujan

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



- 0 ujan
e hujan

PETA 077/batu/batu

PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1:250.000

KAB. LAHAT

Kec. Muara Enim

Kec. Gunung
Megang

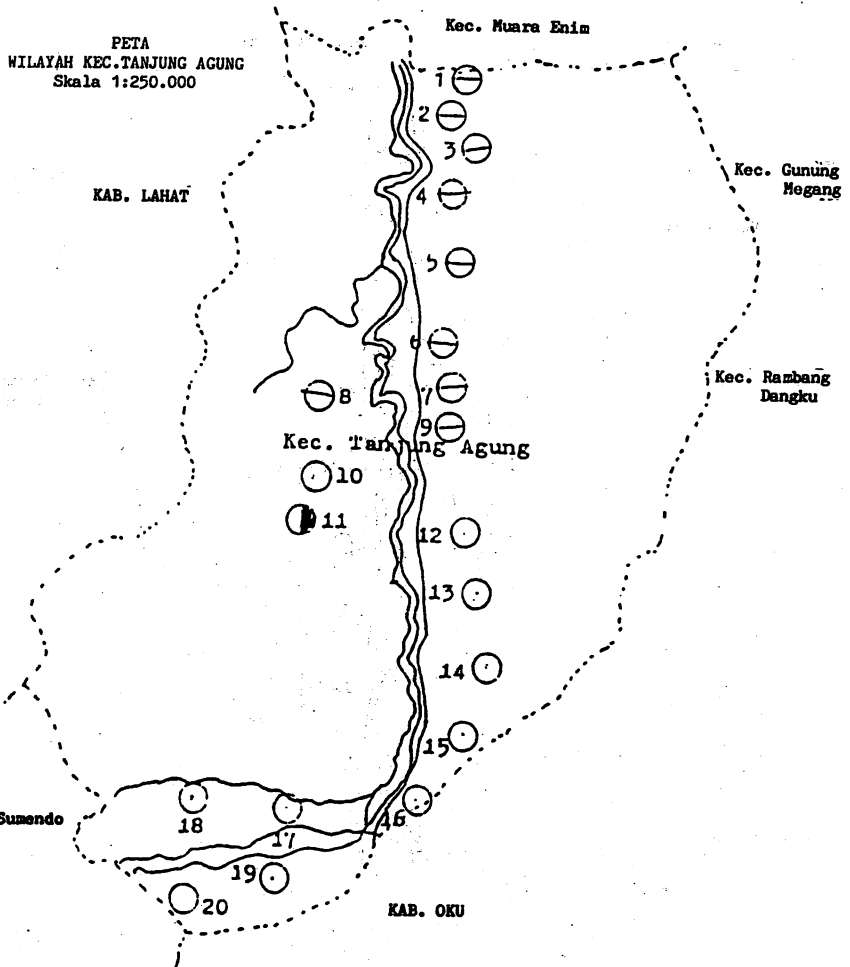
Kec. Rambang
Dangku

Kec. Tanjung Agung

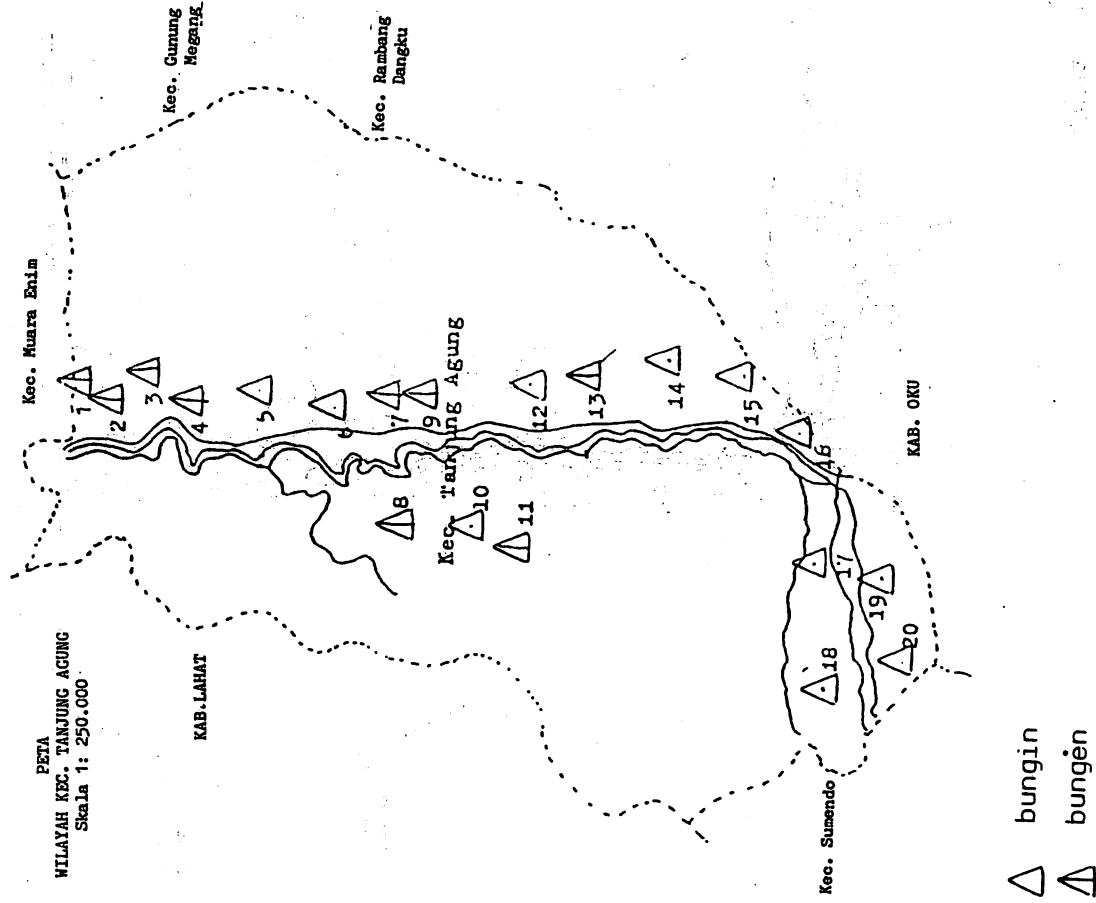
Kec. Sumendo

KAB. OKU

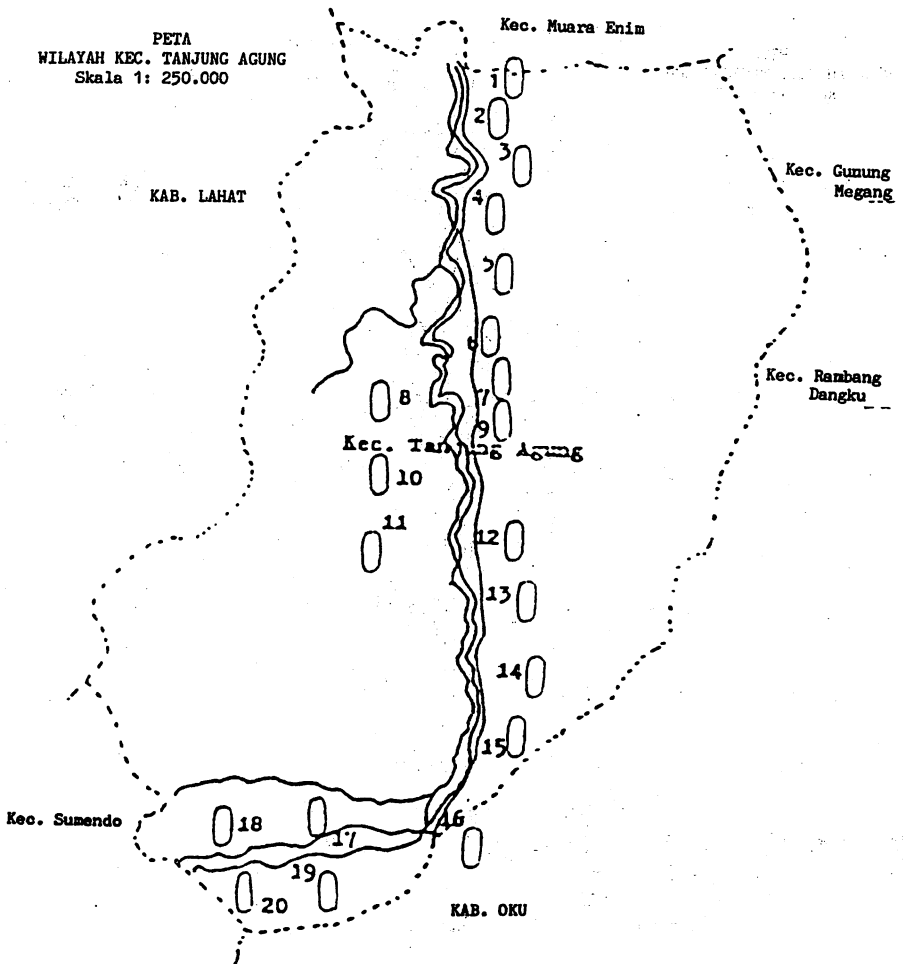
- betu
- ◐ batu
- batu



PETA 078/bungèn/pasir

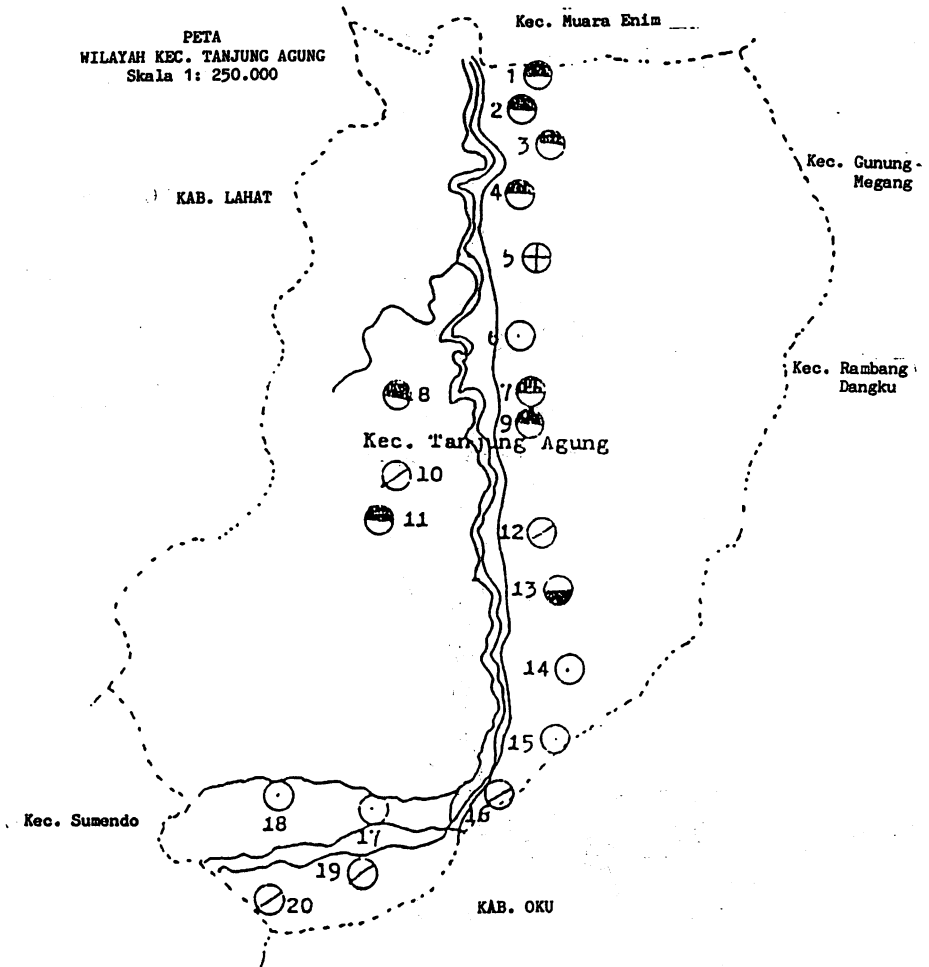


PETA 079/tanah/tanah



PETA 080/aban/awan

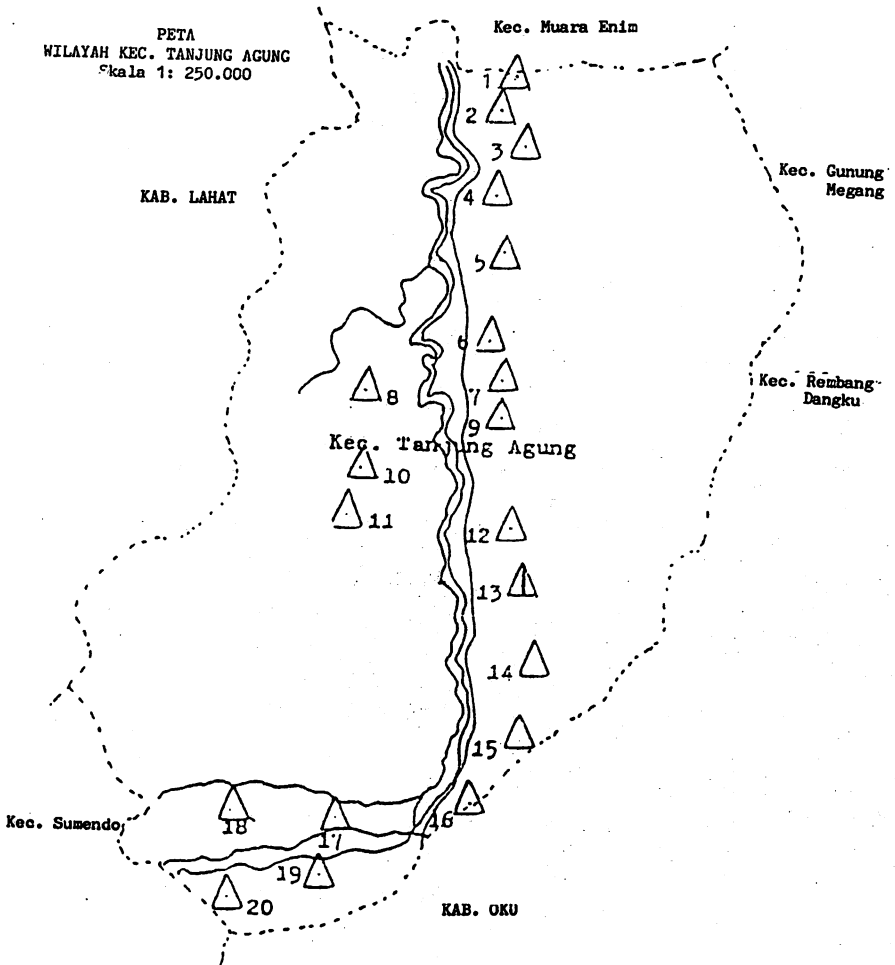
PETA
WILAYAH KEC. TANJUNG AGUNG
Skala 1: 250.000



- awan
- ◓ aben
- ⊕ kabut

- ◐ awen
- ◑ aban

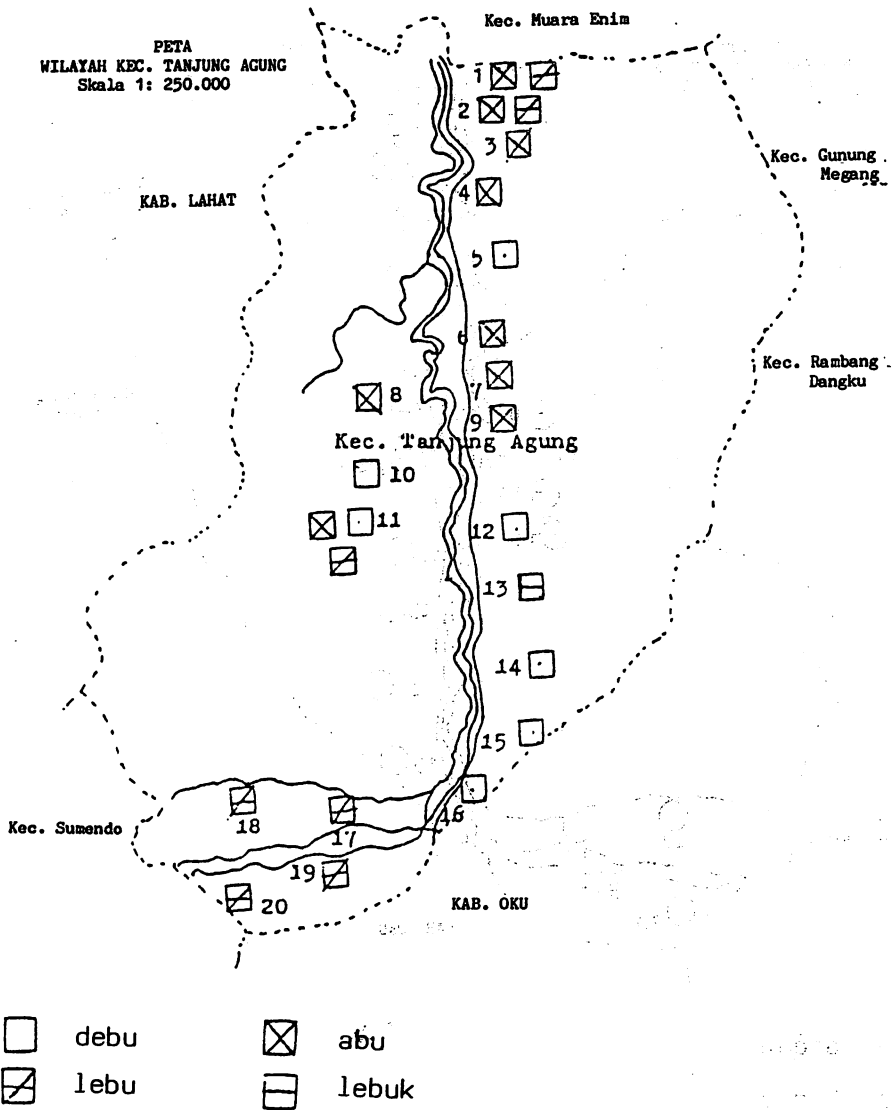
PETA 081/asap/asap



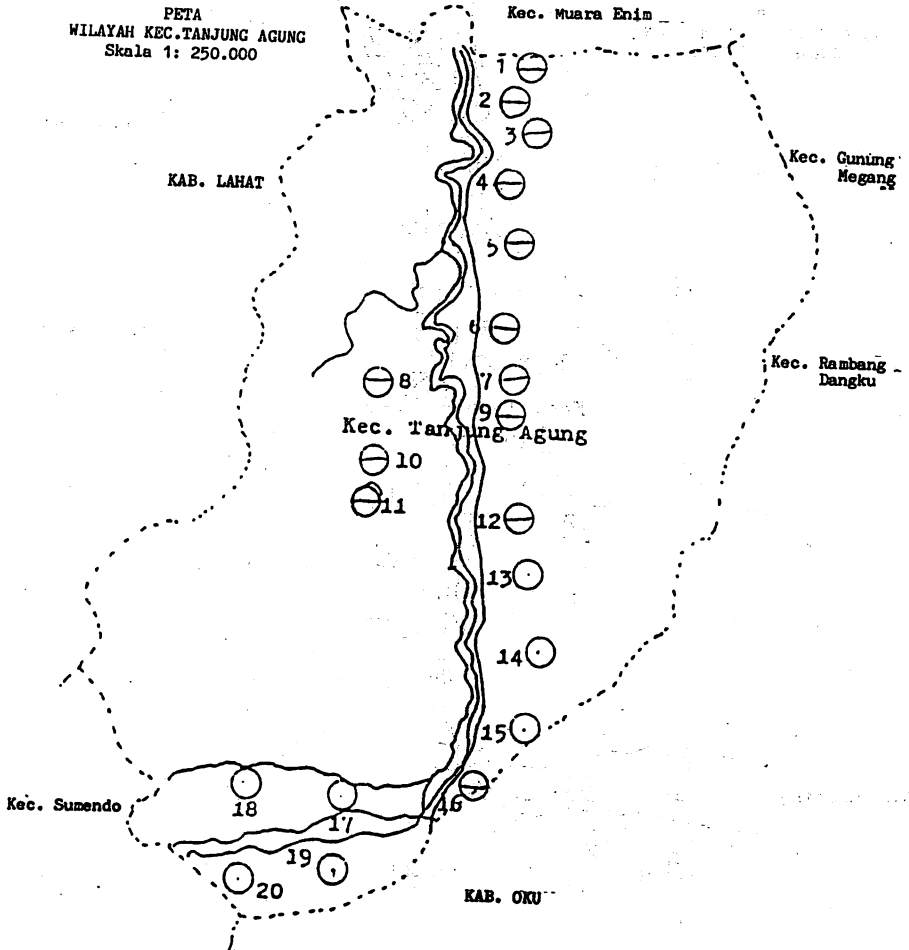
△ asap

△ asap

PETA 082/lebu/debu

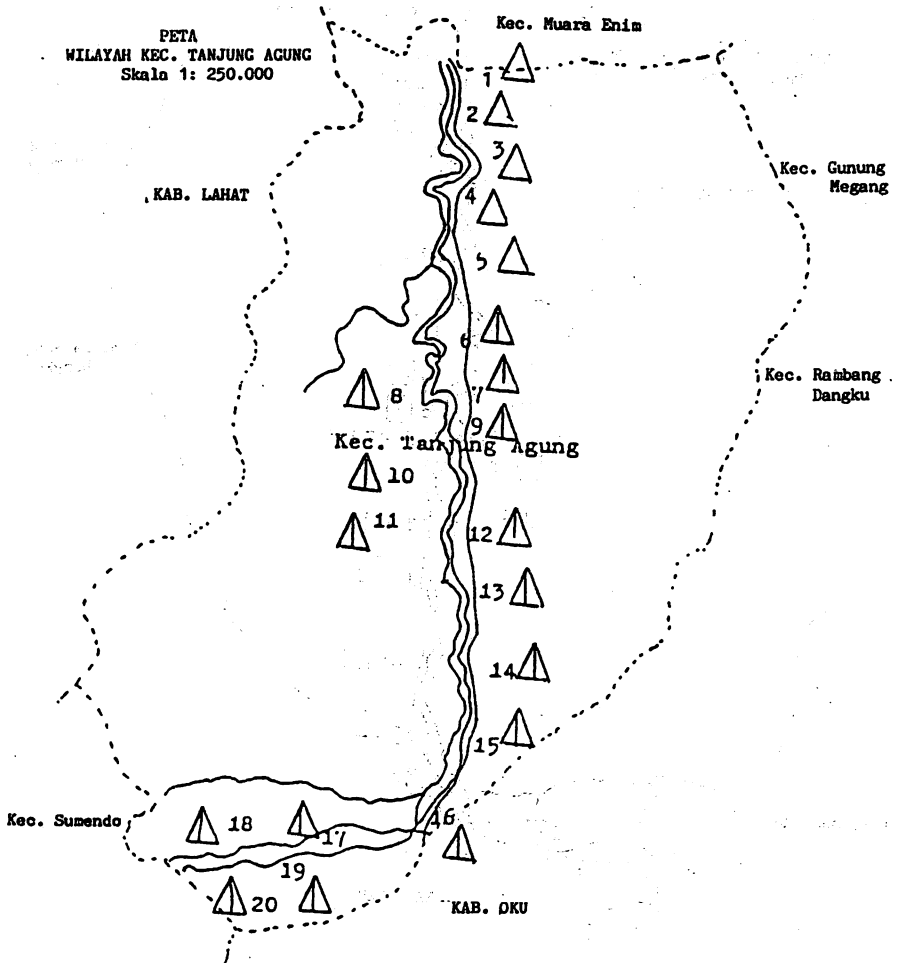


PETA 083/abeng/merah



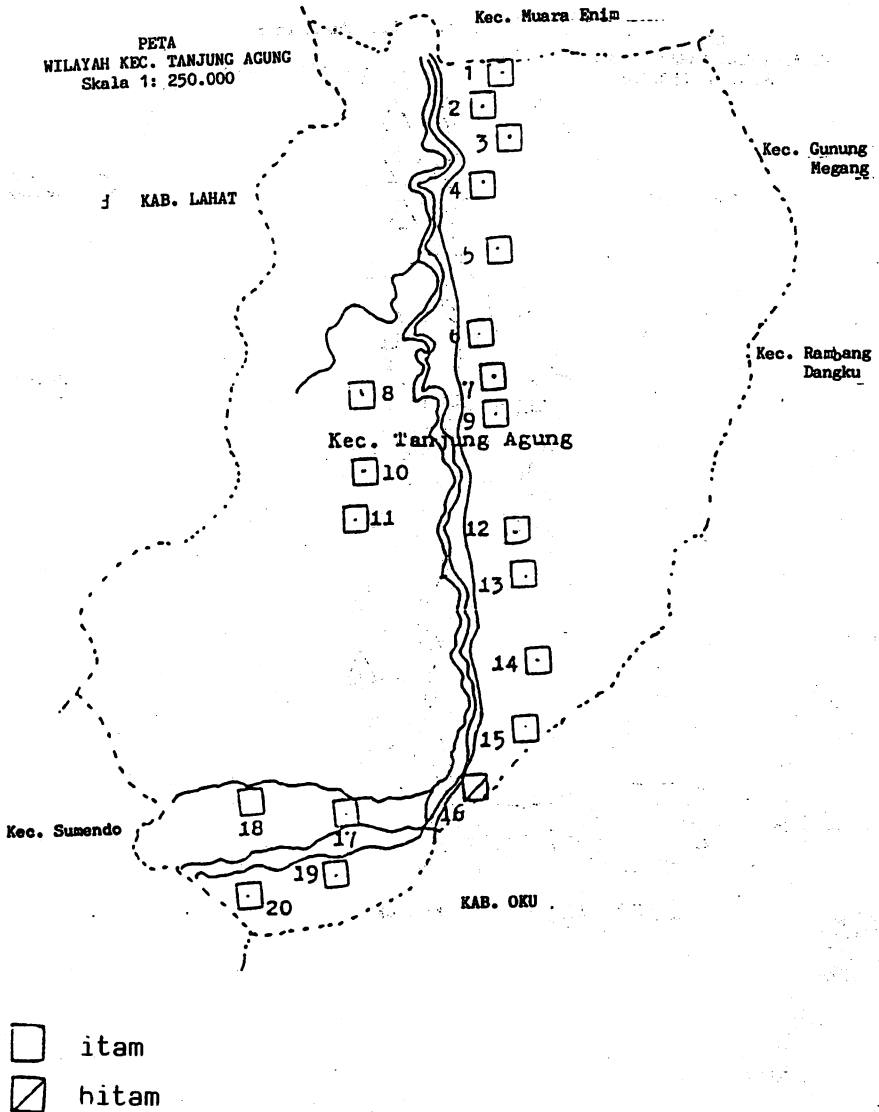
- abeng
- ⊖ abang

PETA 084/ijang/hijau

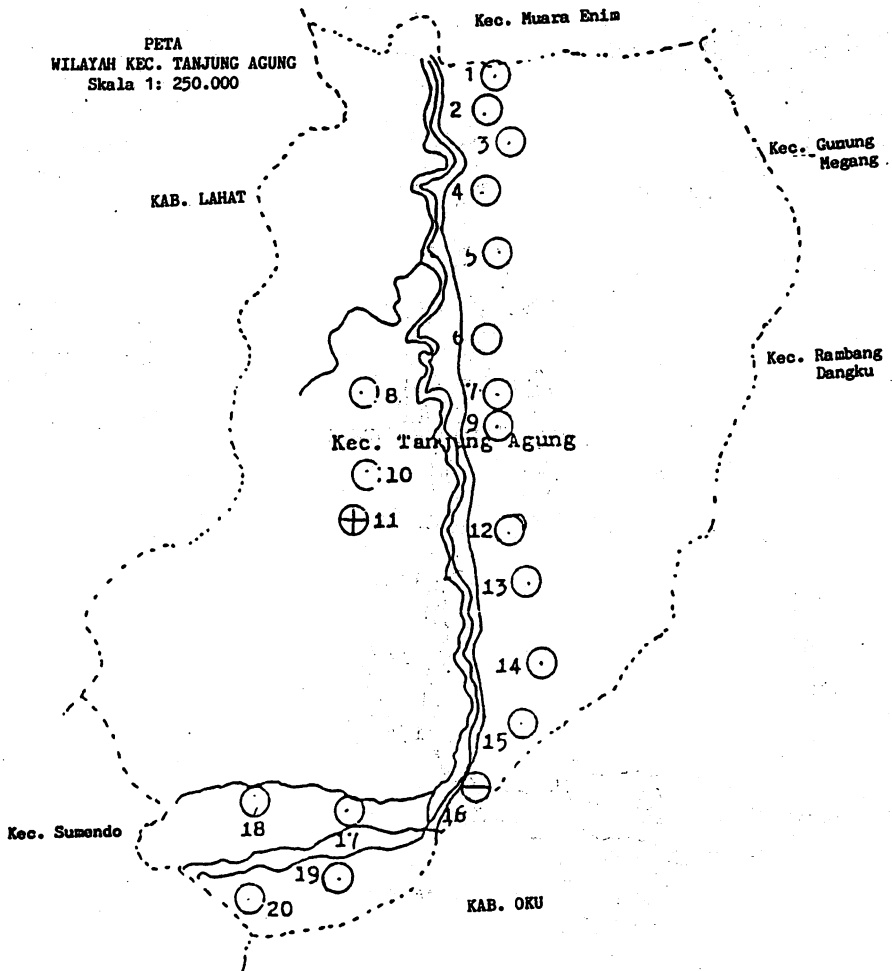


- △ ijang
▲ ijeang

PETA 085/itam/hitam

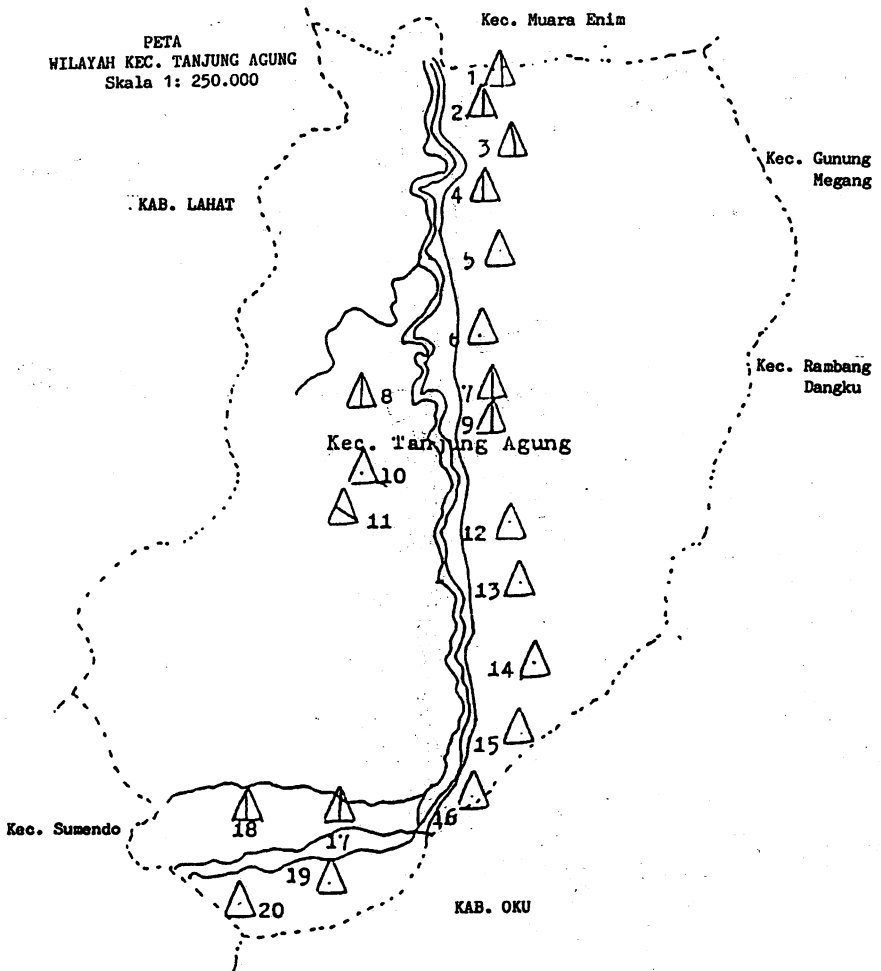


PETA 086/angat/panas

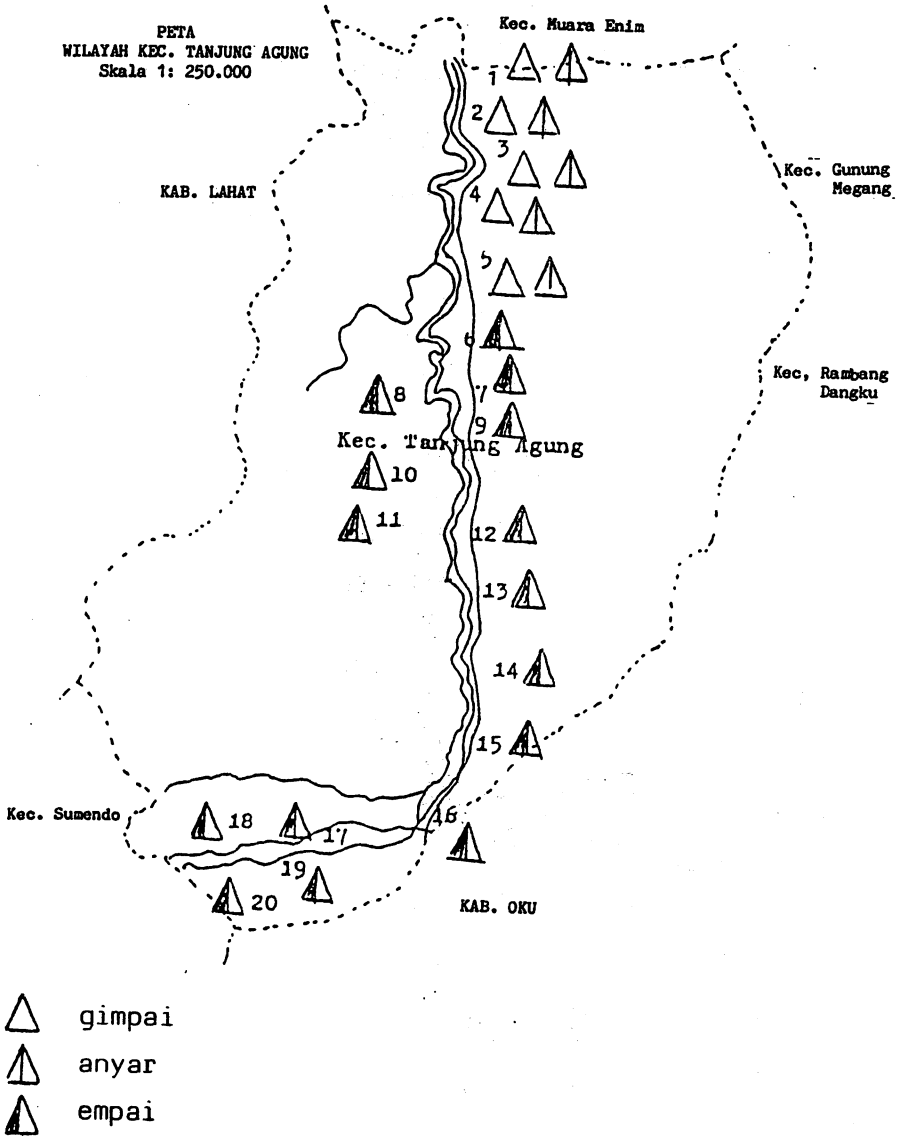


- angat
- ⊖ panas
- ⊕ angéat

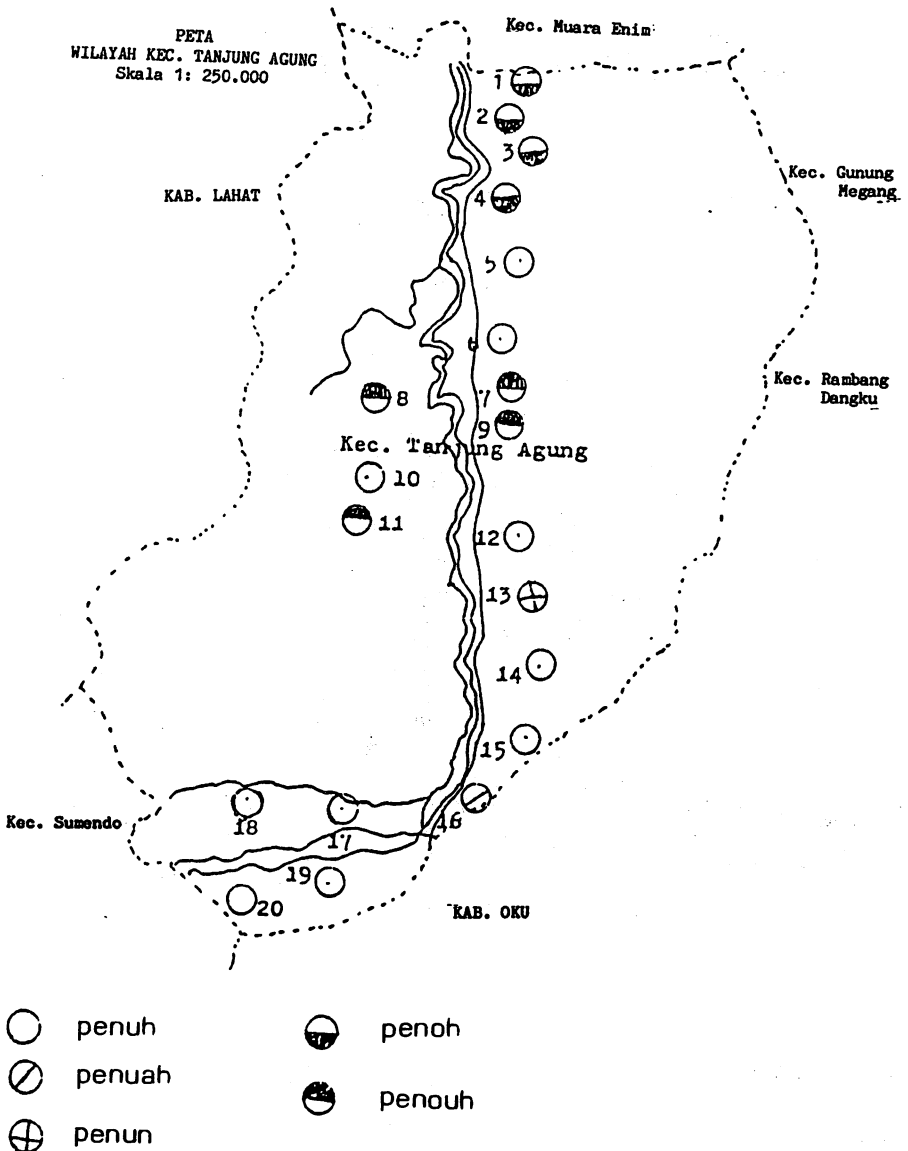
PETA 087/dingen/dingin



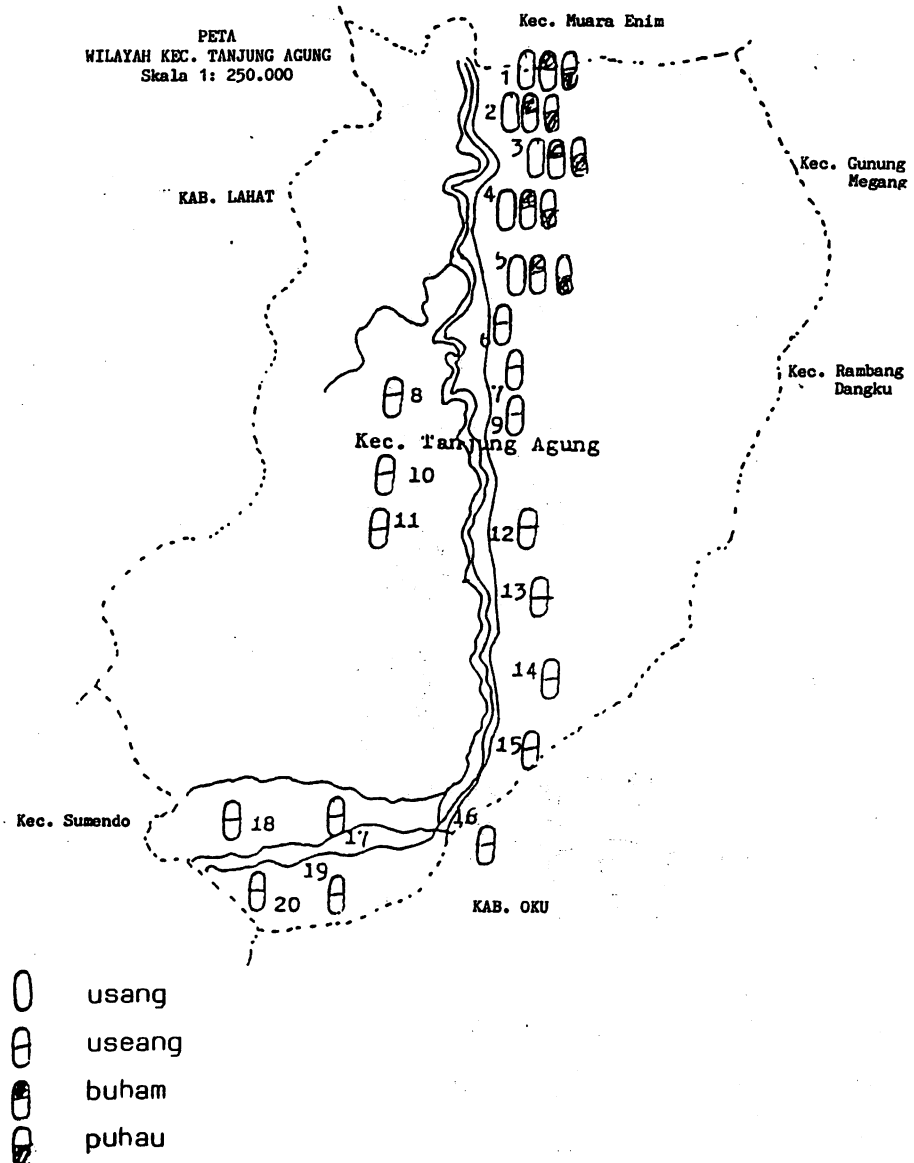
PETA 088/empai/baru



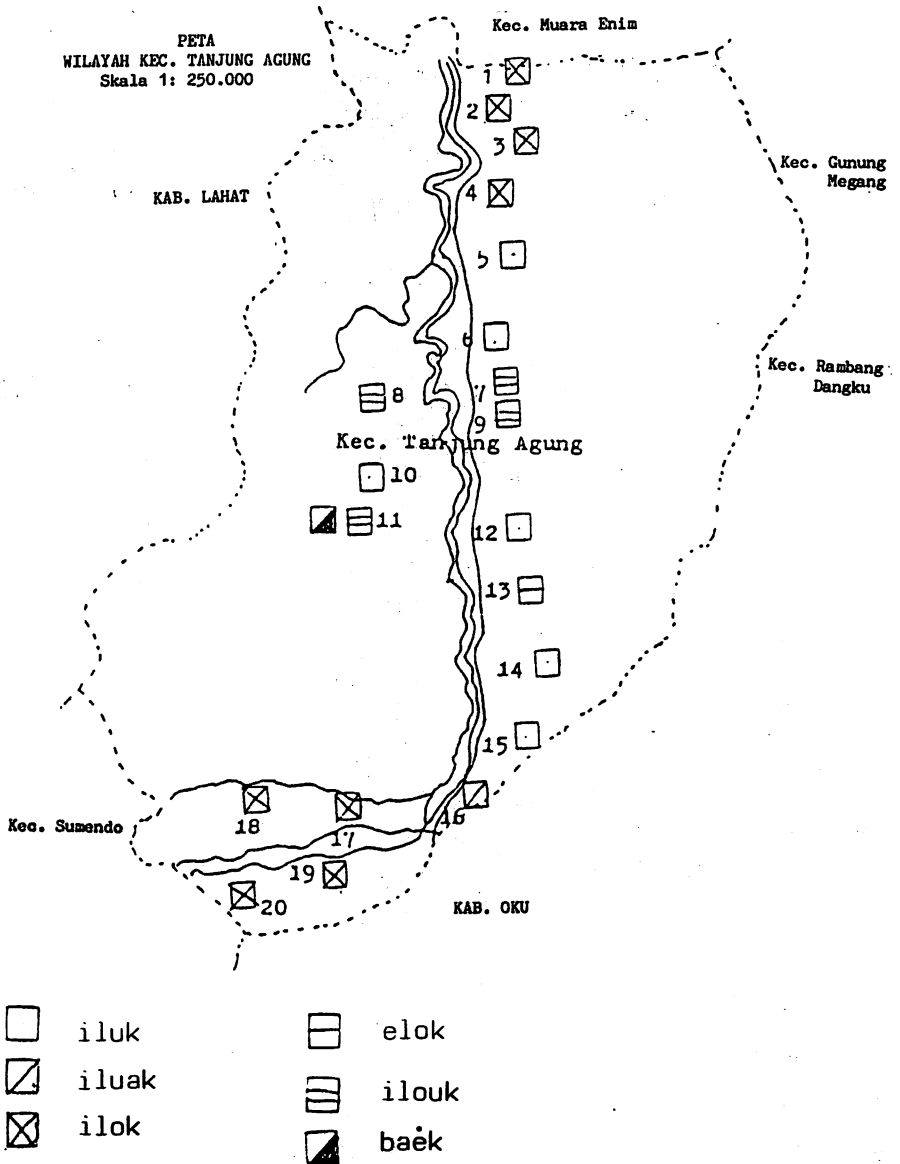
PETA 089/penuh/penuh



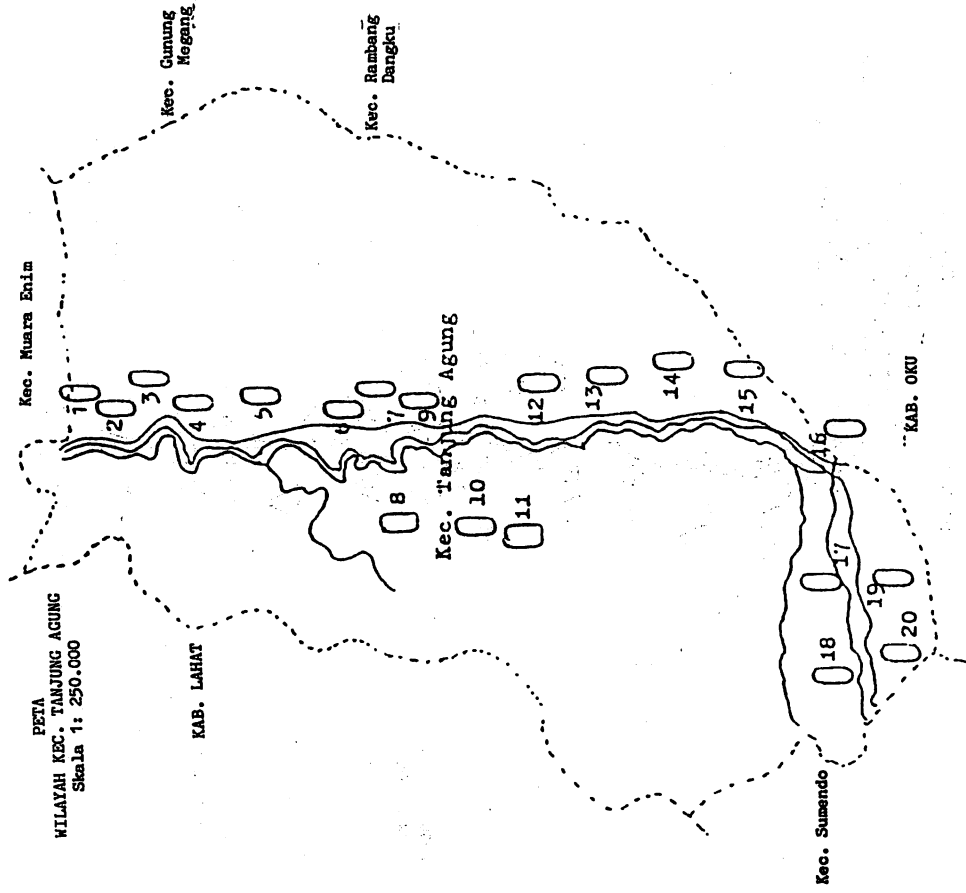
PETA 090/usang/usang



PETA 091/ilok/baik

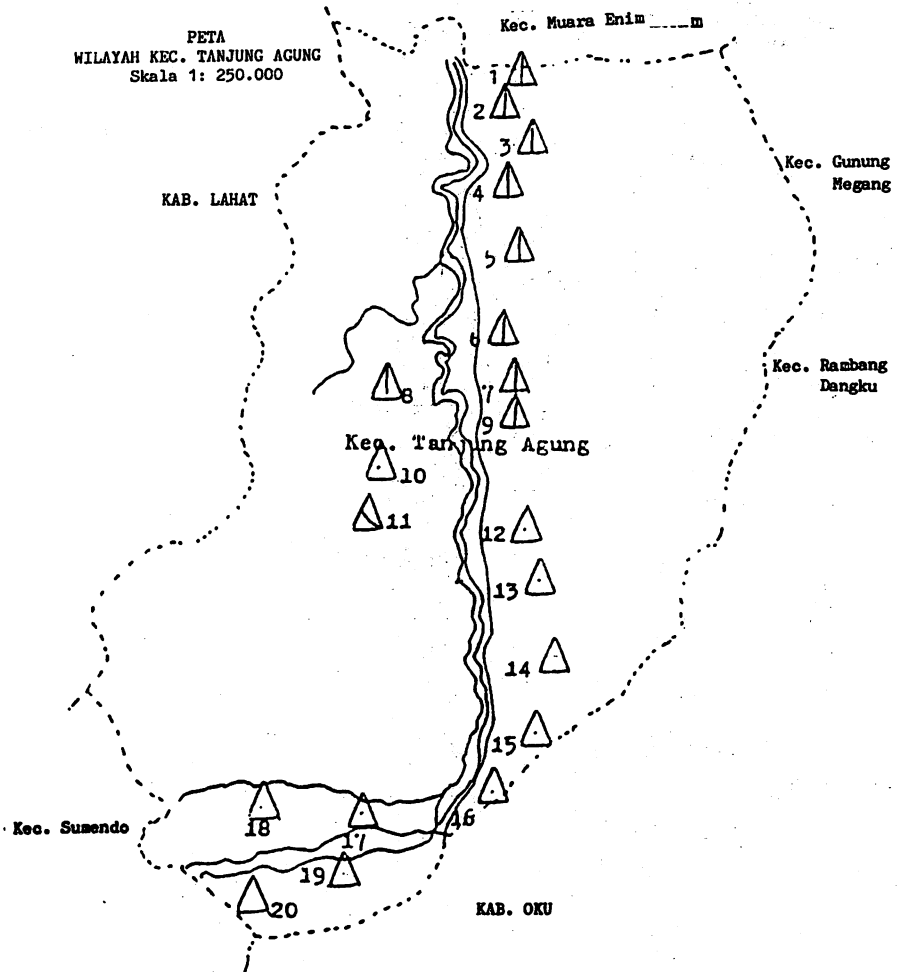


PETA 092/ rusaq/ rusak



0 rusaq

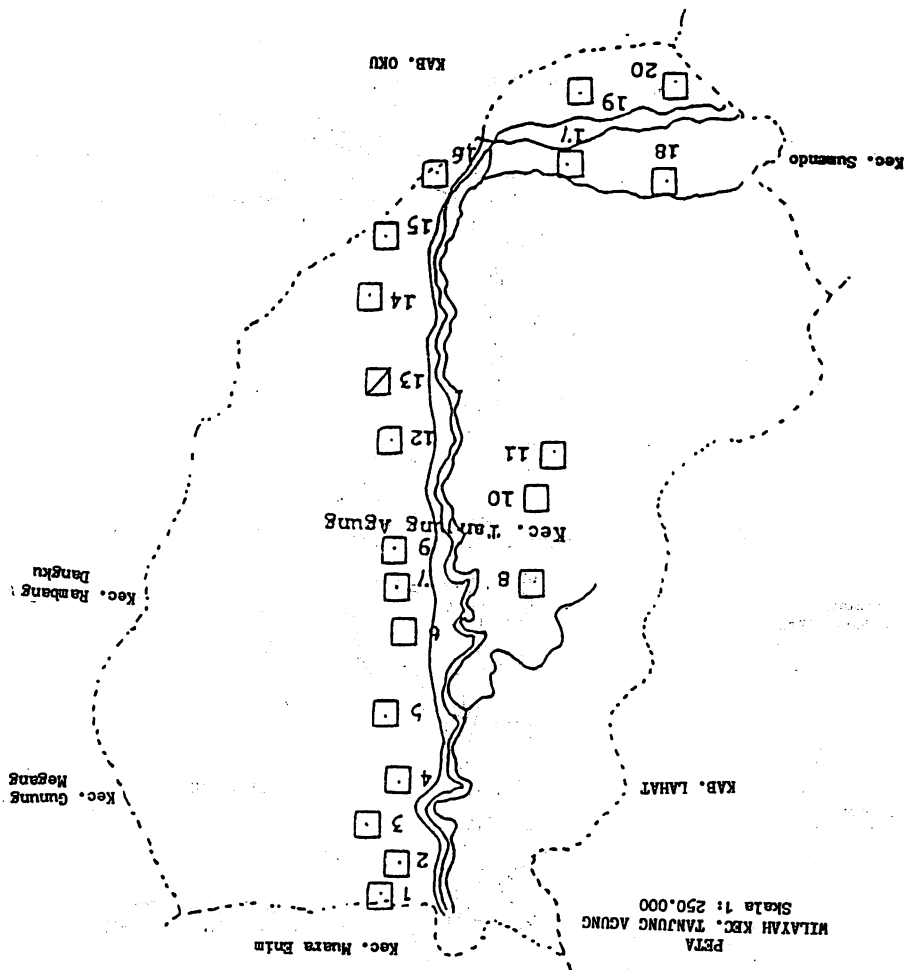
PETA 093/bulèt/bulat



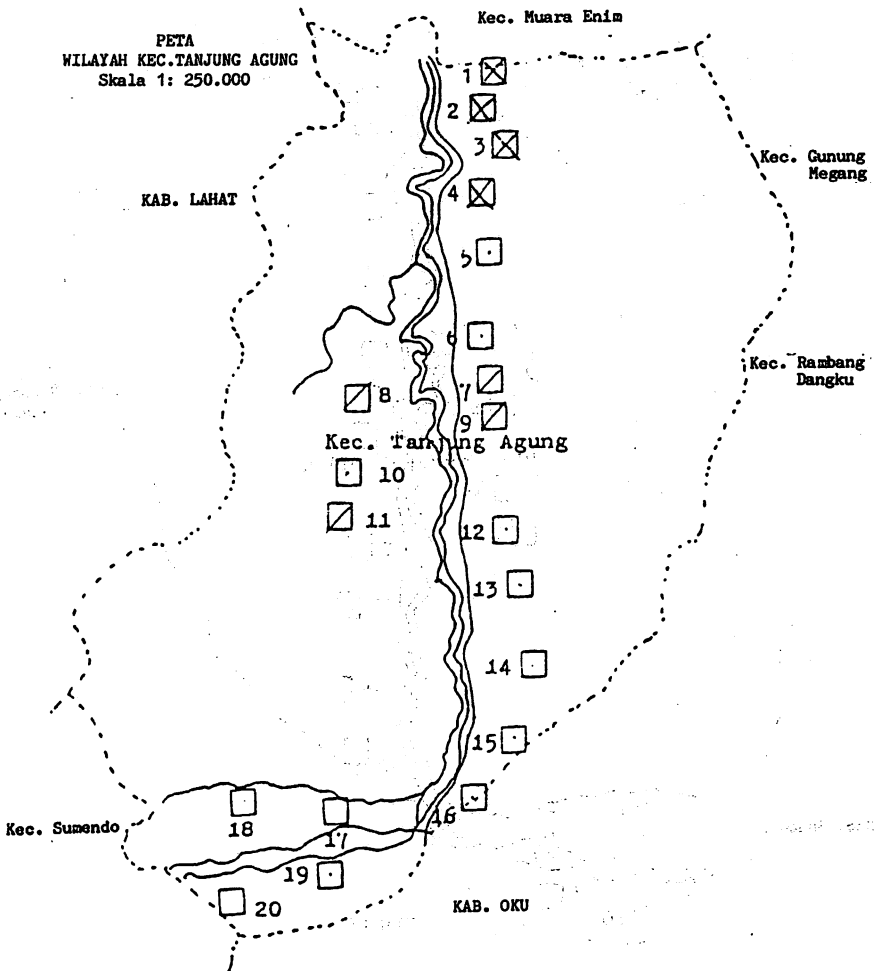
- △ bulèt
 △ bulat
 △ bulèat

PETA 094/panjang/panjang

☐ panjang
☒ penjang

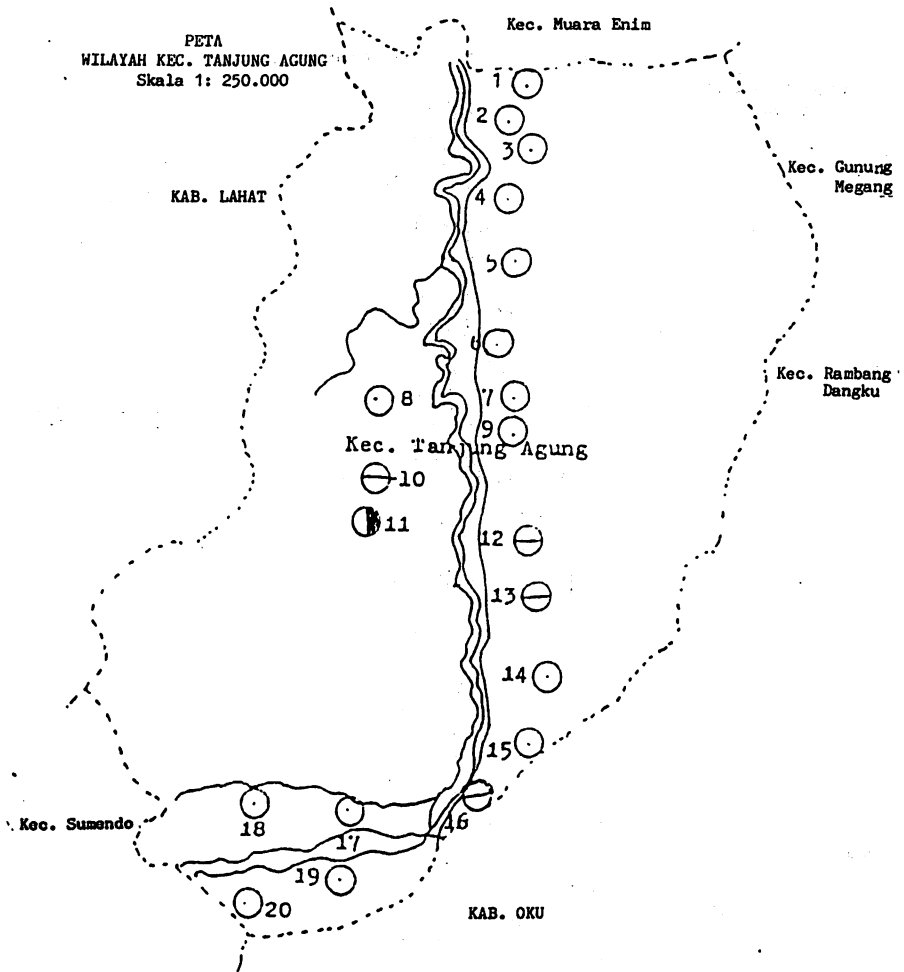


PETA 095/keheng/kering



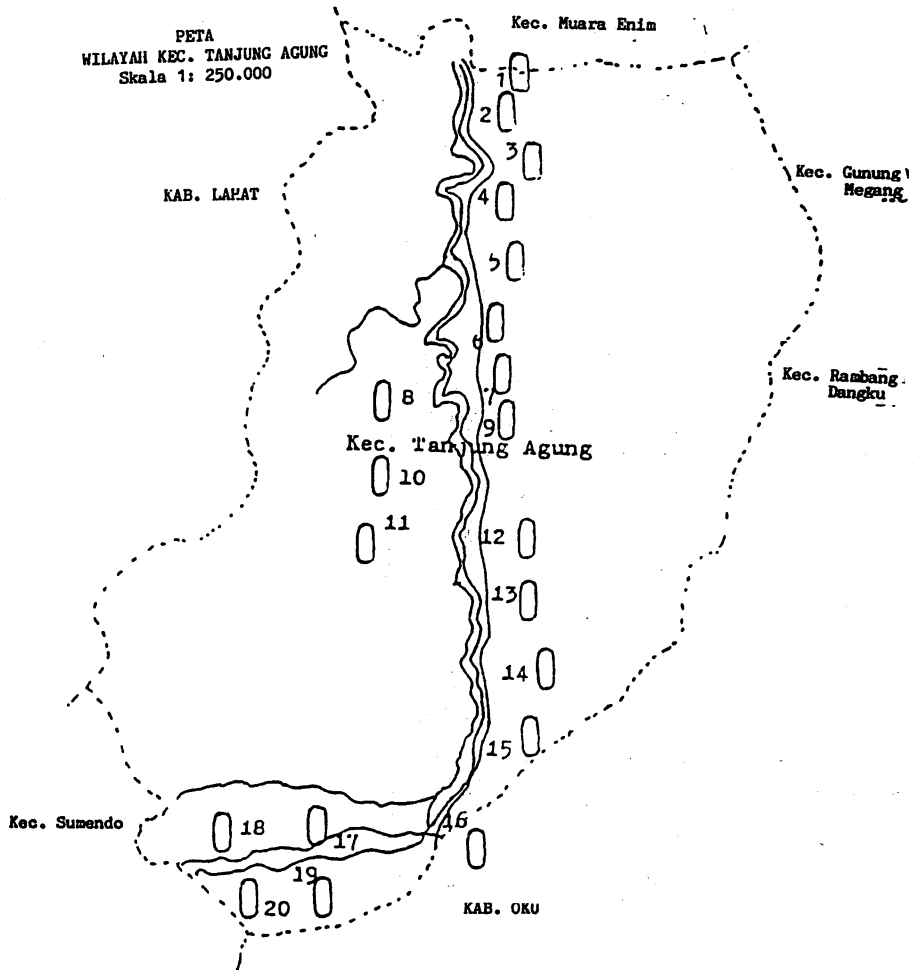
- kehing
 □ kehang
 □ keheng

PETA 096/basah/basah



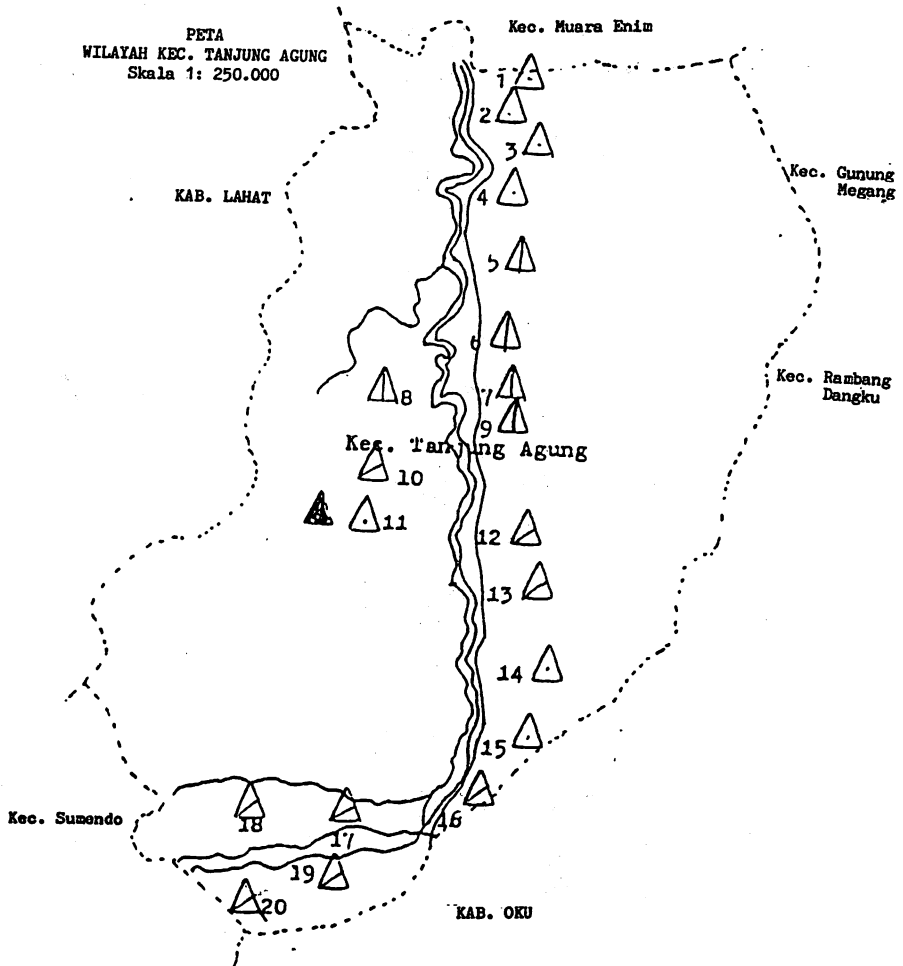
- basah
- ◐ besah
- ◑ beasah

PETA 097/tinggi/tinggi



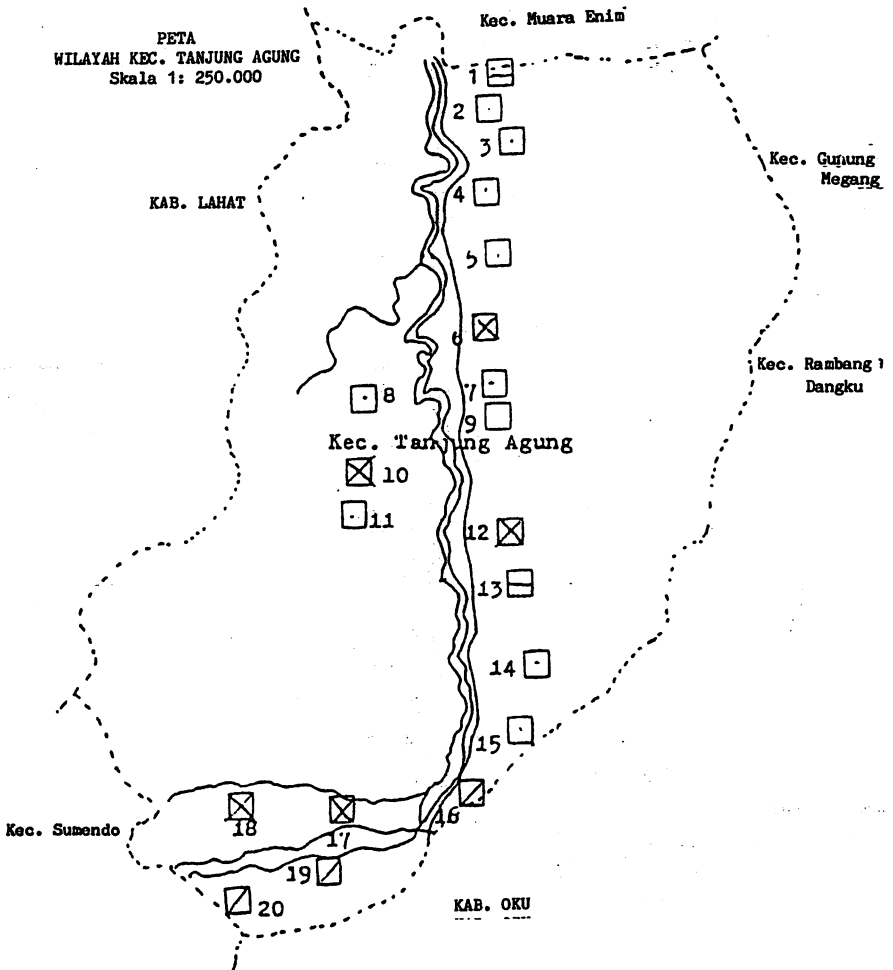
0 tinggi

PETA 098/bangkang/kosong



- | | | | |
|--|----------|--|----------|
| | kosong | | bangkang |
| | bengkang | | nèggeang |

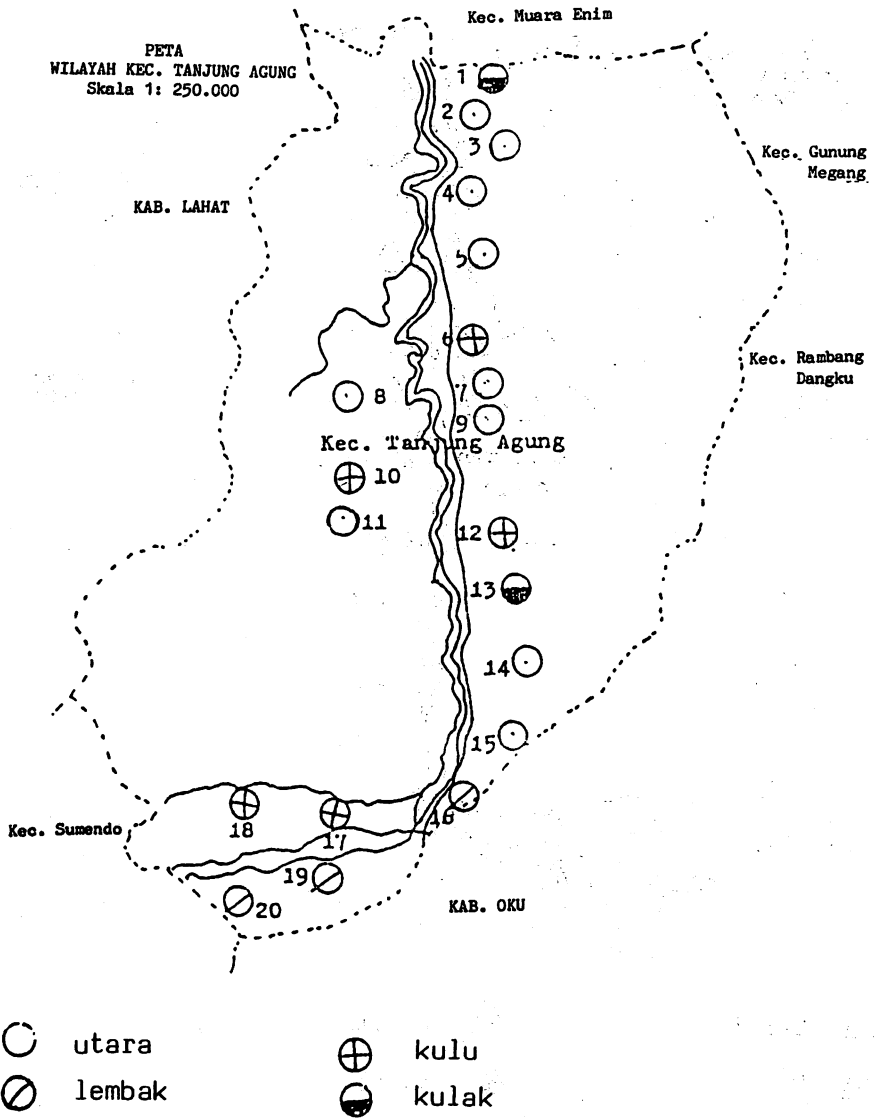
PETA 099/dèhèt/selatan



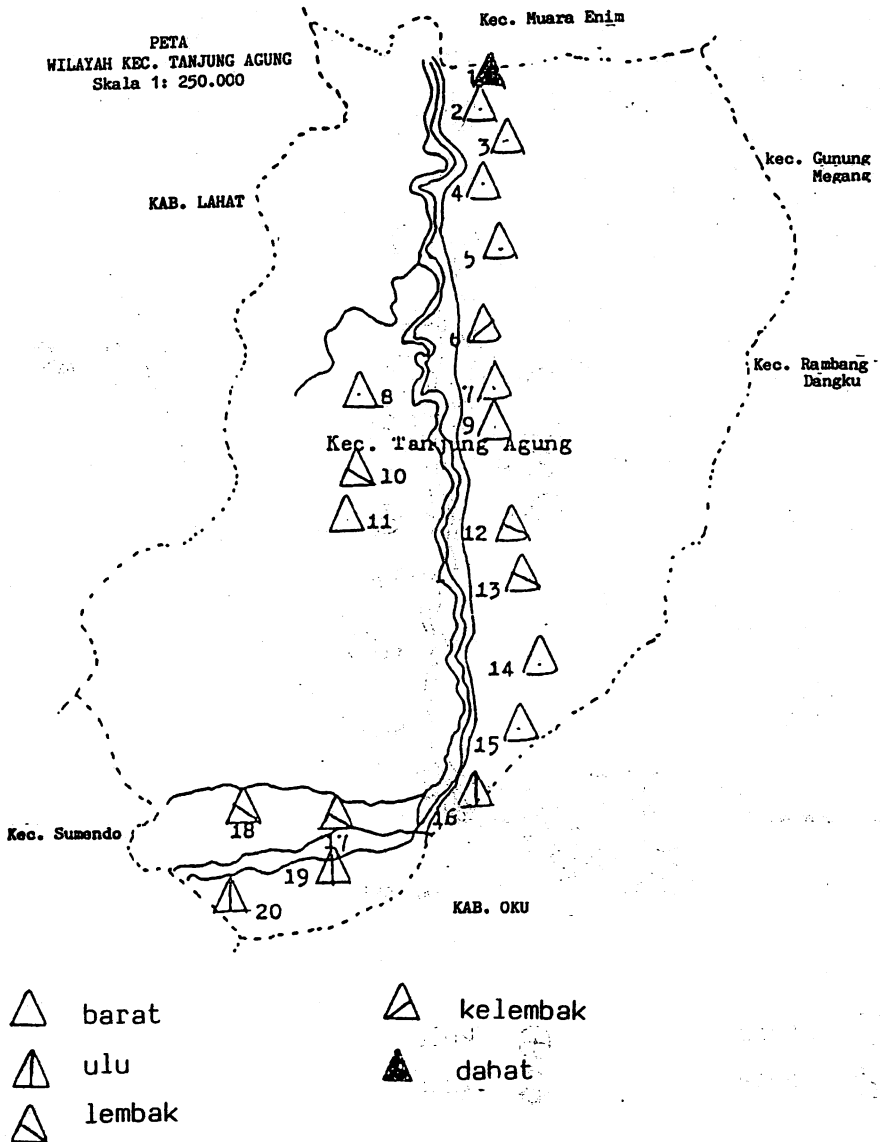
□ selatan
▤ dèhèt

⊠ kulak
▢ kulu

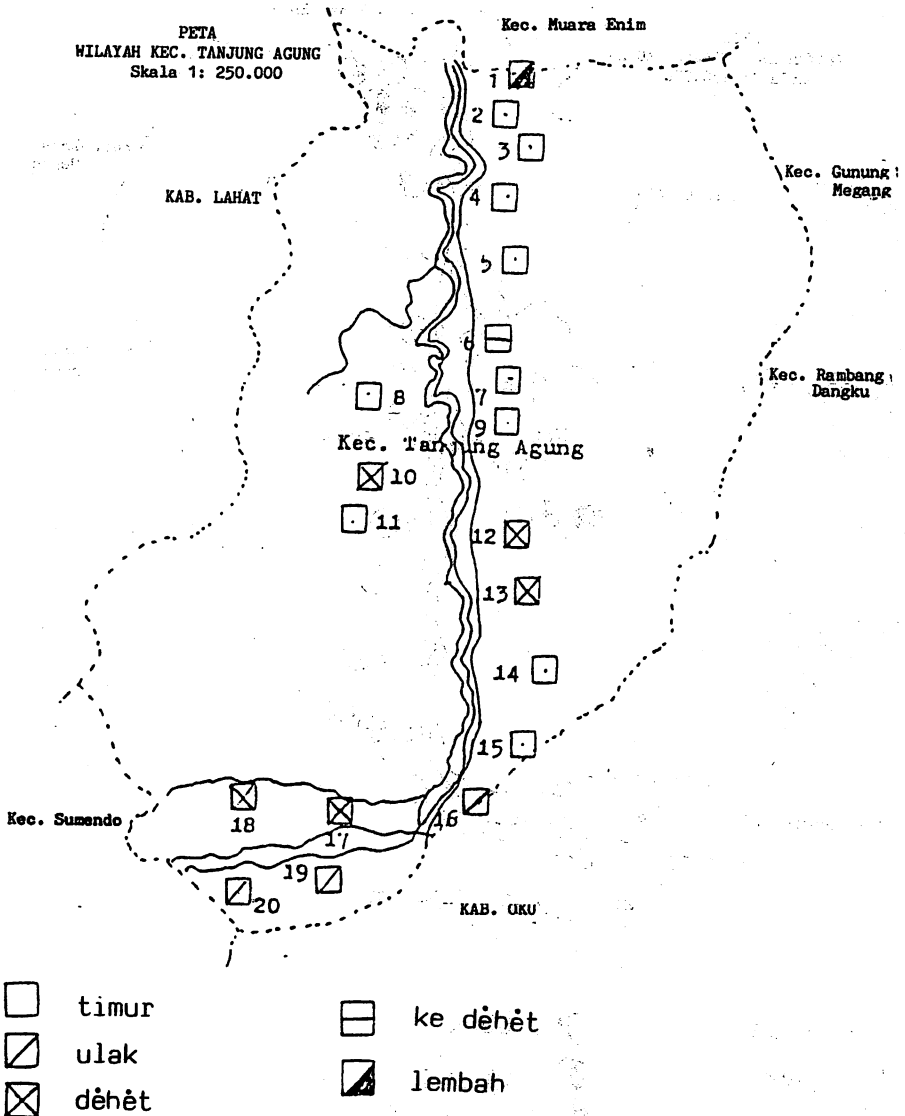
PETA 100/lembak/utara



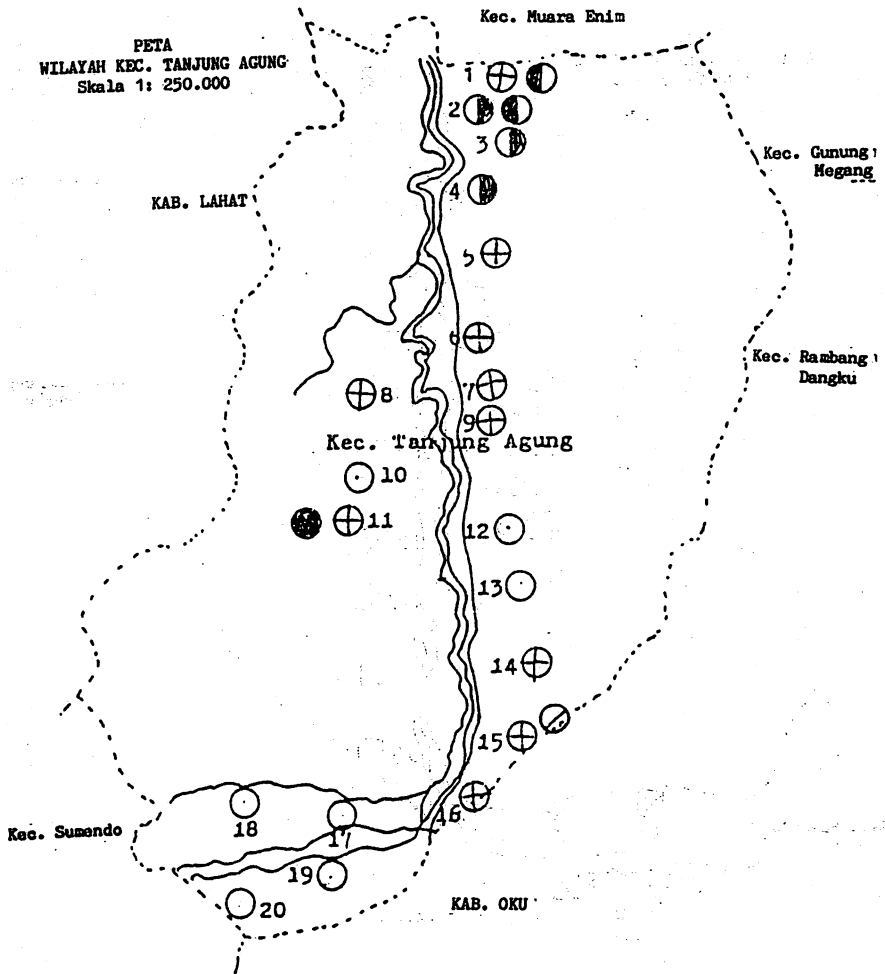
PETA 101/ulu/barat



PETA 102/ulak/timur



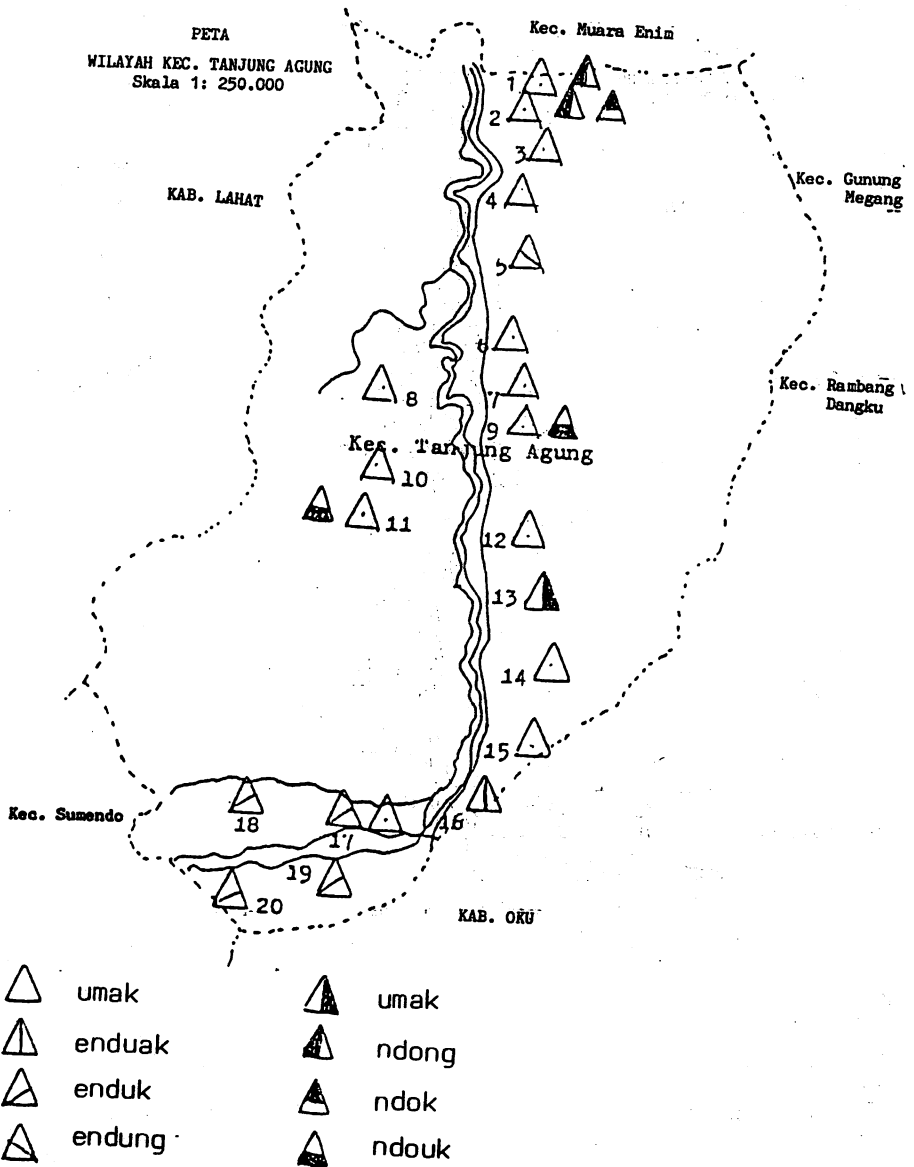
PETA 103/bapak/ayah



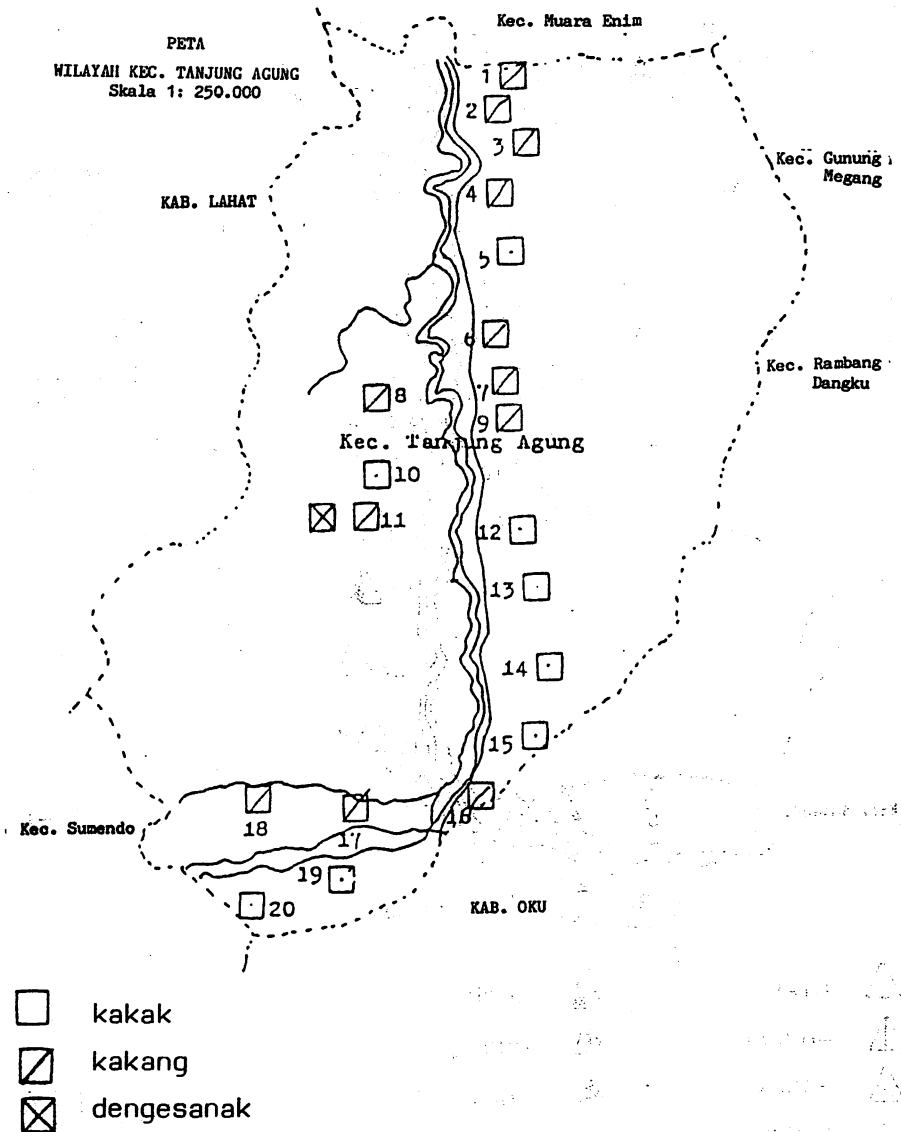
- bapak
- ◓ bak
- ⊕ bapak

- ◑ ubak
- ◐ bapang
- aba

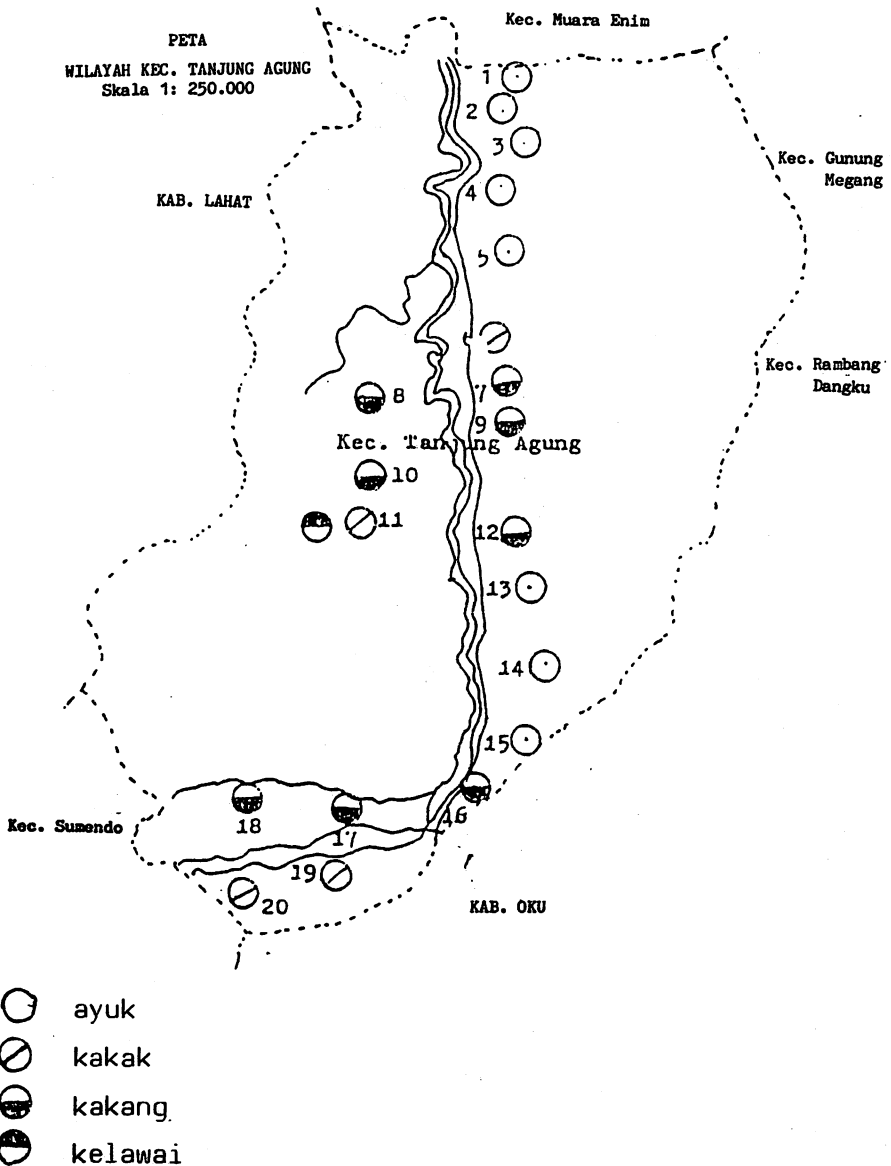
PETA 104/umak/ibu



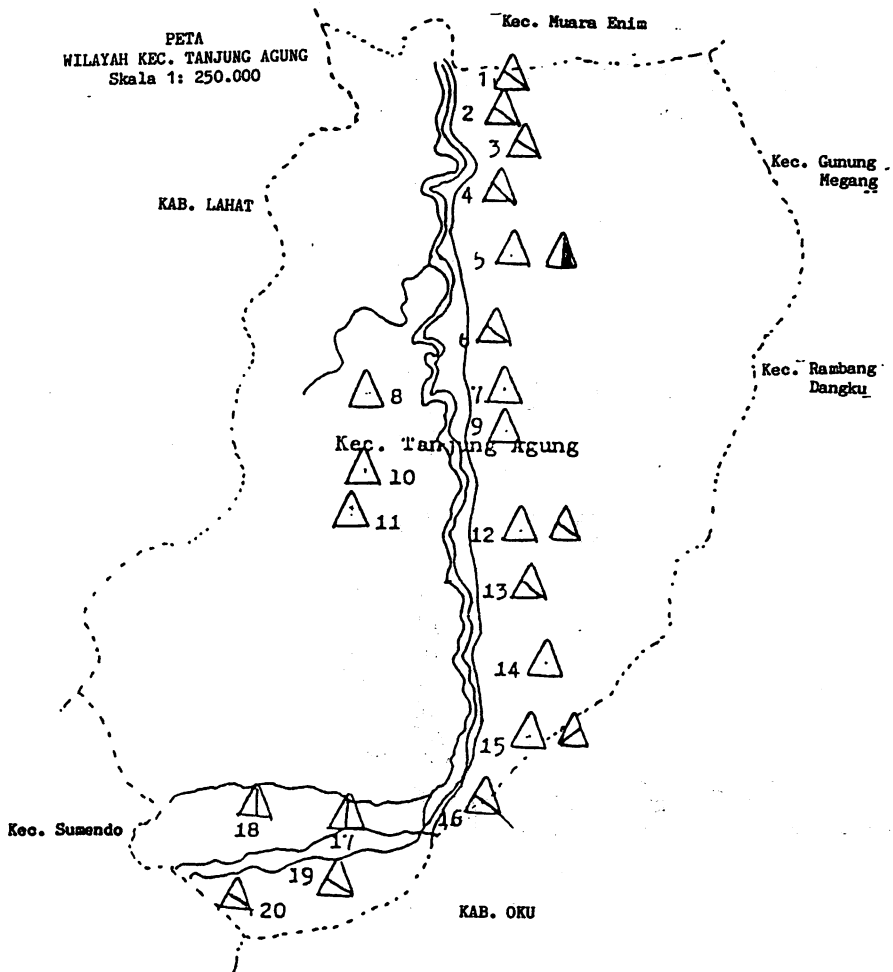
PETA 105/kakang/kakak



PETA 106/ayuk/kakak perempuan

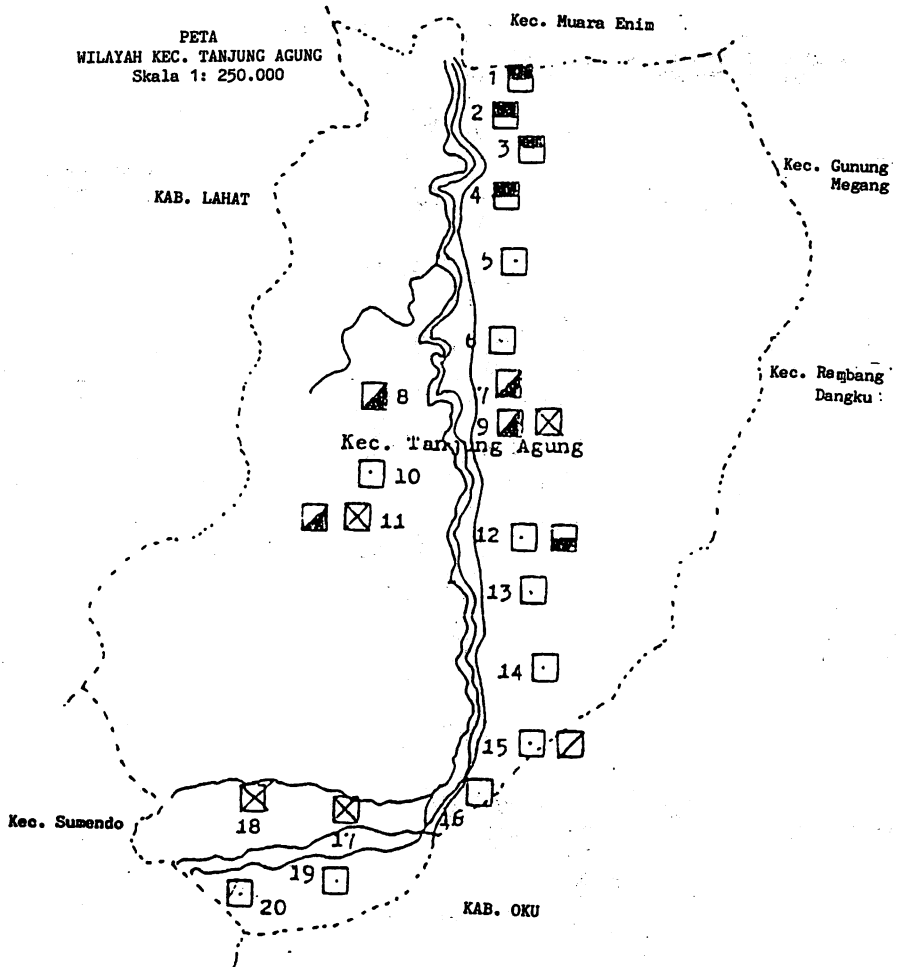


PETA 107/uak/saudara ayah laki-laki



- | | | | |
|--|-------|--|--------|
| | uak | | kakang |
| | paman | | mamang |
| | mamak | | |

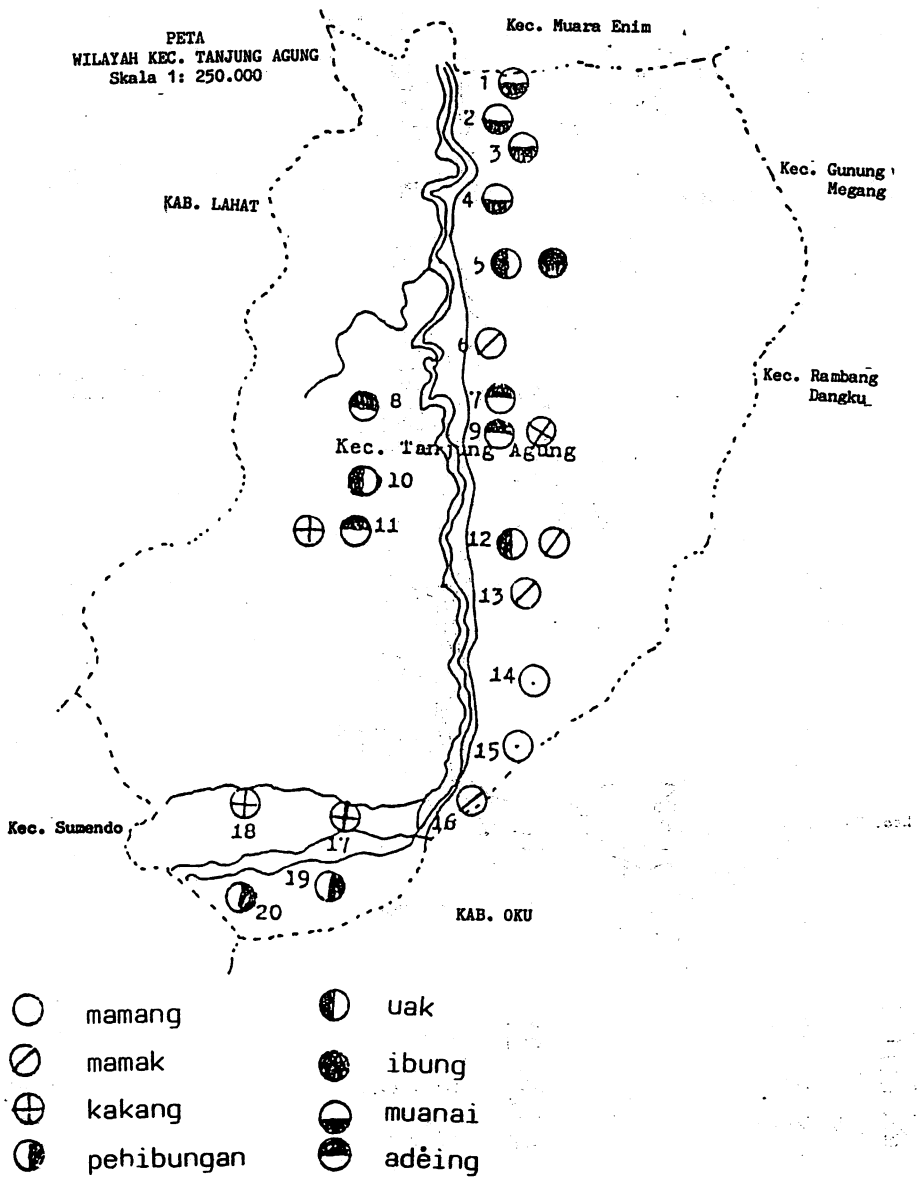
PETA 108/ibung/saudara ayah perempuan



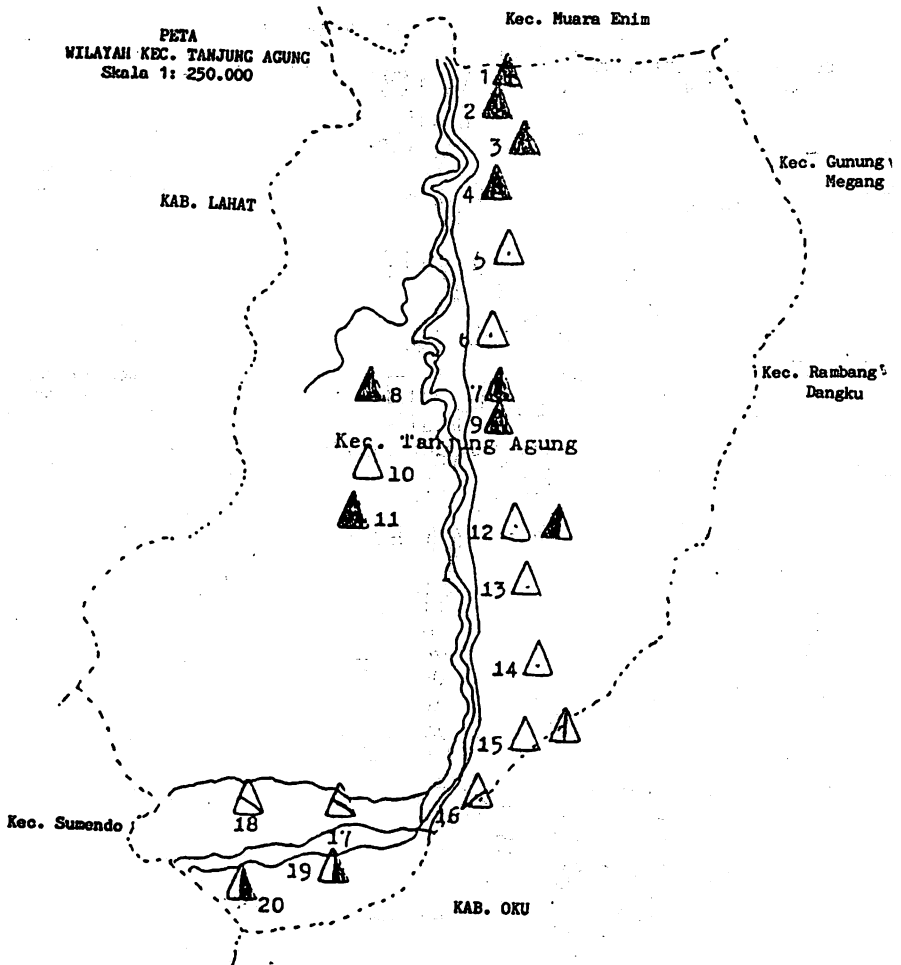
-  ibung
-  bibik
-  kakang

-  uak
-  kelawai
-  adëing

PETA 109/mamang/saudara ibu laki-laki

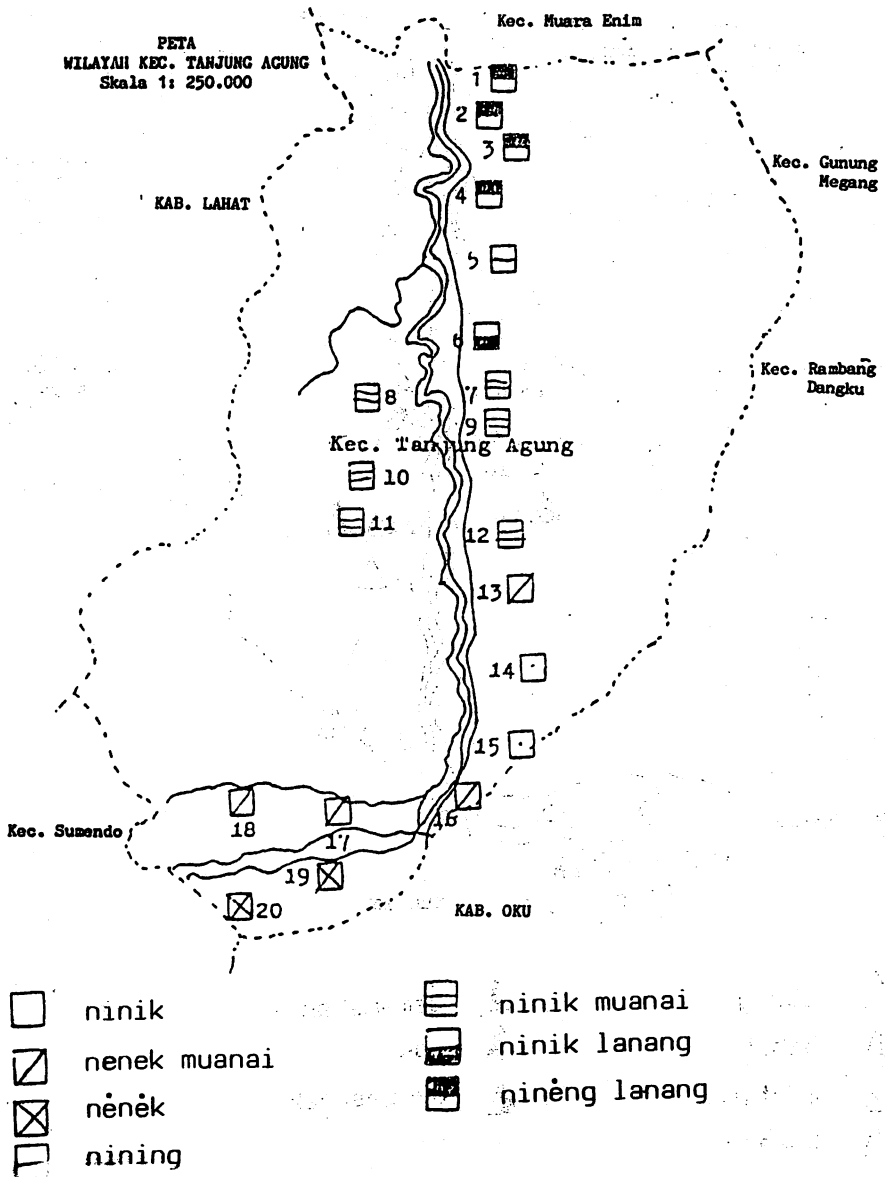


PETA 110/ibung/saudara ibu perempuan

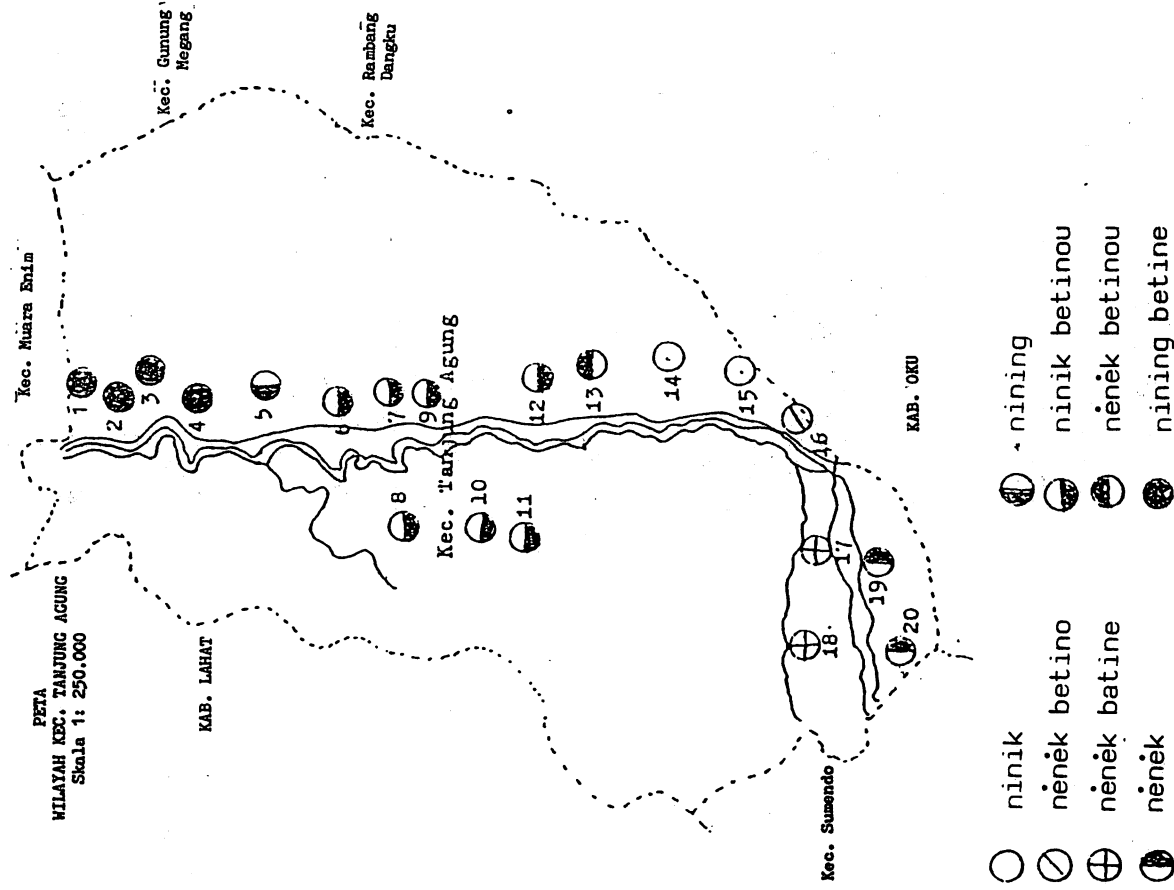


- | | | | |
|--|---------|--|-----------|
| | ibung | | pemamakan |
| | bibik | | uak |
| | minting | | dengsanak |
| | kakang | | |

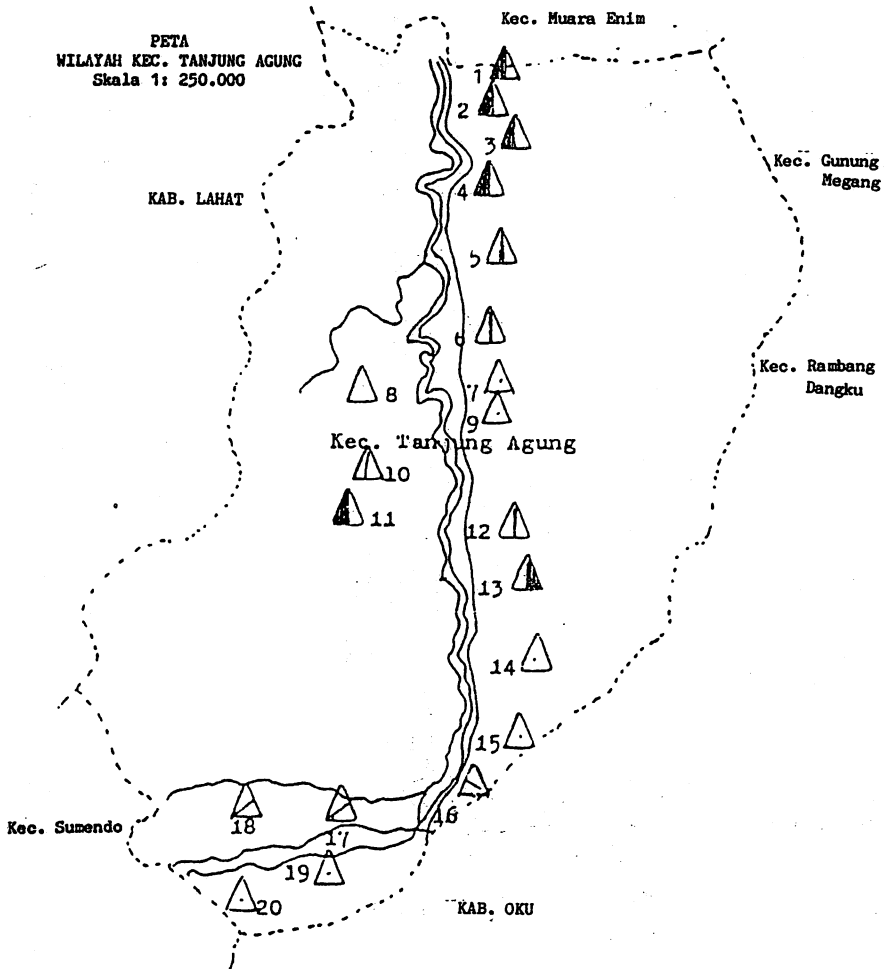
PETA 111/ninenglanang/nenek laki-laki



PEIA 112/ninik betinou/nenek perempuan

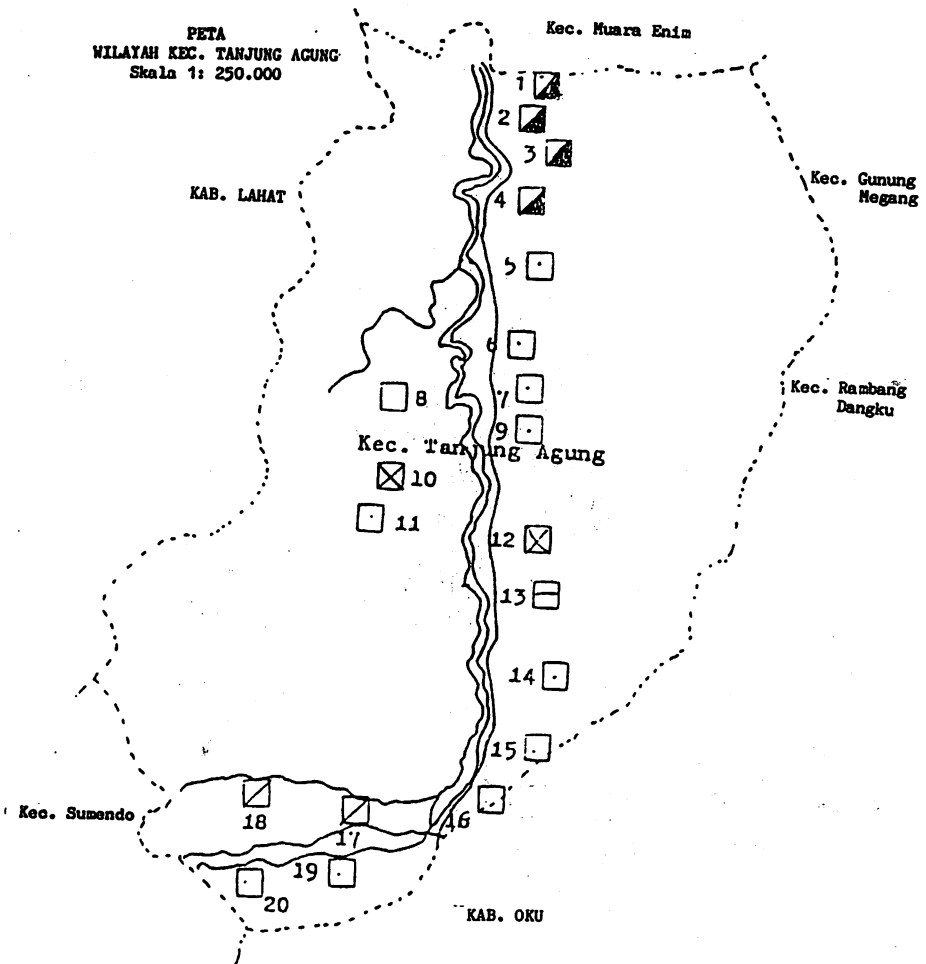


PETA 113/ipakh/ipar laki-laki



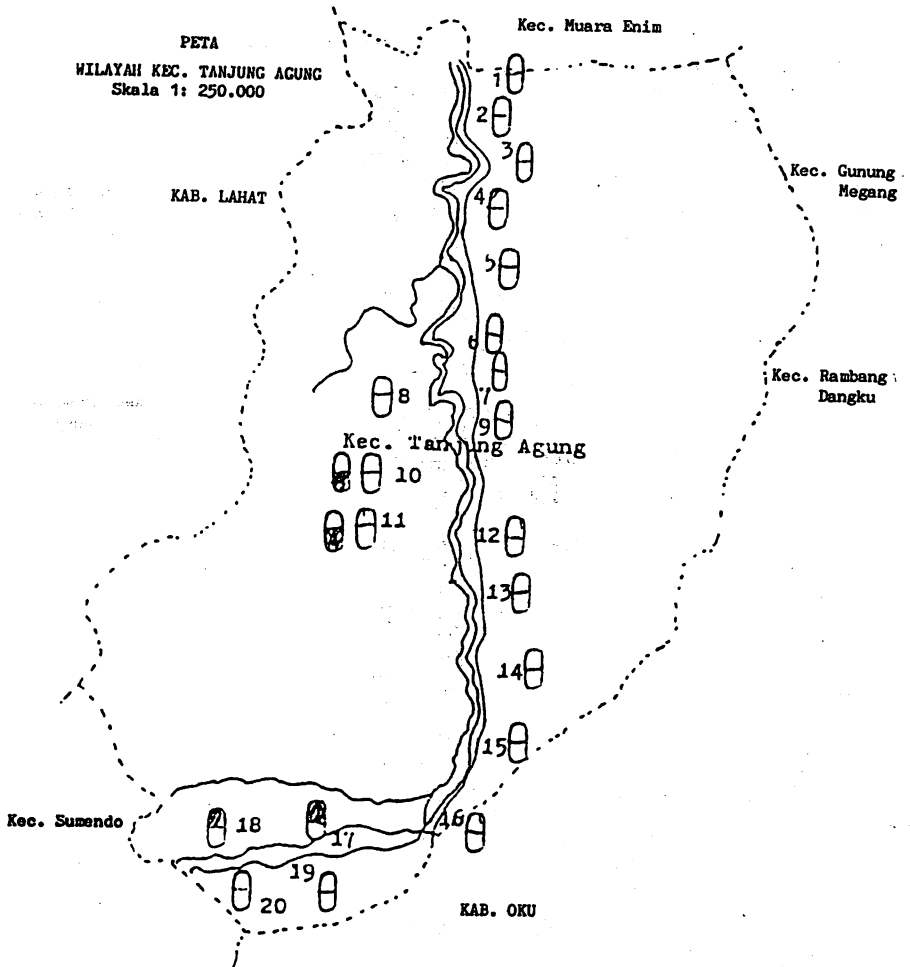
- | | |
|----------------|----------|
| △ ipakh | △ kakak |
| △ kakak | △ mamang |
| △ ipakh muanai | △ loutan |

PETA 114/ipakh/ipar perempuan



- | | | | |
|---|--------------|---|------------|
|  | ipakh |  | munting |
|  | ipakh betine |  | pehadengan |
|  | ipakh | | |

PETA 115/warang/besan laki-laki



besan

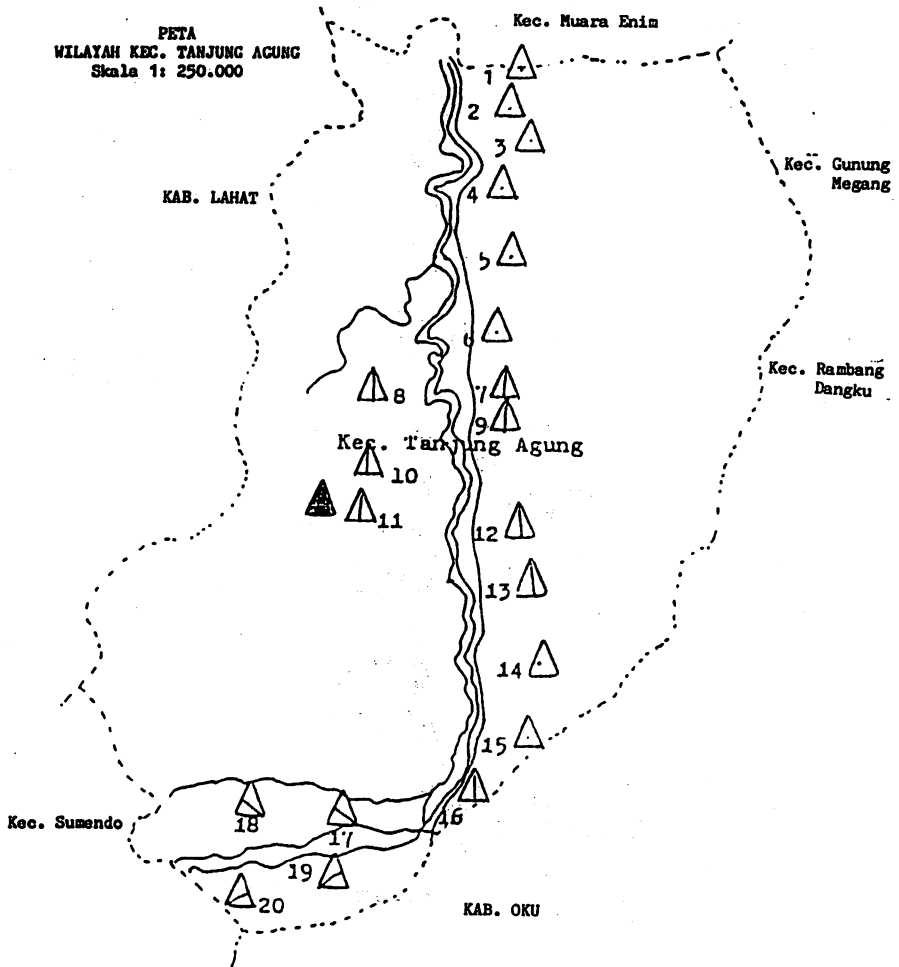
warang



warang muanai

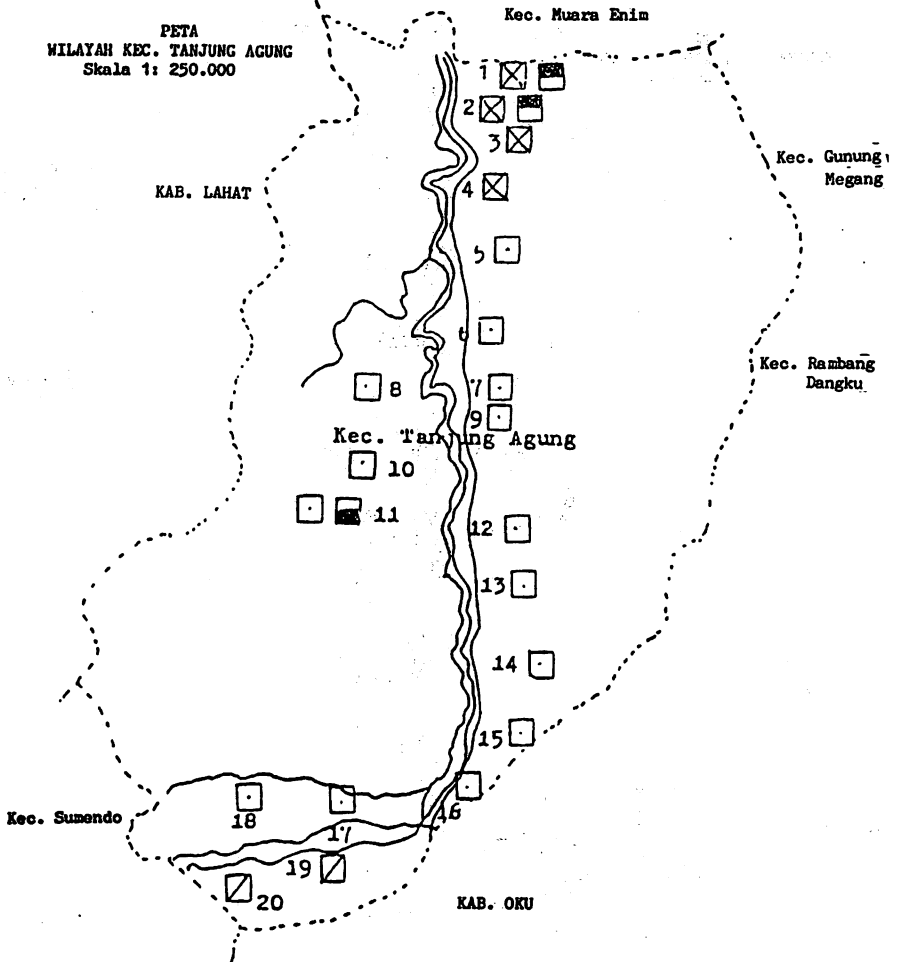
pembisan

PETA 116/akai/besan perempuan



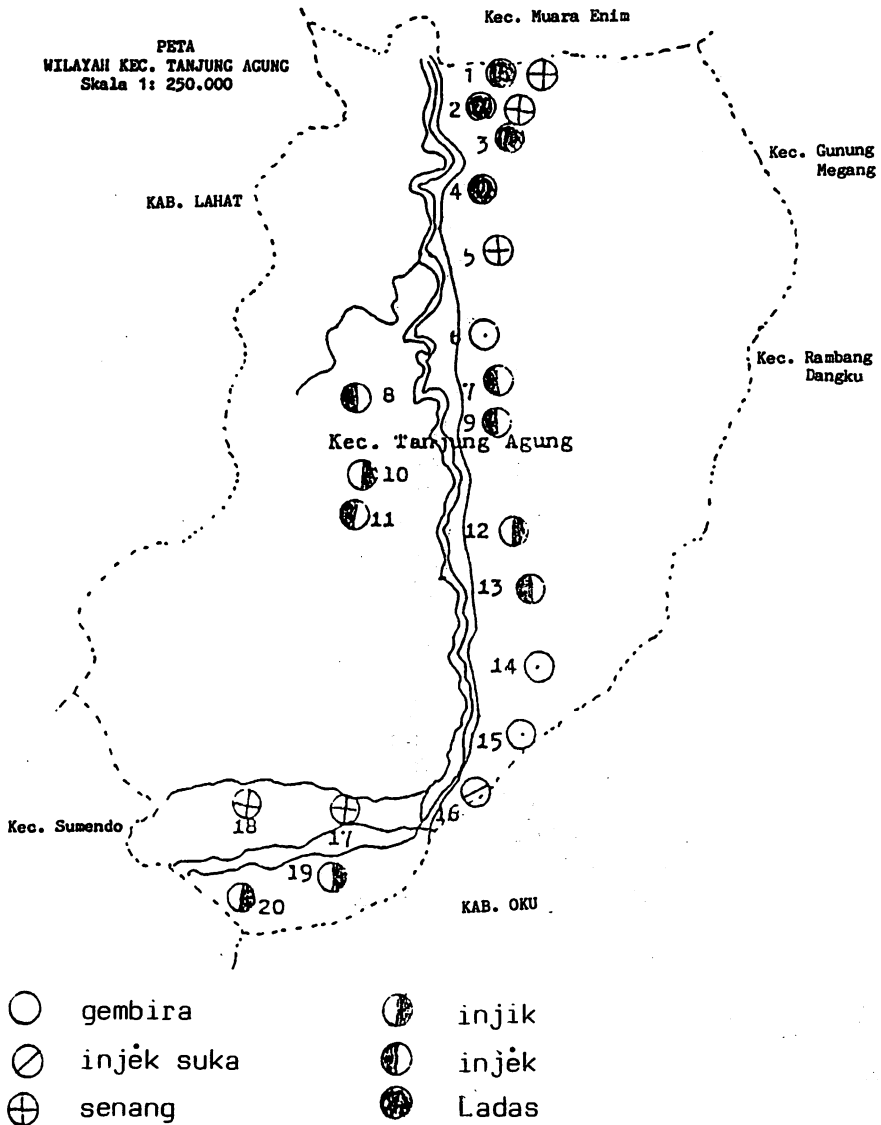
- | | |
|-----------------|------------|
| △ besan | △ enduk |
| △ akay | ▲ membisan |
| △ warang betine | |

PETA 117/sedih/sedih

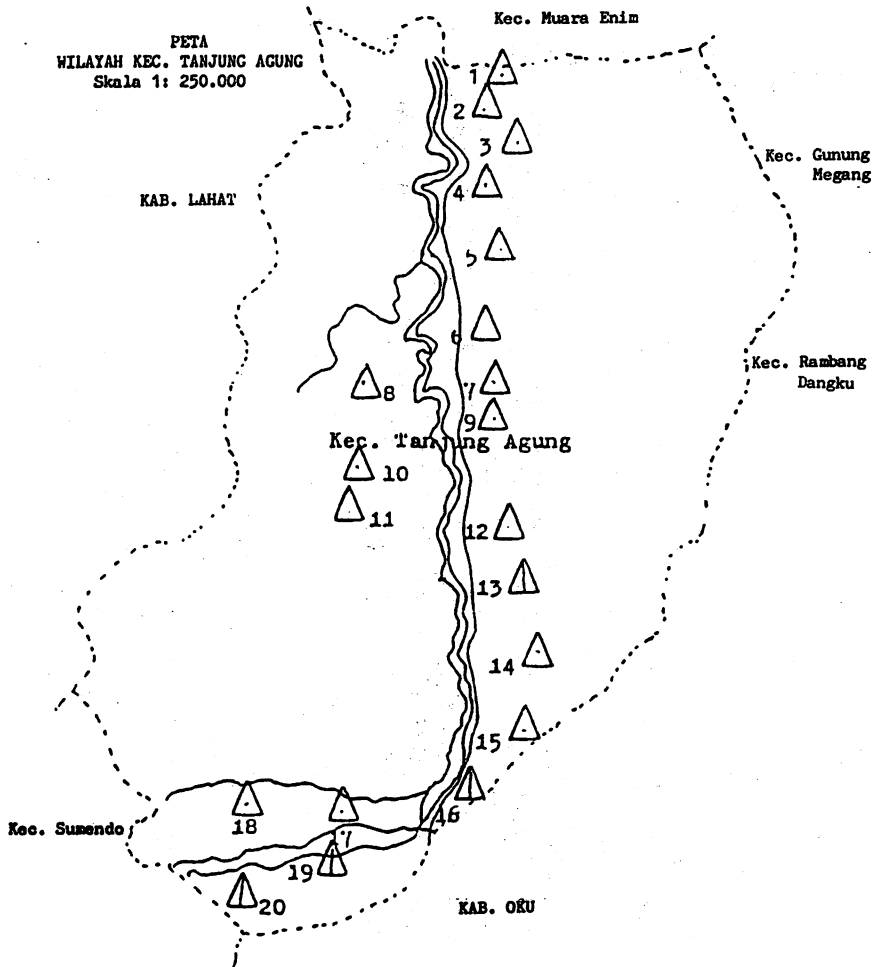


- | | | | |
|--|---------|--|------------|
| | sedih | | mehine |
| | bingung | | besidengan |
| | pilu | | |

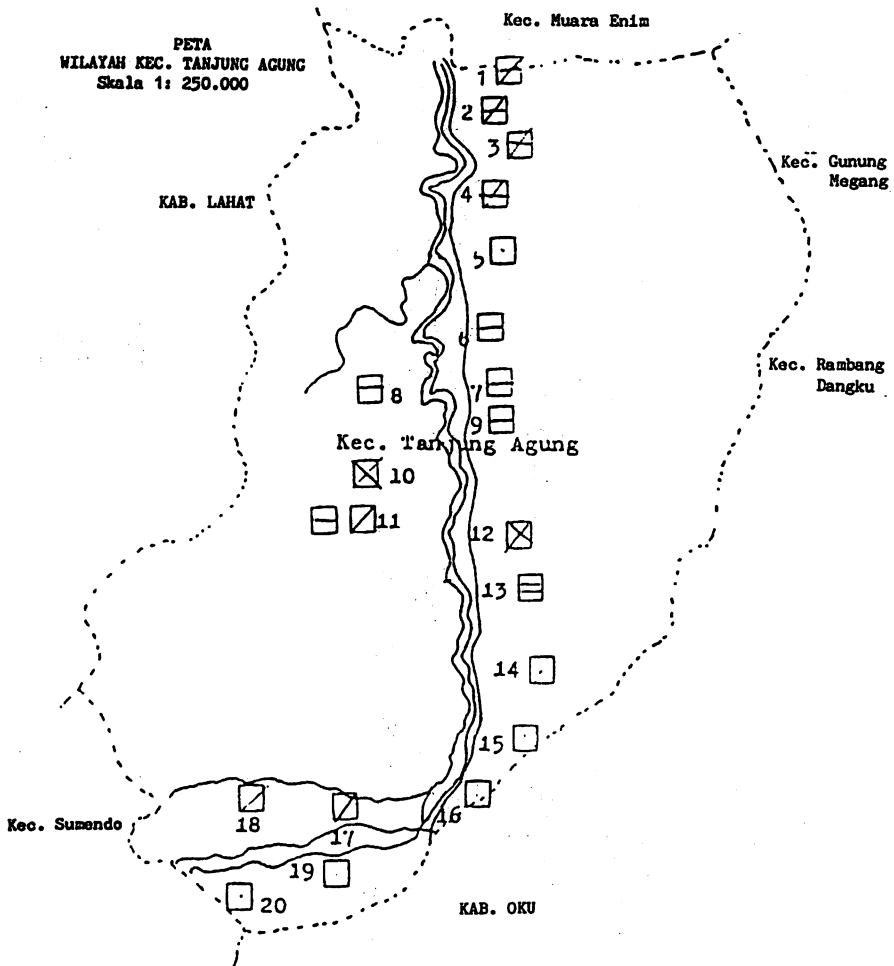
PETA 118/injek/gembira



PETA 119/marah/marah

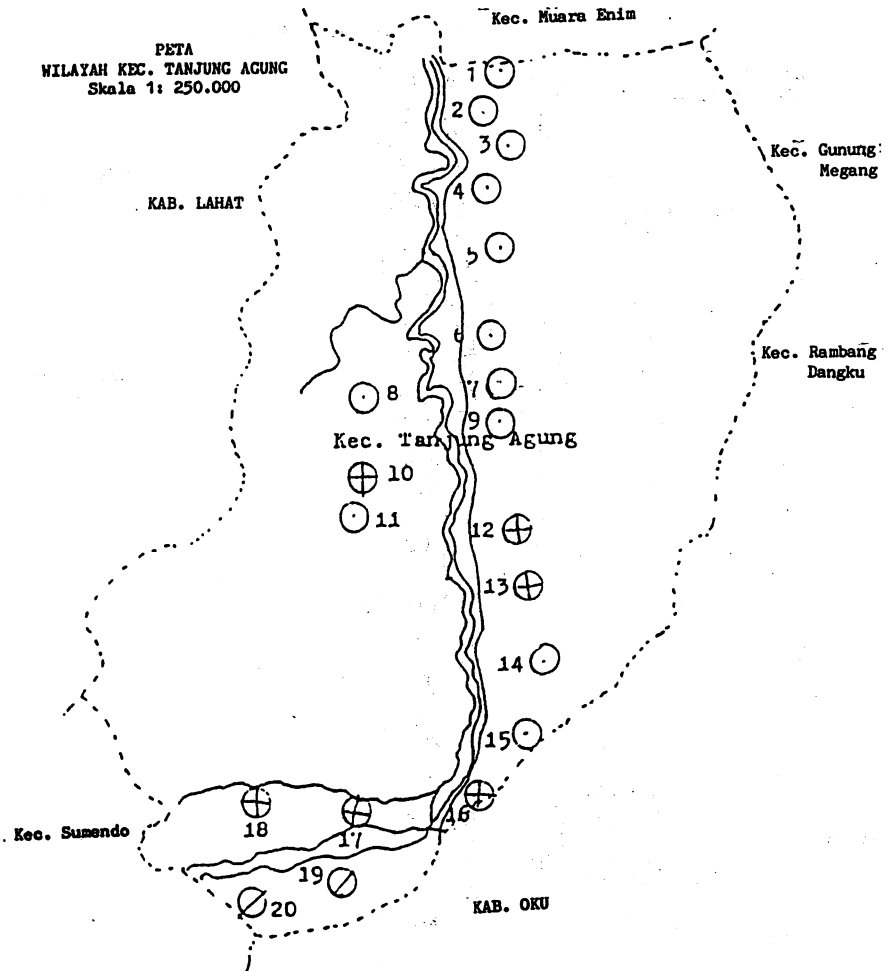


PETA '120/malu/malu



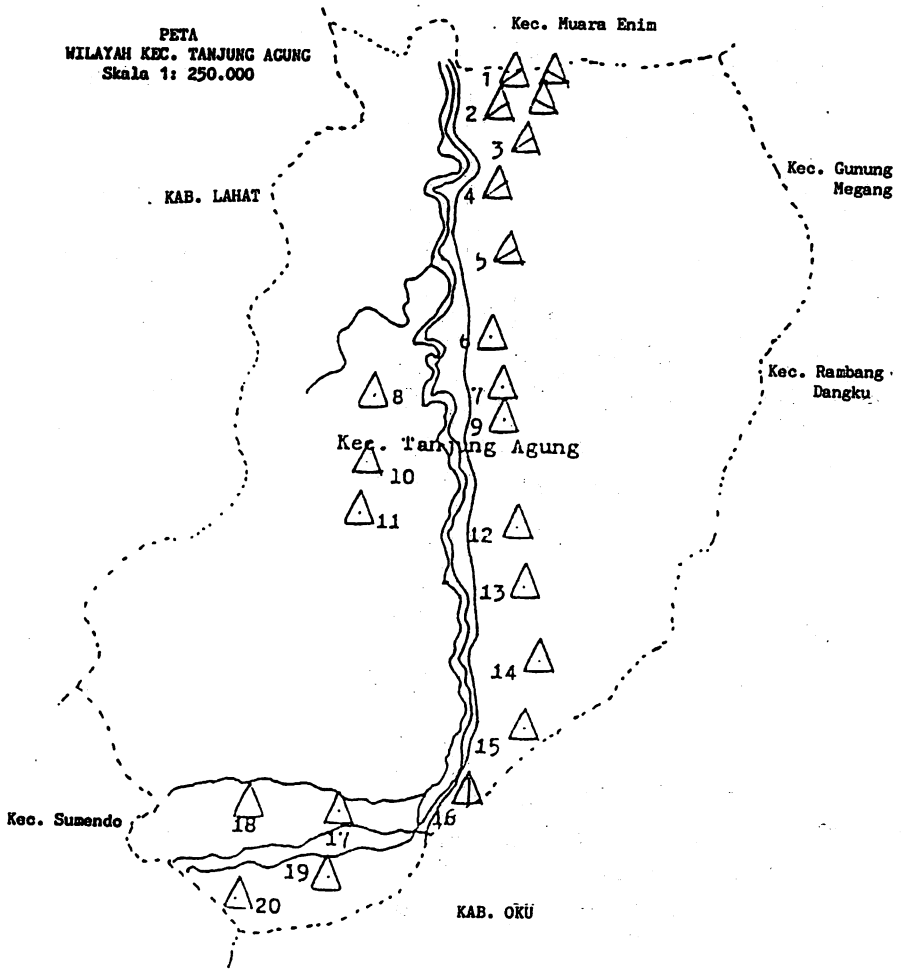
- | | | | |
|--------------------------|--------|--------------------------|--------|
| ☐ | malu | ☐ | maluan |
| ☐ | melu | ☐ | maluin |
| ☐ | maluen | ☐ | meluan |

PETA 121/behani/berani



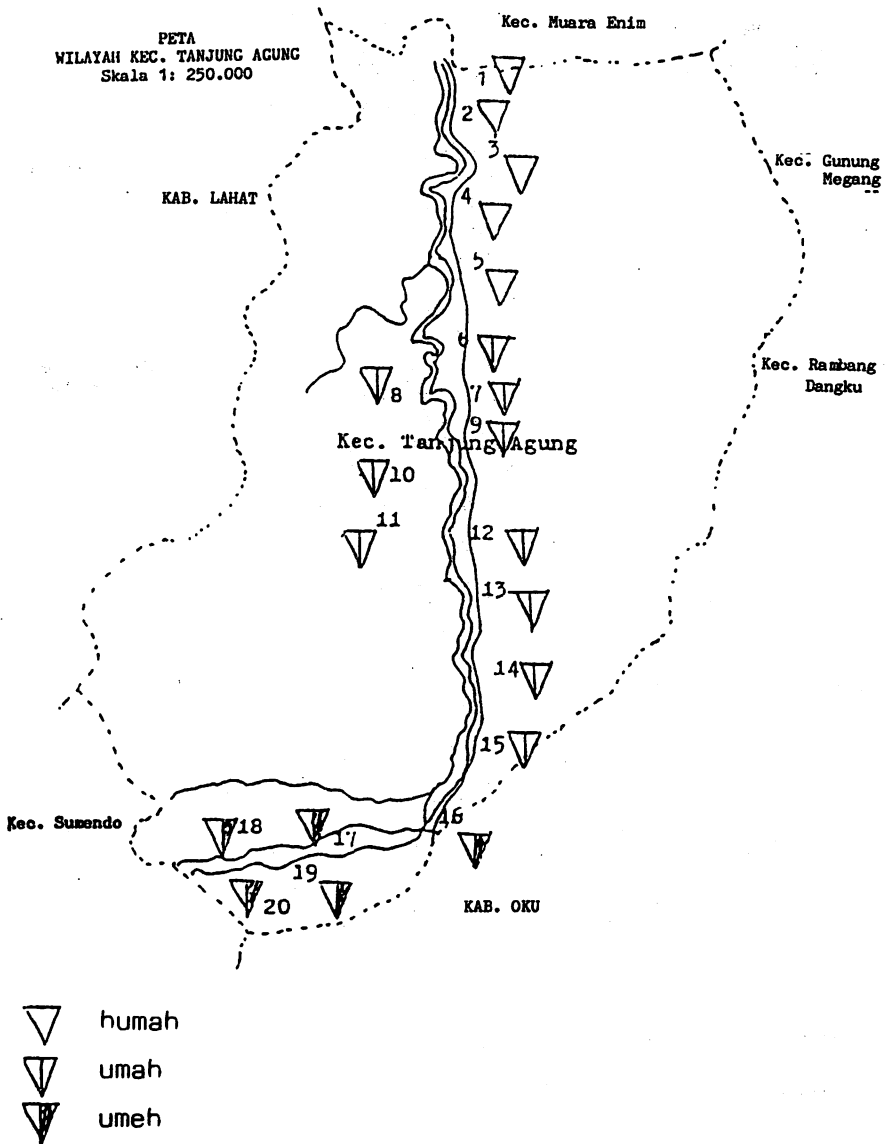
- behani
- ◓ meluan
- ⊕ behani

PETA 122/kutan/takut

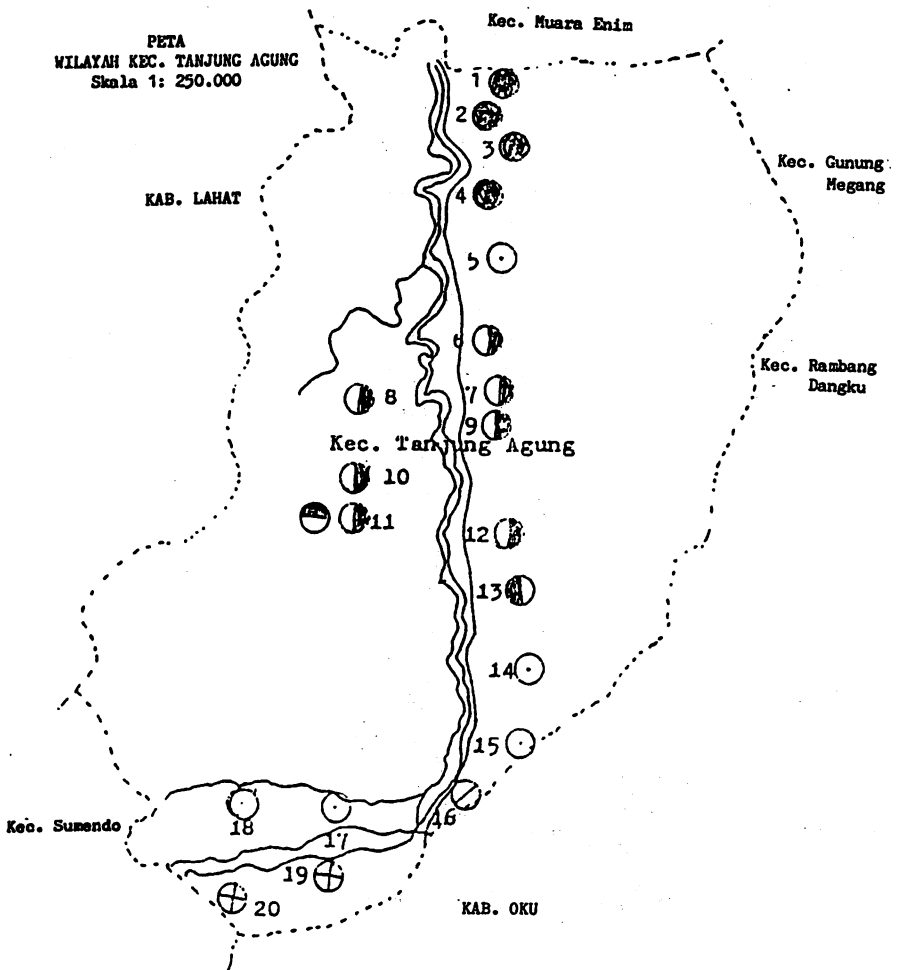


- | | | | |
|---|-------|---|-------|
| △ | kutan | △ | takut |
| △ | nutan | △ | lucat |

PETA 123/humah/rumah

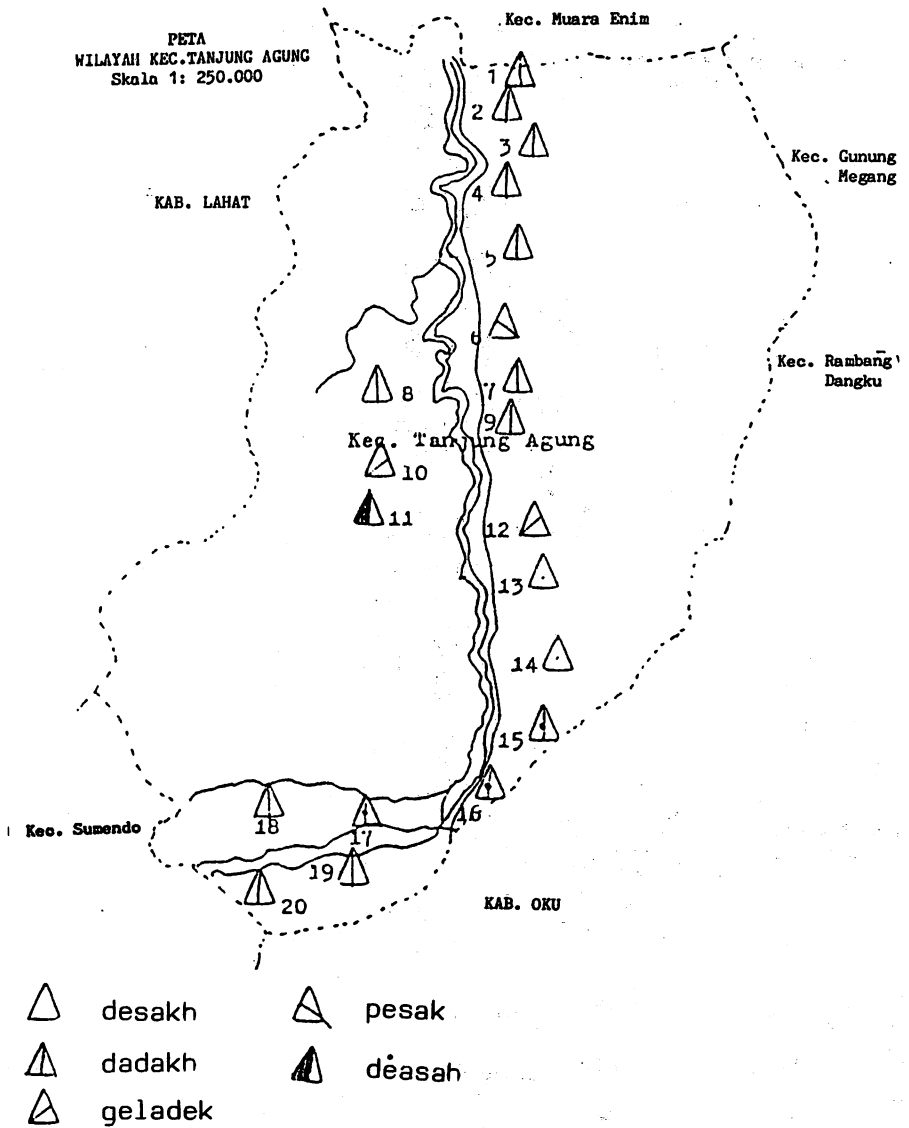


PETA 124/lawang/pintu

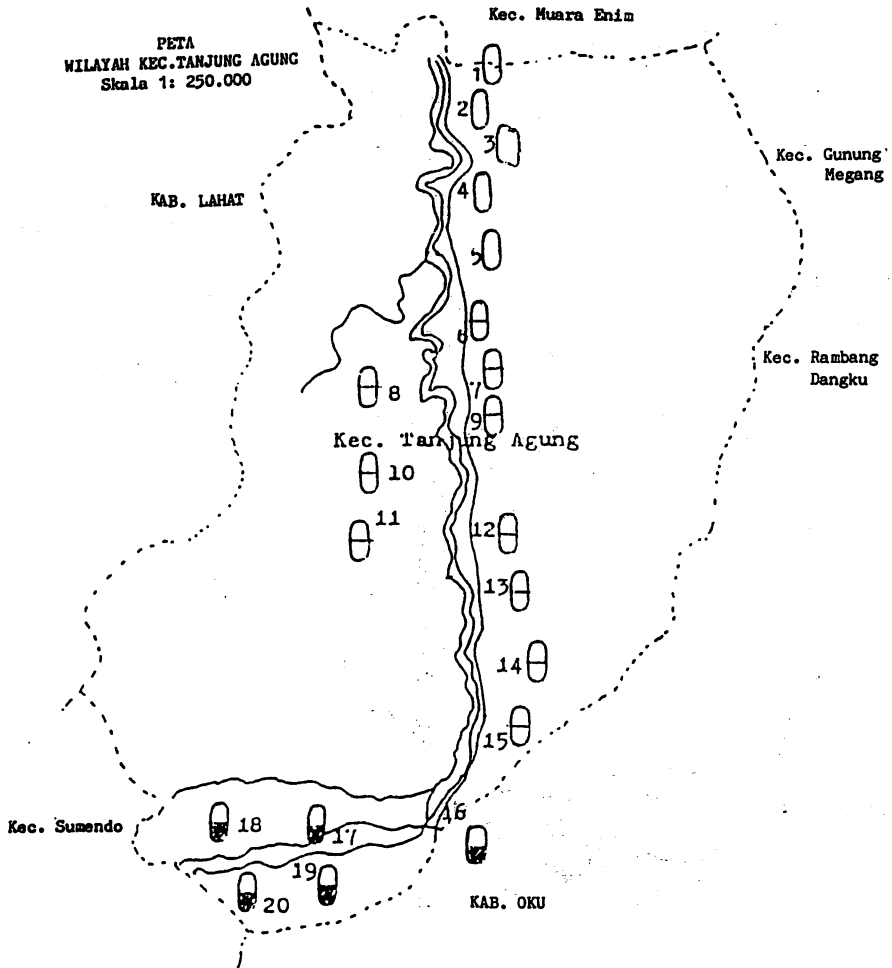


- | | |
|------------|------------|
| ○ jendela | ◐ jendèlèh |
| ◑ jendilo | ● lawang |
| ⊕ pawang | ◒ kipang |
| ◑ jendélau | |

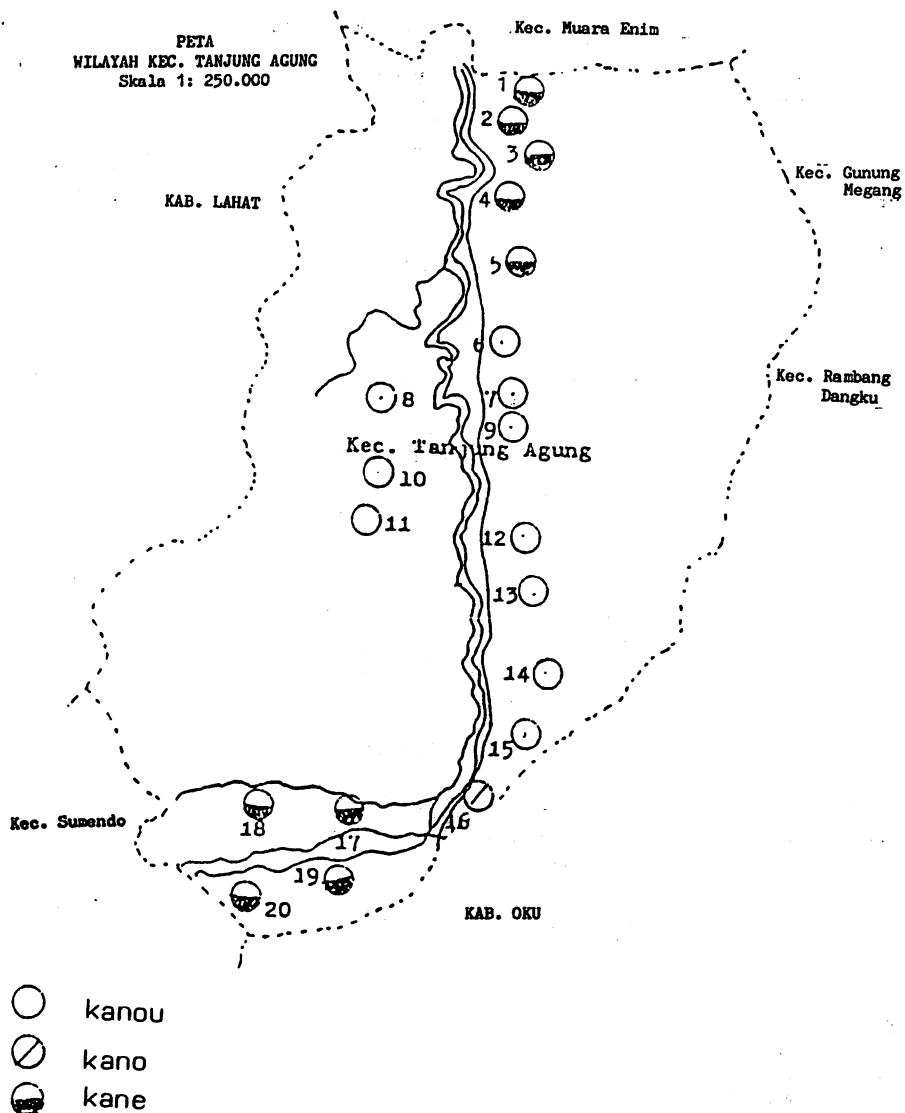
PETA 125/dasakh/lantai



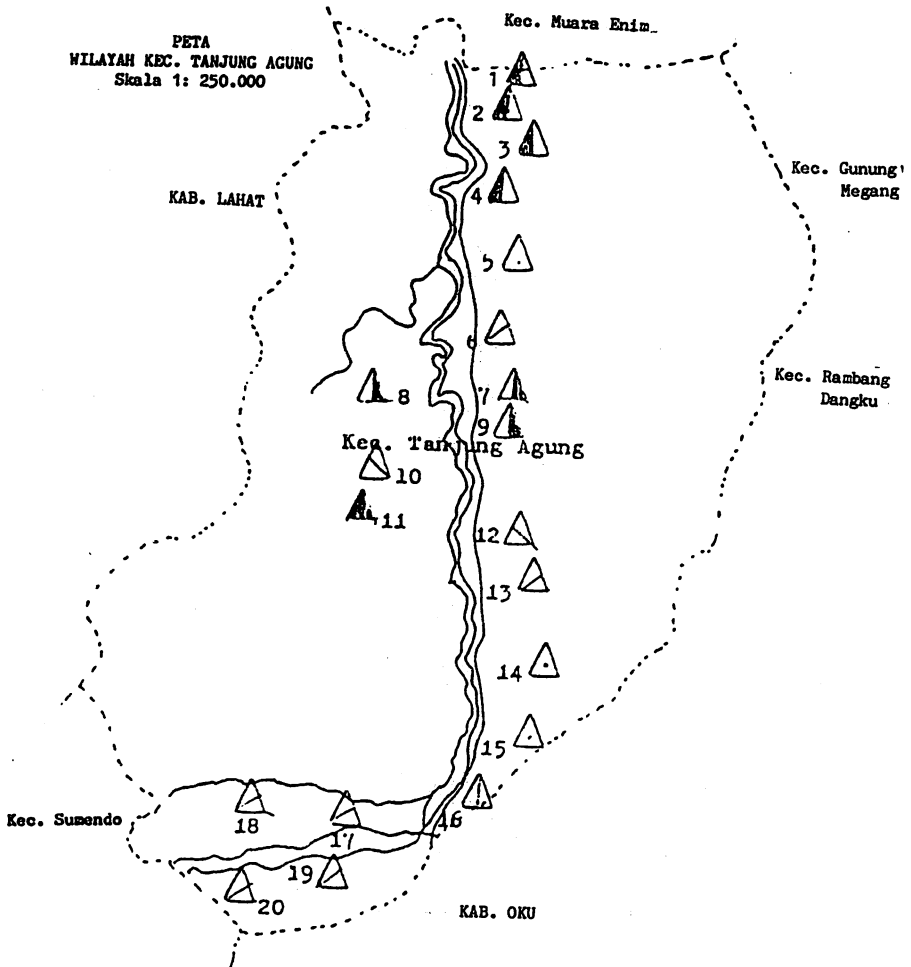
PETA 126/nekdou/tidak



PETA 127/kanou/bukan

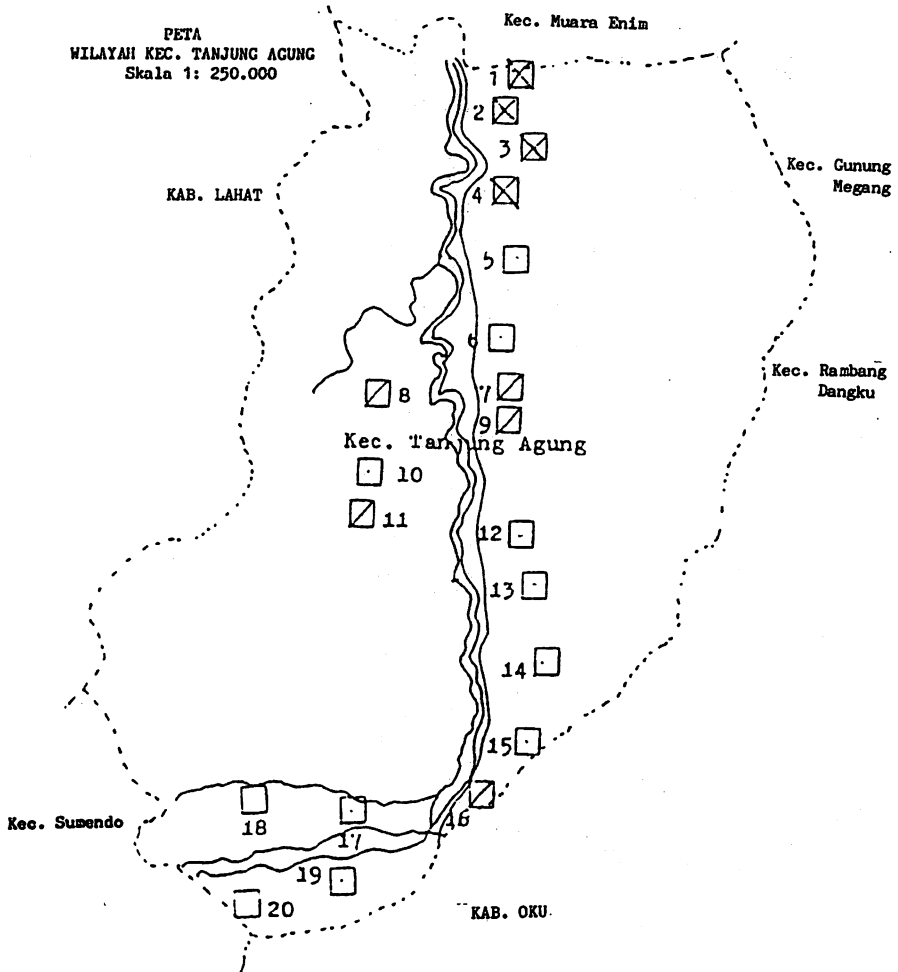


PETA 128/mbunouh/membunuh

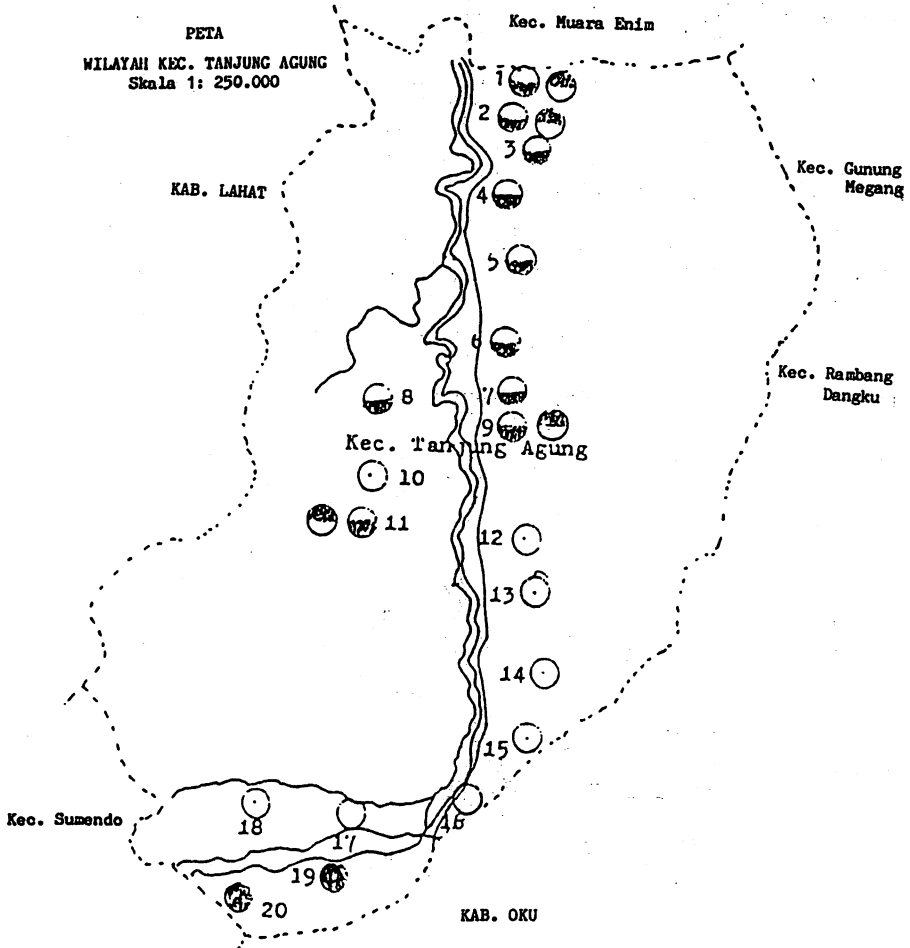


- | | | | |
|---|----------|---|---------|
| △ | membunuh | ▲ | bunuh |
| △ | memuah | ▲ | bunouh |
| △ | bunuh | ▲ | mbonouh |
| △ | kubunuh | | |

PETA 129/mutoung/terbakar

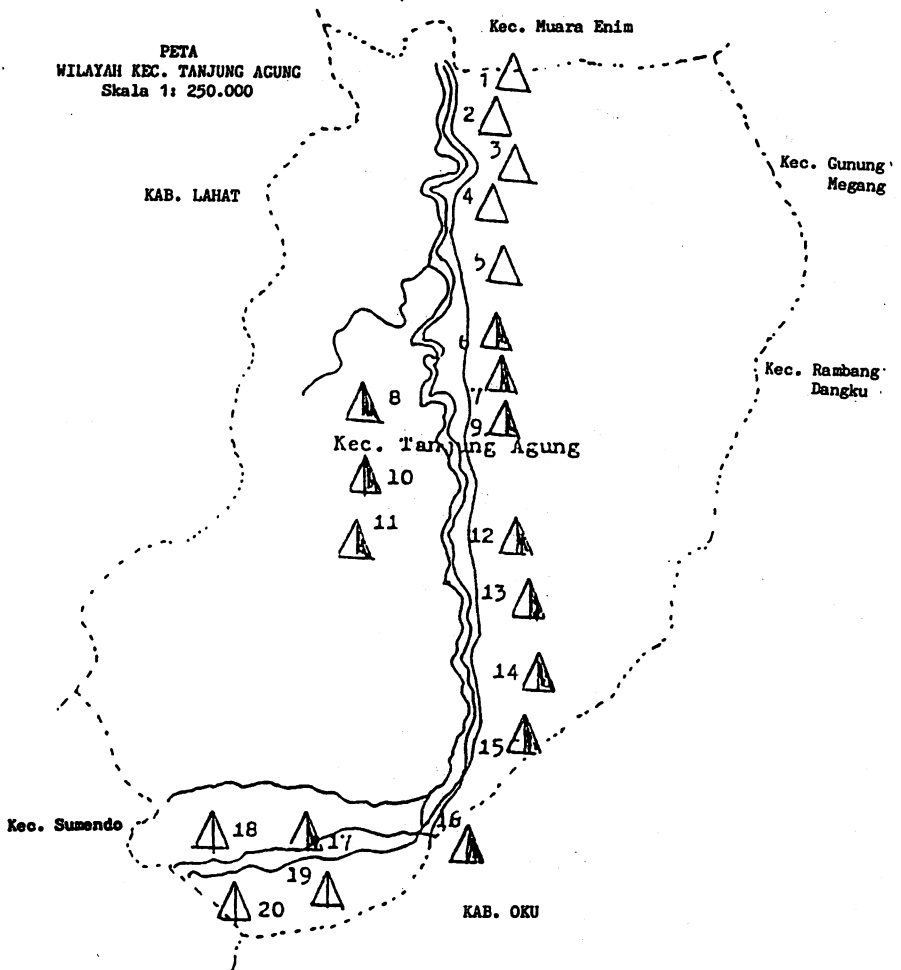


PETA 130/jelèn/jalan



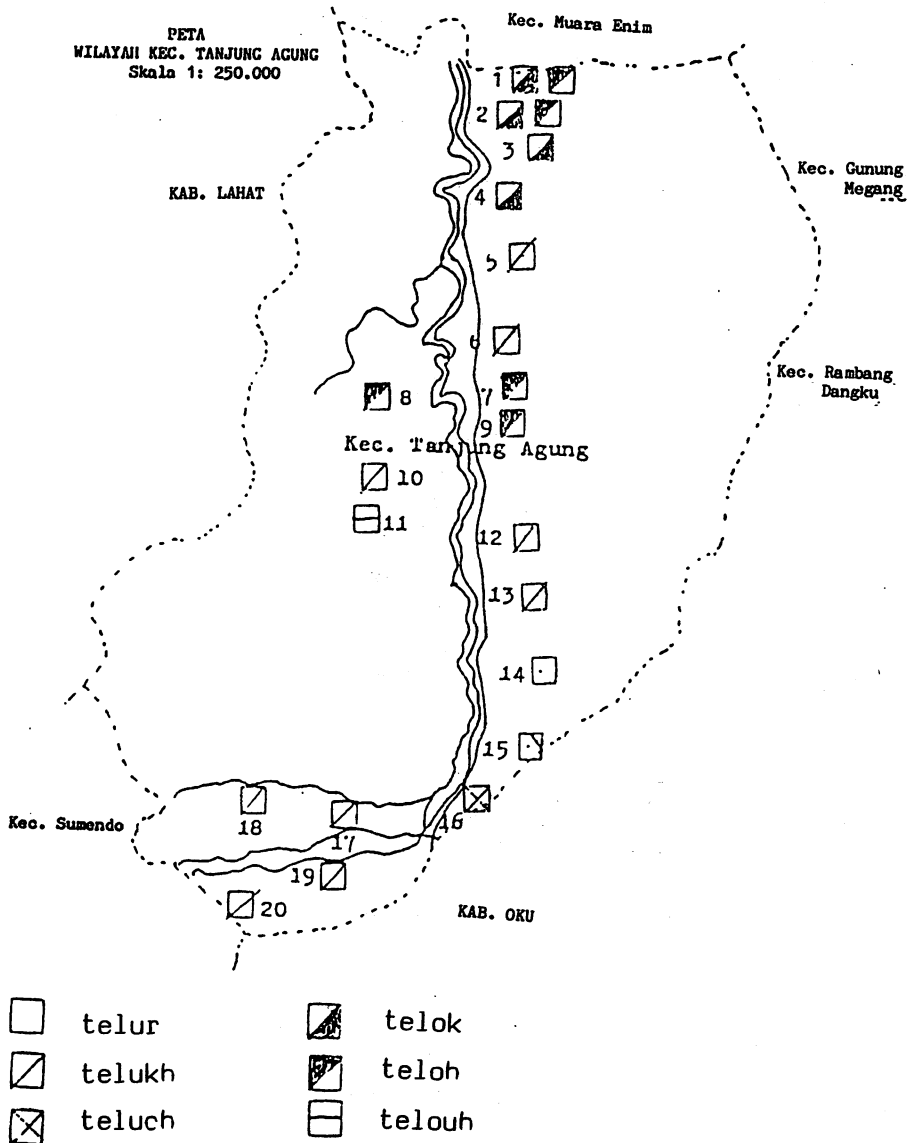
- jelèn
- ◐ jalan
- ⊗ jalèn
- bakal

PETA 131/namou/nama

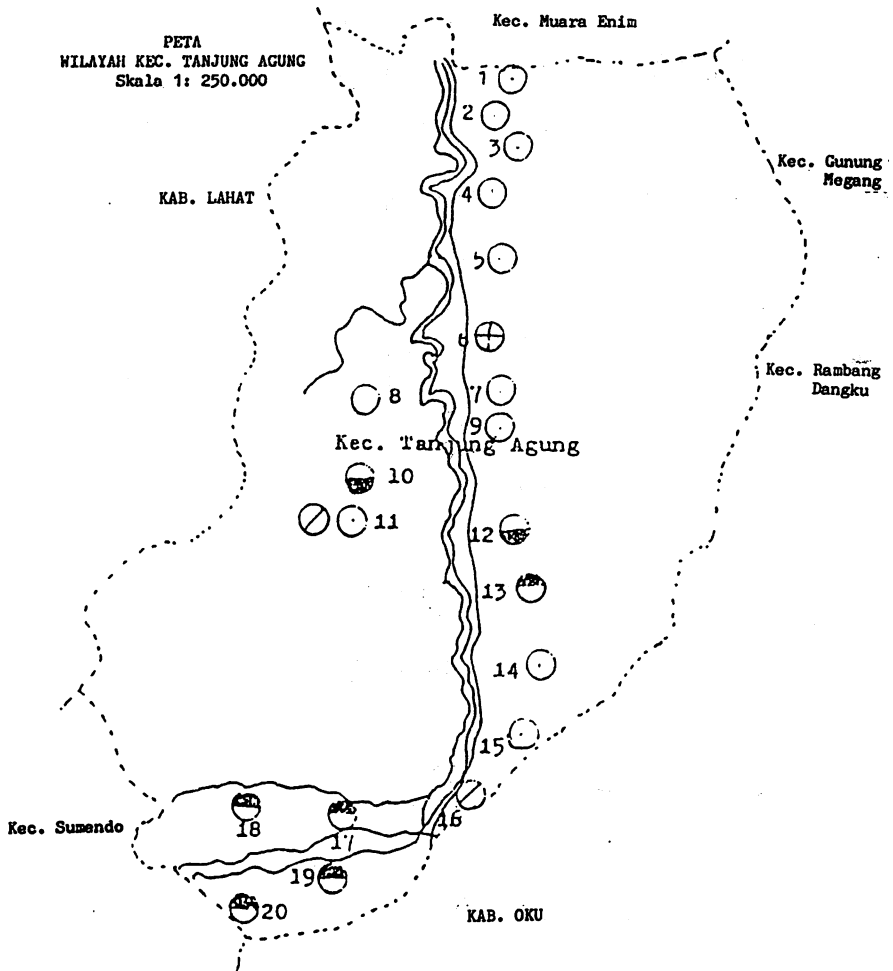


- △ nama
- ▲ namou
- ▲ namo

PETA 132/teloh/telur

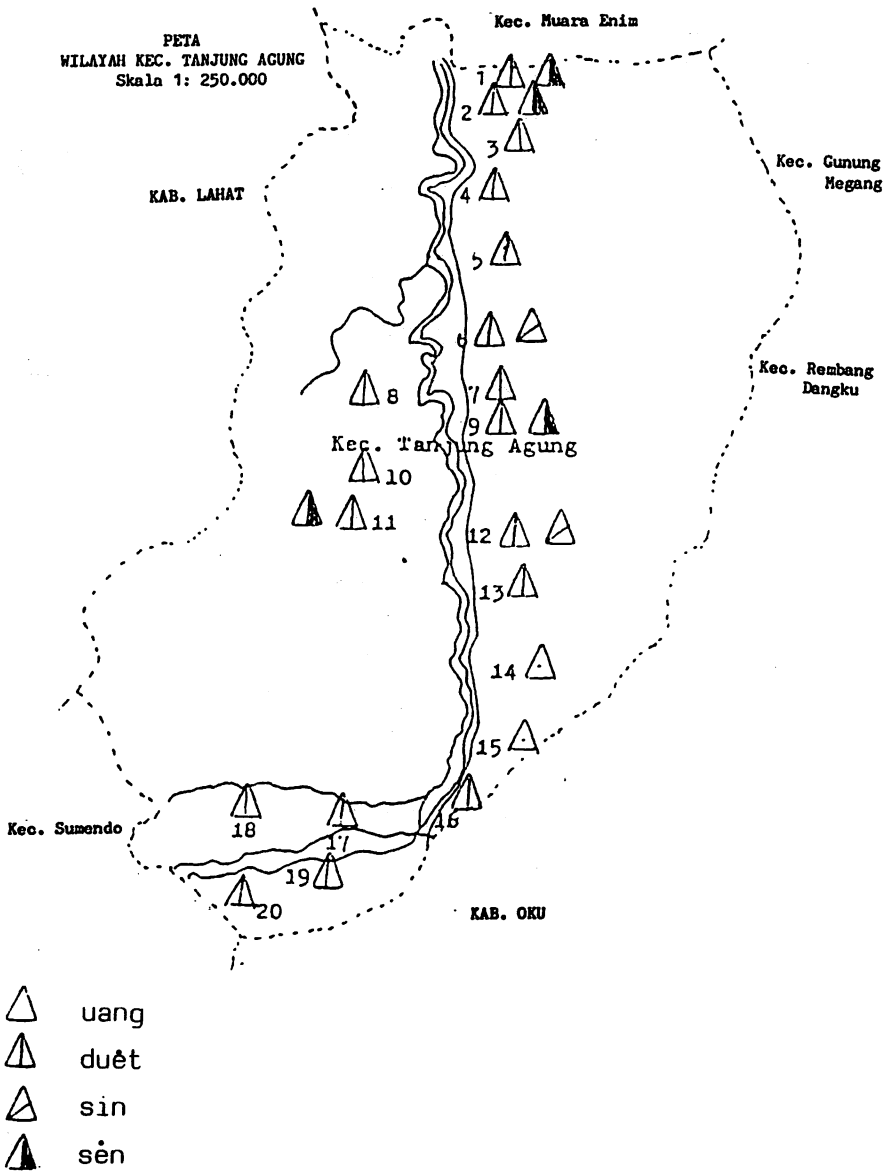


PETA 133/ayakh/sungai

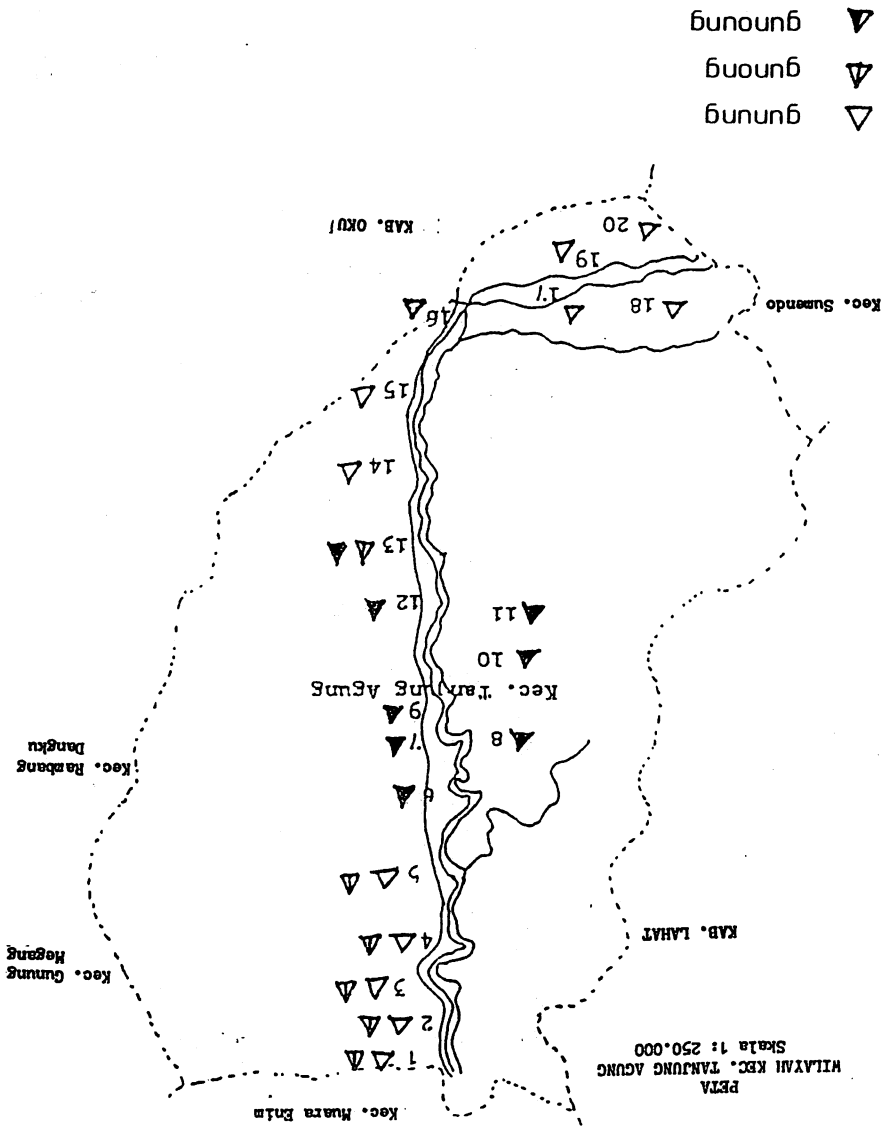


- | | | | |
|---|------------|---|------------|
| ○ | sungai | ⊖ | inim |
| ⊗ | ayakh | ⊕ | ayakh inim |
| ⊕ | ayakh inim | | |

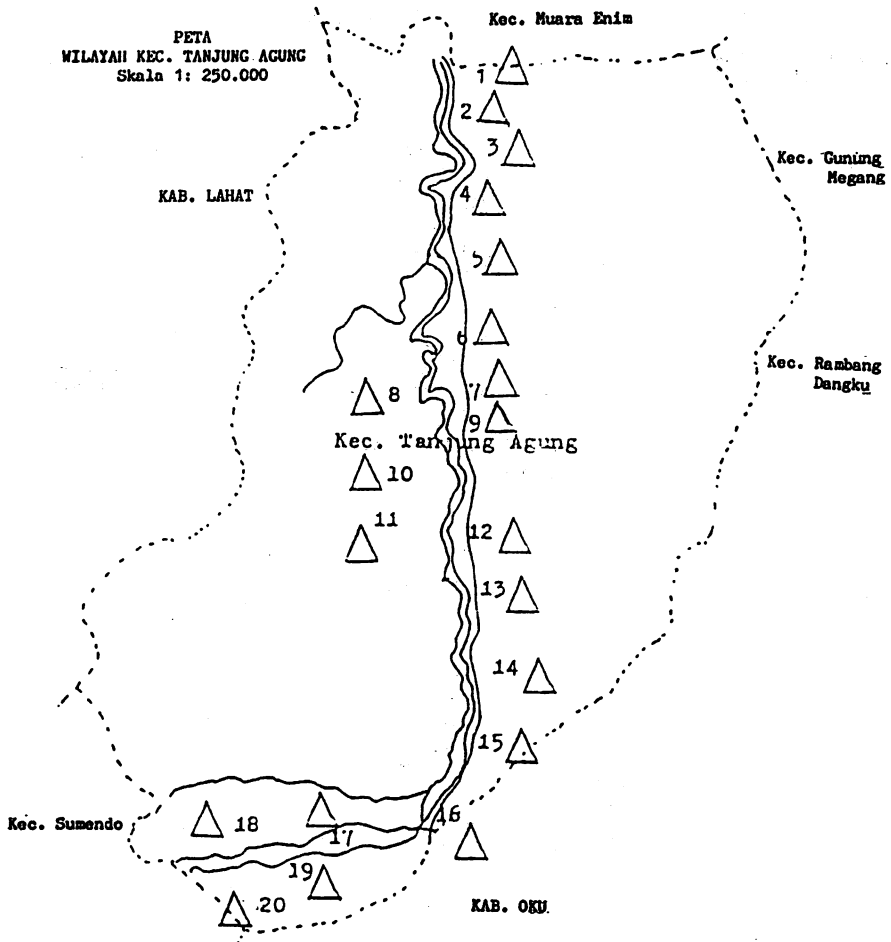
PETA 134/duèt/uang



PETA 135/gunung/gunung

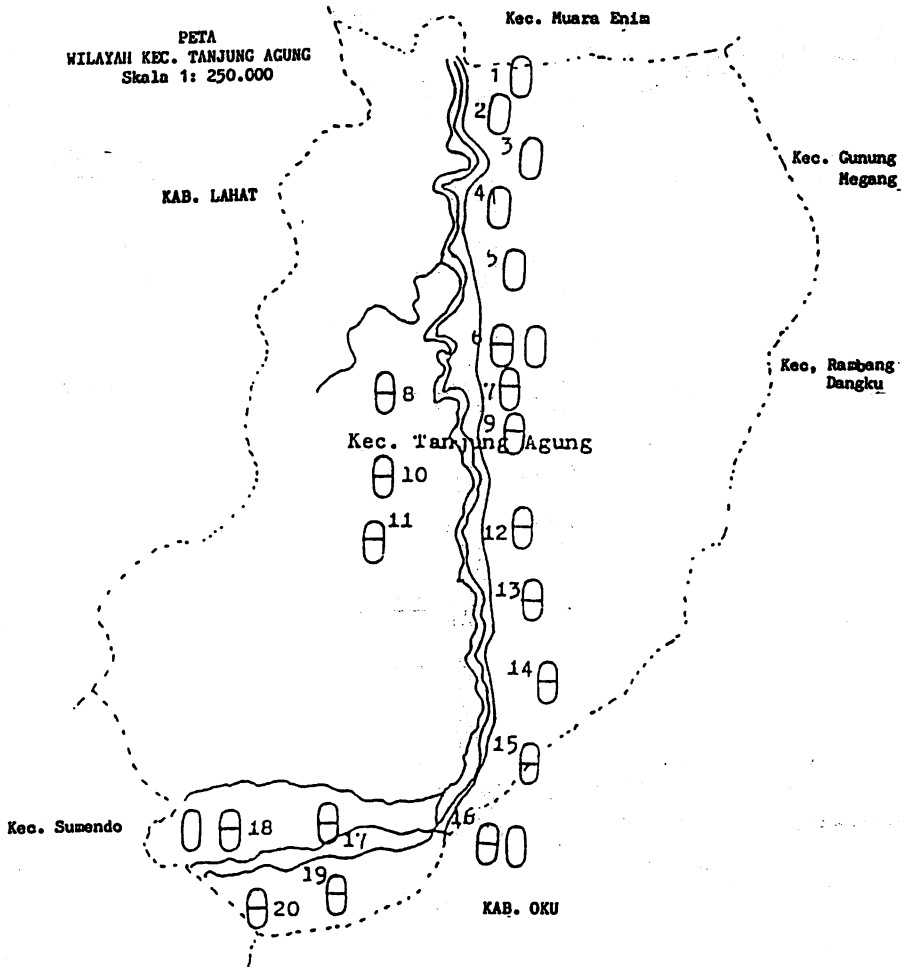


PETA 136 Penggunaan Awalan MeN-



△ Mbeli

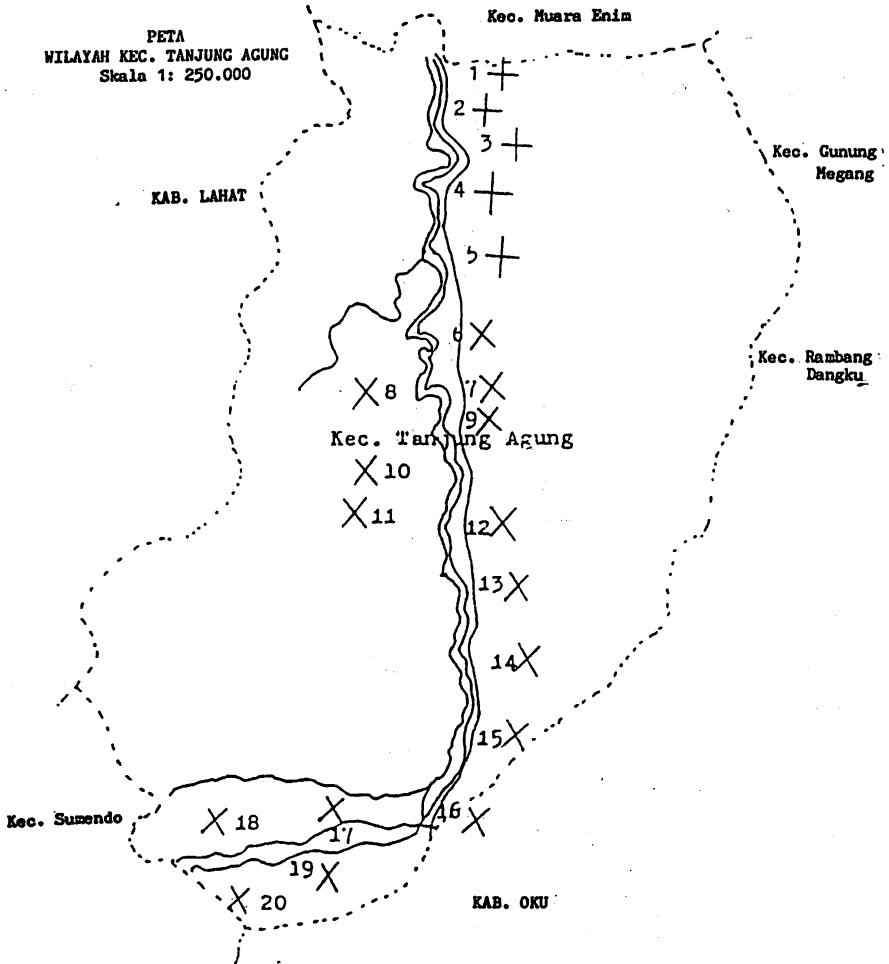
PETA 137 Penggunaan Awalan MeN-



0 ngi.jak

0 ngi.jèk

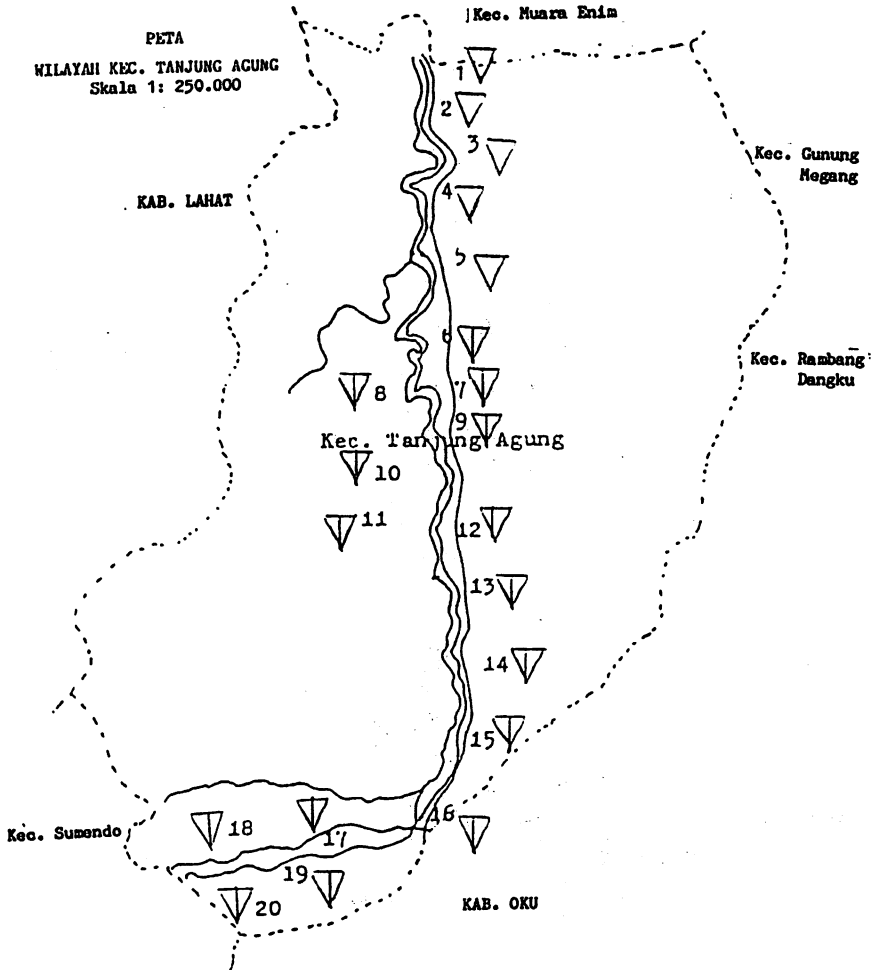
PETA 138 Penggunaan Awalan MeN-



+ njeleng

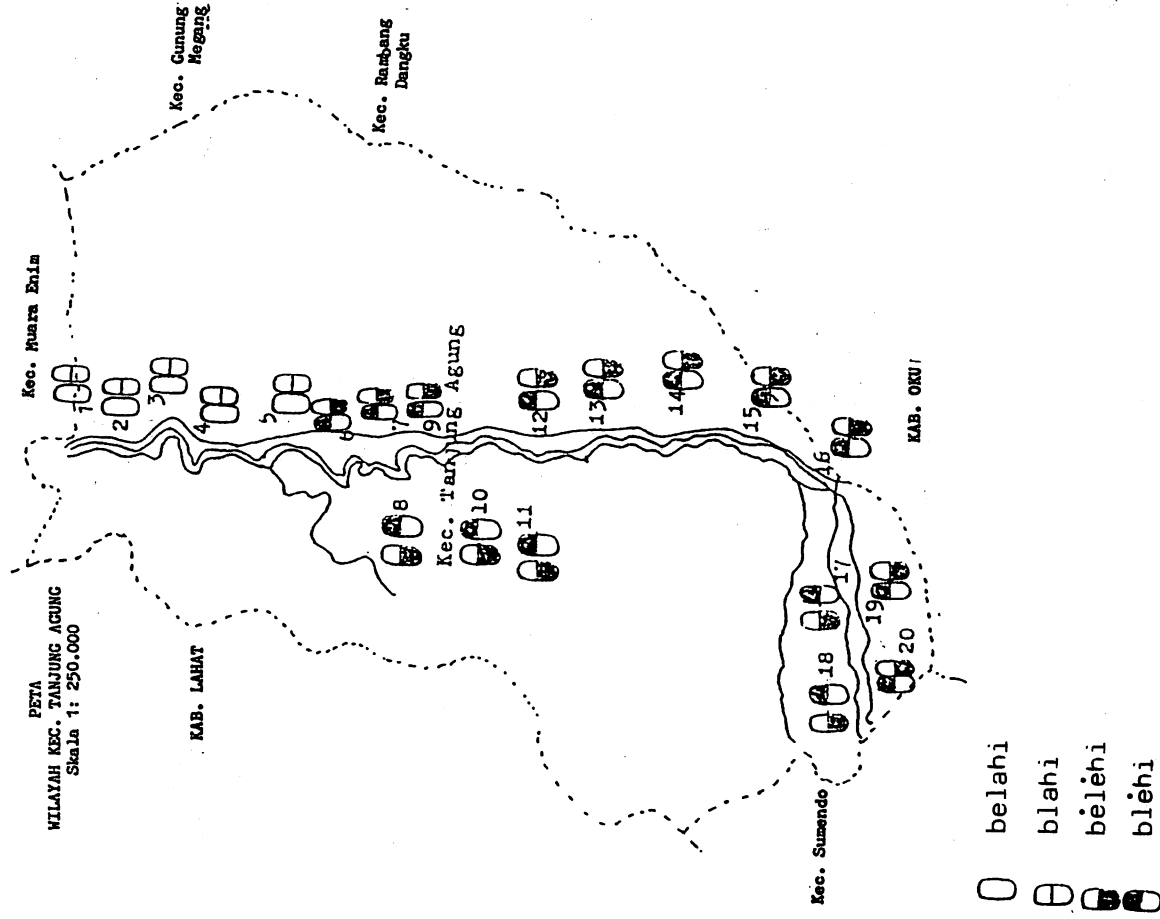
X ncerilep

PETA 139 Penggunaan Awalan Me-

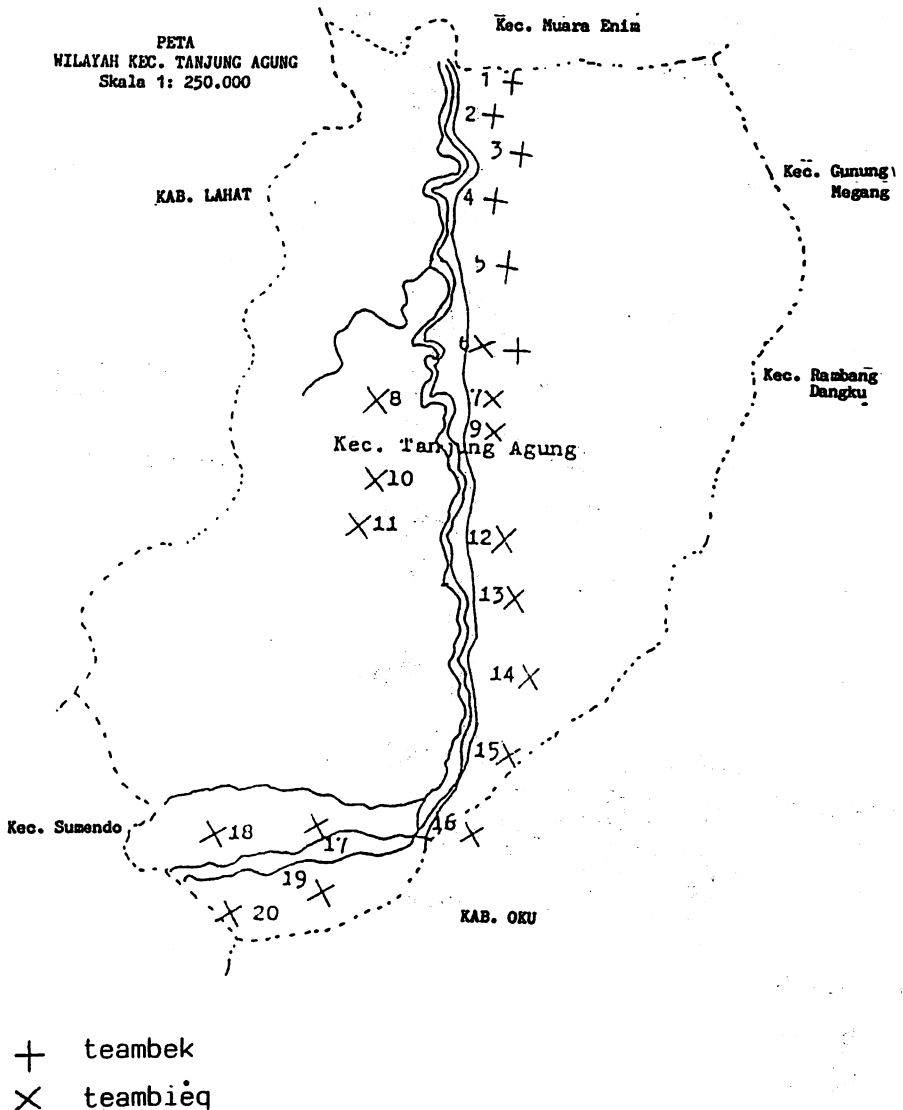


△ melumpat
△ melumpêt

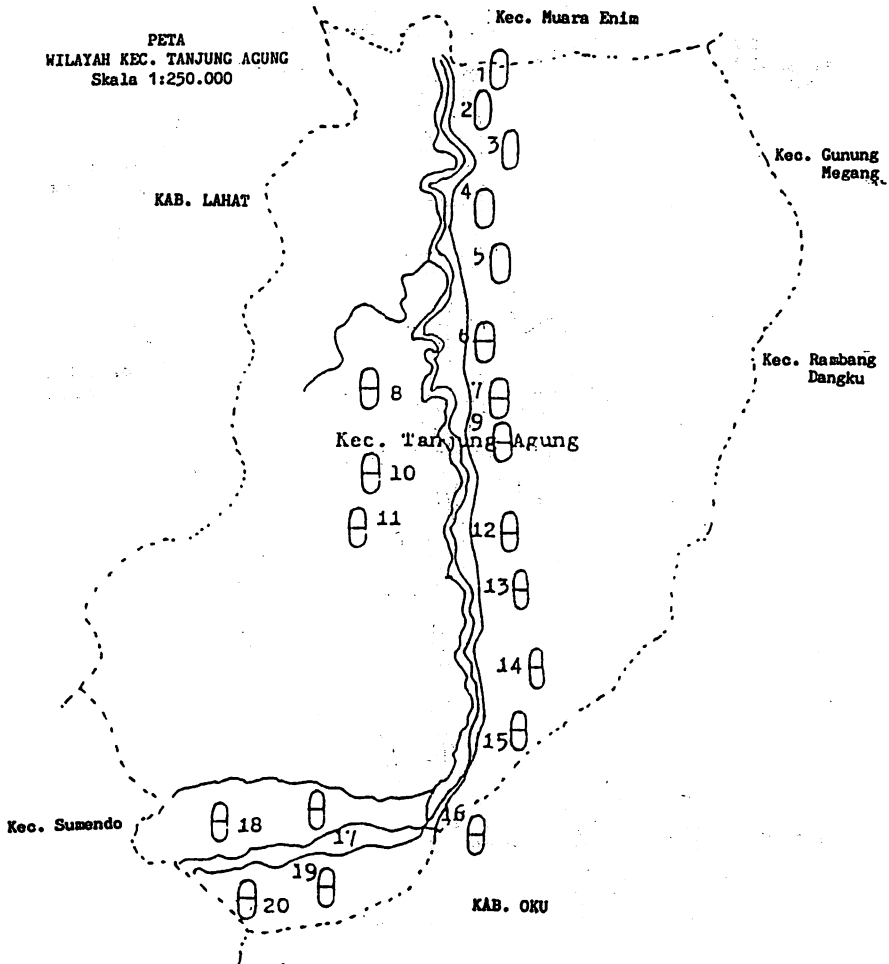
PETA 140 Penggunaan Awalan Be-



PETA 141 Penggunaan Awalan Te-

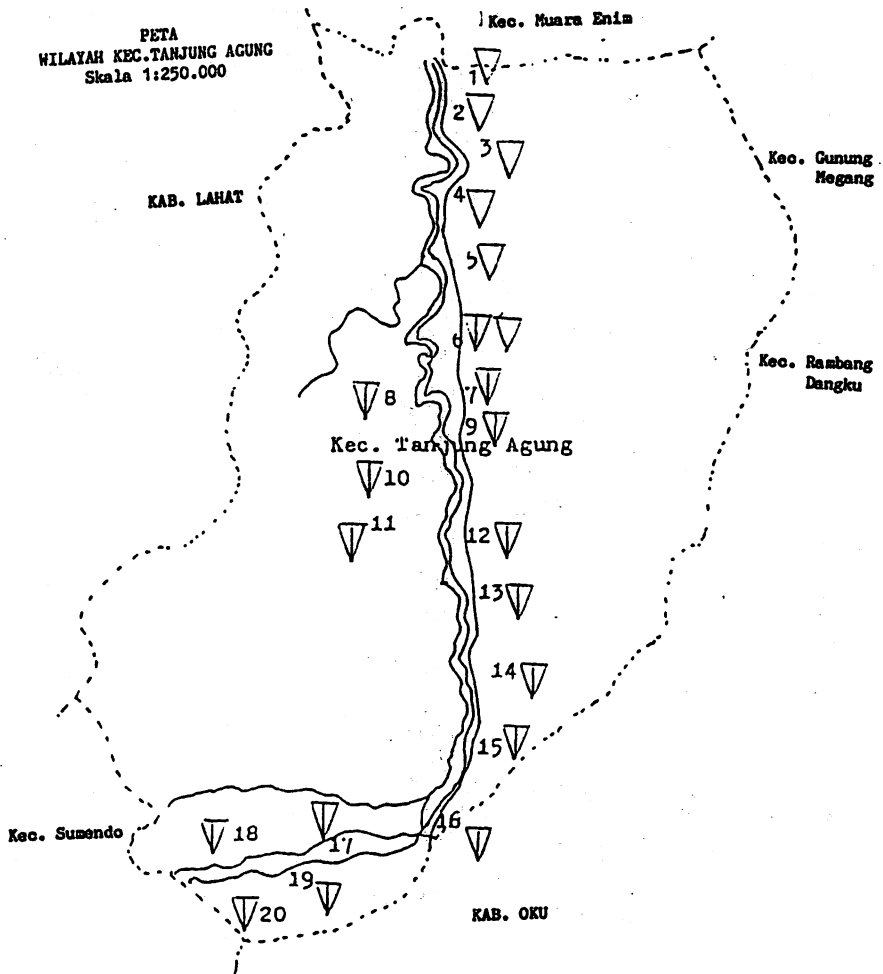


PETA 142 Penggunaan Awalan di-



- dibalot
⊖ dibelut

PETA 143 Penggunaan Awalan PeN-

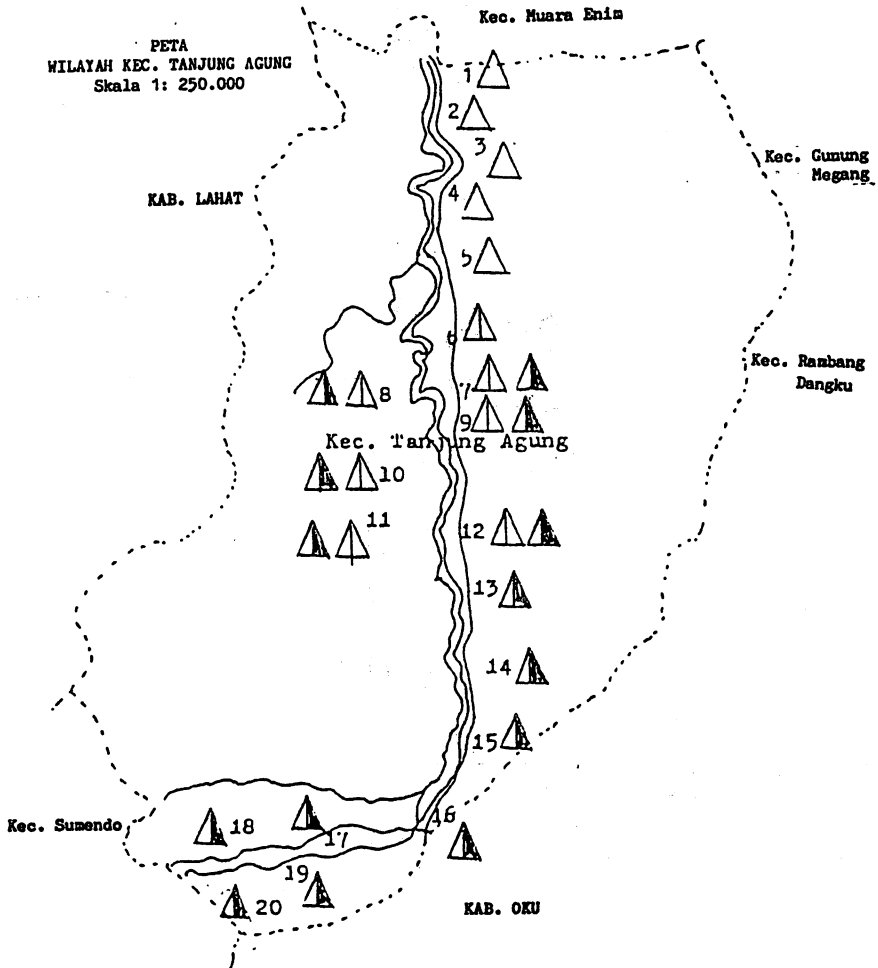


pemaleng



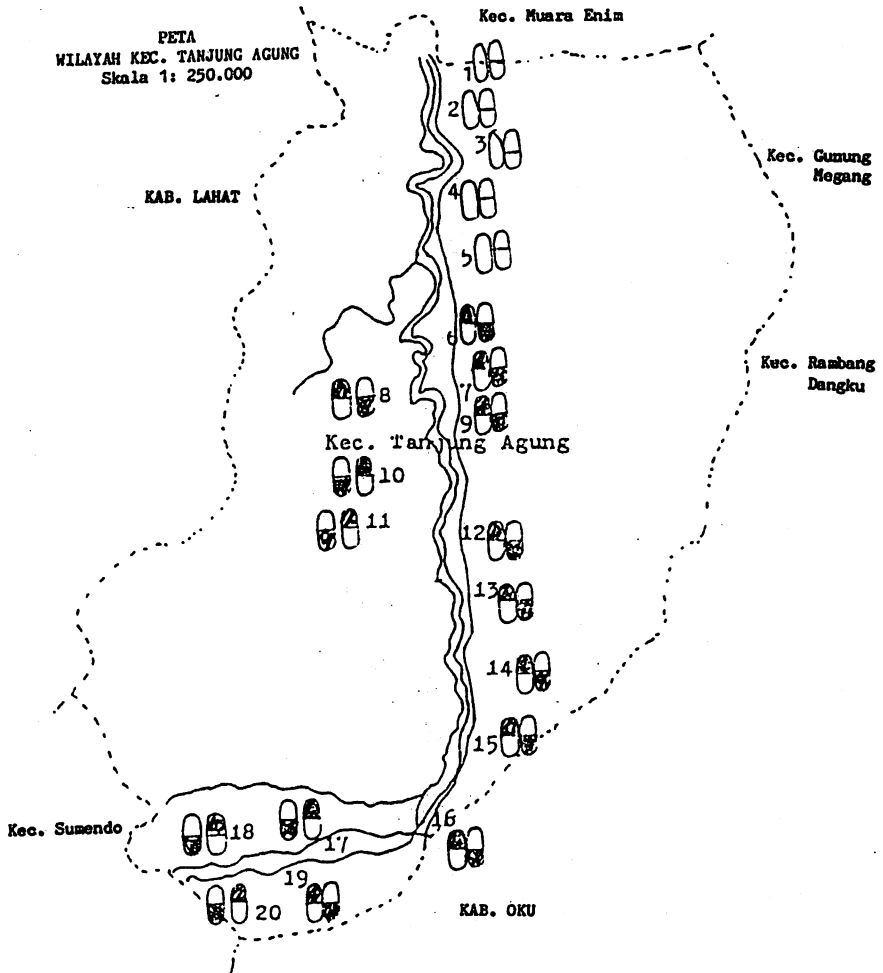
pemalieng

PETA 144 Penggunaan Awalan Se-



- △ sikok
- △ sikuëq
- ▲ sikoak

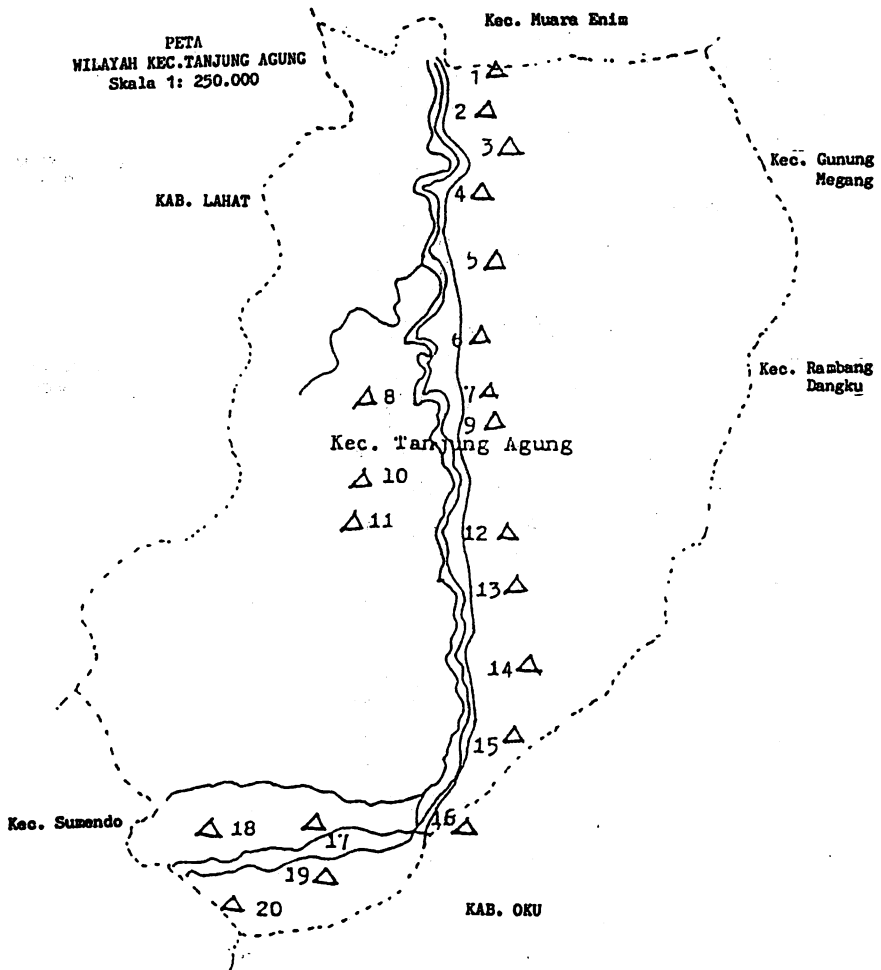
PETA 145 Penggunaan Akhiran -an



○ usungan
 ○ pikulan

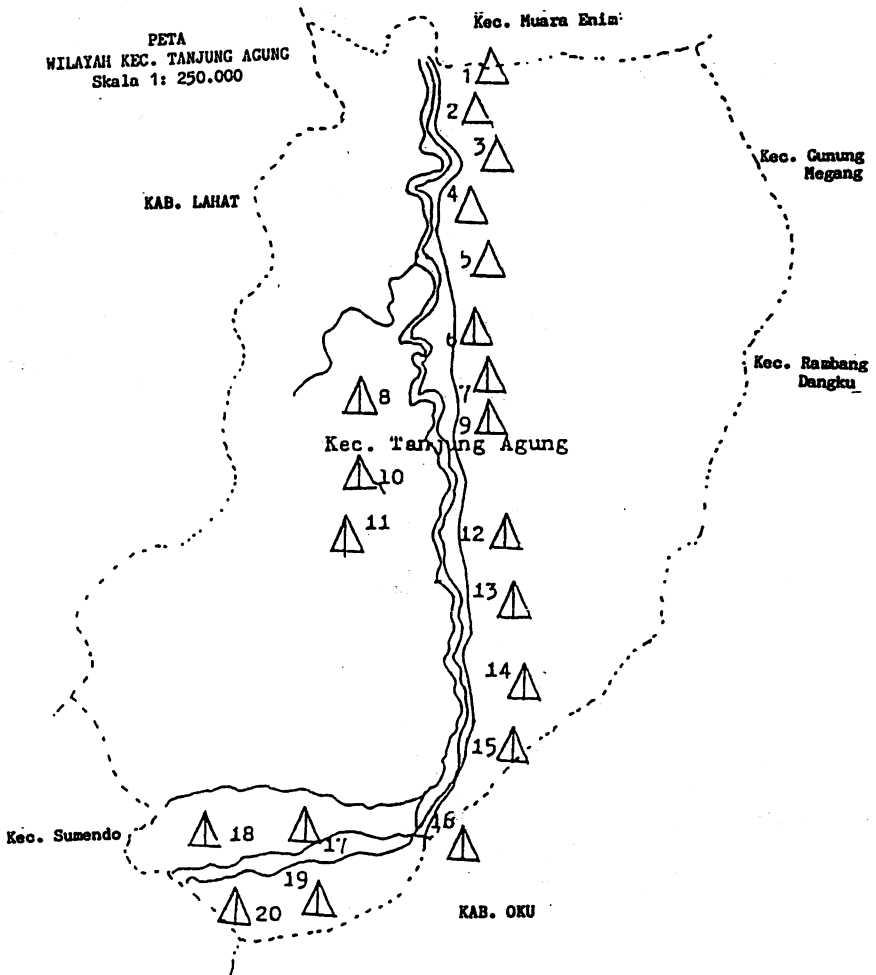
● usungən
 ● pikulən

PEJA 146 Penggunaan Akhiran -i



△ tunui

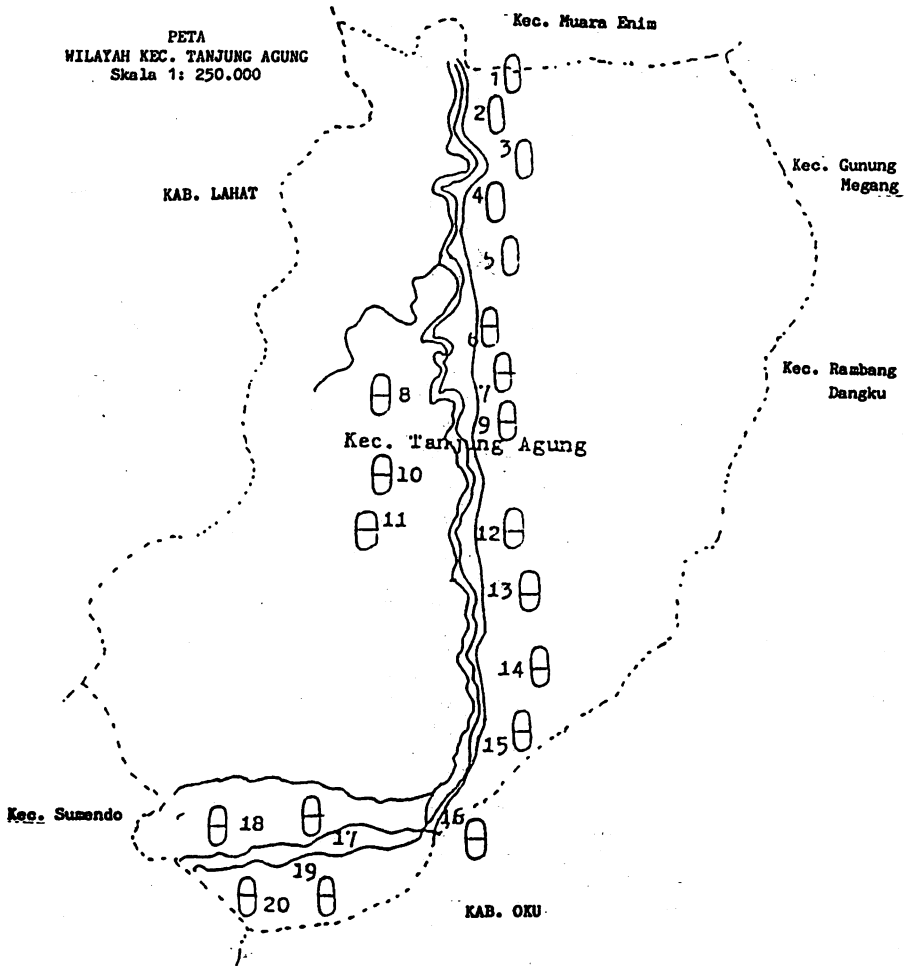
PETA 147 Penggunaan Akhiran -kan



△ kecakkan

△ giemken

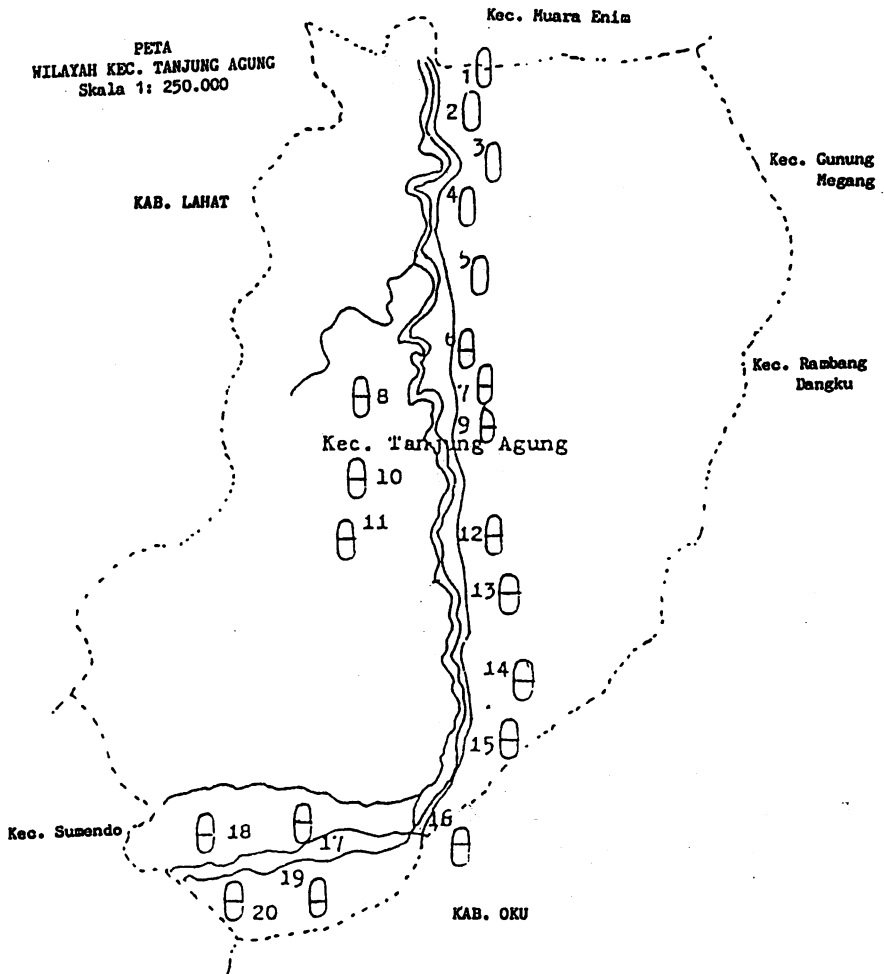
PETA 148 Penggunaan Konfiks di-kan



0 diupahkan

⊖ diupéhkan

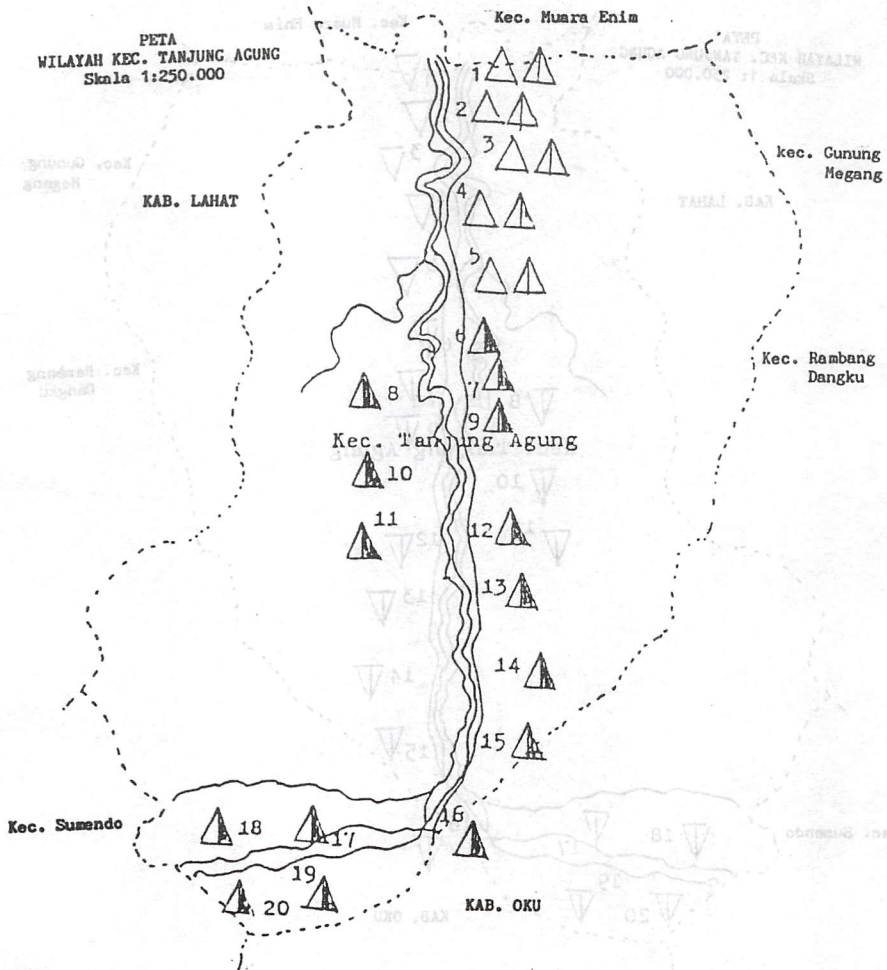
PETA 149 Penggunaan Konfiks Ke-an



○ kedalaman

⊖ kedelèmen

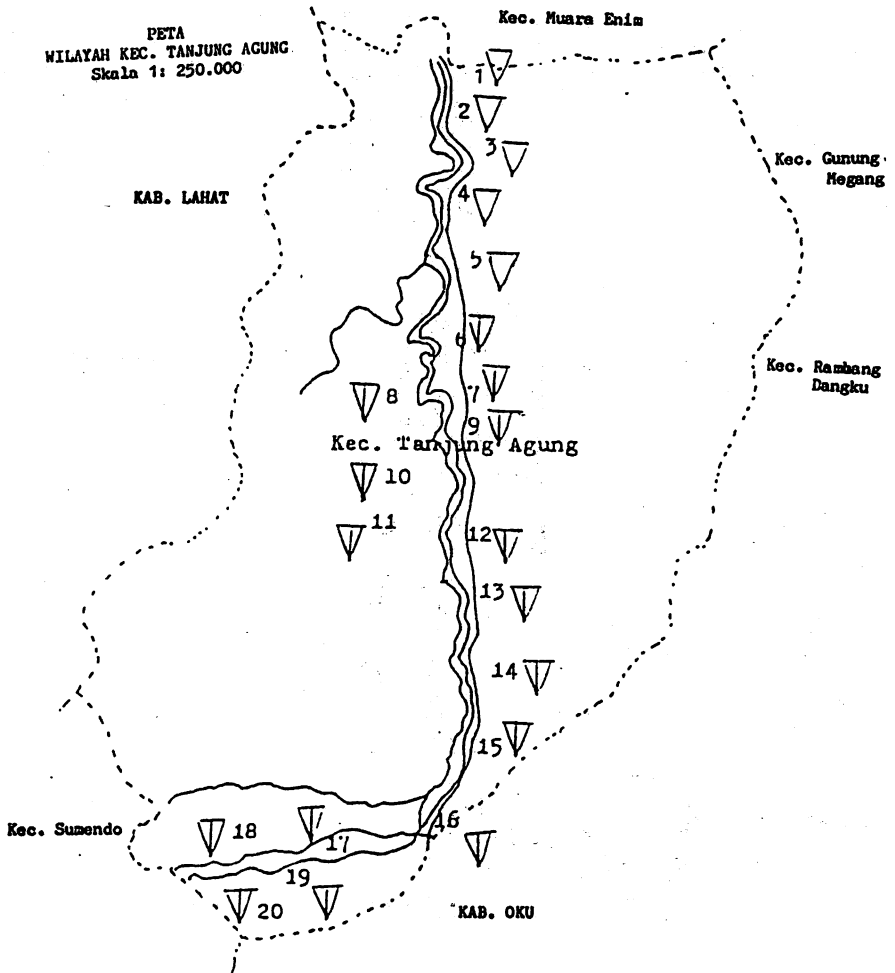
PETA 150 Penggunaan Konfiks PeN-an



- △ pendengaran
- △ penganengan
- △ penganengn

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

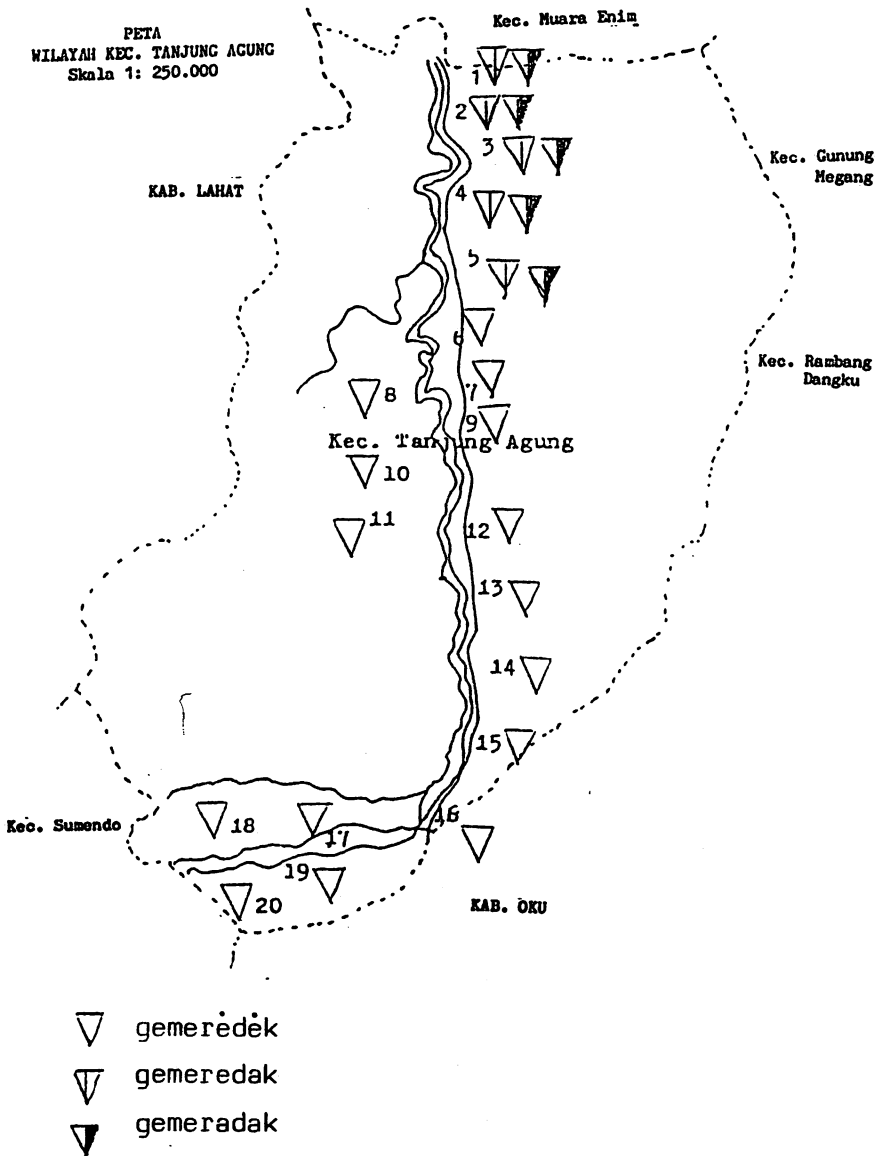
PETA 151 Penggunaan Be-an



▽ becakakhan

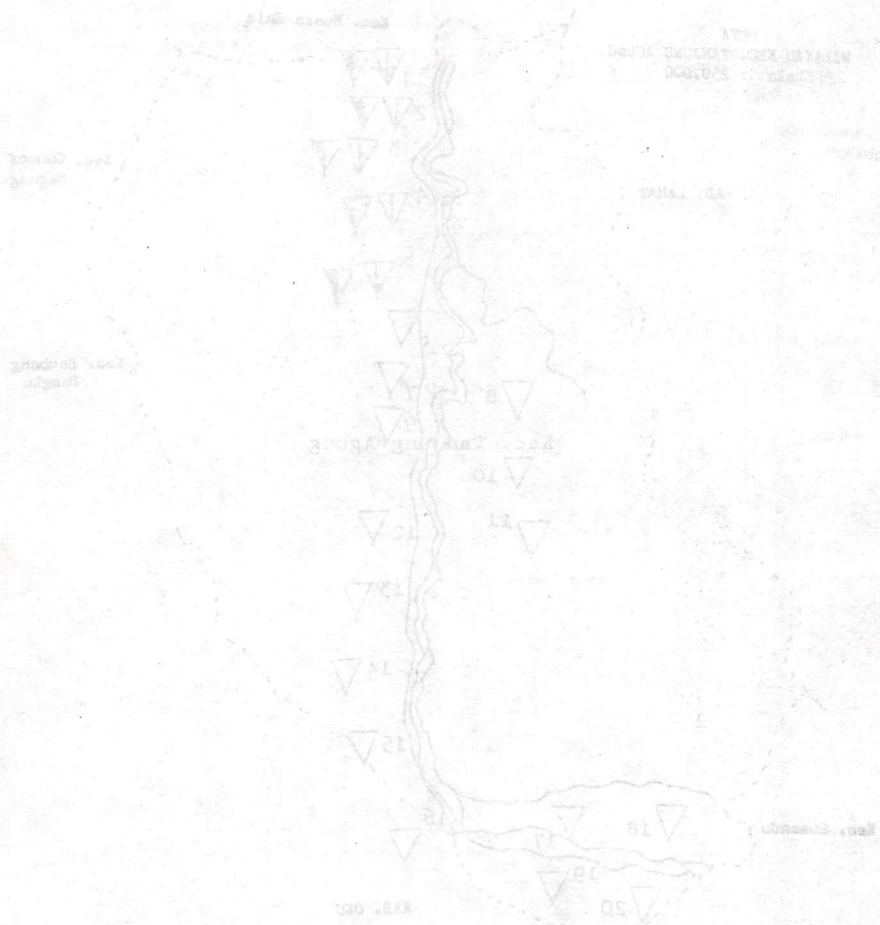
▽ bécèkèkhèn

PETA 152 Penggunaan Sisipan -er-



07-6189

PLTA 152 Perencanaan Sierben - er-



▼ demetabek
▼ demetabek
▼ demetabek

URUTAN			
9	8	•	402